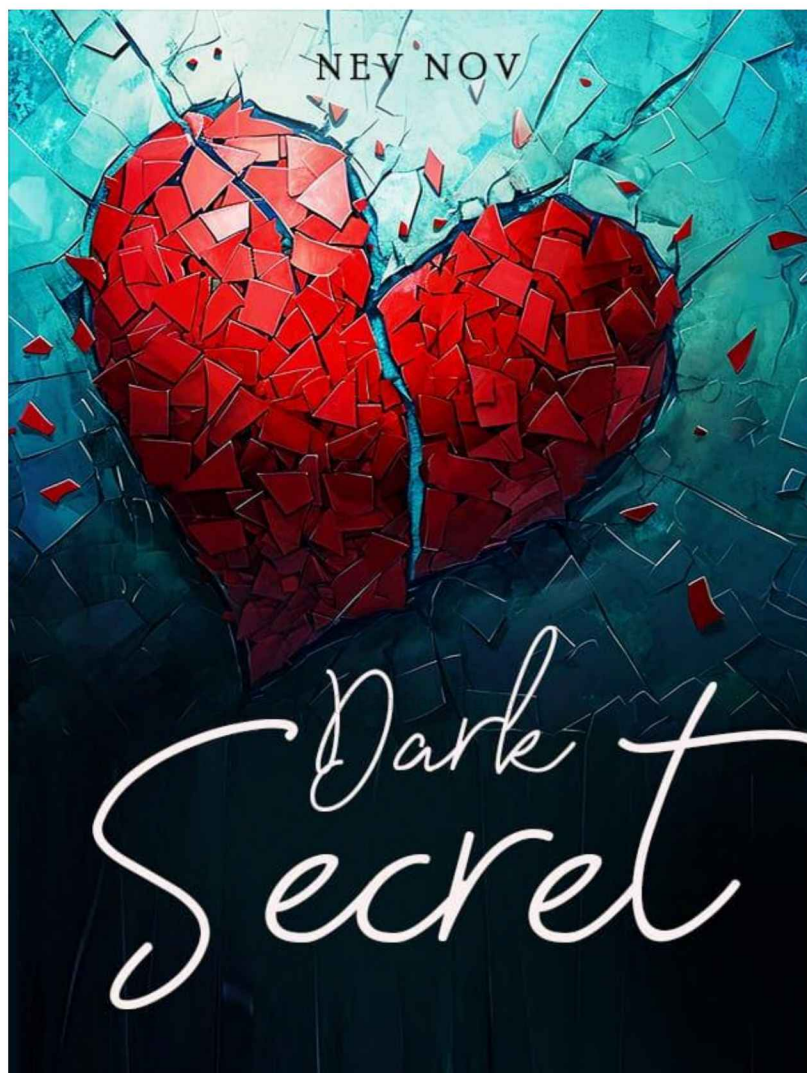




Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Dengung mesin, suara roda yang bergerak, desau pendingin ruangan, berbaur dengan percakapan lirih, masuk ke dalam pendengaran Victoria. Ia mencoba bergerak dan membuka mata tapi sulit melakukannya. Pandangannya menggelap, tubuh kaku, dan tidak ada suara keluar saat mencoba bicara. Seorang datang, menawarkan minum dan Victoria menyesap dari sedotan kecil.

"Syukurlah dia siuman."

"Padahal hampir satu bulan tidak bergerak."

"Apakah ini berarti keadaannya akan pulih?"

Victoria menggeleng dan ingin bertanya, tapi alih-alih suara yang terdengar malah desahan yang membuat orang-orang di sekitarnya panik.

"Isabela, kamu mau apa?"

"Tenangkan dirimu, semua baik-baik saja."

Ada perempuan lain bernama Isabela yang dipanggil oleh orang-orang ini. Victoria menduga ada orang yang berbaring di sampingnya. Menyadari kalau dirinya berbaring di sebuah kamar luas, dengan udara yang dingin serta perawat berseragam putih. Kenapa ia bisa di sini?"

"Isabela, bisa mengenaliku?"

Suara seorang perempuan, Victoria mengernyit dan menggeleng. Ia bukan tidak mengenali perempuan itu tapi memang tidak kenal. Lagi pula, siapa itu Isabela? Namanya Victoria Yard. Ia adalah istri dari Teddy. Kemana suaminya? Kenapa tidak terlihat di sini?

"Dia menggeleng, Mama. Kasihan, jangan-jangan masih trauma."

Suara perempuan yang lebih muda terdengar di telinga. Victoria tidak dapat melihat wajahnya karena perempuan muda itu tidak mendekat.

"Apa benar Isabela trauma, Dok?"

"Masih harus kita observasi lagi. Sementara pasien biarkan beristirahat."

"Baiklah, kami nggak ganggu dulu." Perempuan setengah baya, meremas jemari Victoria dengan lembut. "Sayang, kami menunggumu sehat."

"Isabela, jangan sampai kamu hilang ingatan."

"Julia, kenapa bilang gitu sama dia?"

"Mama lupa, banyak masalah yang harus diselesaikan oleh Isabela. Kalau dia mau hilang ingatan tunggu sampai masalah selesai."

"Kamu ini, ada-ada saja."

Perempuan bernama Julia kembali mendekat dan kali ini berbisik di telinga Victoria. "Perempuan kampungan seperti kamu tidak cocok bersama Sebastian. Kalau kamu nggak mau mati, jangan hilang ingatan. Kalau sampai hilang ingatan, lebih baik mati saja! Nggak ada guna hidup."

Perempuan yang muda bukan kuatir melainkan memberi ancaman padanya. Victoria menghela napas panjang dan seketika mengernyit karena dadanya terasa nyeri. Ia tidak mengerti kenapa bisa ada di tempat ini. Terbaring kaku, dengan wajah dan seluruh tubuh dibalut perban. Tidak bisa bergerak dan bicara, hanya menatap orang-orang yang datang silih berganti. Ada dua perempuan datang hanya untuk mengancam dan memaki, Victoria tidak tahan lagi ingin segera pergi tapi tubuhnya tidak bisa digerakkan. Perban masih membungkus seluruh tubuh dari ujung kepala sampai kaki.

Setelah kemarin perempuan baya dan anaknya, kali ini dua laki-laki. Victoria tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana tampang mereka. Namun sama seperti yang sudah-sudah, kali ini pun mereka memaki dan menghina Isabela.

"Mamaku bilang kamu sudah sadar." Laki-laki berpakaian cokelat, setidaknya itu yang nampak dalam pandangan. Laki-laki itu menunduk ke

arahnya, Victoria mencoba mengajaknya bicara tapi suaranya tidak keluar. "Isabela, sebaiknya kamu cepat bangun dan pulih. Kami membutuhkan tanda tangan sialanmu itu!"

"Hei, Josep. Biarkan dia istirahat."

"Papa nggak ngerti, keadaan kita sudah terdesak."

"Papa ngerti tapi apa yang bisa dilakukan oleh orang yang baru pulih dari koma?"

"Iya, juga. Cuma bisa terlentang, hah, heh aja kayak orang bodoh. Jangan-jangan otaknya memang hilang Papa."

"Memangnya Isabela pernah punya otak?"

"Soal itu, akan lebih baik kalau dokter yang periksa. Kalau Isabela punya otak, dia tidak akan setuju dengan rencana kakek. Perempuan dewasa tapi tidak punya pendirian. Sudah berkali-kali diberitahu tetap saja bebal."

"Dia cinta mati pada Sebastian."

"Oh, dia pikir Sebastian juga mencintainya? Cuih! Laki-laki setampan dan sekaya dia mana mau dengan gadis bodoh sepertinya."

"Josep, dia bisa mendengar percakapan kita."

"Biarin aja, Pa. Memangnya kalau dengar mau apa? Aku yakin dia cuma bisa nangis kayak yang udah-udah."

Kedua orang itu tertawa dengan nada riang, tidak peduli kalau Vitoria kesakitan. Ia tidak mengerti yang sedang dibicarakan orang-orang ini. Tidak suka mendengar nada kasar penuh penghinaan dari bibir mereka. Apakah makian mereka ditujukan untuk dirinya atau memang ada Isabela di sebelahnya? Kenapa ia bisa terluka bersamaan dengan perempuan itu? Dalam hati Victoria merasa kasihan untuk perempuan bernama Isabela yang punya keluarga dengan sikap seperti setan.

Ruangan kembali sunyi setelah dua orang itu pergi. Berbaring dalam hening, benak Victoria justru riuh oleh banyak pertanyaan. Nama Josep, Sebastian, dan Julia. Sepertinya mereka ini keluarga besar. Kenapa mereka mengira dirinya Isabela? Siapa Isabela sebenarnya?

Satu titik air mata runtuh, mengingat tentang keadaan keluarganya sendiri. Ia punya suami yang ternyata berselingkuh, padahal baru menikah beberapa hari. Tidak hanya itu, sikap suaminya berubah drastis setelah ibu dan adiknya ikut tinggal bersama mereka di rumahnya. Selalu cek-cok,

pertengkaran tiada henti, dan mencari-cari salah Victoria. Laki-laki yang dulu terlihat baik dan tulus, ternyata berubah setelah menjadi suami.

"Victoria, kamu ini perempuan yang hanya bisa marah saja. Memasak tidak bisa, bekerja juga tidak becus, lalu bagaimana caramu mengurus suami?"

Bentakan mertuanya yang bernama Puspa. Padahal dulu Puspa sangat baik padanya, entah kenapa mereka berubah begitu. Belum lagi adik iparnya yang manja, cengeng, dan semena-mena seperti halnya sang mama.

"Kakakku dulu sangat terkenal karena tampan dan pintar. Harusnya dia bisa menikahi pasangan yang setara dan bisa membawa kemasyuran. Lihatlah? Malah milih kamu yang kampungan!"

Teddy memang tampan dan salah satu laki-laki yang paling terkenal di komplek. Victoria jatuh cinta pada pandangan pertama, suka dengan pembawaan Teddy yang penuh wibawa dan pintar. Ada banyak perempuan yang suka dengan Teddy, tapi dirinya yang terpilih. Saat itu kebahagiaan melimpah ruah. Siapa sangka justru menghancurkannya.

"Victoria, menyesal aku menikahimu!"

Itu adalah kata-kata Teddy yang paling diingatnya dan rasa sakitnya masih terasa sampai sekarang. Victoria mencoba mengingat lebih banyak tapi semakin berusaha, semakin buram kenangan yang muncul dalam benaknya. Tumpang tindih dalam memori membuat Victoria mengernyit. Belum selesai dengan masalahnya, ia dihadapkan dengan situasi yang asing. Siapa orang-orang yang datang dan pergi untuk memakinya? Kebingungan bercampur rasa kesal dan akhirnya membuat panik. Victoria bergerak tak menentu dan membuat alat medis berdenging.

"Panggil, dokter! Pasien panik!" teriak seorang perawat.

Victoria berusaha memberontak tapi tubuhnya terlalu lemah. Satu suntikan di lengan dan membantunya menjadi lebih tenang. Setelah itu ia terjatuh dalam tidur panjang. Tidak tahu berapa lama terlelap, sedikit terjaga saat dahinya diusap lembut dan jemarinya diremas.

"Isabela, kamu harus sembuh. Jangan berbaring terlalu lama."

Suara laki-laki yang terdengar sangat lembut, ternyata Victoria tidak salah terka. Orang-orang ini mengira dirinya Isabela. Kenapa mereka bisa salah

mengenali orang? Ia bukan Isabela tapi Victoria. Bagaimana menjelaskan hal ini pada mereka?

"Aku senang kamu sudah sadar. Jangan banyak berpikir, fokus dengan kesembuhanmu."

Di antara banyak orang yang datang, baru kali ini terdengar suara yang dalam, teduh, dan menenangkan. Tidak ada kemarahan, apalagi bicara soal harta warisan seperti yang sudah-sudah. Apakah laki-laki ini kekasih atau suami Isabela? Ia mencoba menggerakkan bibir untuk bertanya tapi tidak ada suara yang keluar. Setelah itu kembali tertidur pulas. Bangun saat perawat menyuapi makan, alat-alat masih terpasang di tubuhnya.

"Nona Isabela, keadaan Anda makin membaik. Dokter akan mencoba melepas perban di bagian atas tubuh dan Anda akan bisa melihat dengan lebih jelas."

Victoria kini pasrah saat orang-orang memanggilnya Isabela. Tidak ada gunanya berdebat sekarang karena suaranya belum keluar. Ia membiarkan dirinya diperlakukan seperti Isabela. Mungkin setelah sembuh total, ia bisa menjelaskan pelan-pelan pada mereka.

Victoria tidak tahu berbaring untuk berapa lama, tapi saat perbannya dibuka, merasa sangat senang.

"Mari, kita lihat bekas lukamu? Ehm, tidak ada bekas yang mencolok. Seiring waktu dan dengan perawatan yang benar, lukamu akan sembuh total Nona Isabela."

Victoria tidak ada kesempatan menjawab kata-kata dokter. Seorang perawat mengumumkan kedatangannya seseorang.

"Nona Isabela, tunangan Anda ada di sini."

Sesosok laki-laki muncul, Victoria yang sudah bisa melihat lebih jelas menatap laki-laki tampan dengan wajah persegi, alis lebat, serta mata abu-abu yang menyorot dingin.

"Silakan duduk Tuan Sebastian."

Ah, rupanya tunangan Isabela adalah laki-laki dingin ini. Victoria tidak bergerak saat Sebastian mendekat dan berbisik.

"Isabela."

Victoria mengenali suara itu.

Bab 2

Setelah perban dibuka, dokter memberikan cermin pada Victoria. "Semoga kamu puas dengan hasilnya."

Victoria terbelalak, menggeleng cepat dengan kekagetan terlintas di matanya yang terbelalak. Bagaimana ini bisa terjadi? Wajah yang ada di cermin bukan wajahnya. Itu wajah orang lain. Ia terus menggeleng dengan air mata membasahi pipi. Berusaha untuk bicara tapi tidak ada suara keluar.

"Tenang, jangan panik. Kalau memang ada yang salah kita akan perbaiki perlahan. Isabela, tarik napas panjang." @PantheraTigri5

Victoria berusaha menarik napas panjang, menggerakkan tangan untuk menjelaskan pada sang dokter yang kebingungan tapi tidak seorang pun mengerti niat. Dalam hati merintih karena wajahnya hilang digantikan orang lain. Apakah itu wajah Isabela? Kenapa bisa berpindah ke wajahnya? Kenapa orang-orang ini tidak mengecek dulu sebelum melakukan tindakan? Dalam keadaan merana, linglung, dan bingung Victoria histeris dan akhirnya mendapatkan satu suntikan untuk menenangkan diri. Saat terbangun, suster mengatakan ada tamu datang berkunjung.

Sebastian menatapnya dengan tajam, seakan ingin membelah hatinya dengan binar mata. Apakah laki-laki itu tahu kalau dirinya bukan Isabela? Bukankah mereka bertunangan? Seharusnya tahu bukan? Dari cara Sebastian memandang yang seolah sangsi dengan apa yang terlihat, Victoria mempunyai harapan kalau semua kesialannya terkuak.

"Dokter mengatakan kamu panik setelah perbanmu dibuka. Kenapa?"

Pertanyaan Sebastian dijawab dengan gelengan kepala oleh Victoria.

"Harusnya kamu mengerti kalau dokter mencoba melakukan yang terbaik untukmu. Isabela, kamu harus tenang dan biarkan dokter bekerja."

Suara gumaman terdengar dari Victoria. Sebastian mendengar, mengernyit sesaat lalu menarik kursi dan duduk tepat di samping ranjang. Mengamati tunangannya yang terlihat sangat panik dengan mata berkaca-kaca. Mestinya memang sakit, ia paham kalau tunangannya kesakitan tapi kenapa harus panik saat melihat wajah sendiri?

"Isabela, kamu tahu bukan apa yang terjadi padamu sebelum ini?"

Victoria menggeleng cepat. Ingin mendengar cerita yang sebenarnya kenapa bisa terbaring menjadi Isabela. Ia menatap Sebastian dengan pandangan memohon.

"Kamu pergi ke butik untuk membeli gaun pesta. Sebentar lagi akan ada perayaan pertunangan kita. Pengumuman ke publik lebih tepatnya. Sayangnya di butik ada kebakaran hebat dan kamu ditemukan dalam keadaan tidak sadarkan diri. Kami mencari dokter terbaik, selain untuk menyelamatkan jiwamu juga mengoperasi wajahmu. Karena itu, harusnya kamu mengerti kalau ada yang berbeda dari sebelumnya. Tidak perlu panik."

Terbelalak dengan fakta yang baru didengarnya membuat Victoria terdiam. Ia mengingat samar-samar kejadian di butik. Benar ternyata, ia berada di butik saat terjadi ledakan besar. Tubuhnya terpental, api di mana-mana dan setelah itu tidak ingat apa yang terjadi.

Ingatan lain juga terbuka tentang seorang perempuan muda dengan rambut hitam sebahu yang ditemuinya saat di butik. Perempuan itu sangat cantik, dengan tinggi dan bentuk tubuh sama dengannya. Selain itu model rambut mereka pun mirip. Penjaga butik bahkan berseloroh kalau mereka berdua terlihat seperti kakak dan adik.

"Bagaimana bisa kalian mirip? Kalau yang nggak tahu pasti dikira saudara."

Perempuan cantik itu tertawa ramah, berputar di depan cermin besar dengan gaun baru merah marun.

"Aku nggak cocok pakai warna ini." Perempuan itu terlihat pemalu. Victoria lah yang memberinya semangat.

"Kulitmu putih, warna itu cocok untukmu."

"Merah identik dengan keberanian, sedangkan aku sangat penggugup. Harusnya aku pakai warna netral seperti putih dan abu-abu."

"Lihat, aku pun pakai gaun warna marun." Victoria menunjuk dirinya sendiri dengan gaun marun yang berpotongan sederhana.

"Kamu cocok pakai itu, Kak. Beda sama aku."

Isabela membuktikan perkataannya tentang dirinya yang penggugup. Saat hendak masuk ke ruang ganti tanpa sengaja menyenggol baki di atas meja berisi teko berisi teh dan slice cake. Victoria yang duduk melihat-lihat katalog tidak bisa menghindar. Teh menumpahi pangkuannya, cake jatuh mengenai bagian depan gaunnya. Isabela yang panik meminta maaf berkali-kali dan mengatakan hendak membeli gaun baru.

"Nggak perlu gaun baru, aku lihat ada pakaian ganti nggak di mobil." Victoria berusaha menenangkan Isabel.

"Gaunku, Kak. Ukuran kita cocok, bagaimana kalau pakai gaunku? Biar aku ambil yang marun ini."

"Emang bisa gitu?"

"Bisaa, tolong pakai gaunku. Kalau nggak aku merasa bersalah."

Victoria mengikuti saran Isabela, masuk ke ruang ganti untuk berganti pakaian. Isabela menawarkan diri membantunya membawa tas berisi dompet dan ponsel. Sepotong gaun putih milik Isabela melekat di tubuhnya. Ia baru saja keluar dari ruang ganti saat ledakan terjadi. Sekarang ia mengerti kenapa orang-orang mengira dirinya Isabela, dengan gaun putih serta wajah rusak pasti anggapan kalau dirinya adalah Isabela.

"Isabela, kamu dengar aku?"

Perhatian Victoria kini tertuju pada Sebastian. Laki-laki itu merogoh saku dan mengeluarkan sebuah cincin.

"Cincin ditemukan di saku gaunmu. Kenapa kamu melepasnya?"

Victoria menggeleng bingung. Saat itu ia bahkan tidak sadar ada cincin Isabela di saku gaun yang dipakainya. Dua bukti yang menunjukkan dirinya adalah Isabela, gaun lalu cincin. Victoria bingung mencari jalan keluar untuk masalahnya ini.

"Cincin pertunangan kita, biar aku simpan dulu sampai kamu benar-benar sembuh. Nanti kamu pakai lagi kalau sudah pulih."

Perasaan sedih kini menyusup dalam dada Victoria. Merasa berdosa karena tidak bisa bicara jujur pada Sebastian. Laki-laki itu terlihat sedih saat menggenggam cincin di tangan. Apakah pertunangan mereka benar-benar dari hati? Ia ingat perkataan laki-laki bernama Josep tentang Sebastian yang dianggap bodoh karena bertunangan dengan Isabela. Apa yang terjadi sebenarnya? Keluarga Isabela sepertinya menaruh kebencian yang besar pada perempuan itu.

Isabela mati, tanpa tahu di mana jasadnya? Lalu apa yang terjadi dengan Teddy? Apakah laki-laki mencarinya atau mengakui jasad orang lain seperti halnya keluarga Isabela? Ia akan mencari tahu perlahan soal ini. Tidak akan membiarkan kesalahpahaman terus terjadi.

"Kelak, kalau kamu sudah pulih bisa tinggal di mana pun yang kamu mau. Di rumah besar milik

kakekmu atau pun di vila. Semua keputusan ada di tanganmu.”

Di luar dugaan Sebastian mengangkat wajah Victoria dan mengamatinya dalam-dalam. Dada Victoria berdebar lebih kencang, sangat berharap kalau Sebastian mengenali. Ia bukan Isabela, tapi perempuan lain yang terjebak dalam identitas palsu.

“Jangan kuatirkan soal bekas luka, dokter mengatakan bisa mengoperasinya. Soal rambutmu, kita akan cari juga dokter yang bisa merawat dan membantumu menumbuhkan rambut. Suara juga belum keluar, kita serahkan semua pada tim medis.”

Victoria hanya bisa mengangguk, tidak sanggup berkata-kata dengan segala janji Sebastian. Sebelum suaranya kembali, tidak mungkin mengatakan kebenaran jati dirinya. Jemari Sebastian mengusap lembut wajahnya, mata abu-abunya meski tajam tapi ada binar menenangkan di sana.

“Isabela, kita sudah bertunangan. Mau tidak mau, suka tidak suka kamu harus menerimanya. Kalau lain kali kamu mencopot cincin ini lagi, bersikap menerima konsekuensinya. Ingat, yang meminta pertunangan bukan aku tapi orang tua kita. Jangan bersikap kenak-kanakan.”

Ancaman dan makian yang lain, hidup Isabela rupanya sangat sulit. Victoria memejam, menghapus segala pujian yang sudah terlontar untuk Sebastian. Laki-laki ini ternyata tidak sebaik yang ada dalam pikirannya. Ia merasa iba untuk perempuan yang mati di dalam kebakaran, menanggung beban hidup dan kebencian dari orang-orang di sekitarnya.

"Kak Sebastian, kamu di sini?"

Suara centil seorang gadis membuat keduanya menoleh ke arah pintu. Sebastian melepaskan cengkeramannya di dagu Victoria, menegakkan tubuh untuk menyambut pengunjung yang baru datang.

"Julia, Bibi Putri, apa kabar?"

Sapaan Sebastian disambuh heboh oleh Julia. Setengah berlari menghampiri Sebastian dan memegang lengannya.

"Kaak, kenapa datang nggak bilang-bilang? Tahu gitu kita bisa barengan."

"Dari kantor langsung kemari, jadi nggak ada rencana."

"Selesai ini kita bisa makan malam bareng? Sudah lama kita nggak keluar bersama."

"Tapi—"

"Sebastian, sesekali keluar dengan Julia bagus untukmu. Jangan terlalu stress, biar Isabela aku yang jaga," ujar Putri dengan senyum merekah.

Melihat percakapan di depannya, Victoria menyadari satu hal kalau Julia menyukai Sebastian dan didukung oleh sang mama. Keluarga macam apa ini?



Bab 3

Sebastian dengan perlahan melepaskan cengkeraman Julia di lengannya. Mundur dua langkah dan kini duduk di tepi ranjang Victoria.

"Terima kasih tawarannya, tapi aku ingin tetap di sini. Isabela sedang panik karena wajahnya berbeda dan suaranya belum pulih."

Julia mencebik, menatap ke arah Isabela dengan geram. "Apaan, sih, manja banget. Padahal banyak dokter dan perawat di sini. Kenapa harus dengan Kak Sebastian."

"Aku tunangannya," tukas Sebastian kalem.

"Memang, tapi Isabela harusnya tahu diri untuk nggak ngerepotin. Sebelum kecelakaan sengaja merengek untuk membuat pesta pertunangan. Pergi ke butik membeli baju tapi malah kecelakaan. Itu namanya karma karena bersikap tidak tahu malu!"

"Julia, tutup mulutmu!" bentak Putri pada anaknya. Melayangkan tatapan penuh arti pada anak bungsunya. Putri kesal karena Julia tidak mengerti keadaan. Entah bagaimana hubungan Sebastian dan Isabela, tidak seharusnya bersikap

keras dan menunjukkan keberpihakan. "Duduk! Mama ingin bicara dengan Isabela!"

Julia menghentakkan kaki ke lantai, duduk di kursi besi sambil bersedekap. Putri menghampiri ranjang, menatap Victoria lekat-lekat.

"Wajahmu sudah membaik, Sayang. Aku yakin sebentar lagi akan pulih. Nggak usah takut soal rambut, banyak perempuan setengah botak karena rontok."

Sebastian menyela perlahan. "Dokter mengatakan akan melakukan operasi khusus untuk membantu menumbuhkan rambut."

"Waah, bagus sekali. Bibi senang mendengarnya."

Berbeda apa yang terucap di bibir dan kenyataan, meski berkata sangat senang tapi Putri tidak terlihat begitu. Wajahnya justru mengeras dengan senyum sinis. Victoria bisa melihat itu dengan jelas, entah dengan Sebastian. Apakah melihat hal yang sama atau justru menutup mata? Putri dan anaknya jelas-jelas membenci Isabela.

"Sebastian, apa kamu mendengar kabar tentang Teddy? Menantu dari perkebunan Yard Family?"

Victoria nenoleh cepat pada Putri. Nama suami dan juga perkebunan milik keluarganya baru saja

disebut. Apa yang terjadi dengan suaminya? Apakah sedang mencarinya? Berapa lama ia berbaring di rumah sakit ini? Pasti Teddy mencarinya. Meskipun terakhir kali hubungan mereka memburuk, bukankah suami istri harusnya saling terkoneksi? Semestinya Teddy bersedih saat tidak menemukan mayatnya.

"Bajingan itu! Apa yang terjadi padanya? Aku terlalu sibuk sampai tidak baca berita."

"Teddy akan menikah lagi!" teriak Julia. Bangkit dari kursi dan bergegas menuju ranjang. "Baru diumumkan kemarin. Teddy akan menikahi mantan pacarnya. Hahaha, padahal istrinya mati dua bulanan. Laki-laki itu sudah gatal ingin menikah lagi."

Rasanya bagai tersambar petir saat mendengar kata-kata Julia. Teddy akan menikah lagi dengan mantan pacarnya? Victoria dianggap mati? Padahal jasadnya tidak ditemukan. Bagaimana bisa Teddy menganggap dirinya mati?

"Istri Teddy, bukankah berada di butik yang sama dengan Isabela?" tanya Sebastian.

"Benar, sudah dikonfirmasi kalau jasad istrinya ditemukan. Berkabung tidak lama dan menikah lagi. Luar biasa si Teddy itu," ucap Putri.

Julia menatap sang mama. "Apa Mama pernah bertemu istri Teddy sebelumnya?"

Putri menggeleng. "Belum pernah. Mereka menikah buru-buru. Baru juga dua bulan istrinya kecelakaan. Entah musibah atau justru anugerah Teddy. Biasanya orang yang kehilangan istri tercinta akan berkabung cukup lama. Ini baru dua bulan sudah ada niat menikah lagi."

Victoria menunduk, kesedihan menghantam dada. Banyak hal terjadi saat dirinya berbaring di rumah sakit. Wajahnya diubah tanpa permissi, menggunakan identitas milik orang lain dan suaminya akan menikah lagi. Victoria tidak mengerti di mana letak kesalahannya sampai mendapatkan masalah bertubi-tubi.

Kesedihan yang mendalam membuat dada Victoria sesak. Alat medis berdenging, Sebastian memanggil suster yang menangani dengan cepat. Suster meminta Sebastian dan yang lain menunggu di luar. Dengan oksigen terpasang di mulut, Victoria mencoba bernapas normal. Kesedihan menghatamnya bertubi-tubi, membuatnya menangis sejadi-jadinya. Ia meratapi Isabela yang mati tanpa dikenali, iba pada sang kakek yang sendirian di vila perkebunan, serta menyesali sikap Teddy yang gegabah.

"Aku belum mati dan kau ingin menikah lagi? Bajingan kau Teddy!" Victoria memaki dalam hati. Napasnya tersengal, suster yang berjaga menghiburnya dengan suara lembut dan menenangkan.

Setelah menerima kabar itu, Victoria tidak ada keinginan untuk hidup. Ingin mati dengan begitu tidak perlu lagi menderita. Namun teringat akan sang kakek dan rasa rindu mencengkeramnya. Satu-satunya orang yang bisa memberikan kabar padanya hanya sahabatnya yang bernama Harumi. Sayangnya saat ini ia tidak memegang ponsel dan tidak bisa menghubungi Harumi untuk tanya apa yang terjadi. Bayangan sosok si kakek yang sudah renta, dengan kulit keriput dengan tubuh lemah membuat Isabela berniat bangkit kembali. Entah sebagai Victoria atau Isabela, ia harus pulih untuk bertemu kakeknya lagi.

Sebastian datang beberapa hari kemudian, memberikan ipad untuk Victoria. "Dokter mengatakan kamu sudah cukup kuat duduk lama. Jarimu pun sudah bisa digerakan. Pakai ipad ini untuk menonton film."

Victoria berdehem, menerima ipad dengan senang hati. "Terima kasih."

Saat mendengar suaranya Sebastian terkejut. "Suaramu berubah."

"Ya, kata dokter karena operasi," jawab Victoria berbohong.

"Nggak masalah, yang penting bisa ngomong. Apa kamu butuh sesuatu?"

Victoria menggeleng, tidak tahu dirinya membutuhkan benda apa selain iPad untuk mencari informasi. Ia harus mendapatkan kabar soal kakeknya. Bisa saja bertanya pada Sebastian soal Teddy, tapi takut menimbulkan kecurigaan.

"Seminggu atau paling lama dua Minggu kamu bisa keluar dari sini setelah operasimu selesai semua."

Menatap pada laki-laki yang selama ini selalu menjenguk dan merawatnya, dalam hati Victoria ada banyak sekali pertanyaan. Kenapa Sebastian mau bertunangan dengan Isabela padahal terlihat tidak ada cinta. Ia juga mendengar percakapan orang-orang yang mengatakan Sebastian semestinya mendapatkan perempuan yang lebih cocok, lebih elegan, dan juga lebih cantik. Padahal beberapa orang menunggu Isabela sadar untuk mendapatkan tanda tangan. Semua berputar-putar di antara Isabela dan keluarganya.

"Kenapa memandangu begitu?"

Victoria meneguk ludah. "Mau tanya se-suatu."

"Soal apa?"

Menguatkan diri Victoria bertanya dengan lirih. "Aku ke-nal istri Teddy. Apakah dia be-nar mati?"

Sebastian mengangguk dengan pandangan muram. "Benar, jasadnya sudah ditemukan. Tergeletak tidak jauh dari tempatmu berada. Kamu selamat karena berada di ruang ganti dan kebetulan ada lemari di sana. Sedangkan istrinya Teddy, berada tidak jauh dari tabung yang meledak."

"Tabung meledak? Tabung gas?" tanya Victoria.

"Benar, tabung gas. Pihak butik akan ada acara untuk keesokan hari. Mereka memesan gas dalam jumlah cukup banyak."

Victoria terdiam, merasa sedikit aneh dengan keadaan yang menyimpannya. Bagaimana bisa tabung gas meledak begitu saja tanpa pemicu? Ia ingat, butik dalam keadaan sepi saat dirinya di sana, hanya dua pengunjung saja. Selain dirinya hanya ada Isabela. Kalau memang itu murni kecelakaan, alangkah cerobohnya. Tapi kalau disengaja, siapa yang ingin dicelakakan? Dirinya atau Isabela? Ia mengernyit saat kepalanya sakit karena terlalu

banyak berpikir. Ada banyak masalah yang membebani pikiran dan hatinya.

Saat ini bukan waktu yang tepat untuk mengungkapkan jati dirinya. Terlalu banyak kejanggalan yang harus diselidiki. Bukan hanya demi dirinya tapi juga untuk Isabela. Mereka sama-sama menjadi korban dalam hal ini. Victoria memejam, mengenang perempuan penggugup yang tidak percaya diri karena memakai gaun merah marun. Mereka bertukar gaun, Isabela memegang tasnya dan ia tanpa sadar membawa cincin pertunangan di saku. Pertukaran tanpa sengaja yang akhirnya membawa dampak yang cukup besar.

Dua Minggu kemudian, Victoria dinyatakan cukup sehat untuk keluar dari rumah sakit. Sudah berjalan dengan normal, perban sudah dilepas, dan pertama kalinya Victoria bisa menerima tentang pertukaran identitas dirinya dengan Isabela.

"Isabela, aku akan mengantarmu pulang."

Hanya Sebastian yang muncul di rumah sakit untuk menjemput. Victoria bangkit perlahan dibantu laki-laki itu.

"Aku ingin memberimu satu kabar yang bisa jadi tidak penting untukmu."

"Kabar apa?"

"Teddy, hari ini menikah lagi."

Hati Victoria hancur saat mendengar kabar itu. Hanya tiga bulan ia terkurung di rumah sakit dan suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Saat mencengkeram lengan Sebastian dan melangkah keluar dari rumah sakit, Victoria merasakan hidupnya jungkir balik dan kacau.

"Teddy, apa kamu dan keluargamu senang kalau aku mati?"



Bab 4

Rumah besar tiga lantai dengan design bangunan terinspirasi kastil, berdiri megah di halaman luas yang ditumbuhi banyak pohon dan bunga. Pemandangan indah membentang di depan mata, dengan para pelayan berseragam berjejer menyambut kedatangannya. Tanpa banyak persiapan dan hanya mengandalkan tentang ingatan yang hilang karena kecelakaan, Victoria datang ke rumah megah ini sebagai Isabela. Ia tidak tahu apa yang membuatnya berani mengambil keputusan ini dengan menjadi orang lain. Menggantikan sosok Isabel yang penggugup. Untuk sekarang Victoria tidak tahu apa yang diinginkannya, apa yang dicarinya, dan apa yang harus dilakukannya di rumah ini. Tujuan hidupnya hanya satu, mencari kebenaran atas kematiannya dan Isabela.

"Apa kamu ingat tentang rumah ini?" tanya Sebastian saat membantunya turun.

Victoria menggeleng. "Aku nggak ingat sama sekali, maaf."

"Kenapa minta maaf. Resiko dari kecelakaan itu. Ayo, jalan pelan-pelan saja. Kalau nggak sanggup biar aku minta pelayan mengambil kursi roda."

"Nggak, aku bisa jalan."

Memegang lengan Sebastian, Victoria menaiki tangga dengan perlahan. Menapak satu demi satu anak tangga, sesekali berhenti saat kakinya terasa nyeri. Untungnya Sebastian cukup sabar membimbingnya. Tidak keberatan berhenti sebentar sebelum melanjutkan langkah. Tidak meminta lebih cepat, tidak mendorong, dan sama sekali tidak mengomel. Samar-samar Victoria teringat akan suaminya, yang suka sekali komplain dengan semua hal yang dilakukannya. Tidak sabaran, dan kurang peduli. Sampai-sampai ia mati pun tidak sabar menikah lagi.

"Mau aku gendong?"

Tawaran Sebastian membuat Victoria menggeleng malu. Sebastian bukan tunangan apalagi suami, tidak pantas kalau bersentuhan secara intens.

"Pingin olah raga."

"Pelan-pelan kalau gitu."

"Udaranya sejuk sekali setelah lama di rumah sakit yang dipenuhi bau obat-obatan."

"Memang, rumah ini memang sangat sejuk. Apa kamu ingat kenapa rumah ini banyak pohon dan tanaman?"

Victoria menggeleng. "Nggak ingat sama sekali."

Sebastian terdiam, tidak melanjutkan percakapan. Dengan kondisi tunangannya yang sedang pemulihan, tidak mungkin mengingat detail-detail masa lalu. Ingatan Victoria benar-benar hilang dan membutuhkan waktu untuk sembuh. Ia tidak akan memaksa, biar waktu yang akan menyembuhkan.

Angin berembus perlahan dan Victoria menghela napas panjang. Telah tiba di puncak tangga dengan selamat. Di teras telah menunggu Putri, Julia, Josep dan sang papa, Haland. Di belakang mereka ada lebih banyak orang, Victoria berdiri gamang di hadapan mereka. Pandangan orang-orang ini tertuju padanya dengan binar membunuh yang terlihat jelas. Seolah ingin menguliti dan membuatnya hancur dengan pandangan mematikan. Tidak ada keramahan layaknya keluarga, mereka berdiri bukan menyambut keluarga melainkan musuh.

"Selamat datang, Isabela!" seru Putri tanpa kehangatan. "Kamu pasti ingat kalau ini rumahmu bukan?"

Victoria menggeleng. "Nggak ingat."

Julia maju dengan dahi mengernyit. "Sama sekali nggak ingat?"

"Sama sekali nggak ingat."

"Aneh, kenapa otakmu jadi rusak karena kecelakaan?" sela Josep dengan tatapan bingung. "Jangan bilang kamu makin bodoh setelah ini."

"Josep, jaga ucapanmu," tegur Sebastian.

Josep mengangkat dagu ke arah Sebastian. Bersikap menantang tanpa kenal rasa malu dan takut. "Memangnya kenapa dengan ucapanku? Jelas-jelas yang aku katakan benar adanya."

"Sayang, jangan berdebat. Tidak baik untuk Isabela yang baru datang. Lagi pula, Sebastian sudah pasti akan membela tunangannya."

Seorang perempuan bertubuh mungil dengan kulit putih dan rambut ikal, mengusap lengan Josep. Victoria sedang mengira-ngira siapa perempuan ini karena tidak pernah datang ke rumah sakit menjenguknya.

"Aku senang kamu sudah sehat kembali Isabela." Perempuan itu meraih tangan Victoria dan menggenggamnya. "Semoga perjalananmu tadi menyenangkan."

Perkataan lembut dengan bibir tersenyum dari perempuan itu membuat Victoria sedikit tenang. Setidaknya ada orang yang baik padanya di rumah ini. Ia bisa merasakan kebencian yang membara dari wajah-wajah keluarga Josep. Tidak semestinya ditambah orang lain.

"Terima kasih."

Sebastian membimbing Victoria masuk ke dalam ruang tamu yang luas. Terpampang banyak foto dalam figura besar. Wajah para penghuni rumah, dan hanya satu saja foto Isabela. Semua dipenuhi oleh keluarga Putri. Victoria mendesah dalam hati, harus tinggal di rumah dengan orang-orang yang menyimpan kebencian. Tidak cukup hidup dengan Teddy dan keluarganya, saat berubah wajah pun nasibnya tidak berbeda dari sebelumnya.

Ia duduk di sofa besar, memandang sekeliling dengan penuh ingin tahu. Samar-samar ia mendengar Josep memanggil istrinya dengan nama Uria. Semua orang berusaha mengajak Sebastian bicara. Ia masih belum tahu apa pengaruh Sebastian pada keluarga ini sampai semua orang begitu tunduk dan hormat. Kalau memang Sebastian begitu dipuja bukankah harusnya perlakuan yang sama didapatkan Isabela? Sepertinya justru tidak begitu.

Vitoria menyandarkan tubuh pada sofa, mencoba menyimak percakapan mereka sayangnya hanya terdengar dengung di telingannya. Tidak satu pun yang dimengertinya. Sebastian berdiri di dekat jendela dengan gelas di tangan berisi brandy. Dengan matahari menyorot melewati kaca, Sebastian seperti model yang sedang berpose. Tinggi, tampan, dan menawan. Victoria yakin kalau Isabela sangat memuja tunangannya itu. Pandangannya bertemu dengan tatapan Sebastian, Victoria menolak untuk memalingkan wajah. Justru menatap makin intens untuk alasan yang tidak dimengertinya.

"Jangan geer, kakak iparku menyapamu hanya karena sopan santun. Bukan karena menyukaimu."

Victoria menoleh pada Julia yang kini duduk di sampingnya. Tidak mengerti apa yang dibicarakan gadis ini.

"Apa maksudmu?"

Julia mendengkus. "Dari dulu kamu selalu bodoh Isabela. Sampai sekarang pun tidak berubah, justru makin bodoh. Aku yakin kamu sudah sembuh, sengaja berpura-pura sakit untuk menarik perhatian Kak Sebastian, bukan?"

Victoria menghela napas panjang, mengusap alisnya yang berkedut. "Kamu ini ngomong apa, sih?"

"Terus aja pura-pura, dan kita lihat mau sampai mana kamu bersandiwara. Ingat, kamu bukan bagian dari rumah ini. Tempatmu di hutan, tinggal bersama orang-orang kampung. Kehadiranmu di rumah ini hanya membuat kami celaka saja. Kenapa, sih, kamu nggak mati aja dalam kebakaran itu?"

Victoria kehilangan kata-kata untuk makian yang diterimanya dari Julia. Sumpah serapah yang terlontar seakan bukan dari bibir seorang gadis cantik. Saat Julia bangkit dan meninggalkannya sendiri, kelegaan dirasanya. Ia baru saja pulih dari koma panjang dan kecelakaan parah, setidaknya kalau ingin menghadapi beragam masalah di rumah ini, harus pulih lebih dulu. Namun, sebelum menjalankan semua rencana ia harus tahu lebih dulu silsilah keluarga Isabela dan kenapa semua orang menaruh dendan dan kebencian.

Saat ini tidak ada lagi yang peduli dengan Victoria, semua orang sedang sibuk mengobrol, tidak terkecuali Sebastian yang terlibat diskusi dengan Haland. Victoria yang tersisihkan ingin segera menyingkir. Beruntung seorang perawat berseragam mendatanginya.

"Miss, kita ke kamar dulu untuk ganti pakaian. Setelah makan bisa minum obat."

Victoria mengidung udara, aroma masakan yang menerbitkan air liur. Ia bicara dengan perawatnya yang masih muda dengan wajah polos.

"Siapa namamu?"

"Saya Nita, Miss."

"Nita, bawa aku ke kamar sekarang."

Nita meraih lengan Victoria dan memapahnya perlahan menuju kamar yang letaknya di lantai dua. Sekali lagi Victoria menaiki tangga tapi kali ini lebih sulit karena kelelahan menderanya. Ia mendesah, bersiap untuk duduk dan menyerah hingga sebuah lengan yang kokoh menopangnya dari belakang.

"Kenapa memaksakan diri? Sudah tahu masih lemah." Sebastian menggumam, tanpa permissão mengangkat tubuh Victoria dan membawanya menapaki sisa anak tangga. Menggendong ke kamar yang ditunjuk Mita. Sebuah ranjang besar ada di tengah, Sebastian merebahkan Victoria di sana sebelum bergegas pergi dan menutup pintu.

"Waaah, romantisnyaa. Tunangan Miss Isabela ternyata sangat baik dan romantis."

Pujian Nita pada Sebastian membuat Victoria menghela napas panjang. Semakin baik Sebastian, semakin dalam tanya dalam dirinya. Apakah laki-laki itu benar-benar tulus atau hanya di permukaan saja. Ia bisa merasakan lengan yang kokoh merengkuhnya, mengangkat seakan bobot tubuhnya tidak berarti. Teddy bahkan tidak pernah melakukan hal romantis seperti itu padanya.

"Nita, aku ngantuk sekali. Tolong bantu aku ganti baju dan bilang sama mereka aku nggak bisa ikut makan bersama. Lelah dan ngantuk."

Nita mengangguk. "Baik Miss."

Victoria memejam, ingin menikmati kedamaian di kamar ini seorang diri. Ia yakin orang-orang di luar sana tidak ada yang peduli dengannya. Persetan dengan mereka, ia akan terus bertahan selama bukan nyawa taruhannya.

Bab 5

"Menjadi istri nggak perlu terlalu pintar, yang penting nurut sama suami."

"Mama salah, istri pintar itu bagus. Dengan begitu bisa membantu suami untuk mencapai impian, kedudukan, dan lain sebagainya."

"Halah! Kamu bilang begitu karena kamu merasa kalau lebih kaya, lebih tinggi kedudukan dari Teddy'kan?"

"Nggak, Ma. Bukan begitu maksudku."

"Dengarkan aku Victoria, kamu boleh jadi anak orang kaya dengan segudang uang. Tapi kamu nggak sekaya kamu pikir. Perkebunan kalian nggak seluas yang kami pikir. Terus merugi karena tidak ada yang becus mengurusnya. Semenjak kakekmu mati, anaku bekerja siang malam untuk perkebunan, tapi apa hasilnya Victoria? Orang-orang menganggapnya benalu karena menikahimu!"

"Maa, aku tahu suamiku bekerja keras."

"Kamu tahu tapi kamu diam saja melihat dia direndahkan? Orang-orang selalu bilang Victoria tangguh dan pintar, sayang sekali dapat suami bodoh. Sialan! Kalau tahu akan seperti ini, aku nggak akan membiarkan kalian menikah!"

Ucapan mertuanya sangat menyakitkan bagi Victoria padahal cintanya pada Teddy sangat tulus. Awalnya ia tidak ada minat untuk menikah, hanya ingin hidup sendiri merawat kakeknya yang sakit-sakitan. Hingga akhirnya bertemu Teddy yang merupakan manajer baru di perkebunan. Laki-laki muda yang tampan, sopan, dan sangat perhatian. Merayu, mengejar, dan memberikan seluruh kasih sayang untuk Victoria, hingga akhirnya luluh dan keduanya sepakat menikah. Si kakek senang bukan kepalang melihat cucu tunggalnya akan menikah.

Pernikahan mewah dilakukan dengan Victoria membiayai semuanya karena Teddy memang tidak kaya. Ia tidak keberatan asalkan kakeknya bahagia dan semua dilakukan juga untuk suaminya. Seminggu setelah menikah sang kakek meninggal. Dalam kedukaan Teddy membawa adik dan mamanya untuk tinggal di rumah mereka dengan beragam alasan salah satunya rumah terlalu besar dan terlalu sepi. Victoria tidak keberatan, justru merasa senang karena selama ini hidupnya sepi. Satu hal yang tidak diketahui Victoria adalah kedatangan mertua dan iparnya adalah awal dari masalah. Setelah itu ia merasa terasing dan tersisihkan di rumahnya sendiri.

"Victoria, kamu harusnya mengalah. Bagaimanapun juga Talia masih kecil. Masa sama adikku nggak mau ngalah?"

Teddy selalu membentak setiap kali Victoria mengadukan sikap adiknya yang semena-mena. Sembarangan masuk ke kamar, mengacak-acak barangnya, dan juga membuat banyak pelayan tidak nyaman dengan sikapnya. Sama mama yang bernama Maia pun tidak kalah kurang ajar. Merusak semua tatanan rumah tangga yang selama ini dipegang teguh keluarga Victoria dan mengubah menjadi aturan sendiri.

"Kami tahu kalau kami ini orang miskin Victoria. Tidak sekaya kalian, tapi aku bisa mengurus pelayan yang ada di sini. Semuanya pemalas dan tukang bantah. Persis kayak kamu. Padahal kamu menantuku tapi sama sekali tidak ada rasa hormat padaku!"

Pertengkaran mereka selalu diakhiri dengan Maia atau Talia menangis, padahal mereka yang membuat ulah. Ujung-ujungnya Victoria yang akan disalahkan oleh Teddy. Selama beberapa bulan menikah, Victoria sama sekali tidak pernah bahagia.

"Miss, sudah bangun?" Suara Nita membuat Victoria yang memejam membuka mata. Tubuhnya bersimbah keringat, ingatan tentang rumah

tangganya menyeruak dan membawa duka yang tak kalah hebat.

"Nita, aku lapar."

"Iya, Miss. Saya akan ambilkan sarapan. Maaf, harus sarapan sendirian karena semua orang pergi."

"Kemana mereka?"

"Kurang tahu, Miss."

Menggunakan kesempatan saat semua orang pergi, Isabela memanggil pelayan senior di rumah ini dan bertanya tentang keadaan keluarga, hubungan, serta informasi dasar. Ia bilang, otaknya terganggu karena kecelakaan dan membuatnya banyak kehilangan ingatan. Pelayan tidak curiga, bercerita dengan serius tentang Isabela.

"Miss Isabela adalah anak dari istri kedua Tuan Antoni. Istri pertama beliau meninggal tanpa anak. Tuan Antoni menemukan Miss Isabela dari lima tahun lalu tapi baru membawa ke rumah ini setelah istri pertama meninggal. Nyonya Putri adalah adik dari Tuan Antoni."

Victoria mengangguk kecil. "Bagaimana dengan ibuku?"

"Sudah meninggal juga Miss."

"Begitu ternyata. Jadi, aku nggak punya saudara satu pun?"

"Ada satu anak angkat Tuan Antoni, namanya Tuan Orion, tapi saat ini sedang di luar negeri untuk mengurus bisnis. Tuan Orion tidak tahu kalau Miss Isabela kecelakaan. Karena setiap kali bertanya pada Nyonya Putri akan dijawab kalau Miss sedang belajar, bepergian dengan Tuan Sebastian dan banyak lagi."

Pelayan menunjukkan satu per satu foto dari anggota keluarga dari mulai Antoni dengan dua istrinya, termasuk juga Orion. Seorang laki-laki berkacamata yang terlihat tenang dan pendiam. Tidak tahu bagaimana aslinya. Semoga suatu saat bertemu dengan Orion tidak seburuk yang lainnya.

Victoria mengira-ngira bagaimana perasaan Orion, sebagai anak angkat yang harusnya mewarisi semuanya lalu mendadak disingkirkan karena kedatangan Isabela. Jujur saja kalau menjadi Orion pasti juga tidak terima. Victoria melihat kalau semua orang punya motif untuk membunuh Isabela membuatnya kebingungan harus memusatkan perhatian pada siapa.

"Bagaimana dengan Sebastian? Kenapa dia menjadi tunanganku?"

Pelayan tersenyum malu. "Sebelum Tuan meninggal, beliau membuat perjanjian kerja dengan Tuan Sebastian. Sebagai imbalan atas transaksi itu adalah pertunangan antara Miss Isabela dan Tuan Sebastian."

Sebuah pertunangan tanpa cinta, Sebastian bisa jadi tertekan dan tidak ingin terlibat dalam hubungan yang rumit dengan Isabela. Masalah perasaan bisa menjadi motif juga, tapi terlalu berlebihan kalau Sebastian harus membunuh Isabela. Bukankah menunggu hingga menikah baru membunuh lebih bagus? Dengan begitu harta warisan akan jatuh di tangannya? Vitoria menggila, merasa kalau semua orang tidak ada yang benar di matanya.

Selesai sarapan ia memutuskan untuk berjalan-jalan di taman untuk melatih kakinya. Mengernyit karena panas yang menyinari. Suasana taman yang teduh dengan banyak tanaman mengingatkannya akan perkebunan anggur miliknya. Entah bagaimana situasinya sekarang setelah menjadi milik Teddy.

"Teddy, ternyata sikapmu yang baik dan manis hanya pura-pura saja." Memikirkan suaminya, hati Victoria menjadi sangat sedih. Ia tidak pernah jatuh cinta sebelumnya. Teddy adalah cinta pertamanya

dan laki-laki yang juga menikamnya amat dalam. "Apakah kamu ingin membunuhku demi warisan, Teddy?"

Pandangan Victoria memburam karena air mata yang mendadak menetes. Menyadari kesakitan dalam dada karena suaminya. Ia menyipit saat ada bayangan mendekat, menutupi mata dengan telapak tangan dan sosok itu menjadi jelas.

"Isabela, sedang apa kamu?"

Sebastian muncul dalam balutan kemeja putih yang lengannya digulung sampai siku dan celana abu-bau. Wajahnya yang tampan mengernyit ke arah Victoria. Dibandingkan Teddy yang tampan dengan wajah bersih dan klimis, Sebastian justru sebaliknya. Bertubuh tinggi dengan badan gempal dan bulu halus menumbuhi rahang. Bukan jenis tampan seperti model melainkan seperti mafia.

"Berjemur," jawab Victoria menurunkan tangannya. "Di rumah sedang tidak ada orang."

Melangkah cepat untuk berdiri di depan Victoria, Sebastian mengamati dengan bola mata abu-abu yang memancar tajam.

"Aku datang untuk melihatmu."

"Oh, aku baik-baik saja. Sudah sarapan, dan sekarang sedang berlatih jalan."

"Bagus, kamu nggak malas demi kesembuhan."

Victoria menutupi kepalanya yang baru ditumbuhi rambut dengan kain tipis yang dililitkan ke leher. Melihat penampilan Sebastian yang rapi dengan rambut lebat, membuat rasa percaya dirinya menurun. Padahal bukan dirinya yang menjadi tunangan Sebastian melainkan Isabela.

"Sudah semestinya bukan? Kalau bukan aku yang usaha, orang lain nggak akan bisa."

"Pikiran yang bagus. Apa kamu sudah mengingat detail tertentu setelah kembali ke rumah ini?"

Victoria menggeleng. "Nggak, tapi aku hanya tahu satu hal penting kalau kita bertunangan karena permintaan papaku. Sebastian, kenapa kamu setuju padahal aku yakin di luar sana banyak yang menyukaimu?"

Bukan menjawab pertanyaan Victoria, Sebastian justru menggeleng dan terlihat bingung. Mengamati Victoria dari atas ke bawah dengan pandangan bertanya.

"Kamu berubah Isabela."

Victoria terbelalak. "Apa?"

"Cara bicaramu berubah. Isabela nggak pernah seberani ini bicara denganku apalagi sampai mengangkat wajah dan mengajukan pertanyaan. Kamu sungguh-sungguh berubah."

Angin bertiup agak kencang, menerbangkan kain yang menutupi kepala Victoria dan jatuh di kaki Sebastian.



Bab 6

Victoria tidak berani bergerak, kata-kata Sebastian membuatnya sedikit terkejut. Ia lupa kalau dirinya adalah Isabela. Apakah hanya Sebastian yang memperhatikan atau semua orang menyadari? Ia memejam, teringat saat bertemu Isabela dan mengerti apa perbedaan mereka. Isabela sangat lembut dan penggugup. Sedangkan diri begitu berani dan blak-blakan. Bagaimana harus menutupi semua agar tidak ada yang curiga?

Sebastian mengambil kain, membantu Victoria menutupi kepala dan menalinya di bawah dagu. Gerakan yang hati-hati, seolah takut akan menyakiti dengan pandangan yang penuh rasa iba. Meskipun ada banyak hal yang berbeda tapi berusaha untuk mengerti.

"Bukan perubahan yang buruk," ucap Sebastian lebih lembut dari yang seharusnya. "Nggak perlu takut dan panik. Wajar kalau kamu berubah, bisa jadi karena hilang ingatan dan kamu bersikap lebih bebas tanpa tahu masa lalumu. Isabela, aku justru lebih suka kalau kamu terbuka seperti sekarang."

"Benarkah?" Victoria mendongak, menatap lurus ke mata Sebastian untuk mencari jawaban yang

dianggap benar. "Kamu nggak masalah kalau aku berubah?"

Sebastian tersenyum kecil. Sebuah senyum yang jarang sekali muncul dari dirinya. "Asalkan bisa membuatmu lebih cepat sehat dan pulih, kamu berubah seperti apa pun, aku nggak peduli."

"Kenapa?"

Alis Sebastian naik sebelah karena pertanyaan Victoria. "Kamu tanya kenapa?"

Victoria mengangguk. "Iya, aku tanya kenapa nggak masalah? Jujur saja, aku sering bingung sama kamu. Kenapa nggak memutuskan hubungan setelah aku kecelakaan? Tubuhku jadi cacat karena hilang ingatan. Rambutku juga botak dan sama sekali nggak menarik."

Menghela napas panjang, Sebastian meletakkan kedua tangan di dalam saku. "Perempuan, kenapa sekali bertanya hal-hal yang akan membuatnya sedih? Kenapa tidak memikirkan hal-hal yang akan membuat bahagia?"

"Karena—"

"Kamu nggak akan suka kalau aku mengasihimu bukan? Kamu pasti ingin sehat seperti semula, dan mulai memimpin perusahaan seperti yang diminta

papamu. Sementara ini aku hanya membantumu tapi perusahaan tetaplah milikmu.”

Victoria menghela napas panjang. Perusahaan milik keluarga Antoni bergerak di bidang pengiriman dan Jasa. Hal yang sama sekali tidak pernah dimengertinya. Ia lebih paham kapan anggur siap dipanen, bagaimana membuat anggur agar tidak cepat busuk, dan memilih mana yang untuk dijadikan minuman. Bukan tentang jasa pengiriman dan tetek bengeknya.

“Aku nggak ngerti tentang jasa kirim.”

“Aku akan membantumu agar mengerti. Isabela, aku menunggumu pulih.”

“Tapi—”

“Melihat semangatmu untuk sembuh seperti sekarang, aku yakin belajar untuk perusahaan juga bukan hal sulit. Aku sudah mendatangkan terapis untuk tubuh, dan dokter yang akan merawat rambutmu. Aku akan sembuh seperti sedia kala.”

Sebastian meninggalkan Victoria dalam keadaan gamang. Sejauh ini sikap Sebastian sangat baik dan sama sekali tidak ada kelicikan terlihat. Memang tidak pernah bersikap manis dan mesra layaknya tunangan tapi Sebastian menunjukkan sikap bagaimana laki-laki bersikap. Victoria menghela

napas panjang, duduk kembali di kursinya dan merenung. Ia jatuh cinta setengah mati pada Teddy yang manis dan lembut. Sikap yang membutakannya dan menjatuhkannya dalam penderitaan.

"Nita, bisa ambilkan iPadku?"

"Iya, Miss."

Victoria kembali mencari berita soal Teddy. Terdapat foto-foto pernikahan Teddy dengan istri barunya. Melihat wajah Teddy yang berseri-seri sambil memeluk perempuan lain, membuat Victoria berpikir apakah dulu laki-laki itu pernah mencintainya?

Mereka menikah tapi jarang sekali tidur bersama. Teddy selalu berkilah capek dan ingin menenangkan diri. Teddy juga selalu menutup mata pada perbuatan mama dan adiknya, memilih untuk membiarkan keluarganya berulah. Tidak pernah mendengarkan curahan hati Victoria sekalipun. Sungguh berbeda dari sebelum menikah dan sesudahnya.

"Kamu pintar, Victoria. Perempuan yang mandiri, kenapa nggak mencoba cari jalan keluar sendiri? Memangnya masih butuh pendapatku?"

Itu adalah jawaban Teddy saat Victoria mengajaknya berdiskusi tentang satu masalah. Sebuah jawaban yang lebih menyerupai ejekan. Dulu, Victoria tidak punya teman dan kerabat lain, sekarang Isabela pun sama.

“Apakah pertukaran ini memang sudah menjadi takdir Tuhan, Isabela?”

Victoria bertanya-tanya pada diri sendiri dan Isabela yang dipinjam identitasnya tapi sampai sekarang tidak menemukan jawaban.

Saat makan malam, semua orang berkumpul. Victoria pun di sana, memakai pakaian sederhana sedangkan orang-orang di meja makan justru sebaliknya. Mereka semua tampil menawan seolah akan ke pesta. Selama makan, tidak ada yang mengajaknya bicara. Victoria kebingungan untuk makan semua hidangan tidak ada yang membuatnya tertarik.

“Kenapa kamu nggak makan? Jangan bilang kamu nggak ada selera makan. Manja itu namanya.” Julia mencela. Seperti biasa bersikap penuh permusuhan.

Victoria mengabaikannya, menganggap hanya anak gadis yang manja dan perengek.

"Jangan bilang kamu belum terbiasa dengan makanan di rumah ini." Putri kali ini yang berkata. "Memang, di tempatmu dulu sangat sulit mendapatkan makanan enak. Namanya juga tinggal di kampung terpencil. Aku dengar mamamu dulu nyanyi di bar dengan bayaran nggak seberapa. Apa makanan kalian setiap hari? Kentang rebus? Telur dadar? Belum tentu ada daging bukan?"

Semua orang menatap Victoria sekarang. Ejekan Putri begitu terang-terangan dan sangat disengaja. Victoria terdiam, merasa tidak perlu melawan sekarang. Ia mencoba mengiris daging dan mengunyah tapi hambar.

"Maa, jangan begitu. Kasihan Isabela. Nanti merasa kita menghina." Uria tersenyum Victoria. "Biarkan dia makan, Ma. Mungkin, apa yang terhidang sekarang ini adalah makanan terenak yang pernah dimakannya."

Tawa meledak saat itu juga, dengan jantung Victoria seolah ditikam. Rupanya penilaiannya terhadap Uria salah. Perempuan itu sama saja seperti yang lain. Isabela yang dihina tapi Victoria yang merasa malu. Meninggalkan meja makan dengan perut kosong karena tidak sesuappun masuk ke mulutnya, Victoria yang mual dan pusing memilih untuk ke kamar

Berdiri di depan jendela dengan balkon menghadap taman belakang, pikiran Victoria carut marut. Ia tidak suka dengan semua penghuni di rumah ini, dengan kepribadian mereka yang buruk dan mulut yang kejam. Kalau boleh memilih, ingin pergi dan menjauh. Tapi sudah terlanjur berjanji pada Isabela untuk mencari pelakunya.

Tengah malam, Victoria kelaparan. Ingin meminta bantuan Nita mengambil makanan tapi tidak mau mengganggu. Ia memutuskan untuk turun ke dapur dan mengambil makanan sendiri. Suasana rumah sangat sepi, penghuninya tidak tahu ada di mana. Victoria berdiri gamang di ujung tangga dan mulai menuruni perlahan. Biasanya selalu ada Nita yang memapahnya. Victoria yang fokus pada anak tangga, tidak menyadari ada seseorang berjingkat di belakangnya. Bukan membantu melainkan mendorongnya.

"Aaargh!"

Tak ayal lagi, tubuh Victoria oleng dan bergulingan di tangga, terhenti di lantai satu yang temaram. Tidak ada orang di sana, Victoria berbaring pingsan. Di ujung tangga lantai dua, dua sosok berbisik dalam temaram.

"Apa dia mati?"

"Entahlah, aku harap di mati."

"Ehm, kita pergi sekarang. Sebelum pelayan datang."

Dua sosok itu menghilang, meninggalkan Victoria berbaring pingsan. Sepi, sunyi, dengan keadaan setengah gelap, Victoria sendiri.



Bab 7

Victoria lagi-lagi berbaring tak berdaya di ranjang rumah, diperiksa oleh dokter dan diberi obat. Menolak untuk dibawa ke rumah sakit karena merasa tidak ada yang salah dengan tubuhnya. Kakinya terkilir, membutuhkan alat bantu untuk bisa berdiri apalagi berjalan. Ia memutuskan untuk memejam dan mendengarkan percakapan di sekitarnya.

"Apa dia baik-baik saja, Dok?"

"Bagaimana kakinya?"

"Bukan kaki yang penting tapi kepala."

Sebastian datang, bicara lirih dengan Josep. Terdengar geraman, makian, disertai dengan pembelaan. Tidak peduli dengan riuhnya percakapan, Victoria tetap terpejam sambil menahan senyum.

Orang-orang di rumah ini bodoh kalau mengira dirinya diam saja dikerjai. Tadi malam ia tahu ada yang sengaja ingin mengintipnya. Ia hanya ingin tahu sejauh mana mereka bisa bertindak dan ternyata sangat kurang ajar. Tidak ada lagi rasa takut atau enggan untuk menghabiskan nyawanya.

Orang-orang di rumah ini memang sangat kurang ajar.

Sebenarnya masalah pribadi Isabela bukan urusannya. Awalnya ia hanya ingin mencari pembunuh Isabela saja, tapi makin kemari makin sadar kalo kebusukan di rumah ini terlalu pekat dan sarat dengan aroma membunuh yang tajam. Victoria harus lebih berhati-hati. Percobaan pembunuhan tadi malam gagal, pasti akan diulang lagi. Sekarang ini ia hanya perlu diam, berpura-pura tidur dan mendengarkan Sebastian bicara untuk membelanya. Sungguh tunangan yang baik, tapi entah benar baik atau hanya di permukaan, waktu akan membuktikannya.

"Kalian tinggal di rumah yang sama, sudah jelas Isabela terluka tapi masih memberikan kamar atas untuknya." Sebastian menatap penghuni rumah satu per satu. "Kalian sengaja ingin mencelakainya?"

Putri tersenyum, berusaha meredakan kemarahan Sebastian. "Bagaimana bisa kamu bicara begitu, bagiku Isabela seperti anak sendiri. Tentu saja sebagai ibu aku berusaha dengan baik merawatnya. Kamu bisa tanya pelayan atau juga Isabela sendiri, tiap hari makanan aku yang turun tangan langsung untuk memasak. Memastikan dia

mendapat makanan bergizi. Kalau kami ingin mencelakainya, kenapa harus merawatnya?"

Julia menyambung kalimat sang mama. Menatap Sebastian dengan jengkel karena sudah membela Victoria.

"Kak Sebastian, tolong jangan sembarangan menuduh. Soal kamar karena Isabela suka tinggal di kamarnya. Mana kami tahu kalau tengah malam dia akan keluyuran. Padahal ada pelayan yang bisa dipanggil setiap saat."

"Nah, itu yang aneh. Kenapa dia keluyuran sendirian? Apa yang dicarinya saat tengah malam?" Josep ikut menimpali.

Sebastian menghela napas panjang, menahan jengkel dengan orang-orang di depannya. Mereka jelas-jelas bersalah karena sudah mengabaikan Victoria tapi tidak mau disalahkan. Apakah orang-orang ini tidak mengerti betapa bahayanya meninggalkan orang yang cacat sendirian di lantai dua. Mereka bukannya tidak mengerti tapi tidak mau mengerti. Sebastian melirik perempuan yang berbaring di atas ranjang, tunangannya yang terus menerus mengalami kecelakaan. Ia berencana membawanya pergi tapi tidak mungkin karena belum ada ikatan pernikahan.

"Pindahkan Isabela ke lantai satu, kalau memang nggak ada kamar kosong, biar aku yang merenovasi rumah dan membuat kamar untuknya."

"Haduh, tidak perlu sampai begitu, Sebastain. Masih ada kamar kosong untuk ditempati. Biar semua diatur oleh istriku." Haland menjadi penengah seperti biasanya. Menjadi pembela dan pelindung keluarganya, tidak peduli dengan apa pun yang sudah dilakukan keluarganya. "Jangan khawatirkan tunanganmu, dia akan baik-baik saja setelah ini."

Sebastian terdiam, mengamati Victoria yang tertidur dengan mata terpejam dan napas yang berembus dengan tenang. Tidak terlihat seperti orang yang baru saja kecelakaan. Padahal dokter menyatakan kalau kakinya terkilir. Apakah Victoria benar-benar kuat menahan sakit atau hanya berpura-pura? Sebastian yang tidak ingin mengganggu tidur tunangannya mengajak semua orang keluar.

"Aku akan melihat sejauh mana kalian menjaga Isabela. Kalau memang tidak mampu, aku akan menjaganya sendiri."

"Sebastian, kamu nggak boleh melakukan itu?" ucap Putri mengingatkan. "Kalian belum menikah."

Dua orang yang belum menikah nggak boleh tinggal bersama.”

“Kami bisa menikah besok kalau mau. Nggak ada yang nggak mungkin.”

“Tetap saja itu jalan pikiran yang keliru. Kami pastikan ini nggak akan terjadi lagi.”

“Aku berharap hal yang sama, Bibi. Jangan sampai tunanganku terluka lagi. Kalian harus ingat, tanda tangan Isabela diperlukan untuk semua hal yang menyangkut perusahaan. Kecuali kalian bisa mendatangkan Orion dari luar negeri.”

“Baiklah, kami paham. Istriku, bisa nggak kamu minta pelayan untuk menyiapkan minum buat kami?” pinta Haland.

Putri mengangguk, memberi perintah pada pelayan.

“Ide bagus, Papa. Kita jangan berdebat lagi. Sebastian, kita minum dulu dan bicara soal pembukaan cabang baru.” Josep tertawa liris.

Haland menggiring Sebastian keluar diikuti oleh Josep. Tertinggal hanya Putri dan Julia di kamar. Victoria masih memejam, menggunakan seluruh indra pendengarannya mencari tahu isi hat orang-orang ini. Meskipun sudah tahu tetap saja penasaran.

"Gembel sialan ini membuat Sebastian marah, Mama."

Putri menghela napa panjang. "Di mana Uria?"

"Di dapur, menyiapkan makan siang."

"Kamu ke dapur, minta pelayan membuat bubur. Selama Sebastian di sini kita harus bersikap baik. Tadi malam si miskin ini kelayapan pasti karena lapar. Jangan sampai Sebastian tahu soal ini."

Julia mencebik, menghentaknm kaki ke lantai. "Maa, aku benci dia!" Menunjuk Victoria yang berbaring terpejam.

"Mama pun tidak menyukainya, tapi nggak boleh gegabah. Ayo, kita keluar sekarang. Pengap dan bau di kamar ini."

Victoria tetap terdiam sampai suara menghilang dan pintu ditutup dari luar. Setelah beberapa menit tidak lagi ada suara, ia membuka mata. Menatap cahaya yang masuk melalui sela jendela. Satu rencananya berhasil, membuat Sebastian lebih waspada dengan keluarga ini. Ia akan memanfaatkan hubungan pertunangan dengan Sebastian untuk mendapatkan perlindungan. Selama laki-laki itu masih dianggap menakutkan dan berkuasa di rumah ini, ia akan baik-baik saja.

Ia menggerakkan kaki dan sedikit nyeri. Tidak sesakit yang dikiranya. Tadi malam ia berpura-pura jatuh, padahal kalau mau bisa menangkis orang-orang yang mendorongnya. Ia tahu siapa yang berdiri belakangnya dan sedang memutar otak untuk membalas. Isabela mungkin akan diam karena takut tapi Victoria tidak akan tinggal diam.

Terdengar gemuruh tawa di ruang tengah, entah apa yang lucu dari percakapan mereka. Victoria mengusap rambutnya yang mulai tumbuh, menggerakkan kakinya sedikit demi sedikit sambil membentuk rencana di benaknya. Ia akan membangun pertahanan lebih dulu sebelum menyerang.

Victoria makan siang disuapi oleh Nita berupa bubur dengan lauk lengkap. Menolak untuk duduk di meja makan bersama mereka. Sebastian berpamitan pulang sebelum makan siang.

"Isabela, jaga dirimu baik-baik. Mulai sekarang, kemana-mana harus ditemani Nita."

Victoria mengangguk. "Iya, aku janji."

"Aku ada dinas ke luar kota selama beberapa hari. Nggak akan bisa datang menjengukmu."

"Oke, jaga."

Sebastian duduk di pinggir ranjang, mengamati Victoria yang berbaring dengan wajah pucat. Entah penglihatannya yang berubah atau memang benar adanya, ia merasa tunangannya menjadi lebih kurus. Bisa jadi karena belum pulih dari kecelakaan. Meraih jemari Victoria dan menggenggamnya dengan lembut.

"Makan yang banyak, habiskan obatmu, jangan lupa latihan serta terapi. Aku janji, kalau kamu sembuh akan mengajakmu berjalan-jalan."

"Kemana?"

"Kemana saja yang kamu mau."

"Asal jangan ke butik. Aku nggak mau ke sana lagi." Ini adalah murni isi hati Victoria. Ia bergidik membayangkan ledakan, api yang menyambar tubuh, rasa sakit dan panas di seluruh tubuh dan dada yang sesak tidak bisa bernapas. Tidak ingin mengalami hal mengerikan seperti itu lagi.

"Nggak akan ke sana. Kamu jangan takut. Mulai sekarang, kamu nggak akan pernah bepergian sendiri lagi."

Kata-kata dan penghiburan Sebastian menenangkan Victoria. Sungguh hal yang aneh, Sebastian adalah orang asing baginya. Tidak pernah mengenal secara akrab, tapi Victoria bisa percaya

dengan ucapannya seratus persen. Mungkin karena sikap Sebastian yang membelanya secara terang-terangan di hadapan keluarga membuat hati Victoria tersentuh. Ia tidak pernah dibela oleh pasangannya, Teddy dulu malah ikut memarahinya.

“Isabela, seandainya kamu masih hidup dan menikah dengan Sebastian pasti bahagia.”

Victoria sendiri berusaha menerima sikap Sebastian sebagai perilaku jujur dan bertanggung jawab dari seorang tunangan. Ia akan gunakan kebaikan, perhatian, dan kasih sayang Sebastian pada Isabela untuk melindungi dirinya sendiri. Victoria berharap Isabela memaafkannya karena sudah memanfaatkan cinta sang tunangan.

Bab 8

Sebastian mengamati layar komputernya, mempelajari grafik serta laporan keuangan. Ia merasa ada sesuatu yang kurang dari laporan ini dan sedang mencari bagian mana yang membuatnya tidak puas. Sedari pagi sibuk, ia hanya sempat minum kopi dan makan sepotong lumpia udang. Mengernyit saat perutnya melilit. Melihat jam di tangan, sepuluh menit lagi tamu yang ditunggunya akan datang. Menggunakan waktu yang tersisa, Sebastian memutuskan untuk makan sepotong lumpia lagi.

Saat mengunyah, pikirannya tertuju pada Victoria yang sedang masa pemulihan. Setelah kemarahannya waktu itu, tunangannya akhirnya dipindahkan ke kamar bawah. Sering kali Sebastian tidak mengerti dengan pola pikir keluarga Haland. Bagaimana bisa mereka menempatkan perempuan sakit yg tidak bisa berjalan di lantai atas? Akibatnya jatuh dan terguling. Terakhir kali pergi menengok, kaki Victoria sudah membaik meskipun kini duduk di atas kursi roda.

Ia mengambil foto yang tersimpan di dalam laci. Terbingkai indah, foto kecil itu menampilkan dirinya serta sang tunangan Isabela. Mereka berdiri bersisian dengan senyum malu-malu muncul di

bibir Isabela. Mengingat saat pertama bertemu, gadis itu bahkan tidak berani menatap matanya. Menunduk di sepanjang pertemuan, seolah dirinya akan menerkam.

"Sebastian, aku titip anakku. Jaga dia semampumu."

Permintaan terakhir Antoni menjadi beban dan juga tanggung jawab yang harus dilakukan Sebastian. Tidak menyangka kalau setelah pertunangan singkat, Antoni meninggal dunia. Kini, gadis yang lugu, sederhana, dan pengugup itu jadi tunangannya. Mengusap foto Isabela, Sebastian menggumam.

"Entah kenapa, setelah kecelakaan dan hilang ingatan, sikapmu berubah, Isabela. Pancaran matamu menantang, sikapmu jadi lebih berani, dan senyum malu-malu itu hilang dari bibirmu. Bukan perubahan yang buruk, aku hanya merasa kamu berubah menjadi orang lain."

Sebastian memasukan pigura ke dalam laci saat sekretarisnya mengatakan klien sudah datang dan menunggu di ruang tamu. Ia bergegas bangkit, menepuk perut sebentar untuk memastikan tidak lagi merasa terlalu lapar. Memakai jas dan bergegas keluar dari kamar.

Seorang laki-laki duduk di sofa besar, berdiri saat melihatnya datang dan mereka saling menjabat. Laki-laki tampan dengan wajah tirus dan tubuh tinggi kurus, memperkenalkan diri sebagai Teddy.

"Kita sudah pernah bertemu beberapa kali bertemu tapi baru kali ini aku datang secara pribadi," ujar Teddy dengan suara yang cukup nyaring untuk laki-laki.

"Silakan duduk, Pak Teddy ingin minum apa?"

Teddy tersenyum. "Tolong, jangan terlalu formal. Kita sepantar bukan? Kamu nggak keberatan kalau kita saling panggil nama?"

"Tentu saja, kalau gitu panggil aku Sebastian. Mau merokok?"

"Yes, aku senang mengobrol sambil merokok biar lebih santai." Teddy mengambil rokoknya sendiri dan mulai mengisap. Menikmati nikotin yang masuk ke dalam paru-parunya. Ia cukup senang bisa berkenalan secara dekat dengan Sebastian yang terkenal di kalangan pengusaha muda. "Langsung ke pokok permasalahan. Apa benar sekarang kamu yang memegang usaha jasa pengiriman dari Pak Anthoni?"

Sebastian menganggu. "Benar, menunggu sampai tunanganku pulih seperti sedia kala."

"Tunanganmu dan mantan istriku berada di butik yang sama, tapi tunanganmu selamat dan istriku tidak. Padahal kami terhitung pengantin baru. Victoria yang malang, bahkan belum sempat berbulan madu." Teddy bergumam dengan wajah muram. Berupaya menunjukkan kesedihan mendalam dengan suara yang dibuat bergetar.

Sebastian tidak bereaksi atas kata-kata Teddy. Terlihat jelas kalau kesedihan itu hanya kamuflase. Seorang suami yang kehilangan istri tidak akan pernah terpikir untuk menikah lagi begitu cepat. Apa pun alasannya, itu yang dinamakan cinta dan kesetiaan. Namun, Teddy tidak sabar membawa perempuan ke ranjangnya tidak lama setelah istrinya mati terbakar.

"Kalian pasti sangat kehilangan Victoria," gumam Sebastian.

Teddy menganggu, menyugar rambutnya. "Sangat kehilangan, mama dan adikku selalu menangis kalau mengingat mantan istriku."

"Istri barumu berarti perempuan hebat, bisa mendampingi laki-laki yang masih berduka tanpa cemburu."

"Oh, memang. Marisa adalah perempuan dan istri yang baik. Aku beruntung untuk setiap pernikahan yang aku jalani."

"Bajingan sialan!" maki Sebastian dalam hati, untuk Teddy yang berpura-pura sedih. Namun memilih untuk tidak berkomentar lebih lanjut.

"Selamat untuk pernikahan keduamu, semoga kali ini langgeng."

Teddy mengangguk dengan wajah berseri-seri, kesedihan yang tampak menghilang dengan cepat. "Aku pun berharap hal yang sama. Ngomong-ngomong, aku datang untuk bernegosiasi masalah pengiriman. Perkebunan kami akan mengirim anggur dan buah-buah yang lain ke luar kota. Apakah kita bisa mendapatkan nilai yang baik untuk biaya pengiriman?"

"Tergantung berapa jumlah, jarak, dan resiko dari pengiriman. Kalau nggak salah calon mertuaku dulu pernah bekerja sama dengan perkebunan Yard. Lalu terputus."

"Aku ingat juga begitu. Saat itu masih dipegang oleh Victoria. Entah kebijakan apa yang diambil sampai akhirnya menggunakan jasa pengiriman dari perusahaan lain. Sekarang kami ingin kembali

menggunakan jasa Golden Eagle Express. Apakah ada kesempatan lagi?"

"Tentu saja, dengan senang hati aku kerja samamu. Untuk kontrak menyusul secepatnya."

"Semoga kerja sama kita terjalin dengan baik," ucap Teddy mengakhiri pertemuan dengan Sebastian.

Setelah Teddy pergi, Sebastian meminta sekretarisnya untuk menghubungi dengan wakil direktur dari Golden Eagle Express. Ia akan membicarakan ini dengan mereka lebih dulu sebelum membuat keputusan. Jabatan wakil direktur saat ini dipegang oleh Orion. Sebastian berharap malam ini bisa ke rumah Haland, bicara bisnis sekaligus menengok tunangannya.

**

Victoria berdiri di depan cermin, menatap bayangannya yang terlihat kurus. Wajahnya tidak lagi sepuat kemarin, ada binar samar di pipinya. Ia mengusap wajah, pinggang, serta pinggul dengan lembut. Bentuk masih sama meski tampilannya berbeda. Rambutnya kini tumbuh makin lebat, dan tebal karena bantuan dokter. Ia juga bisa bergerak dengan bebas bahkan berlari-lari kecil di kamar saat malam tapi tetap menggunakan kursi roda kala di

hadapan orang. Ia tidak ingin mereka tahu kalau dirinya sudah sembuh. Setelah berpura-pura jatuh, kali ini akan tetap berpura-pura cacat.

"Miss, semua orang sudah berkumpul di ruang makan, ada Tuan Sebastian juga."

Satu-satunya orang yang tahu keadaannya hanya Nita. Ia mengatakan pada Nita, ketakutan pada orang-orang yang ingin mencelakakannya dan Nita mendukung rencananya.

"Menurutmu gaun yang aku pakai cocok nggak?"

Nita mengamati Victoria dalam balutan mini dress hitam semata kaki. Tubuh yang langsing, dengan kulit putih dan rambut yang pendek justru membuat Victoria terlihat sexy.

"Cocok sekali, Miss. Anda cantik sekali."

Victoria tersenyum, senang mendengar pujian Nita. Untungnya berat dan tinggi tubuhnya dengan Isabela sama, jadi tidak ada kesulitan saat menggunakan gaun. Di dalam lemari ada banyak sekali gaun yang belum pernah dipakai, rata-rata berbahan mewah dengan design glomur. Entah kenapa Isabela tidak memakainya, justru lebih sering memakai gaun berpotongan dan berbahan

lebih sederhana. Victoria menduga, Isabela tidak percaya diri untuk memakai gaun-gaun itu.

"Sayang sekali Anda harus pakai kursi roda."

Nita mendorong kursi roda mendekat, Victoria duduk di atasnya. "Kita harus tetap terlihat lemah agar mereka lengah. Ayo, dorong aku ke depan untuk menemui tunanganku yang tampan."

Nita terkikik, Victoria tertawa liris. Memang tidak bisa disangkal kalau Sebastian sangat tampan. Victoria yakin kalau seandainya belum menikah, pasti akan jatuh cinta dengan Sebastian.

"Wow, glamour sekali kamu, Isabela!"

Pujian Uria saat melihat Isabela muncul membuat perhatian semua orang tertuju pada Victoria.

"Terima kasih."

"Orang nggak akan nyangka kalau kamu baru sembuh dari kecelakaan dengan penampilanmu yang sekarang," cemooh Julia. Ada semacam rasa iri dari perkataannya, terutama saat melihat tatapan Sebastian yang terpaku pada Isabela. "Terlalu mentereng untuk perempuan yang sedang sakit."

"Aku anggap itu pujian," jawab Victoria dengan senyum terkembang. Nita mengarahkan kursi

rodanya di samping Sebastian. Di luar dugaan, laki-laki itu bangkit lalu menghampirinya.

"Sebaiknya kamu duduk di kursi, aku akan membantumu."

Victoria tersenyum. "Ide bagus, Sayang."

Semua orang tercengang, melihat Sebastian mengangkat tubuh Victoria dari kursi roda dan mendudukkannya di kursi makan. Mereka juga tidak percaya dengan cara Victoria memanggil Sebastian dengan kata 'sayang', sungguh hal yang luar biasa dan tidak dapat dipercaya sedang terjadi.

Victoria menyadari tatapan orang-orang ini, memilih untuk diam dengan jemari berada dalam genggamannya Sebastian. Bulu kudunya meremang dengan elusan lembut Sebastian di telapak tangannya.

Bab 9

Pandangan Sebastian tidak lepas dari Victoria. Tunangannya benar-benar cantik malam ini dan sedikit mengejutkannya. Meskipun masih duduk di kursi roda tapi tidak mengurangi pesonannya.

"Aku nggak tahu kamu bisa make up, Isabela," tanya Putri.

Victoria menunjuk Nita yang berdiri di dekat pintu dengan dagu. "Aku nggak bisa, Bibi tapi Nita pandai melakukannya."

"Oh, jadi pelayan itu yang meriasmu?"

"Benar sekali."

Malam ini Victoria sengaja bersikap sangat manis, dan manja pada Sebastian. Tidak menolak semua makanan yang ditawarkan dan menatap laki-laki itu sepenuh hati seperti perempuan yang sedang jatuh cinta pada umumnya. Sebastian pun bersikap sangat mesra dan penuh perhatian padanya.

"Aku dengar kalau Teddy dari perkebunan keluarga Yard datang ke kantormu?"

Perkataan Josep membuat Victoria yang sedang menyuap terpaku. Dadanya berdebar seketika saat mendengar nama suaminya disebut.

"Memang, Teddy mengajukan kerja sama untuk pengiriman anggur," jawab Sebastian.

"Bukankah mereka sudah punya pengiriman langganan?"

"Itu yang aku ingin ketahui. Makanya aku telepon Orion, karena dulu keluarga Yard pernah kerja sama dengan Golden Eagle tapi terputus di tengah jalan. Orion yang tahu apa penyebabnya."

Victoria menahan napas, mendengar percakapan mereka. Tentu saja ia tahu apa penyebab keluarga Yard memutuskan hubungan dengan Golden Eagle. Saat itu, entah siapa yang salah tapi ada dana besar yang tidak dibayarkan. Golden Eagle menuntut pelunasan sedangkan pihak perkebunan jelas-jelas sudah membayar. Akhirnya tercapai kesepakatan untuk melunasi pembayaran dengan cara dicicil setelah tahu kalau dana pembayaran dibawa lari oleh salah satu anak buah perkebunan.

"Menurutku permintaannya tidak usah ditanggapi. Teddy itu licik," ucap Josep.

Kali ini Victoria sepakat dengan ucapan Josep.

"Diterima atau tidak, tergantung Orion."

Victoria melihat kalau Josep dan Haland bertukar pandang, sepertinya mereka tidak setuju

dengan perkataan Sebastian tentang Orion. Ia tidak mengerti kenapa Antoni menyerah tanggung jawab perusahaan pada Sebastian dan Orion, alih-alih pada Haland dan Josep. Padahal mereka adalah keluarga dekat dan punya hubungan darah.

Pembicaraan tentang Teddy berakhir meskipun Victoria masih ingin mendengarnya. Ia ingin tahu sepak terjang suaminya dalam mengelola perkebunan. Mungkin sekarang bisa dikatakan mantan suami karena Teddy sudah menikah dengan perempuan lain dan menganggapnya sudah mati. Namun arah pembicaraan berubah menjadi tentang pesta, politik, dan ekonomi.

Selesai makan malam, Sebastian mengajak Victoria berjalan-jalan di taman. Mendorong kursi roda menyusuri jalanan yang temaram. Aroma bunga mekar dan rumput membaur di udara. Memberikan kenyamanan di paru-paru. Tidak banyak yang mereka perbincangkan karena sibuk dengan pikiran masing-masing. Sebastian mengamati tunangannya yang cantik dan anggun, sedangkan Victoria sibuk memikirkan Teddy.

"Kalau kakimu sudah benar-benar sembuh, kamu sudah bisa menemaniku bersosialisasi."

"Bertemu dengan teman dan relasimu?"

Sebastian mengangguk. "Iya, biar mereka tahu kalau tunanganku sudah pulih dan menjadi semakin cantik."

Victoria tersenyum, mendongak ke arah Sebastian yang berdiri gagah di hadapannya. "Kalau begitu, aku akan cepat sembuh untuk kamu."

Sebastian mengulurkan tangan untuk mengusap bibir Victoria. "Bukan untukku, tapi untuk dirimu sendiri, Isabela."

Victoria merenungi perkataan Sebastian, merasa tidak enak hati karena harus berbohong. Ia menatap punggung kokoh laki-laki itu yang menjauh, tetap duduk di tempatnya dan menunggu Nita datang menjemput. Kalau Isabela masih hidup, pasti sangat bahagia punya calon suami yang baik dan perhatian. Ia yakin Sebastian akan selalu melindungi perempuannya, tidak seperti Teddy.

"Gadis Miskin, merasa senang karena diperhatikan laki-laki tampan?" Julia muncul, menatap Victoria yang duduk di kursi roda. "Jangan bermimpi terlalu tinggi, nanti jatuh kamu nangis."

Victoria tidak bereaksi, pandangannya tertuju pada tangan Julia yang berada di belakang tubuh. Entah apa yang dibawa gadis itu tapi yang pasti

bukan hal baik. Julia tidak pernah berbuat baik padanya.

"Kamu cemburu'kan?" gumam Victoria. "Kamu mencintai Sebastian tapi dia memilihku?"

Julia terdiam lalu tertawa dibuat-buat. "Cemburu? Untuk apa aku cemburu dengan gadis miskin dan bodoh sepertimu. Harga diriku terluka karenanya. Sorry, kita nggak level!"

"Masalah adalah, gadis yang kamu anggap bodoh dan nggak level ini adalah tunangan dari laki-laki yang kamu cintai. Gimana, dong?"

Julia mengepalkan tangan, menahan marah yang menggelegak. Tidak percaya kalau saat ini dirinya sedang diejek oleh gadis cacat dan kampungan.

"Punya nyali kamu untuk menghinaku?"

Victoria mengangkat bahu. "Nggak ada yang ingin menghinamu, aku hanya melemparkan kenyataan yang mungkin kamu nggak tahu."

"Sombong kurang ajar!"

"Tadi kamu menghinaku miskin, sekarang mengataiku miskin. Sebenarnya apa maumu? Aku jadi bingung." Victoria meraih tongkat pendek yang terselip di kursi roda. Disiapkan khusus untuk

berpegangan saat ingin berdiri. Tongkat dari kayu yang cukup kokoh sepanjang setengah meter. Sebenarnya tongkat ini tidak berguna apa pun selain sebagai senjata. "Julia, kalau memang kamu suka dengan Sebastian, lakukan dengan pelan-pelan. Jangan terlalu frontal, laki-laki manapun akan ngeri kalau bersama gadis yang agresif."

"Kamu bilang aku agresif?" teriak Julia.

Victoria mengangguk. "Iya, masa, kamu nggak ngerti kalau kamu agresif?"

"Kamu yang agresif! Menggunakan kemalanganmu untuk mendapatkan perhatian Sebastian."

"Untung saja aku malang, kalau aku sehat kami pasti sudah menikah."

"Hah, mengacalah kamu. Mau agresif seperti apa pun Sebastian nggak akan milih kamu. Dia baik karena kasihan sama kamu yang cacat!"

Dalam keremangan, Victoria memutar bola mata. Barang yang disembunyikan Julia mulai terlihat bentuknya. Victoria menggenggam tongkat makin erat. Yang perlu dilakukannya hanya memancing amarah Julia. Harus banyak bicara dan bersabar meskipun kemarahannya menggelegak dalam dada.

"Oh, benarkah? Padahal yang kelihatan jelas menggoda itu kamu."

"Apa?"

"Aku ulangi lagi, sudah jelas sepanjang malam kamu berusaha menonjolkan belahan dada. Julia, aku akui kalau kamu sexy dan dadamu besar, sayangnya tunanganku sangat setia dan nggak mudah tergoda."

"Aaargh, Gadis Miskin sialaan!"

Julia berteriak, Victoria bangkit mengayunkan tongkat di tangan.

"Aaah, apa itu? Kelelawar? Aaaah!"

Teriakan Victoria membuat Julia kebingungan menatap pohon di atas mereka yang dahan dan daunnya bergerak. Ketakutan merayapinya, hingga lupa dengan barang yang dibawanya. Victoria mengayunkan tongkat tidak tentu arah sambil terus berteriak.

"Kelelawar gila! Kerjanya ganggu orang saja!"

Tongkat merendah, memukul barang yang dibawa Julia hingga pecah. Cairan pekat dan licin pecah di tangan Julia, mengguyur bagian belakang tubuhnya dan membuatnya berteriak.

"Aaargh, sialan kau, Isabela!"

Victoria terduduk di kursi dengan tersengal, menatap Julia yang berlari menjauh. Kalau tidak salah terka cairan itu adalah oli. Apakah Julia berniat mencelakannya sekali lagi. Untungnya malam ini ia sudah bersiap. Ia mengulum senyum saat Julia terpeleset di teras dan meraung kesakitan. Membuat Putri, Uria, dan Josep keluar. Berusaha menolong dan Putri nyaris terpeleset karena teras licin.

"Julia, kenapa guling-guling di teras?" teriak Putri Julia yang berbaring sambil merintih di lantai. Oli melumuri pakaian dan kini merambah ke rambut.

"Mama, Gadis Miskin itu mengerjaiku!" Julia meraung dan menangis.

Uria mengernyit, menutup hidung. "Bau apa ini? Julian badan kamu penuh oli!"

"Kalian ini banyak bicara, tolong akuu! Tolong!"

Putri meminta pelayan menolong Julia yang kakinya terkilir. Victoria mengarahkan kursi rodanya dengan hati-hati menghindari oli yang berceceran. Tidak menyangka kalau Julia akan sebodoh itu, ingin menyiramnya dengan oli tapi menggunakan bungkus plastik yang mudah pecah.

"Miss, apakah Anda baik-baik saja?"

Nita bergegas menghampiri dengan wajah panik.

"Jangan lari, nanti kamu jatuh. Banyak oli di sini. Biar aku ke tempatmu, tunggu di sana saja!"

Nita menunggu hingga Victoria mencapai tempatnya, lalu mendorong ke arah pintu samping untuk masuk ke rumah. Teriakan dan makian Julia terdengar samar-samar. Victoria menghela napas panjang, sedikit lega karena malam ini bisa selamat. Entah besok siapa lagi yang akan mencoba untuk mencelakakannya.

"Julia sangat ketara ingin membuatku celaka. Gerakannya mudah ditebak. Yang berbahaya justru yang terlihat tenang, tapi punya niat lebih besar. Isabela, semoga aku bisa melewati cobaan demi cobaan di rumah ini," ucap Victoria pada bayangannya yang terpantul di cermin kamar. Tubuh dan jiwa adalah Victoria, tapi wajah sedih yang terlihat adalah Isabela.

Bab 10

Semenjak peristiwa di taman, Julia tidak lagi coba-coba untuk mencelakakan Victoria. Namun, tetap bersikap sinis dan kurang ajar. Sering memaki secara terang-terangan dan memancing emosi Victoria. Demi keberhasilan rencananya, Victoria menahan diri untuk tidak memukul mulut gadis itu. Ia bisa saja melakukannya dan akan sangat memuaskan melihat Julia terdiam. Untuk sekarang ini, keributan bukan hal yang diinginkannya. Ia lebih suka mengamati dalam diam.

Dengan alasan ingin berlatih berjalan, Victoria meminta Nita memindahkan treadmill ke kamar, berikut alat-alat terapi dan olah raga yang lain. Ia ingin melatih kebugaran tubuh secara diam-diam tanpa diketahui keluarga ini. Mereka hanya perlu tahu kalau kakinya masih sakit dan belum bisa berjalan sempurna. Tidak perlu tahu hal lain. Dibantu Nita, Victoria berolah raga, memastikan kalau kakinya sudah sembuh dari cedera.

"Miss, besok waktunya ke dokter untuk memeriksa rambut."

Victoria mengangguk. "Bagus, aku ingin keluar. Rasanya sesak sekali terus menerus di rumah ini. Nita, apakah aku bisa menyetir?"

Nita mengangguk. "Iya, Miss. Anda belajar menyetir dan mendapatkan sim."

Selama masa penyembuhan, Victoria secara khusus meminta Nita memasak makanan bergizi untuknya dan memasukkan ke dalam kamar. Ia tidak bisa makan dengan tenang saat bersama Putri dan anak-anaknya. Mereka selalu mencela, membuat makanan yang masuk ke mulutnya terasa hambar.

"Apakah aku dulu punya hobi khusus?"

Nita berpikir sesaat. "Nggak ada, Miss. Anda hanya suka membaca novel dan bercita-cita menjadi guru."

"Kamu yakin?" Victoria tidak ingin kehilangan informasi sekecil apa pun tentang Isabela.

"Yakin, Miss. Saya juga sudah tanya pada pelayan lain, apakah Miss punya permintaan khusus untuk makanan dan minuman. Semua pelayan mengatakan Miss Isabela tidak pernah pilih-pilih soal makanan."

Victoria mendesah, berpura-pura memijat keningnya. "Aku hanya takut kalau lupa tentang

masa lalu secara permanen. Aku ingin sekali ingat soal almarhum Papa dan Mama.”

“Miss, jangan sedih. Anda pasti ingat lagi semuanya. Pelan-pelan saja ingatnya.”

Itu adalah hal yang tidak mungkin dan tidak akan pernah terjadi. Bagaimana Victoria bisa membawa ingatan orang lain? Sebelum pembunuh Isabela diketahui, ia harus tetap dalam penyamaran.

“Semoga saja begitu. Tolong ambilkan kertas lagi. Aku harus belajar tanda tangan.”

Untungnya Nita tidak curiga saat Victoria mengatakan kalau lupa cara tanda tangan. Nita mengeluarkan beberapa contoh tanda tangan Isabela, dan Victoria dengan tekun mempelajarinya sampai mirip. Isabela adalah gadis yang sederhana, tanda tangannya pun tidak rumit. Gadis yang baik dan lembut, jiwanya musnah karena keserakahan orang-orang.

Saat sembuh nanti, Victoria berniat masuk kantor dan belajar tentang jasa pengiriman dari Sebastian. Ia tidak akan membiarkan otaknya lumpuh karena tidak digunakan untuk berpikir. Selagi bisa membantu, ingin membuat perusahaan jasa milik Isabela menjadi lebih maju dari sekarang.

"Ngapain kamu ke kantor? Mau merepotkan Sebastian?" cela Putri saat mendengar niat Victoria yang ingin bekerja. "Kamu ini cuma gadis kampung. Memang kamu punya pendidikan tinggi, sarjana pula tapi dari kampus murah dan jelek. Mana mungkin kamu bisa bekerja dan membantu Sebastian? Yang ada kamu malah membebaninya."

"Benar, Ma. Bikin repot orang aja. Kak Sebastian itu sibuk banget, tahu!" Julia ikut mencela.

Victoria tidak menanggapi mereka, sibuk mengunyah makanan dan memikirkan cara untuk menambah berat badannya yang menyusut. Bisa jadi ia kurus bukan karena kurang makan tapi karena tekanan batin. Tinggal bersama orang-orang berlidah tajam. Victoria mengeluh dalam hati, karena di mana pun tinggalnya tetap saja bertemu dengan perempuan yang suka mencela.

"Isabela, memangnya kamu mau belajar apa di kantor?"

Kali ini Haland yang bertanya. Victoria menatap laki-laki tua yang selama ini selalu diam terhadap apa pun situasinya. Haland yang memilih untuk tidak peduli dengan sikap istri dan anak-anaknya, mendadak menunjukkan rasa tertarik.

"Belajar banyak hal seperti yang diinginkan papaku."

"Kamu lupa, pernah belajar di kantor dan kamu pulang dalam keadaan menangis?"

Victoria menatap Haland lekat-lekat. "Benarkah?"

"Hah, tentu saja kamu lupa. Saat itu, kamu menyalahkan sekretaris Sebastian yang katamu sangat keras dalam mengajar." Josep ikut bicara. "Jangan macam-macam Isabela. Kamu cukup di rumah, fokus kesehatan saja. Syukur-syukur kalau bisa jalan lagi."

"Isabela, yang dikatakan Papa dan suamiku benar. Nggak seharusnya kamu ke kantor. Bukan kami nggak percaya sama kamu tapi urusan perusahaan kamu tahu apa? Memang tercatat di warisan kalau kamu pemilik perusahaan, tapi cukup Orion saja yang mewakilimu. Kenapa kamu harus ikutan juga?" Uria mengoceh panjang lebar.

Victoria mengambil satu potong ikan goreng, memastikan tidak ada duri sebelum melahapnya. Ia menyimpan kata dalam hati, semakin banyak yang menentang, semakin besar keinginan untuk bekerja.

"Nah itu dia. Ada Orion, kenapa nggak serahkan sama dia saja?"

Pertanyaan Putri membuat Victoria berpikir keras tentang Orion. Seorang saudara angkat, meskipun tidak akrab biasanya masih berkirim kabar. Entah lewat pesan atau panggilan tapi selama Victoria di rumah ini, tidak ada kabar dari Orion sama sekali. Apa yang terjadi sebenarnya? Teringat sesuatu membuat Victoria memaki diri sendiri. Ia tidak punya ponsel, bagaimana Orion bisa menghubunginya? Victoria mencatat dalam hati ingin membeli ponsel baru saat Sebastian datang.

"Isabela, kenapa kamu diam saja? Ngerti nggak yang dikatakan mamaku?" bentak Julia.

"Ngerti, aku nggak bodoh!" jawab Victoria ketus.

"Oh ya, kamu nggak bodoh? Tapi keras kepala."

"Bukannya kamu juga sama? Terus-terusan ingin membuatku celaka. Awas saja kalau diulang."

Julia membanting sendok ke piring hingga menimbulkan bunyi gelontang cukup keras. Melotot ke arah Victoria yang menandaskan ikan.

"Kamu mengancamku? Kamu berani padaku?"

Victoria bangkit dari kursi. "Aku sudah kenyang. Mau masuk ke kamar dulu."

"Eh, Gadis Miskin! Aku belum selesai bicara denganmu!"

"Aku sudah selesai. Ngomong-ngomong soal gadis miskin. Ingat, ya, Julia. Di warisan tertulis perusahaan atas namaku. Bagaimana bisa aku miskin? Aneh sekali julukan itu."

"Kamu—"

"Aku peringatkan sekali lagi. Berani menyentuhku awas aja kalau aku mukul balik!"

"Mamaa! Lihat dia, Maa! Kurang ajaaar!"

Julia meraung, Victoria tidak peduli padanya. Ia melangkah tertatih menopang kaki dengan tongkat. Nita mengikuti dari belakang.

"Si pincang kurang ajar!" maki Josep kejam. "Bisa-bisanya dia bertingkah."

"Tenang saja kalian. Dia sedang merasa jadi Nona Muda." Putri menenangkan anak-anaknya.

Uria terdiam, mengamati sosok Victoria yang menghilang di ruang tengah dan masuk ke kamar. Ia melihat suaminya mengomel, Julia merajuk, dan Putri sangat geram. Siapa pun yang ada di rumah ini sedang kesal dengan Victoria. Namun, tidak ada satupun yang berani mengusir atau akan berhadapan dengan Sebastian. Dengan terpaksa mereka menelan kekesalan.

Sampai di kamar, Victoria melemparkan tongkat ke atas ranjang dan menghenyakkan diri di kursi. Mulai membuka dokumen dan mempelajarinya. Nita menyeduh teh hangat dan meletakan di samping meja. Untuk sesaat tidak ada percakapan, Nita merapikan lemari dan menyusun isinya sedangkan Victoria mempelajari dokumen. Semakin besar tekanan untuknya agar tidak bekerja, semakin kuat tekadnya. Keluarga Haland tidak akan menghalanginya membantu Isabela.

Keesokan harinya Victoria ke rumah sakit diantar sopir untuk melakukan pemeriksaan tubuh dan rambut. Secara perlahan rambutnya mulai tumbuh dengan lebat. Dokter juga mengatakan kalau dirinya sudah pulih. Hanya perlu membuka ingatan lama.

"Sering-seringlah mengobrol dengan keluarga atau teman, agar ingatanmu cepat pulih."

Victoria mengeluh dalam hati, bagaimana bisa mengobrol dengan keluarga di rumah kalau setiap saat yang diinginkan mereka adalah menyingkirkannya. Selepas pemeriksaan,. Victoria berjalan-jalan di lobi rumah sakit. Dengan tongkat di tangan hanya sebagai aksesoris belaka. Ia sedang mempertimbangkan untuk mengambil uang di bank saat teringat kalau tidak punya tabungan.

"Isabela, kamu ingin beli apa?"

Suara teguran membuat Isabela menoleh, menatap Sebastian dengan senyum terkulum. "Hai, kamu kenapa di sini?"

Sebastian mengangkat sebelah alis. "Menjemputmu tentu saja. Apa lagi?"

"Oh, benarkah? Aku lupa kalau kamu mau menjemputku."

Untuk sesaat mereka saling bertatapan di antara orang-orang yang berlalu lalang. Senyum Victoria perlahan memudar saat menyadari betapa tajam tatapan Sebastian tertuju padanya dan membuat dadanya berdebar tidak nyaman.

@PantheraTigri5

Bab 11

Suara teriakan dan bentakan terdengar sangat nyaring membuat para pekerja berdiri ketakutan. Gudang besar dan luas dipenuhi peti kayu, membuat suara yang harusnya menggelegar menjadi sedikit lembut, meski begitu tidak mengurangi nada kasar yang terlontar keluar.

"Bodoh semua kalian! Soal begitu saja tidak becus! Awas, kalau sampai banyak buah-buahan yang busuk! Potong gaji semua orang yang ada di sini. Termasuk mandor dan manajer!"

Selesai mengamuk, Teddy bergegas keluar. Menghela napas panjang untuk meredakan kekesalannya. Ia melihat istrinya yang berdiri di bawah pohon apel rindang. Terlihat cantik dan menawan dalam balutan gaun mini biru dongker. Marisa suka berpakaian minim, tidak peduli kalau di perkebunan banyak pekerja laki-laki. Istrinya memang menyukai perhatian, tatapan mendamba, serta air liur yang menetes dari mulut para pekerja yang melihat tubuh sexynya. Bagi Teddy tidak masalah, apa pun yang dilakukan istrinya selama tidak merugikannya.

"Sudah selesai?" tanya Marisa saat Teddy menghampiri.

Teddy mengangguk, menyugar rambut dengan frustrasi. "Para pekerja bodoh. Bisa-bisanya mereka tetap menggunakan metode pengepakan yang lama padahal aku sudah memerintahkan menggunakan metode baru!"

Marisa tersenyum, merangkul leher suaminya dengan mesra. "Mereka terbiasa dengan gaya bekerja perempuan itu. Wajar kalau sulit melepaskan diri."

"Padahal perempuan itu sudah mati berbulan-bulan lalu!"

"Belum setahun, Sayang. Masih segar dalam ingatan mereka tentang Nona yang baik hati. Kamu boleh tanya mereka satu per satu, tentang siapa pimpinan terbaik yang mereka miliki. Jawabannya satu dan nggak berubah, Miss Victoria!"

Teddy memejam, memijat kening untuk menghilangkan kesal. "Perempuan itu sudah mati tapi namanya menghantuiku!"

"Jangan salahkan dia. Kasihan, orang sudah mati tapi tetap diungkit-ungkit. Biarkan tenang di alam kuburnya."

"Harus diakui Victoria memang hebat dalam memimpin orang-orang ini."

"Karena dia pemiliknya?"

"Bukan hanya itu, tapi memang punya kemampuan dalam bekerja. Bagaimana melepaskan diri dari pengaruh Victoria, itu yang sulit."

"Kamu pasti bisa, Sayang."

"Iya, kalau saja para pekerja itu bisa membuka pikiran mereka. Sialan! Entah bagaimana dulu Victoria bisa memimpin orang-orang bodoh ini. Aku nggak habis pikir!"

Marisa mengulas senyum, hati kecilnya berdenyut tidak nyaman karena sang suami terus memuji mantan istri. Ia harus melakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatian Teddy.

" Ngomong-ngomong, aku punya cara mudah untuk melepaskan stress."

"Apa?"

Marisa menarik suaminya ke dalam mobil yang terparkir di dekat gudang. Menyalakan mesin dan pendingin, setelah itu melepas celana suaminya dan membenamkan diri di selangkangan Teddy.

"Sial! Istriku sungguh sangat binal!"

"Kamu suka?"

"Sangat. Yaa, begitu. Gunakan mulutmu dengan benar, Sayang."

Keduanya bercinta di dalam mobil, tidak peduli pada para pekerja yang keluar masuk gudang. Tentu saja semua orang tahu betapa liar Teddy dan istri barunya bercinta, membuat risih mereka tapi tidak ada yang berani memprotes. Satu kalimat sanggahan membuat mereka kehilangan pekerjaan.

Beberapa pekerja kasak kusuk di belakang gedung. Dari tempat mereka terlihat mobil yang sedang bergoyang. Tidak berani mengucapkan secara keras tapi kebencian mereka pada Teddy sangat besar.

@PantheraTigri5

"Pantas saja penjualan menurun, hasil kebun kurang bagus, karena punya boss mesum!"

"Dia marah karena hasil kebun menurun, bukannya mencari jalan keluar tapi malah meminta untuk mengubah cara pengepakan."

"Aku merindukan Miss Victoria."

"Sama, aku pun sama. Dulu rasanya sangat tenang dan nyaman saat Miss Victoria masih hidup."

Percakapan mereka terhenti saat Marisa muncul. Perempuan itu bahkan tidak perlu repot-repot menutupi tanda merah di bahu dan leher telanjangnya. Membuka resleting bagian depan

hingga nyaris ke tengah untuk menunjukkan belahan dada. Menghampiri para pekerja yang sedang packing apel, tersenyum pada beberapa perempuan yang menatapnya dengan pandangan jijik bercampur takut.

"Gunakan tenaga kalian untuk bekerja, bukan untuk menggossip. Sekali lagi aku mendengar kalian membuat suamiku marah, bukan hanya gaji yang akan dipotong tapi juga dilempar keluar dari perkebunan ini. Ingat, utang-utang kalian menggunung!"

Semua orang menunduk takut. Marisa menggunakan utang untuk menekan mereka. Bagaimana utang bisa lunas kalau dari hari ke hari semakin bertambah karena bunga. Marisa mencengkeram mereka menggunakan uang pinjaman dengan bunga yang mencekik leher. Membuat para pekerja tidak berkutik dan hanya pasrah menerima nasib.

**

Sebastian membawa Victoria ke toko ponsel. Memilih yang paling baru dan paling bagus. Ponsel dengan warna merah muda yang mengkilat, menggunakan fitur terkini dan sangat canggih. Kamera depannya sangat terang, Victoria mencoba mengambil selfi dan puas dengan hasilnya. Saat

foto yang terpampang menunjukkan wajah Isabela, ia memutuskan untuk menghapusnya.

"Kenapa dihapus? Padahal hasilnya bagus."

Victoria mendesah. "Aku nggak suka selfie, tapi hanya coba-coba kamera."

"Padahal hasilnya bagus, kamu cantik di foto itu."

Sebuah pujian yang membuat Victoria tersenyum. Sebastina sedang memuji kekasihnya, sungguh menghangatkan hati. Isabela memang cantik, wajar kalau membuat Sebastian jatuh cinta.

"Mau makan sebelum pulang?"

"Mau sekali," jawab Victoria antusias. Kapan lagi bisa keluar dari rumah neraka itu dan menyantap makanan enak.

"Mau makan apa?"

"Apa saja yang penting enak."

Sebastian mengajak Victoria makan di restoran yang menyediakan hidangan khas Italia. Mereka memesan pizza, sup, pasta, dan beberapa cemilan serta salad. Victoria makan dengan lahap, mengisi perutnya dengan makanan yang menggugah selera. Tidak memperhatikan tatapan Sebastian yang tertuju padanya.

"Sepertinya sangat enak. Kamu makan lahap sekali."

Victoria mengangguk dengan mulut penuh. "Memang enak sekali. Aku suka pastinya. Sausnya creamy."

"Kamu ingat pernah datang kemari?"

"Benarkah? Kapan? Bersama siapa?"

"Kira-kira dua bulan sebelum kecelakaan terjadi dan datang kemari bersamaku. Saat itu kita baru bertemu dua atau tiga kali. Aku sengaja mengajakmu makan untuk saling mengenal lebih jauh. Berbeda dengan sekarang, kamu sangat kaku dan gugup."

Victoria terdiam, mengingat tentang sikap gugup Isabela yang ternyata diingat dengan benar oleh Sebastian.

"Isabela, saat itu aku bahkan berusaha menenangkanmu. Memesan persis seperti yang kamu makan sekarang, dan kamu menyentuh hanya sedikit sekali."

"Kenapa? Aku terlalu gugup sampai nggak makan?"

Sebastian menggeleng. "Bukan, tapi kamu bilang nggak terbiasa makan makanan luar negeri."

Kata-kata Sebastian membuat Victoria terdiam. Ia ternganga sesaat lalu menunduk, menatap salad yang masih tersisa setengah. Nafsu makannya memudar karena perkataan Sebastian. Bagaimana ia tahu kalau Isabela tidak suka makanan Italia? Ia dulu sering makan pizza dan pasta, tapi Isabela tidak pernah karena tinggal di desa. Apakah gadis itu sangat kuno dan tidak bergaul sampai-sampai makanan sederhana seperti pasta dan pizza tidak pernah makan? Bukankah kedua makanan itu bisa didapatkan di mana-mana? Minimal di restoran cepat saji dengan kualitas rasa yang biasa saja.

"Kenapa nggak dilanjutkan makannya? Kaget mendengar ucapanku?"

Victoria bingung ingin bereaksi seperti apa. Mengaduk salad dan makan dengan sedikit gugup.

"Isabela, jangan terbebani dengan perubahanmu sekarang. Justru aku merasa senang karena kamu bisa makan dengan bebas, mengutarakan pendapat dengan lantang dan lebih banyak tersenyum."

"Aku takut membuat kamu nggak nyaman," ucap Victoria.

"Kamu salah. Aku malah merasa nyaman dengan dirimu yang sekarang. Rasanya seperti

benar-benar punya tunangan. Bukannya aku nggak suka dengan kamu yang dulu tapi kamu yang sekarang bisa dikatakan, lebih menyenangkan.”

Victoria menganggap kata-kata Sebastian adalah pujian untuknya. Meski begitu ia tetap menyimpan rasa takut dalam dada, jangan sampai kedoknya terbongkar. Ia tidak habis pikir, selalu kelepasan kontrol setiap kali bersama Sebastian. Menjadi lebih ceria, lebih suka tertawa dan menjadi dirinya sendiri. Bahaya kalau sampai ada yang menyadari.

“Terima kasih, Sebastian.”

Sebastian menaikkan sebelah alis. “Untuk apa?”

“Karena kamu tidak merasa aneh dengan perubahanku.”

“Jujur saja, awalnya aneh tapi lama kelamaan aku merasa justru itu hal bagus.”

Perasaan Victoria menjadi lebih lega sekarang. Ia menandakan saladnya. Saat melihat ponsel yang tergeletak, ia mendadak teringat sesuatu.

“Sebastian, kenapa Orion nggak pernah menghubungiku? Apakah dia nggak tahu aku kecelakaan?”

"Dia tahu," jawab Sebastian dengan mimik muka yang aneh.

"Oh, kenapa nggak pernah telepon atau mengirim pesan padaku?"

"Isabela, kamu memblokir nomor Orion."



Bab 12

Tidak peduli pada penolakan seisi rumah, Victoria yang didukung penuh oleh Sebastian, memutuskan untuk bekerja. Di hari pertama ke kantor, ia tampil modis dengan setelan abu-abu. Rambutnya yang sudah tumbuh hingga nyaris mencapai tengkuk dan dipotong model shaggy pendek, membuat Victoria terlihat anggun dan elegan. Tidak ada lagi kursi roda atau tongkat, ia sudah meninggalkan dia benda itu di rumah dan membuat orang-orang tercengang melihatnya.

"Kamu sudah bisa jalan?" tanya Uria dengan takjub.

@PantheraTigri5

Victoria mengangguk. "Sudah."

"Bukannya kemarin masih pakai tongkat?" jerit Julia bingung.

"Oh, aku sudah membuang tongkat itu. Kamu bisa ambil di gudang kalau butuh."

"Ba-gaimana bisa kamu sembuh dalam semalam?"

Victoria menyentuh dagu Julia dan mengedipkan sebelah mata. "Mau gimana lagi? Aku ini titisan super hero. Nggak aneh kalau recovery secara cepat. Ngomong-ngomong, Captain America sendiri yang melatihku."

Julia melotot, napasnya memburu karena kesal. "Kamu pikir aku anak kecil yang mudah kamu bohongi? Pasti selama ini kamu sudah sembuh bukan?"

"Ups, ketahuan. Gimana, dong?"

"Sialan! Gadis miskin nggak tahu diri."

Victoria dengan langkah perlahan mendekati Julia dan menyusap bahunya serasa berbisik. "Kamu lupa terus, Julia. Ingat, aku ini pewaris perusahaan. Justru kamulah yang miskin. Hidup menumpang pada keluarga dan nggak punya kerjaan!"

Julia menjerit-jerit seperti anak kecil sedang tantrum. Victoria meninggalkannya di ruang makan. Mengambil kotak bekal dari Nita dan bergegas ke mobil yang akan membawanya ke kantor.

Saat mobil yang membawa Victoria menjauh, Julia menatap Uria dengan pandangan berkaca-kaca.

"Gadis gembel itu sudah membohongi kita, Kak. Dia membodohi kita!"

"Tenangkan dirimu, Julia. Jangan mudah tersulut emosi."

"Aku kesal, Kaaak!"

"Aku pun sama, tapi harus tetap kontrol emosi. Gadis gembel itu suka mengerjaimu karena sikapmu yang pemaarah. Rupanya selama ini kita dibodohi. Dia berpura-pura cacat padahal tidak sama sekali. Suamiku harus tahu soal ini!"

Uria meninggalkan ruang makan untuk menelepon suaminya yang sedang dalam perjalanan ke kantor. Hati Uria marah karena kebohongan Victoria. Tidak ingin suaminya mengalami hal sama dengannya. Berbuat dan bersikap bodoh di hadapan Victoria.

"Isabela, mulai kapan kamu berubah menjadi cerdas dan pintar?" gumam Uria dengan ponsel di tangan. Menggumamkan semua keheranannya akan sikap Victoria yang disangkanya Isabela.

**

Sebastian menyambut kedatangan Victoria dengan senyum terkembang. Sangat terkesan melihat penampilan kekasihnya yang elegan dan modis. Ia membawa Victoria ke ruangan yang sudah disediakan dan memberikan sedikit gambaran tentang pekerjaan. Di luar dugaan, Victoria ternyata sudah banyak belajar dan cepat mengerti apa yang diuraikannya.

"Selama masa penyembuhan, untuk menghilangkan bosan aku membaca dokumen perusahaan di meja Papa. Mempelajari satu per satu sampai akhirnya sedikit mengerti tentang beberapa hal."

"Hebat sekali," puji Sebastian. "Aku nggak perlu repot-repot mengajarimu dari dasar."

Sisa hari itu, dihabiskan Victoria dengan mempelajari cara kerja perusahaan secara langsung. Ia juga bertemu dengan sekretaris Sebastian. Seorang perempuan berumur awal tiga puluh dengan wajah serius, nada bicara tegas, dan gerakan yang cepat. Tidak pernah ada senyum dari bibir perempuan itu. Terlihat sangat terganggu dengan adanya Victoria. Saat Sebastian meminta sekretarisnya yang bernama Tunia untuk membantu Victoria, wajah perempuan itu berubah menjadi ungu dan jelek sekali.

"Aku heran, kenapa Tuan sangat sabar padamu. Padahal, kamu perempuan bodoh!"

Victoria tercengang mendengar penghinaan secara terang-terangan dari anak buah Sebastian. Padahal seharusnya Tunia menaruh hormat padanya sebagai pimpinan.

"Kamu lebih cocok jadi pembantu Tuan Sebastian dari pada tunangannya. Sungguh, kalian nggak cocok satu sama lain!"

Victoria mengerti, kenapa Isabela menangis saat pulang dari kantor. Dengan sikap dan pembawaan Isabela yang lembut, berhadapan dengan Tunia yang kasar dan bermulut tajam tentu saja akan kalah. Namun dirinya bukan Isabela dan Tunia harus tahu sedang berhadapan dengan siapa.

"Tunia, mendekatlah. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu."

Tunia yang sedang merapikan dokumen di rak enggan untuk mendekat. "Aku sibuk!"

Victoria tetap tersenyum. "Datang saja sebentar. Ada sesuatu yang aku nggak ngerti. Sebastian bilang, kamu paling pandai di kantor ini dan kalau ada apa-apa harus tanya kamu."

Tunia menoleh dengan wajah berseri-seri. "Apa benar, Tuan Sebastian berkata begitu?"

"Tentu saja. Mana berani aku bohong kalau soal Sebastian."

Mengangkat kepala dan berjalan dengan dada terkembang karena rasa bangga, Tunia menghampiri meja Victoria.

"Ada apa? Mana yang kamu nggak paham?"

Tanpa diduga Victoria bangkit, mencengkeram leher blus Tunia dengan ketat dan menarik kepalanya hingga menyentuh meja.

"Aduuh, sa-kiit. Lepaskan!"

Victoria mengubah posisi tangan dan kini menekan kepala Tunia di permukaan meja. Ia berbisik dengan tegas dan tanpa basa-basi.

"Kamu hanya sekretaris, digaji oleh tunangannku tapi sikapmu mengalahkan boss. Tunia, harusnya kamu sadar diri! Berani-beraninya kamu menghinaku!"

"Le-paskan aku!" Tunai ingin berkelit tapi sulit. Victoria yang dulu biasa mengepak buah dalam jumlah banyak. Sering mengangkat buah-buahan dalam peti, dan juga akhir-akhir ini berlatih otot, membuat tenaganya menjadi sangat kuat.

"Aku akan melepaskanmu, karena malas untukku berurusan dengan perempuan bermulut kejam sepertimu. Tapi, aku ingatkan sekali lagi, di sini akulah bossnya. Isabela adalah pewaris sah dan sekretaris macam kamu berani menghinaku?"

Victoria mengangkat tangannya dari kepala Tunia. Perempuan itu buru-buru menegakkan

tubuh dengan sedikit goyah. Melotot pada Victoria dengan tatapan tidak percaya.

"Aku bisa lihat kalau kamu bingung. Memang sebelumnya aku akui, takut padamu tapi sekarang nggak lagi. Kalau kamu berani berbuat kurang ajar seperti itu tadi, jangan salahkan aku kalau sampai memohon pada Sebastian untuk memecatmu!"

Tunia menggeleng dengan mata basah. "Kamu nggak akan berani."

"Oh, ya, jelas aku berani. Mau coba?"

Pintu ruangan membuka, secara kebetulan Sebastian muncul. Wajahnya menyiratkan tanya saat melihat Tunia berdiri gugup di meja Victoria dengan rambut acak-acakan.

"Isabela, apakah Tunia melakukan semuanya dengan baik?"

Victoria bangkit dari meja, menghampiri Sebastian dan masuk dalam pelukannya. Kemesraan yang ditujukan untuk Tunia dan membuat Sebastian keheranan.

"Sayang, kata Tunia dia terlalu sibuk kalau harus mengajarku. Bagaimana kalau kita cari orang lain untuk mengajarku?" pinta Victoria dengan suara dibuat selembut mungkin. Jemarinya mengusap

pinggang Sebastian, dengan kepala nyaris bersandar di bahu.

Tunia menggeleng cepat. "Tidaak, itu tidak benar. Maksud saya, Tuan. Memang saya sangat sibuk tapi tetap ada waktu mengajar Miss Isabela."

Sebastian menggeleng. "Kamu salah sangka Tunia. Aku tidak memintamu mengajar tunanganku tapi membantunya."

Tunia meneguk ludah dengan gugup dan takut. "Maafkan saya, Tuan."

"Kalau kamu memang bisa membantu Isabela, aku akan senang. Seandainya nggak bisa, bilang saja dan aku akan mencari orang lain."

Dengan terbata-bata, Tunia mengucapkan janji akan membantu Victoria. Setelah sekretaris itu pergi, Sebastian menatap Victoria lekat-lekat. Jemari lembut yang tadinya meraba pinggangnya kini terhenti. Sebastian enggan melepaskan pelukan, meraup tubuh Victoria dan mendekapnya dengan erat.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Isabela?"

Victoria bergerak gugup dalam dekapan Sebastian. "Aku kenapa?"

"Sengaja memamerkan kemesraan. Apa yang sudah dilakukan Tunia padamu?"

"Nggak ada apa-apa. Kamu salah paham."

"Benarkah? Apakah aku salah paham juga saat mendengar debur dadamu sekarang?"

Sebastian tidak salah, saat ini jantung Victoria berdetak lebih kencang dari seharusnya. Aroma tubuh yang maskulin dan menyenangkan, bahu yang kokoh, serta pelukan yang hangat dan erat, membuat dada Victoria berdebar hebat.

"Sebastian, tolong lepaskan aku."

Sebastian melonggarkan pelukan tapi tidak melepaskan Victoria. Ia tersenyum melihat wajah cantik yang memerah dan juga sedang salah tingkah. Jemarinya mengusap pipi, dagu, dan bibir.

"Isabela, aku nggak tahan lagi."

Victoria mengedip bingung. "Maksudmu apa?"

"Aku ingin menunggu sampai kamu benar-benar menerimaku tapi aku nggak tahan lagi ingin menciummu."

Tanpa aba-aba, Sebastian mengusap bibir Victoria lalu menciumnya. Awalnya hanya kecupan lalu berubah menjadi ciuman yang dalam. Sebastian mengulum, memagut, dan merasakan

kelembutan dari bibir Victoria. Tidak ingin terburu-buru melepaskan diri karena bibir basah milik perempuan dalam pelukannya membuatnya candu.



Bab 13

Beberapa hari bekerja di kantor, alasan kenapa sikap Tunia begitu judes dan tidak ramah pada Victoria terkuak. Semua karena seorang perempuan cantik bernama Afika, yang merupakan mantan pacar Sebastian. Meskipun tidak lagi menjalin percintaan tapi hubungan keduanya masih baik. Itu karena Afika adalah patner Sebastian. Perempuan cantik berusia tiga puluh tiga tahun itu, sudah punya calon suami tapi terlihat masih sangat perhatian dengan Sebastian. Tunia dulunya asisten Afika yang dipindah untuk membantu Sebastian.

Victoria tidak ingin mencari masalah dengan perempuan itu. Baginya apa pun bentuk hubungan antara Afika dan Sebastian tidak ada kaitan dengannya. Nyatanya tidak begitu bagi Afika, meskipun saat berkenalan terlihat baik tapi ada sesuatu yang tersembunyi dari perempuan itu. Dari sikapnya yang terlalu baik dan kata-katanya yang kelewat manis.

"Isabela, akhirnya aku bisa berkenalan denganmu. Selama ini banyak mendengar cerita tentangmu dari Sebastian dan Tunia, ternyata setelah bertemu sendiri sungguh berbeda."

"Apa kabar, Kak?" Victoria sengaja memanggil dengan sebutan yang dituakan untuk menyadarkan

Afika tentang perbedaan umur mereka. Dulu ia biasa melakukannya kepada para pekerja perkebunan. Untuk menghormati yang lebih tua dan demi menjaga sopan santun.

Afika tersenyum. "Umur kita nggak jauh beda, kenapa nggak manggil nama saja secara langsung?"

"Oh, bolehkah? Aku manggil nama secara langsung?"

"Tentu saja, aku malah senang bisa akrab denganmu."

Keduanya saling pandang untuk sesaat. Victoria mengangguk kecil untuk menunjukkan sopan santun belaka. Ia tidak tahu apa peran Afika dalam hidup Isabela. Apakah perempuan itu tidak menyukai Isabela karena cemburu belaka atau memang ada niatan lain. Untuk sementara Victoria hanya mengamati saja.

"Apa kamu sudah terbiasa kerja di sini?" Afika tanpa ijin duduk di sofa kecil yang ada di ruangan Victoria.

"Lumayan."

Afika menyilangkan kaki, mengetukkan jari jemari yang lentik ke lengannya. "Aku ingat dulu, sebelum kamu kecelakaan kalau kamu nggak biasa kerja di sini. Setelah sembuh justru giat bekerja."

"Bukankah itu hal bagus?"

"Memang, tapi aku heran saja apa yang membuatmu jadi rajin?"

Untuk menguji Afika, Victoria menjawab dengan sedikit kebohongan. "Satu, karena saat koma aku bertemu malaikat yang memberiku kesempatan hidup sekali lagi asalkan aku bekerja keras."

Afika tercengang, tidak percaya dengan ucapan Victoria.

"Kedua, karena aku nggak mau kehilangan tunanganku. Saat koma aku menyadari kalau Sebastian yang paling perhatian dan sayang padaku."

"Sebastian paling sayang padamu?"

"Iya, apa kamu tahu kalau hampir setiap hari Sebastian datang ke rumah sakit. Menghibur dan menguatkan. Tanpa segan menggendongku turun naik ranjang. Kalau aku nggak sehat lagi, nggak ada semangat untuk hidup, berarti sudah membuat Sebastian kecewa."

"Manis sekali sikap Sebastian."

"Memang, aku pun merasa sangat tersentuh."

"Apa kamu mencintainya, Isabela?"

"Tentu saja, siapa yang nggak akan jatuh cinta dengan laki-laki setampan dan sehebat Sebastian?"

Meski pujian dan kata-kata keluar dari bibir Victoria, tapi diniatkan atas nama Isabela. Kalau ada yang bertanya tentang Sebastian, sebagai Isabela akan menjawab begitu. Sedangkan bagi diri, Sebastian tidak lebih dari laki-laki biasa. Memang sangat tampan, baik, dan pandai berciuman. Victoria dibuat terlena oleh permainan bibirnya. Namun, hanya itu saja. Baginya ciuman memang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tanpa harus melibatkan perasaan. Tidak mengherankan kalau ia menyukai ciuman dan kemesraan Sebastian. Namun, kalau ditanya soal cinta tentu saja beda artinya.

"Sebastian memang hebat, banyak perempuan suka padanya. Di kalangan pergaulanku, dia sangat populer. Tadinya aku mengira Sebastian akan menjadi pasangan Julia atau pun perempuan yang berada di lingkup sosialku. Siapa sangka justru sama kamu."

"Memangnyanya kenapa kalau sama aku? Apakah aku nggak pantas buat dampingi Sebastian?"

Afika tidak menjawab, menatap Victoria yang berada di belakang. Tidak seperti perempuan pada

umumnya yang setiap kali bertemu dengannya akan bersikap ramah, sopan, dan cenderung menjilat. Victoria yang dikenalnya sebagai Isabela justru berbeda. Tidak seperti penggambaran Tunia tentang Isabela yang lemah lembut dan cenderung penakut serta penggugup, perempuan yang menjadi tunangan Sebastian menunjukkan sifat yang sebaliknya. Tegas, tidak suka basa-basi, dan seakan tanpa kompromi.

"Nggak ada yang bilang kalau kamu nggak pantas. Hanya pradugamu saja."

"Kenapa aku nangkapnya lain, ya? Soalnya tadi kamu ungkit-ungkit tentang status sosial."

"Memangnya kenapa dengan status sosialku?"

"Pertanyaan yang salah, Afika. Harusnya aku yang tanya, apa yang salah dengan status sosialku? Meskipun ibuku hanya istri kedua yang datang dari kampung, tapi aku tetaplah anak dari Tuan Antoni yang terhormat. Pewaris sah dari perusahaan ini. Semua orang tahu, jadi harusnya nggak ada masalah dengan status sosial bukan?"

Afika terkejut sesaat, dengan serangan balik dari Victoria. Semestinya tidak begini, setiap perempuan yang diingatkan tentang status sosial olehnya akan sadar diri dan berkaca, siapa yang akan melawan

Afika, anak dari walikota dan juga salah satu perempuan muda yang berpengaruh. Bukankah menantanginya ibarat ikan kecil di lautan yang menyerahkan diri pada ikan yang besar untuk dijadikan mangsa? Sepertinya Victoria tidak sadar dengan kedudukannya.

"Isabela, nggak ada yang salah dengan status sosialmu."

"Ah, benarkah? Berarti kamu juga menyadarinya," teriak Victoria berpura-pura gembira.

Afika mendengkus keras, melupakan sikap sopan santun. "Status sosial ditentukan bukan hanya dari lahir tapi juga pergaulan."

"Wah, ada teori baru ternyata. Baru tahu aku."

"Mungkin, kamu harus banyak bergaul."

"Jelas akan aku lakukan. Nggak usaha kuatir, Sebastian sudah berjanji akan membawaku lebih banyak bergaul."

Victoria menyadari kalau percakapan ini tidak ada artinya sama sekali. Sama seperti dirinya, Afika juga merasa kalau mereka sedang membahas omong kosong. Nyatanya kesombongan sebagai sesama perempuan yang membuat mereka enggan

mengalah. Sebagai Isabela, Victoria tidak ingin direndahkan siapa pun.

Kehidupannya yang dulu memang jauh dari hingar bingar kehidupan kota, tidak pernah punya teman, apalagi bergaul dengan orang-orang kaya atau tingkat sosial tertentu. Bukan karena ia tidak punya uang, nama keluarganya pun cukup terkenal. Tapi, ia sibuk bekerja demi membantu sang kakek. Ada banyak kehidupan dari orang-orang yang bekerja di perkebunan menjadi tanggung jawabnya. Mendadak datang Afika yang berkoar-koar tentang status sosial, membuat Victoria sangat kesal.

Sebastian datang tepat waktu sebelum Victoria terlibat perdebatan lebih lanjut dengan Afika. Ia bisa saja kehilangan kendali untuk memukul perempuan itu, bila tidak dipaksa untuk tetap diam. Semenjak ia menjadi Isabela, orang-orang selalu menguji kesabarannya dan membuatnya nyaris gila.

"Kalian akrab sekali. Mengobrol apa saja?" tanya Sebastian. Menuju meja Victoria untuk mengusap rambut dan pipi. "Kamu belum makan siang."

Victoria meraih jemari Sebastian dan mengecupnya. "Aku menunggumu untuk makan bersama."

"Baiklah, setengah jam lagi."

"Oke."

"Kalau kamu lapar sekali, kita bisa makan sekarang."

"Santai saja, Sayang. Aku masih bisa menahan lapar."

Afika menatap kemesraan pasangan di depannya. Sebastian tanpa malu-malu menunjukkan kemesraan pada Victoria, begitu pula sebaliknya. Keduanya seolah tidak peduli dengan kehadirannya. Afika merasa kesal seketika. Hubungannya dengan Sebastian memang sudah berakhir tapi bukan berarti ia pantas diabaikan.

"Sebastian, dari aku datang kamu belum memelukku."

Perkataan Afika membuat Sebastian menoleh. "Halo, Afika. Mau makan siang bareng? Mumpung Isabela lagi enak makan. Biasanya sulit mencerna beragam makanan karena kecelakaan itu bikin nafsu makan turun."

Afika bangkit dari sofa, mendatangi Sebastian dan dengan sengaja mengusap lengannya yang kokoh.

"Kamu masih ingat apa makan siang kesukaanku?"

Sebastian mengernyit. "Salad."

"Benar sekali. Aku senang kamu mengingatnya, karena aku pun masih ingat apa makanan kesukaanmu. Sesuatu yang gurih, tidak suka manis, dan paling penting cukup kandungan proteinnya. Benar bukan?" Afika bertanya pada Sebastian dengan mata melirik ke arah Victoria. Bagaimana pun juga, hubungannya dengan Sebastian sudah terjalin sejak lama. Kehadiran Victoria hanya sebagai hiburan belaka.

"Wajar kalau Afika masih ingat makanan kesukaan Sebastian. Kalian dulu teman baik." Victoria menyela lembut, menutup laptop dan menghampiri Sebastian. "Sayang, bagaimana kalau kita makan siang sekarang?"

"Tentu saja, ayo. Afika, kamu bisa ikut kami kalau nggak sibuk."

Afika mengepalkan tangan, menatap Sebastian yang bergandengan tangan dengan Victoria. Untuk alasan yang sulit dijelaskan, ia merasa cemburu.

Bab 14

Siapa bilang gadis lemah lembut mudah ditindas? Siapa yang mengira kalau gadis yang pernah cacat kini terlihat sehat, bugar, dan enerjik. Berangkat ke kantor setiap pagi, pulang malam, dan akhir Minggu pun lebih banyak menghabiskan waktu di kamar untuk belajar dokumen. Uria mengamati perkembangan Victoria, dari gadis biasa menjadi seperti sekarang. Hilang sudah image Isabela yang dulu melekat sebagai gadis cengeng. Kalau bukan karena wajah serta tubuh yang sama, ia akan menduga kalau tunangan Sebastian adalah orang lain yang menyusup.

"Kenapa kamu menatap kamar Isabela sambil melamun begitu?" tanya Josep pada istrinya.

Uria mendesah, mengambil satu potong apel dan menggigitnya. "Aku merasa kalau Isabela berubah. Apa kamu juga merasakannya, Sayang?"

Josep mengangguk. "Tentu saja. Gadis itu tetap bodoh hanya saja menjadi lebih bodoh sekarang."

"Sayang, kamu tahu bukan? Maksudku bukan itu?"

Josep meletakkan ponselnya ke meja, mengucek matanya yang lelah karena terus menerus menatap

kayar ponsel dan komputer. Mengambil sepotong apel yang disodorkan istrinya, ia merenung sambil mengunyah. Ia mengerti apa maksud Uria dan merasa tidak nyaman karenanya tapi menolak untuk mengakui. Egonya sebagai laki-laki mengatakan tidak boleh kalah dengan gadis yang dianggap bodoh, lemah, dan juga miskin.

"Aku tahu apa maksudmu dan menurutku kita nggak boleh ngasih dia kesempatan untuk bangkit dan melawan kita. Dia harus tetap seperti dulu, gugup dan penakut."

Uria menyipit ke arah suaminya. "Apa kamu punya ide lain?"

"Ide untuk mengerjainya?"

"Tentu saja. Selama ini aku selalu mengandalkam Julia untuk menekannya. Dulu, sebelum kecelakaan Julia mudah sekali menekan dan menindasnya. Sekali bentak, Isabela akan menangis dan ketakutan. Sekarang dia bahkan bisa mengerjai balik. Bukankah itu aneh, Sayang?"

Josep mengangguk, mengunyah apel sampai habis lalu merokok. Istrinya akan mengomel ia merokok di dalam rumah, tapi sekarang ini Uria terdiam. Bisa jadi karena fokus membicarakan

Victoria. Mereka berdua sama-sama menyimpan keheranan untuk semua perubahan yang terjadi.

"Memang, Julia bahkan terlihat lemah dan perengkek di hadapan Isabela. Apa kamu bicara tentang ini pada Mama?"

"Sudah, Mama sedang memikirkan cara untuk mengusirnya dari rumah ini. Kita akan kesulitan untuk mengusai rumah ini selama Isabela masih berada di kamarnya dan mengamati kita secara langsung. Kadang aku berpikir, matanya itu bukan mata Isabela tapi orang lain. Mata penuh dengan kecurigaan, tatapan aneh, dan juga mengintimidasi. Apa aku terlalu berlebihan?"

"Sejujurnya tidak, aku juga dia merasa kalau dia seperti orang lain. Apakah kecelakaan bisa mengubah kepribadian seseorang?"

"Harusnya tidak, tapi entahlah aku juga nggak paham. Apakah menurutmu Sebastian merasakan perubahan juga?"

"Sebastian bukan orang bodoh, sudah pasti merasakan juga tapi hubungannya dengan Isabela bukan atas nama cinta jadi aku rasa dia tidak peduli."

"Teorimu menarik. Sebastian nggak peduli, makanya nggak pernah mempermasalahkan perubahan perempuan itu."

Keduanya saling pandang lalu kembali tenggelam dalam pikiran masing-masing. Saat pintu kamar Victoria membuka, Uria dan Josep memandang bersamaan ke arah kamar. Victoria muncul dalam balutan baju olah raga. Saat melawati mereka, hanya melirik tanpa menyapa. Justru Uria yang penasaran.

"Kamu mau olah raga di mana?"

"Taman," jawab Victoria singkat.

"Tapi ini sudah malam."

Victoria menghentikan langkah, menatap pasangan suami istri yang duduk di sofa. "Masalahnya apa kalau olah raga malam?"

"Nggak ada masalah, istriku cuma tanya. Kenapa kamu ketus sekali?" ucap Josep dengan wajah kesal.

Victoria menggeleng perlahan dan berlalu tanpa kata. Ia bisa mendengar makian pelan yang dilontarkan Josep untuknya. Melakukan pemanasan sesaat sebelum mulai lari di taman, Victoria menghela napas panjang menghirup udara malam yang segar. Di dalam kamar ada treadmill tapi ia

jenuh berada di dalam kamar. Dinding putih seolah memerangkapnya dan membuat napasnya tercekik.

Sepulang kerja, tanpa membersihkan tubuh dan berganti pakaian, ia langsung berbaring di ranjang dan tertidur. Entah terlelap untuk berapa lama, tidak sadar hingga melewati makan malam. Terbangun dalam keadaan napas tersengal dan terbatuk hebat karena mimpi buruk. Ledakan besar, api yang membumbung, dan tubuh yang tepental diikuti aroma daging terpenggang. Victoria memejam, bulu kuduknya merinding karena ingatan yang masuk lewat mimpi. Ia masih tidak percaya bisa selamat dari kecelakaan besar yang nyaris merenggut nyawanya. Kalau seandainya tidak berganti pakaian, bisa jadi ia mati tapi Isabela menyelamatkannya.

"Isabela, apakah kamu baik-baik saja di surga? Apakah kamu bertemu papa dan mamamu? Maafkan aku belum bisa menemukan pembunuhmu."

Di situasi yang sunyi dan hening dengan kegelapan memeluknya di antara pohon yang tumbuh, rasa rindu mencengkeram Victoria. Ia merindukan rumahnya yang teduh dan asri. Merindukan aroma buah yang matang, serbuk bunga, serta tanah yang tersiram hujan. Ia

merindukan tawa para pekerja, teriakan pengurus rumah yang mengingatkannya untuk makan karena terlalu sibuk membuatnya jarang merasa lapar.

Rumah dan perkebunan itu terasa damai sebelum Teddy dan keluarganya muncul. Ia terlalu dibutakan cinta hingga tidak mempercayai beragam isi serta gosip yang muncul di antara para pekerja. Victoria menganggap kalau para pekerja belum bisa menerima Teddy sebagai atasan mereka padahal bukan itu masalahnya.

"Teddy, seharusnya kita nggak kenal waktu itu," ucap Victoria dengan bibir bergetar. Perasaan bersalah kembali bercokol di dada karena kebodohnya, jatuh cinta membabi buta pada Teddy.

Victoria berhenti di pinggir taman, mengatur napas sambil menatap rembulan yang muncul dengan sinar temaram di balik awan. Lagi-lagi rasa bersalah mencekiknya, kali terhadap Isabela karena sudah merampas kehidupan gadis itu. Victoria tidak tahu, berapa lama bisa bertahan hidup dengan rasa bersalah bercokol di hati dan otaknya.

Setelah lari lima putaran dan berkeringat, Victoria memutuskan untuk menyudahi olah raga nya sebelum Julia muncul dan memancing amarahnya. Ia sedang tidak ingin berdebat setelah

seharisan beradu argumen dengan Afika. Ternyata doanya tidak terkabul. Saat ingin masuk, Josep dan Uria belum beranjak dari sofa. Kali ini malah ada Julia di antara mereka. Saat melihat Victoria muncul, Julia berujar lantang dengan nada mencibir.

"Isabela, apa benar kabar yang aku dengar kalau Afika beberapa hari ini ada di kantor Sebastian?"

Victoria hanya mengangkat bahu, enggan menjawab.

"Wah-wah, apa ini artinya ada persaingan?" tanya Uria sambil tertawa lirih. "Kita semua tahu bagaimana mesranya Afika dan Sebastian dulu."

Julia menganggu dengan lirikan mengejek ke arah Victoria. Senang saat melihat wajah Victoria memerah dan tubuh menegang. Kesempatan ini sudah lama ditunggunya, bisa menganggu Victoria untuk membalaskan sakit hatinya.

"Apakah akan ada CLBK?" tanya memprovokasi.

"Bukan hal aneh kalau terjadi, mereka itu pasangan yang serasi dan setara," jawab Uria dengan nada bahagia yang dibuat-buat.

Victoria tidak tahan lagi, menatap Julia lekat-lekat dan menjawab ejekan mereka. "Kalau mereka CLBK bukankah kamu yang dirugikan, Julia?"

Julia mengernyit bingung. "Aku? Apa hubungannya denganku?"

"Ckckc, kamu ini bodoh atau gimana sampai nggak bisa mikir."

"Apa?"

"Tentu saja kamu dirugikan, terutama nama baikmu tercemar. Bayangkan, seluruh dunia tahu kalau kamu cinta mati sama Sebastian. Harusnya kalau berselingkuh, Sebastian milihnya kamu. Kenapa? Kamu muda, cantik, dan ada di rumah yang sama denganku. Tapi, Sebastian malah balik sama pacar lamanya, ini kita bicara pengandaian karena aku yakin nggak akan terjadi. Kalau sampai Sebastian CLBK sama Afika, berarti dia menganggapmu nggak menarik." Victoria tersenyum lebar melihat Julia melotot. "Sudah capek-capek cari perhatian, merayu, bahkan mendekati secara ugal-ugalan, malah kalah sama mantan. Kasihan kamu Julia, benar-benar kasihan karena ditolak!"

Victoria meninggalkan mereka sambil tertawa terbahak-bahak, puas melihat Julia meradang dan mengamuk dengan suara lantang.

"Kalian dengar? Kalian lihat sendiri dia menindasku. Dia meremehkanku! Isabela sialaan!"

Teriakan Julia menggema di rumah, Uria berusaha menenangkan adik iparnya. Victoria masuk ke kamar, mengunci pintu dan melepaskan baju olah raganya yang basah karena keringat. Ia ingin mandi dan berendam untuk mendinginkan otak serta hatinya yang panas karena kata-kata Julia.



Bab 15

Victoria terpikir oleh perkataan Julia meskipun di permukaan terlihat tenang. Diam-diam ia mengawasi tindak tanduk Sebastian hanya untuk mencari tahu apakah laki-laki itu terlihat berbeda? Apakah ada kemungkinan akan kembali pada Afika? Ia tidak tahu apa penyebab putusnya hubungan mereka, dari yang kabar angin yang didengarkan tentang perbedaan visi dan misi. Kalau begitu masalahnya, berarti putus atas kesepakatan bersama. Apakah berarti suatu saat bisa kembali bersama?

@PantheraTigri5

"Bisa jadi bisa balikan kalau Afika nggak ada tunangan."

"Aku udah lihat tunangannya, agak tua dan gemuk, jauh kalau sama Tuan Sebastian."

"Sst, jangan begitu. Tunangannya jauh lebih kaya."

"Uang memang bisa mengubah banyak hal."

Victoria tanpa sengaja mendengar percakapan para pegawai saat jam istirahat. Menambah pertanyaan dalam hatinya tentang apa yang sebenarnya terjadi di antara Afika dan Sebastian. Ia tidak akan berpikir seperti ini kalau bukan karena iba

dengan Isabela. Bayangkan, gadis lugu yang cinta setengah mati pada Sebastian dan akhirnya terkhinati. Pasti hatinya akan hancur, meskipun sekarang sudah tidak ada di dunia.

"Kamu sakit? Wajahmu pucat?"

Sebastian muncul di ruangnya saat Victoria baru datang dari toilet untuk mencuci muka. Ia belum sempat touch up bedak dan lipstick saat laki-laki itu mendadak muncul.

"Jangan lihat aku?" Victoria menutupi wajahnya.

Sebastian mengernyit heran. "Kenapa?"

"Bukan muka asli, ini semua karena operasi plastik."

"Masalahnya di mana? Mukamu plastik gitu?"

"Ya, semacam itu." Victoria menutupi wajah dengan tangan, berharap agar Sebastian cepat pergi. Ia merasa tidak percaya diri terlihat tanpa riasan. Seolah Sebastian memergokinya telanjang. Padahal kenyataannya hanya wajahnya saja yang polos, bukan tubuhnya.

Sebastian menghela napas panjang, meraih tangan Victoria dan menurunkannya. Ia mengamati wajah yang pucat karena air, dan sama sekali tidak

peduli apakah ada atau tidak, pemerah pipi dan lipstik di sana.

"Isabela, bagiku kamu sesudah atau sebelum operasi nggak ada bedanya. Memang, kulitmu jadi lebih putih, wajah jadi mulus, tapi bukankah memang begitu bentuk aslinya? Kamu hanya memperbaiki dan bukan mengubah."

Victoria menghela napas panjang, melepaskan tangan dari genggamannya Sebastian dan mengambil bedak dari laci. Tidak peduli apa pun yang dikatakan Sebastian, wajah telanjang tanpa make-up mengingatkan akan Isabela. Ia mencuri wajah ini dari orang lain dan ingin menutupinya.

"Terima kasih untuk pengertiannya, Sayang. Apakah kamu ada hal penting sampai datang kemari? Padahal bisa manggil aku datang ke ruanganmu."

Sebastian tersenyum, menyandarkan tubuhnya ke meja dan mengendus udara. Victoria menyemprot parfum ke leher dan pergelangan tangan, dalam sekejap aroma mawar dan white floral dengan sedikit hint vanila, menguar di udara. Tidak terlalu strong tapi cukup membuat hidung tergelitik.

"Kamu pakai parfum baru?" tanyanya.

Victoria sempat tertegun, menatap laci yang terbuka. Ada beberapa botol parfum di dalamnya. Ia meraih botol warna merah muda dan menunjukkan pada Sebastian.

"Menurutmu enakkan parfum baru atau yang lama ini?"

Sebastian mengangkat bahu, menatap parfum di tangan Victoria. "Apapun yang kamu pakai, nggak ngaruh untukku. Sama-sama wangi bunga. Pakai apa yang menurutmu enak dan nyaman."

"Terima kasih, Sayang. Kamu pengertian sekali."

Memperhatikan dalam diam, Victoria yang menyimpan parfum dan kini memoles lipstick, membuat Sebastian bertanya-tanya, apa yang salah dengan tunangannya. Akhir-akhir ini sering mendengar Victoria memanggil dengan mesra, menyebut kata 'sayang' tanpa canggung. Ia bukannya tidak suka, hanya belum terbiasa.

Afika pernah bertanya padanya apakah ia bahagia bertunangan dengan Isabela? Dulu ia kesulitan menjawab karena memang tidak terlalu mengenal kepribadian tunangannya. Isabela jarang membuka diri, tidak pernah mengajaknya mengobrol apalagi bertukar pikiran. Sekarang justru berbeda, semakin hari ia semakin ingin dekat

dengan tunangannya yang menjelma menjadi perempuan cerdas dan tegas. Kalau sekarang ditanya apakah ia bahagia, dengan tegas akan menjawab 'iya' tanpa keraguan sedikitpun.

"Malam Minggu nanti akan ada pertemuan. Kamu harus mendampingi." "

"Pertemuan apa?" tanya Victoria.

"Bukan resmi, tapi bisa dikatakan makan malam secara privat dengan klien baru kita."

"Siapa?"

"Teddy dan istrinya."

Tangan Victoria yang sedang merapikan laci terhenti di udara. Menatap meja sambil melamun, Victoria tidak berani mengangkat wajah karena takut Sebastian akan curiga. Saat ini dadanya berdebar keras dengan jari gemetar karena nama suaminya disebut.

"Kamu masih ingat Teddy'kan? Istrinya meninggal di tempat karena kecelakaan yang sama denganmu. Salah satu alasan Teddy mengajak bertemu adalah ingin melihatmu. Dia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi di butik. Kenapa kamu selamat sedangkan istrinya tidak."

"Kenapa dia nggak tanya langsung sama polisi?!" ujar Victoria dengan ketus. Hatinya panas karena kebohongan Teddy. Padahal jelas-jelas laki-laki itu yang ingin menghabiskan nyawanya.

"Jangan marah, dia hanya ingin tahu. Kalau kamu nggak nyaman, aku akan bilang kalau kamu nggak suka ditanya-tanya soal itu."

Victoria menghela napas panjang dan memandang Sebastian lekat-lekat. "Kamu ingin aku mendampingi?"

Sebastian mengangguk. "Tentu saja, karena ini menyangkut perusahaanmu juga."

"Kalau begitu aku akan datang ke pertemuan itu denganmu."

"Kamu yakin?"

"Ya, tentu saja. Aku nggak peduli Teddy mau tanya masalah apa pun, aku akan jawab kalau bisa."

"Terima kasih, aku akan menjemputmu nanti."

Sepeninggal Sebastian, Victoria melamun dengan kepala bersandar pada kursi. Setelah hampir satu tahun berlalu, akhirnya ia bertemu dengan Teddy lagi. Saat ia menderita karena kecelakaan, laki-laki yang pernah mengucapkan cinta mati padanya memilih untuk bersenang-

senang dengan perempuan lain. Sampai sekarang Victoria masih belum terima kenyataan kalau Teddy mengkhianatinya. Akhirnya, masa ini tiba juga dan tidak bisa dihindari lagi.

Sabtu sore, Victoria membuka lemari dan mencari gaun yang cocok untuk digunakan. Tidak terlalu formal tapi harus tetap anggun. Ia mengeluarkan seluruh gaun dan meminta pendapat Nita. Akhirnya pilihan jatuh pada gaun coctail merah darah dengan bentuk A-line. Memperlihatkan kulit bahu dan juga bagian atas dadanya. Panjang gaun di pertengahan betis dengan bentuk lebar. Lengan membuka hingga nyaris mencapai siku. Saat memakainya, Victoria merasa wajahnya terlihat segar dan cantik.

"Gaun ini cocok untuk Miss pakai," puji Nita dengan berseri-seri.

"Benarkah? Warnanya nggak terlalu mencolok untuk makan malam pribadi?"

Nita menggeleng. "Tentu saja ini gaun yang pas. Miss Isabela terlihat segar, nggak pucat, dan anggun. Lagi pula, warna merah melambangkan keberuntungan. Barangkali malam ini sesuatu yang baik akan terjadi."

Victoria tidak tahu, hal baik apa yang akan menyimpannya saat berhadapan dengan Teddy. Sampai sekarang ia terus menerus merasa sial semenjak mengenal Teddy.

Sebastian juga melontarkan pujian atas penampilan Victoria.

"Cantik sekali, tunangananku ini."

Victoria tidak tahu apakah pujian itu tulus atau tidak, dan juga tidak peduli. Ia menggandeng tangan Sebastian diiringi tatapan para penghuni rumah. Putri terlihat tidak setuju dengan pilihan gaunnya, dianggap terlalu vulgar. Julia mengatakan hal yang sama padahal Victoria yakin kalau dalam hati, gadis itu merasa sangat iri.

Sepanjang perjalanan menuju tempat pertemuan, Victoria duduk dengan gelisah. Sebastian mengajaknya bicara dan hanya didengar sambil lalu. Pikirannya tidak fokus, sibuk menerka apa yang akan terjadi saat berteman mantan suaminya lagi.

"Kenapa tanganmu dingin sekali?" tanya Sebastian heran saat meraih jemari Victoria dan membimbingnya ke lift. "Jangan bilang kamu lagi masuk angin? Apakah gaun itu membuatmu kedinginan?"

Victoria menggeleng, memaksakan diri untuk tersenyum. "Gaun ini baik-baik saja dan aku nggak kedinginan."

"Benarkah? Soalnya terlalu terbuka di bagian atas. Membuatmu terlihat sangat anggun dan juga sexy." Pandangan Sebastian tertuju pada belahan dada Victoria. "Aku nggak suka kalau ada laki-laki memandangi dadamu."

"Bukankah Teddy datang bersama istri barunya?"

"Memang."

"Kalau begitu harusnya aman. Dia tidak akan macam-macam di depan istrinya bukan?"

"Semoga saja begitu. Jujur saja, kamu sangat cantik dan anggun."

Victoria tertawa, merasa tersanjung atas pujian Sebastian. Ia mencerngkeram lengan Sebastian saat memasuki lounge. Dadanya berdebar, jantung berdetak dan pandangannya terhenti pada satu laki-laki yang duduk di sofa dan kini berdiri menyambutnya. Victoria menatap lekat-lekat pada mantan suaminya.

"Selamat malam, Tuan Sebastian dan Miss Isabela."

Victoria mengulum senyum karena Teddy tidak mengenalinya.



Bab 16

Rumah tua yang cukup besar berdiri di tengah perkebunan. Sekilas tidak ada tanda-tanda kehidupan karena keadaan lengang. Angin bertiup sepoi-sepoi, melambaikan dedaunan serta pohon yang tumbuh mengitari rumah. Ada vas bunga besar berisi bunga yang mulai, dipajang dekat jendela soal pertanda kalau di rumah ada yang menghuni. Jendela besar dengan kaca buram, atap yang lapuk, bagian teras malah ambruk sebagian. Takutnya saat badai rumah itu tidak akan bertahan lama.

@PantheraTigri5

Bukan hanya suasana rumah yang suram, halamannya pun sama. Cenderung angker karena ditumbuhi rumput tinggi dan lebat. Sepeda tua dan berkarat tergeletak di halaman yang panas oleh matahari. Rumah tua itu seolah tidak tersentuh kesibukan para pekerja perkebunan.

Semua keheningan itu dipecahkan oleh batuk-batuk kecil dari dalam kamar. Tak lama terdengar suara air dituang, gemerincing peralatan makan, dan suara perempuan.

"Tuan, diminum dulu obatnya."

"Obat terus."

"Dari tadi Tuan batuk nggak berhenti."

Di dalam ruang tamu dengan sofa besar yang usang, seorang laki-laki tua dan kurus duduk dengan napas tersengal. Di sampingnya seorang perempuan setengah baya berwajah bulat menyodorkan segelas air putih dan beberapa butil pil. Si laki-laki tua meminum obat dan mengernyit karena pahitnya obat. Perawatnya membawakan makana kecil berupa biskuit keju untuk menghilangkan sisa rasa pahit dari obat.

"Musim panen?" tanya si laki-laki pada perawatnya.

"Iya, Tuan."

@PantheraTigri5

"Bagaimana hasilnya?"

"Kurang bagus, Tuan."

"Kenapa?"

Si perawat menggigit bibir, duduk di sofa dan menatap pintu lekat-lekat. Seolah takut akan ada satu sosok yang mendadak muncul dan menggigitnya. Ia belum terbiasa untuk membicarakan masalah ini tapi tidak tahan untuk tidak bicara.

"Tuan, semenjak Miss Victoria nggak ada. Hasil perkebunan nggak sebagus dulu, belum lagi

masalah pengiriman yang lelet. Kata mereka hasil kebun berkurang karena serangan hama tapi sebenarnya—”

”Sebenarnya apa?”

”Mereka menggunakan alasan itu untuk mengurangi jumlah buruh. Memotong pengeluaran untuk gaji buruh, dan membuat buruh yang masih bekerja menjadi kelelahan karena terlalu dipaksa.”

Yasino menghela napas panjang, menatap alang-alang dan rumput tinggi yang menutupi pandangan. Semenjak Victoria meninggal, ia diasingkan di rumah tua yang setengah hancur ini. Tidak berdaya untuk menolak karena tubuhnya yang sakit-sakitan. Setiap hari merasa lemas, lelah, dan napas tersengal. Setitik emosi yang timbul bisa membuatnya pingsan. Karena itu ia harus tetap tenang meski hidup dalam ketidakadilan.

Rumah besar, beberapa mobil, serta pekerbunan luas adalah asetnya yang sudah menjadi milik Victoria. Ia percaya dengan cucu satu-satunya itu kana mampu meneruskan usaha keluarga. Victoria memang hebat dan bisa diharapkan, tidak sampai lima tahun menjadi pimpinan, perkebunan berubah menjadi makin luas dan mencetak keuntungan yang tidak sedikit. Semua berubah saat Victoria bertemu dengan Teddy dan terlena karena rayuan.

Yasino selalu menyesali diri karena tidak memaksa Victoria untuk bergaul dengan orang-orang di kota. Terperangkap di perkebunan untuk bekerja dan belajar, menjadikan Victoria perempuan yang mandiri dan hebat tapi kurang pengalaman dalam hubungan sosial. Akibatnya, jatuh cinta membabi buta pada Teddy dan berakhir dengan kematian tragis. Sampai sekarang Yasino belum bisa menerima takdir cucunya.

"Perkebunan jadi hancur, Tuan. Buruh setiap hari mengeluh, dan parahnya lagi adalah" Betty, si perawat menggigit bibir. Bingung antara bicara jujur atau menutup informasi sebagian. Ia tidak suka melihat Yasino sedih. Tapi informasi terusan darinya takut menjadi bumerang untuk kesehatannya.

"Betty, kalau mau bicara sekalian saja. Jangan dipotong-potong. Ada apa?"

Betty menghela napas panjang dengan wajah muram. "Laki-laki itu dan istri barunya suka bertingkah seperti binatang, Tuan. Bersetubuh di sembarang tempat dan membuat para buruh mual."

Yasino menghela napas panjang dan kembali terbatuk. Ia tidak pernah suka denga Teddy tapi berusaha menerima kehadirannya demi Victoria. Ternyata makin hari kelakuan Teddy makin parah dan membuat muak. Ia marah saat tahu Teddy akan

menikah lagi padahal jasad Victoria baru dikubur. Tanah merah itu belum mengering dan sudah ada perempuan lain di kamar tidur cucunya.

"Setelah ibu dan adik, sekarang istrinya. Tuan, rumah besar itu menjadi hak milik mereka. Meminta sedikit makanan ke sana saja sulit, padahal saat Miss Victoria masih hidup, Tuan nggak pernah kekurangan apa pun."

Yasino memejam, sepenggal kesedihan menguar dalam dadanya. Ia tidak suka menjadi tua dan sakit-sakitan begini, tidak berdaya dan menjadi bulan-bulanan dari Teddy dan keluarganya. Rumah besar itu adalah rumahnya, perkebunan luas ini adalah miliknya dan kini semua berpindah menjadi nama Teddy.

"Betty, antar aku ke makam cucuku sore ini. Aku rindu padanya."

"Iya, Tuan."

Satu-satunya cara bagi Yasino menebus kesedihan dan penyesalan adalah duduk di kursi roda dan memandangi makam Victoria yang berada di belakang rumah. Ia sangat merindukan cucunya itu, menginginkan Victoria hidup kembali dan menjalani hidup yang jauh lebih baik.

"Betty, apakah Tuhan sekejam itu pada manusia sepertiku? Kenapa Tuhan tidak mengambil nyawaku saja? Kenapa harus Victoria? Kenapa, Betty?"

Sama seperti Yasino, diam-diam Betty terisak. Teringat akan Victoria yang cantik, mandiri, dan baik hati. Hidup semua orang yang ada di perkebunan ini berubah begitu Victoria tidak ada. Betty sendiri juga bertanya-tanya, kenapa Victoria yang tangguh harus mati muda.

**

Victoria menyesap minumnya dalam diam, mendengarkan percakapan antara Sebastian dan Teddy. Mengamati bagaimana sikap Teddy setelah hampir satu tahun tidak bertemu. Mantan suaminya itu tidak berubah, bicara dengan nada menggebu-gebu, penuh percaya diri tapi terdengar bagai omong kosong belaka. Setelah mengenal Sebastian dan memahami bagaimana sikap laki-laki pintar serta tangguh yang semestinya, ia menyadari kalau Teddy tidak lebih bagai boneka dengan otak yang kosong.

"Hasil panen dari perkebunan kami memang berkurang pada musim panen ini."

Teddy bicara sambil melirik sekilas ke arah Victoria. Namun tidak mengatakan apa pun. Begitu

pula Marisa yang berada di sampingnya. Perempuan berdadu besar dengan rambut pirang itu hanya tersenyum dan matanya bukan tertuju pada suami atau pun Victoria, melainkan pada Sebastian.

"Kalau memang berkurang, bukankah menggunakan satu jasa pengiriman saja sudah cukup?" tanya Sebastian. Memanggil pelayan untuk meminta teh hangat dan mengganti minuman dingin Victoria. "Jangan minum coctail terlalu banyak, ada alkoholnya. Kamu belum terlalu pulih. Lebih baik minum yang hangat saja."

Victoria mengangguk, tidak keberatan saat minuman dinginnya diangkat dan diganti teh poci hangat.

"Oh, aku salah memesan. Maaf, aku pikir kita semua orang dewasa jadi minum coctail akan sangat pas." Marisa terkejut dan berujar dengan tidak enak hati.

Sebastian menggeleng tanpa senyum. "Tidak masalah, Nyonya."

Teddy menyeringai, menatap jemari Sebastian yang menangkap jemari Victoria. "Wah, aku nggak menyangka ternyata Tuan Sebastian adalah laki-laki yang sangat perhatian dan penuh cinta."

"Ini hanya hal kecil, Teddy. Perhatian dasar untuk pasangan. Bukankah aku bilang sebelumnya untuk memanggilku nama saja?"

"Ah ya, benar juga. Memang sudah semestinya pasangan bersikap saling perhatian dan mesra satu sama lain. Aku dan Marisa pun begitu."

Teddy merangkul pundak Marisa dan keduanya bertukar tatapan penuh cinta. Victoria menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Pamer kemesraan antara Teddy dan istrinya membuatnya muak dan marah. Apakah ia cemburu? Tentu saja tidak. Marah karena tahu kalau Teddy bukan orang baik tapi tidak ada yang bisa dilakukannya.

"Kalian terhitung pengantin baru bukan?" tanya Sebastian.

"Memang, baru setengah tahun lebih dikit. Sebastian sendiri kapan ada niat untuk menikah?" tanya Marisa dengan penuh semangat. Tidak bisa menyembunyikan binar memuja di matanya untuk Sebastian yang tampan dan menawan. Sosok Sebastian jauh lebih berwibawa dari pada Teddy. "Jangan-jangan Sebastian belum ada keinginan untuk menikah? Apakah menjadi bujangan lebih menyenangkan dari pada menjadi suami?"

Entah bagaimana mana yang lucu, Teddy terkekeh mendengar perkataan istrinya. "Percayalah Sebastian, tidak ada yang salah dengan menikah. Ada perempuan yang mengurus dan merawat kita itu hal yang menyenangkan."

Sebastian menaikkan sebelah alis. "Aku nggak bilang anti menikah. Hanya tidak dalam waktu dekat. Isabella belum sepenuhnya pulih dari kecelakaan."

Victoria menyesap teh hangat, menyela percapan mereka dengan lembut. "Kalau nggak salah, istri pertama Teddy juga korban dari kecelakaan itu. Namanya Victoria dan aku mengenalnya dengan baik."

Teddy tercengang mendengar suara Victoria. Seolah mengenali suara itu tapi tidak tahu milik siapa.

Bab 17

Orang pertama yang pulih dari keterkejutan adalah Marisa. Memiringkan kepala menatap Victoria, seakan ingin menelanjangi dan mencari semua hal yang tersembunyi dari Victoria. Mengernyit saat Sebastian dengan tenang membantu menuang teh. Keduanya saling pandang dengan tatapan penuh binar cinta.

"Aku pernah mendengar sedikit cerita tentang Isabela, tunangan dari Sebastian. Orang-orang mengatakan kalau Isabela adalah gadis yang lemah lembut."

"Memang, tunanganku adalah perempuan yang baik hati dan lemah lembut," tukas Sebastian pelan.

"Benarkah? Tapi kenapa aku nggak merasa begitu. Maaf, kalau kata-kataku dirasa kasar. Nggak ada maksud menghina hanya sekedar ingin tahu saja."

Victoria menatap langsung pada Marisa. "Apa yang ingin kamu ketahui? Penasaran bagaimana aku mengenal Victoria? Kami saling sapa di butik, kebetulan menyukai warna pakaian yang sama. Saat kejadian itu, kami sedang berada di ruangan yang sama."

Teddy meneguk ludah, menatap Victoria ingin tahu. "Hanya itu? Kamu mengenal istriku, maksudku adalah Victoria hanya sekedar itu?"

"Benar, hanya itu dan terjadi secara kebetulan." Victoria memasukan seongkah kecil gula batu ke dalam cangkir, menyedap perlahan seakan tidak peduli pada wajah Teddy yang memucat. Laki-laki itu sedang bersandiwara, berpura-pura sedih dan terkejut mendengar ceritanya. Laki-laki brengsek yang pintar memutar fakta.

"Memangnya kamu nggak tahu kalau Isabela dan Victoria berada di ruangan yang sama? Kita pernah bicara soal ini sebelumnya," tegur Sebastian pada Teddy yang berpura-pura terkejut. "Takdir Tuhan berkata lain, istrimu nggak selamat sedangkan Isabela diberikan satu kesempatan lagi untuk melanjutkan hidup. Hidup memang aneh bukan?"

Teddy mengangguk cepat. "Memang, takdir Tuhan sangat aneh dan nggak ada yang bisa menebak."

Mereka mulai menyantap hidangan, dengan percakapan didominasi oleh Teddy. Laki-laki itu menceritakan soal perkebunan yang sekarang dikelolanya dan menyinggung usaha Marisa di bidang garmen yang membutuhkan investor.

"Maaf, boleh tanya sesuatu?" Victoria menyela perkataan panjang lebar dari Teddy.

"Ya, silakan. Mau tanya apa, Isabela?"

"Kamu bilang barusan kalau sekarang yang mengelola perkebunan adalah kamu. Tapi seingatku Victoria bercerita kalau dia punya kakek yang masih hidup."

"Oh, soal itu. Kirain mau tanya apa?" Marisa yang menjawab dengan senyum kecil di bibirnya. "Biar aku yang menjelaskan kalau begitu. Mertua suamiku alias Kakek Yasino Yard memang masih hidup tapi kondisinya buruk."

"Dia sakit?" tanya Victoria cepat. Kekuatiran membuatnya melupakan penyamaran.

"Penyakit tua, sesak napas, kolesterol, dan jatuh di kamar mandi. Jadi sekarang dirawat oleh orang. Karena memang tidak bisa apa-apa lagi. Maklum, orang tua! Merepotkan tapi mau gimana lagi?"

Victoria meremas pinggiran taplak. Dadanya berdebar tidak nyaman mendengar cerita Marisa. Kelihatan dengan jelas bagaimana perlakukan Marisa pada sang kakek, meskipun berusaha untuk ditutupi. Teddy pun tidak menyanggah perkataan sang istri, justru menambah dengan beragam cerita

yang dibuat-buat. Kesan yang ingin mereka buat adalah kehadiran sang kakek merupakan beban yang harus ditanggung.

"Kakek Yasino orang yang cukup keras kepala. Kami menawarkan agar beliau tinggal di panti jompo tapi menolak. Katanya ingin tetap berada di samping Victoria. Padahal istriku sudah tidak ada. Akhirnya, kami tempatkan beliau di rumah perkebunan. Dekat dengan makam Victoria."

Kalau tidak ingin sedang menyamar, Victoria ingin menyambar garpu dan piasu lalu menusuk jantung Teddy. Ingin mengoyak dada laki-laki itu hanya untuk tahu apakah masih ada rasa kemanusiaan di sana. Bisa-bisanya memperlakukan orang tua yang selama ini sangat baik padanya dengan begitu kejam. Rumah di tengah perkebunan sudah tua dan nyaris ambruk karena cuaca. Victoria menghela napas panjang, terkoyak antara tetap melakukan penyamaran atau membuka jati diri. Kemarahan tidak bisa membuatnya makan dengan tenang. Meski begitu tetap harus berpikir jernih.

Kalau sekarang ia membuka penyamaran, tidak akan ada yang percaya karena wajahnya sudah berubah total. Semua orang akan menganggapnya gila, bisa-bisa masuk rumah sakit jiwa karena ini. Bisa gagal rencananya untuk mengetahui siapa

pembunuh Isabela dan dirinya. Berusaha untuk tetap fokus, Victoria meyakinkan diri kalau semuanya akan baik-baik saja asalkan kakeknya masih hidup.

"Kenapa wajahmu mendadak pucat, Sayang?" tegur Sebastian. Meraih jemari Victoria dan meremasnya. "Dingin sekali. Ada apa?"

Victoria tersenyum lemah. "Nggak apa-apa, Sayang."

"Mau pulang sekarang?"

"Kita selesaikan pembicaraan ini baru pulang."

Sebastian menatap Victoria dengan kuatir. Sebenarnya ia sudah merasa ada yang salah saat melihat Victoria duduk tegang. Tidak seperti biasanya, kali ini terlihat sangat berbeda. Seolah duduk di atas kursi dengan bantalan paku tajam. Ia tidak ingin menduga-duga, hanya berpikir kalau tunangannya tidak menyukai Teddy dan Marisa, tanpa tahu apa alasannya. Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan tunangannya dan istri Teddy sebelum kecelakaan?

Mereka melanjutkan makan dengan sedikit terburu-buru. Teddy sekali lagi mendominasi percakapan, mengungkit tentang perusahaan

Marisa berulang kali. Sebastian tahu kalau Teddy sedang mengincar investasi darinya.

"Aku mau ke toilet dulu," pamit Sebastian.

Victoria mengangguk. "Iya, Sayang."

Tidak sampai satu menit Marisa juga berpamitan ke toilet, meninggalkan Victoria dan Teddy hanya berdua di meja makan. Keduanya saling pandang dengan dada Victoria dipenuhi dendam. Membayangkan bisa membunuh Teddy sekarang dan merebut kembali apa yang menjadi miliknya. Genangan darah, Teddy terkapar tidak bernyawa, serta kemenangan atas dendamnya membuat Victoria menghela napas panjang. Mengingatkan diri untuk tidak tenggelam dalam bayang-bayang yang membuat hatinya menjadi kelam.

"Isabela, namamu cantik sekali."

Rayuan Teddy membuat Victoria mengangkat sebelah alis. "Terima kasih."

Teddy terkekeh. "Jangan buruk sangka dulu, aku serius mengatakan kalau namamu memang sangat indah. Nggak heran karena kamu memang cantik."

Victoria menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Rupanya begini sifat Teddy yang sebenarnya, tanpa sepengetahuan Marisa merayu dan genit dengan perempuan lain. Ia yakin saat status mereka

masih suami istri, Teddy juga melakukan hal yang sama.

"Teddy, aku rasa perkataanmu tidak cukup sopan untuk diucapkan."

"Kenapa? Aku hanya memujimu."

"Benarkah?"

"Tentu saja, Isabela. Aku memujimu dengan sepenuh hati. Isabela yang cantik dan lembut. Sebastian memujamu, mengatakan kalau kamu tunangan terbaiknya."

"Sebastian bertunangan hanya denganku, kenapa aku menjadi yang terbaik? Nyatanya hanya ada aku."

Teddy menyeringai, mengangkat kedua tangan di depan dada. "Ups, aku salah bicara lagi rupanya. Bagi Sebastian kamu bukan hanya tunangan paling baik tapi juga yang paling dicintainya."

Victoria tidak menanggapi perkataan Teddy. Ia menatap tajam pada mantan suaminya yang sedang tersenyum menggoda. Bagaimana reaksi Teddy kalau ternyata istrinya masih hidup? Sudah pasti marah karena rencana untuk menguasai rumah dan perkebunan kandas. Salah satu hal yang paling disesali dalam hidup adalah menikah.

"Teddy, kamu nggak penasaran apa yang dikatakan mantan istrimu padaku saat kami berada di butik."

Wajah Teddy menggelap mendengar perkataan Victoria.

"Kamu pasti berpikir kalau kami bertemu hanya beberapa menit. Apa yang bisa dibicarakan?" Victoria mengibaskan rambut ke belakang dan mengetuk permukaan meja dengan jarinya. "Padahal kami lama sekali di dalam. Mungkin dua jam atau lebih. Mengobrol banyak hal dan tebak, apa yang Victoria katakan tentang kamu?"

Teddy menandakan minumannya, tersenyum sambil mengangkat bahu. "Aku nggak peduli apa yang Victoria katakan padamu. Istri pertamaku sudah mati, alangkah lebih baik kalau kamu tidak mengungkitnya lagi. Kasihan Marisa kalau mendengar kita bicara soal Victoria."

Victoria hanya mengangkat bahu dan memalingkan wajah ke arah pintu. Kebenciannya pada Teddy sangat besar hingga nyaris mencekiknya. Ia berharap Sebastian cepat kembali dan membawanya pergi dari hadapan Teddy.

"Isabela, aku penasaran akan satu hal dan semoga kamu memberiku jawaban." Victoria

menatap mantan suaminya sekarang. Teddy meneruskan perkataannya. "Kenapa tandukmu sangat mirip dengan Victoria. Tidak hanya itu, suaramu pun sama persis dengan Victoria. Kenapa bisa begitu Isabela?"



Bab 18

Marisa masuk ke toilet untuk retouch make-upnya. Memastikan kalau bedak masih rata dan memoles ulang lipstick. Tidak lupa menyemprot parfum di pergelangan tangan, leher, dan lekukan bahu. Berdiri di depan cermin untuk menghitung waktu. Tidak boleh salah langkah atau apa yang sudah diperhitungkannya akan gagal.

"Isabela, perempuan kampung yang merasa dirinya sosialita ternama. Di kota ini nggak ada yang kenal dia. Tanpa Sebastian dia bukan siapa-siapa tapi lagaknya seperti orang kaya lama."

Marisa menggumam di depan cermin, meluapkan kekesalannya pada Victoria karena terus menerus bertanya tentang mantan istri Teddy. Membuatnya sangat kesal dan marah.

"Kalau bukan karena Sebastian, aku nggak akan mau bicara padanya. Heran juga kenapa laki-laki setampan dan sekaya Sebastian mau bertunangan dengan perempuan kampung itu. Aku rasa karena uang."

Senyum mengembang di bibir saat teringat akan Sebastian. Hatinya berdenyut gembira karena bertemu laki-laki tampan dan menawan. Suaminya

memang tampan, tapi Teddy tidak memiliki pesona Sebastian.

"Sudah cantik, saatnya keluar dan menjulurkan jaring untuk memangsa."

Marisa melenggokkan tubuh dan keluar dari toilet, tepat saat Sebastian baru saja mencuci tangan. Wajahnya semringah dan senyum lebar mencuat dari bibirnya.

"Sebastian, bisa kita bicara berdua?"

"Kita ada tempat untuk bicara. Kenapa harus di sini?" Tanpa menghentikan langkah Sebastian mengabaikan ajakan Marisa.

"Ini penting Sebastian." Marisa ingin meraih lengan Sebastian tapi urung. Tangannya terkulai di sisi tubuh saat tatapan tajam Sebastian terarah padanya. "Hanya ingin bicara berdua saja. Bisakah? Please?"

Sebastian menggeleng, merasa sangat jengkel dengan perempuan seperti Marisa yang merasa bisa mendapatkan apa pun dengan pesona mereka.

"Tidak bisa. Kita kembali ke meja dan bicara di sana."

"Tapi—"

"Ada suamimu, kenapa harus berahasia. Aku sendiri tidak akan menyimpan rahasia apa pun dari tunanganku!"

Sebastian melangkah lebar meninggalkan Marisa yang gigit jari. Dari dulu ia selalu memberlakukan batasan untuk orang-orang di sekitarnya. Ada saatnya harus tegas dan bilang tidak, agar mereka mengerti ia bukan tipe orang yang suka dipaksa.

Tiba di meja, Sebastian menghampiri Victoria. Mengernyit saat perempuan itu terdiam dengan wajah menatap pintu. Seolah enggan menatap Teddy. Marisa menyusul dan kembali duduk di tempatnya.

"Sayang, bisa kita pulang sekarang?" tanya Victoria.

Sebastian mengangguk. "Tentu saja. Ayo, pulang!"

Mereka saling berpamitan, Teddy menjabat tangan Sebastian dan menepuk dengan gaya bersahabat. "Kami menunggu kabar untuk investasi perusahaan istriku, Sebastian."

"Apakah tadi kita bicara soal itu?" tanya Sebastian.

Teddy tertawa lirih, bertukar pandang dengan istrinya. Marisa yang bergegas menjawab.

"Kami akan memberikan proposal secara resmi lewat email."

"Baiklah."

"Semoga ada kabar baik untuk kami." Marisa menatap Sebastian penuh harap. Ingin sekali menjadi patner Sebastian, dengan begitu mereka bisa sering bertemu.

"Aku akan memberikan jawabannya segera," ucap Sebastian sambil lalu.

Victoria hanya mengangguk kecil saat berpamitan, menggandeng tangan Sebastian dan meninggalkan restoran. Ia sudah sangat muak dengan Teddy dan tidak ingin lama-lama dekat dengan laki-laki itu. Tadi Teddy bertanya kenapa tindak tanduk dan suaranya mirip sang mantan istri. Victoria menjawab sambil lalu.

"Mungkin karena kamu masih terbayang istrimu. Menganggap perempuan lain seperti Victoria."

"Benarkah? Otakku error berarti, padahal soal perempuan cantik aku nggak pernah salah."

"Teddy, apakah kamu selalu seperti ini?"

"Seperti ini bagaimana?"

"Mudah merayu perempuan."

Teddy tergelak dan mengedipkan sebelah mata dengan kurang ajar pada Victoria. "Hanya pada perempuan cantik saja, karena kalau nggak cantik aku nggak mau!"

Jemari Victoria mengepal, ingin sekali menampar mulut Teddy hingga bungkam. Dirinya terlalu naif waktu itu, merasa begitu dicintai padahal sedang dimanfaatkan. Kebodohnya dalam jatuh cinta membuat keluarga Yard jatuh dalam kehancuran. Memikirkan tentang sang kakek membuat Victoria tidak berhenti menyalahkan diri sendiri.

@PantheraTigri5

Saat ini ia sangat membenci Teddy, melebihi apa pun di dunia. Tidak ada yang bisa menghentikan rasa bencinya pada laki-laki itu. Sebelum kematiannya dan Isabela terungkap, ia tidak akan berhenti untuk mencari tahu. Malam ini ia membiarkan Teddy dan Marisa bebas untuk mencari tahu bagaimana sikap keduanya sebagai pasangan. Ternyata keduanya sama-sama munafik. Jika melihat dari sikap Marisa malam ini, ia tidak yakin kalau ada cinta dalam pernikahan mereka.

"Kita jalan-jalan dulu gimana?" Sebastian bertanya saat melihat Victoria terdiam sepanjang perjalanan.

"Boleh, ayo, kita jalan-jalan."

Sebastian membuka atap mobil, membiarkan angin menerpa tubuh mereka. Victoria memejam, menyangkan kepala pada kursi. Membayangkan beragam peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Ditinggal mati kedua orang tuanya, disusul dengan nenek, dan ia gagal menjaga kakek agar tetap sehat.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Sebastian saat mobil melewati pancuran di tengah kota. Sengaja menjalankan kendaraan dengan kecepatan sangat lambat.

"Angin malam yang ternyata sangat segar," jawab Victoria tanpa membuka mata. "Setelah bangkit dari kematian aku mulai bisa menghargai kalau angin yang bertiup adalah berkah. Setiap napas yang kuhela adalah anugerah."

Sebastian menghentikan kendaraan di pinggir jalan, menatap Victoria lekat-lekat. Tidak ada jejak air mata di pipi tapi ia merasa kalau Victoria sedang bersedih. Entah apa yang terjadi tapi mengenang kecelakaan dan merasa senang karena lolos dari kematian seharusnya memang biasa terjadi. Cara Victoria mengungkapkan yang membuatnya bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

"Isabela, apakah terjadi sesuatu saat aku ke toilet? Teddy mengatakan sesuatu yang membuatmu kesal?"

Victoria membuka mata dan menggeleng. "Nggak, Sayang."

"Kenapa kamu sedih kalau gitu?"

"Nggak tahu, memang agak melow saja."

"Makanan kurang enak? Aku lihat kamu makan sedikit saja."

"Nggak kok, enak banget. Cuma lagi nggak nafsu makan saja."

Victoria menegakkan tubuh, mengernyit ke arah kerumunan di depan mereka. Ada banyak orang di bawah lampion dengan beragam gerobak warna warni.

"Sayang, bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

Sebastian mengangguk. "Ayo, mau kemana?"

"Jajan di depan."

Sebastian tercengang saat Victoria turun dari kendaraan dan mengajaknya ke pasar malam. Ada banyak pedagang menjajakan beragam makanan. Victoria menunjuk tiap makanan dengan suka ria, dari beragam gorengan hingga sushi home made dan segala macam manisan.

"Enak sekali. Aku nggak pernah makan yang begini."

Victoria mengunyah dengan gembira. Menawari Sebastian tapi ditolak.

"Bukannya waktu tinggal di pedesaan ada banyak makanan begini?" tanya Sebastian. "Aku nggak ada maksud merendahkan tapi biasanya makanan gerobakan ada di mana-mana."

Hampir saja Victoria tersedak mendengar perkataan Sebastian. Sebagai Victoria ia memang belum pernah makan makanan jajanan seperti ini. Hidupnya berada dalam keteraturan dan rutinitas perkebunan yang @serba sibuk. Tidak pernah berjalan-jalan keluar apa lagi menikmati pasar malam. Sebagai Isabela, makanan seperti ini bukan hal aneh dan bisa dinikmati setiap hari. Victoria lupa dengan situasi karena terlampau asyik makan.

"Nggak juga, karena kehidupan kami dulu sangat miskin."

"Tuan Antoni tidak pernah memberikan kalian uang?"

"Soal itu hanya mama yang tahu."

"Kasihan, hidup kalian pasti sulit sekali."

Victoria juga merasakan iba untuk Isabela. Menjalani masa kecil yang sulit dan saat sudah dewasa dibunuh dengan begitu kejam.

"Mau makan yang lain?" Sebastian memperhatikan Victoria yang menandakan makanannya dengan wajah gembira."

"Nggak, udah cukup. Lebih baik kita pulang sekarang sebelum hujan. Kayaknya gerimis."

Victoria menadahkan tangan, mengernyit pada beberapa tetes air yang membasahi telapak tangannya. Menjerit saat Sebastian menarik tangannya.

"Ayo, lari. Hujaaan!"

Keduanya berlari ke arah mobil, masuk dan duduk di jok dengan napas tersengal. Victoria tertawa karena ujung gaunnya basah.

"Semoga gaunku nggak rusak. Aduh, kakiku sakit."

Ia mencopot sepatu hak tinggi, Sebastian melepas jas. Hujan turun dengan deras. Membuat pandangan mereka tertutup.

"Rambutmu basah. Keringinkan dulu."

Sebastian membantu Victoria mengelap rambut dan wajah dengan tisu.

"Aku bisa sendiri."

"Udah, diam saja. Nanti masuk angin."

Keduanya saling pandang, Victoria meraih tisu dan mengelap pipi Sebastian. Dalam hatinya menyadari kalau Sebastian punya sikap jauh lebih baik dari Teddy. Entah itu asli atau bukan, ia tidak tahu. Dulu suaminya juga terlihat baik saat mendekatinya, belakangan berubah sikap. Ia takut kalau Sebastian akan bersikap serupa.

"Isabela"

"Ya?"

"Aku ingin menciummu."

Victoria mendekat, mengecup bibir Sebastian dan membiarkan bibirnya dilumat dengan panas. Ingin menikmati cumbuan yang mesra dan menggairahkan setelah melalui malam yang menyebalkan.

Bab 19

Mobil pengangkut peti berisi buah-buahan berlalu lalang keluar masuk perkebunan. Diawasi oleh seorang gadis yang memakai topi dan kacamata. Gadis itu berteriak-teriak, memberikan banyak perintah pada para pekerja. Sese kali terdengar makian dari mulutnya dan membuat semua orang yang mendengar berjengit. Melirik ke arah si gadis dengan tatapan benci.

"KALIAN INI PEMALAS! MAKAN GAJI BUTA!"

Orang-orang bergerak sebisa mungkin, tidak terlalu berusaha karena sudah kelelahan. Peluh bercucuran dan wajah memerah karena panas. Otot menonjol dari balik kaos para laki-laki, rambut berantakan dan kulit tergores di banyak tempat. Mereka ingin komplein, ingin marah, tapi membutuhkan uang untuk makan. Sedangkan pekerjaan ini tidak lagi membuat mereka bahagia.

"WOI! GERAK YANG CEPAT! APEL BISA BUSUK KARENA KALIAN GERAK LAMBAT!"

Gadis berkacamata itu membawa pemukul di tangan, mengetuk permukaan peti, truk, dan melotot serta mengomel pada para perempuan yang terdiam. Saat jeda istirahat dua puluh menit,

para pekerja berkumpul di bawah pohon. Menatap si gadis yang kini asyik dengan ponselnya.

"Dia hanya penumpang di rumah itu tapi lagaknya seperti boss besar."

"Adik, kakak, dan ibunya juga sama saja. Brengsek dan kurang ajar!"

"Aku jadi kangen Miss Victoria."

"Sama."

"Kemarin aku lihat Tuan Besar, ingin menyapa tapi ternyata ada penjaga yang nggak ngasih kita mendekat."

"Kasihan Tuan Besar, terkurung di dalam rumah tua bobrok. Padahal perkebunan dan rumah besar ini adalah miliknya."

Percakapan bergulir dari Victoria ke arah gaji yang makin lama makin sedikit mereka terima. Pengurangan pegawai, hasil yang kurang maksimal, ditambah dengan kekejaman Teddy serta keluarganya membuat para pegawai enggan untuk bekerja lebih dari kemampuan mereka. Memilih untuk pulang lebih cepat dari pada lembur dengan gaji sedikit. Makin hari perkebunan bukan tempat yang layak untuk mendapatkan uang.

Tidak ada satu pun pekerja yang percaya saat Teddy mengatakan perkebunan merugi. Setiap orang bisa menghitung hasil panen yang didapatkan. Meskipun pupuk mahal, panen dianggap gagal, tapi tidak separah yang dikatakan oleh Teddy. Harusnya untuk gaji buruh dan membayar lembur lebih dari cukup tapi memang kenyataannya Teddy sangat pelit.

"Kesalahan terbesar dari Miss Victoria adalah menikahi bajingan itu!"

"Kuburan masih basah sudah menikah lagi."

"Semoga bajingan itu mendapatkan balasnya."

"Gadis galak itu juga sama, pantas saja nggak punya pasangan. Memang sebrengsek itu!"

Treta yang duduk di bawah teras dengan ponsel di tangan tidak mendengar bisik-bisik mereka. Ia sedang sibuk membalas pesan yang masuk. Beberapa laki-laki muda sedang menggodanya tapi tidak ada satu pun yang punya niat serius dengannya. Beberapa minggu ini ia berkencan dengan banyak laki-laki tapi berakhir dengan buruk. Mereka semua menginginkan uangnya dan bukan cintanya.

Satu laki-laki menghilang setelah dibelikan tas mahal. Satu lagi berhenti menghubungi setelah mendapatkan motor, dan terakhir malah memblokir nomornya setelah mendapatkan sejumlah uang darinya. Treta sudah berusaha sebaik mungkin dengan mereka, nyatanya tidak satu pun punya niat tulus.

"Treta! Kemari!"

Treta mendongak saat sang mama memanggil. Ia bangkit dengan malas, menuju sang mama yang datang dengan mobil golf.

"Maa, ngapain kemari?"

Berdecak pada anak gadisnya, Gita mengernyit tajam. Mengedarkan pandangan pada para pekerja yang masih mengobrol padahal jam istirahat sudah selesai.

"Kenapa kamu masih di sini?"

"Memangnya kenapa?"

"Jam istirahat sudah selesai. Waktunya mereka kembali kerja!"

Treta menatap jam di ponsel lalu mengangguk. "Oke, aku minta kerja lagi. Mama tunggu di sini, aku mau ikut pulang. Capek dan pusing!"

Gita menunggu sampai Treta selesai mengatur pekerja. Ia sendiri juga merasa capek membantu Teddy mengurus perkebunan tapi ini adalah penghasilan terbesar untuk keluarga. Mau tidak mau semua orang harus bekerja kalau ingin punya uang. Saat para pekerja kembali melakukan bagian mereka, Treta melompat masuk ke mobil golf.

"Mau sampai kapan aku yang mengawasi perkebunan, Ma? Kulitku jadi hitam semua dan gosong!"

"Sabar dulu, kakakmu masih mengumpulkan surat-surat dan menghitung aset. Ada kemungkinan kita akan jual kalau memang terus merugi."

"Kalau dijual kita dapat penghasilan dari mana?"

"Bisnis Marisa, bukannya dia punya pabrik? Kakakmu sepertinya ingin mengembangkan pabrik itu."

Treta mencebik, mengusap rambut basah karena keringat dengan tisu. "Dulu saat Victoria masih hidup, aku punya uang meskipun tidak banyak tanpa harus bersusah payah. Sekarang aku harus kerja keras tapi hasilnya nggak jauh beda. Lama-lama aku jadi kangen perempuan kampung itu!"

"Hush! Jangan bicara sembarangan. Victoria sudah mati. Emangnya kamu mau dikubur juga?"

Dulu kamu punya uang, tapi perkebunan milik orang lain. Selamanya kamu jadi pegawai rendahan. Sekarang perkebunan menjadi milik keluarga kita. Kalau maju, kita akan mendapatkan uang sendiri. Kalau rugi dan harus dijual, kita juga akan mendapatkan bagian. Ngapain mengharap perempuan itu hidup lagi? Sudah bagus dia mati terbakar!"

Sama sekali tidak ada simpati ataupun empati dari Gita untuk Victoria. Sedari awal ia tidak pernah suka dengan Victoria yang menurutnya sangat keras kepala. Kalau bukan karena kekayaan yang dimiliki, Gita tidak sudi punya menantu seperti Victoria. Terlebih ada laki-laki tua yang mata elangnya mengawasi seluruh rumah. Seakan ia dan dua anaknya adalah pencuri.

"Maa, boleh jujur nggak?"

Gita menatap pada anaknya. "Soal apa?"

"Entah kenapa aku lega Victoria mati!"

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Terbahak-bahak seolah membicarakan kematian orang lain adalah hal membahagiakan. Tidak perlu berpura-pura bersedih, karena memang tidak ada hal menyedihkan yang terjadi. Victoria

berhasil tersingkir dan membuat mereka bahagia. Akhirnya orang yang selama ini mengatur

Tiba di rumah mereka mendapati Teddy sedang minum kopi di teras. Gita memarkir mobil setelah Treta turun. Menaiki tangga dengan cepat keduanya menghampiri Teddy.

"Kak, kenapa bengong di sini? Harusnya tadi bantu aku atur mereka. Kamu nggak tahu, tingkah para pekerja itu makin lama makin mengesalkan!"

Treta mengoceh, membuka topi dan kacamata. Menghela napas lega karena udara sejuk menyergapnya.

"Mana panas banget lagi di perkebunan. Bisa-bisa aku gila kalau terus-terusan mengurus mereka. Kenapa kita nggak cari mandor aja?"

Teddy menatap adik dan mamanya lalu menggeleng perlahan. "Kalian ingat uang yang aku gunakan dulu? Saat Victoria masih hidup, uang yang semestinya untuk membayar jasa pengiriman aku berikan pada kalian untuk membeli mobil dan juga berjudi. Uang habis, jasa pengiriman tidak mau membantu kita lagi. Sekarang, aku harus membayar utang dan terpaksa menggunakan dana operasional. Treta, Mama, kalian sabar dulu. Bantu aku kerja sampai keadaan stabil."

"Bukannya kamu mau pakai jasa pengiriman yang lain?" tanya Gita.

"Memang, tapi mereka maunya uang kontan. Tidak boleh ada utang. Semuanya memang begitu sampai kita dapatkan kepercayaan mereka. Selama satu tahun ini kita akan mengencangkan ikat pinggang."

Treta menatap kakaknya lekat-lekat. "Kenapa kamu nggak naikkan harga buah, Kak? Bilang saja harga pupuk dan operasional naik?"

Teddy menggeleng. "Aku sudah pikirkan cara itu tapi sulit. Tengkulak tidak akan mau menerima hasil kebun kita kalau terlalu mahal. Kita kalah saing dari yang lain."

"Jadi aku harus tetap menderita? Jadi mandor untuk orang-orang tolok dan pemalas itu? Rasanya pingin aku siram air keras biar mereka punya rasa takut dan bisa lari lebih cepat. Kesal sekali aku!"

Teddy menepuk-nepuk pundak adiknya, memahami kemarahan Treta. Ia pun tidak punya pilihan lain karena uang yang mereka dapatkan tidak berlimpah.

"Jasa pengiriman yang baru, dari mana kamu mengenalnya?" tanya Gita.

"Mama kenal Sebastian bukan?"

"Si tampan itu? Tentu saja aku kenal!" celetuk Treta dengan semangat. "Di kota ini siapa yang nggak kena laki-laki kaya dan tampan Sebastian Gonzales."

"Ya, Sebastian itu. Si pemilik jasa adalah tunangan Sebastian, namanya Isabela."

Gita mengernyit. "Kaya pernah dengar namanya."

Teddy mengangguk. "Isabela adalah korban yang selamat dari kebakaran di butik."

"Ah, ternyata begitu. Pantas saja terdengar akrab. Hebat juga si Isabela itu bisa hidup dari kobaran api. Victoria saja nggak mampu."

"Kalian tahu apa yang aneh dari Isabela ini?"

Gita dan Treta saling pandang lalu menggeleng. Tertarik dengan apa pun yang ingin dikatakan Teddy.

"Aku merasa kalau sikapnya sangat mirip dengan Victoria. Bukan sikap saja tapi cara bicara, cara mencela omongan orang serta suaranya pun sama persis. Hanya saja wajahnya berbeda. Bukankah itu aneh?"

Gita menghela napas panjang menatap anak laki-lakinya dengan kritis. "Kamu terlalu memikirkan

Victoria sampai-sampai melihat orang lain mirip dia. Kasihan sekali kamu!”

“Tapii—”

“Kak, Mama benar. Kamu terlalu berhalusinasi.”

Teddy kesal karena tidak ada satu pun percaya dengan perkataannya. Ia sama sekali tidak berhalusinasi atau membuat. Isabela memang mirip dengan Victoria.



Bab 20

Victoria menghitung aset, pemasukan, serta pengeluaran dari PT. Elang Express. Sekarang ini perusahaan atas namanya, meskipun secara nyata adalah milik Isabela. Ia bertanggung jawab agar perusahaan tidak merugi. Ia juga sudah mempelajari proposal dari Teddy, ingin menolak dengan angka kerja sama yang ditawarkan karena untungnya kecil sekali tapi teringat kalau itu adalah perkebunannya.

Selama bekerja pikirannya tertuju pada sang kakek. Berpikir bagaimana caranya mengeluarkan kakeknya dari cengkeraman mereka. Tidak mungkin ia mendadak datang ke sana dan meminta ijin merasa si kakek. Pasti dirinya dianggap tidak waras. Orang luar tapi ikut campur masalah keluarga mereka. Ia tidak mungkin bercerita pada Sebastian karena ada dua kemungkinan yang bisa terjadi. Satu dianggap gila dan mengada-ada, kedua dituntut ke pengadilan karena dianggap mencuri identitas orang lain. Memang Sebastian memperlakukannya dengan baik dan mesra, itu karena namanya Isabela dan bukan Victoria.

“Isabela!”

Victoria menoleh pada Putri yang datang dengan senyum terkembang. Kecurigaan muncul dari dalam hatinya karena tidak biasanya perempuan itu bersikap ramah. Apa yang terjadi sebenarnya?

"Kamu sedang sibuk?"

Putri menatap tumpukan dokumen, kalkulator, serta laptop yang terbuka dan menunjukkan angka-angka. Dalam hati merasa sangat heran karena Isabela yang duduk di balik meja bukan lagi gadis yang dikenalnya. Mulai kapan Isabela berubah jadi perempuan pintar dengan angka, paham cara kerja perusahaan, dan juga perhitungan?

"Ada apa?" Victoria bertanya sambil lalu.

Putri tersenyum, menarik kursi dan duduk di depan Victoria. Memikirkan kata-kata terbaik untuk diucapkan agar tidak timbul salah sangka. Ia benci melakukan ini tapi terpaksa karena keadaan mendesak.

"Aku ingin meminta uang operasional rumah. Kamu memberikannya setahun yang lalu dan sudah habis. Waktunya untuk membayar tagihan dan membeli beberapa barang yang rusak. Beberapa tempat juga perlu direnovasi karena sudah bobrok dan usang. Seperti atap samping, dapur, dan—"

Victoria mengangkat tangan, menatap lekat-lekat pada Putri. Mengambi catatan dari dalam laci dan mengulurkan di depan Putri.

"Biaya operasional rumah sudah diambil dari semenjak aku belum kecelakaan. Bahkan saat aku terbaring di ranjang rumah sakit kalian juga mengambil uang dari perusahaan dengan alasan untuk biaya operasional. Kenapa masih kurang?"

Putri menghela napas, wajahnya menunjukkan kekesalan yang nyata. Ia tidak suka diintimidasi seperti ini tapi terpaksa harus mengalah demi uang.

"Kamu kecelakaan sudah setahun lalu, wajar kalau uang operasional sudah habis."

"Memang, tapi uang sebelumnya baru berjalan enam bulan! Kenapa sudah minta lagi?"

"Itu karena ada badai, rumah rusak dan perlu diperbaiki. Kamu mana ngerti hal begini? Bagaimana pun rumah ini peninggalkan orang tuamu, sudah semestinya dirawat!"

"Memang harus dirawat tapi bukan berarti menghamburkan uang."

"Oh, kamu mau rumahmu ambruk? Rumahmu hancur karena badai kamu nggak peduli? Anak macam apa kamu? Nggak mau perbaiki rumah sendiri, hah?"

"Nggak usah tanya aku anak macam apa. Yang sekarang aku lakukan adalah menyelamatkan perusahaan."

"Halah, aku tahu kamu nggak percaya sama Josep dan pamanmu'kan? Kamu ingin mengambil alih semua dari mereka."

Victoria tersenyum kecil dengan, mengambil dokumen yang lain dan mulai menghitung. Malas berurusan dengan Putri yang sedang ingin merengek. Ia tidak akan memberikan uang lagi apalagi yang diminta dalam jumlah banyak. Saat Isabela kecelakaan, Josep dan sang papa banyak menggunakan uang untuk hal yang tidak diketahui kegunaannya.

"Ambil alih dari mereka? Bibi lupa kalau semua aset milikku?"

"Isabelaa, Josep dan Paman membantumu."

"Memang, tapi juga membantu mereka sendiri. Dengan uang dari perusahaanku mereka bisa menambah modal untuk usaha sendiri. Jangan dikira aku nggak tahu. Semua tertulis di sini, Bibi!" Victoria menepuk tumpukan dokumen dengan tatapan tajam tertuju pada Putri. "Aku punya tim audit, mereka semua sedang bekerja keras untuk

membantuku mencari celah pendanaan. Bibi datang mendadak untuk meminta uang? Yang benar saja?"

"Kamu tetap tidak ingin memberikan? Kamu ingin rumah ini ambruk? Kamu lihat sendiri teras belakang seperti apa?"

Victoria ingin sekali melempar tumpukan dokumen ke muka Putri. Ia bekerja keras siang dan malam untuk membuat catatan dan pembukuan yang sehat. Menjaga agar keuangan tetap stabil karena ekspansi usaha yang dilakukan Antony sebelum meninggal membuat perusahaan induk kocar-kacir. Semestinya ada orang yang membantunya mengatasi semua masalah, berbagi pendapat untuk saling menguatkan. Yang terjadi justru kebalikkanya, Josep atau Halland menambah kesulitan untuknya.

"Isabelaa! Kamu dengar tidak? Kenapa kamu keras kepala dan menyulitkan kami! Gadis kampung sepertimu mana ngerti mengurus rumah!"

Tok-tok-tok!

Terdengar ketukan di pintu, Sebastian muncul, menatap tenang pada Putri yang baru saja berteriak.

"Apakah sedang ada perkelahian di sini?"

Putri serta merta tersenyum saat melihat Sebastian. Wajahnya yang semula marah menjadi penuh keramahan.

"Sebastian, kami sedang mengobrol."

"Bisa aku masuk?"

"Tentu saja. Silakan masuk dan bantu aku bicara dengan Isabela yang keras kepala. Dia menuduhku menggunakan dana operasional rumah padahal yang aku gunakan semuanya untuk kebutuhannya. Kakakku dulu, selalu menuruti apa pun yang aku katakan karena dia percaya padaku! Isabela tidak seperti papanya!"

Sebastian menatap Victoria yang menunduk di atas dokumen. Menghampiri perempuan itu dan mengecup puncak kepalanya. Merasakan bahu Victoria menegang karena sentuhannya.

"Bibi nggak usaha kuatir. Aku akan bicara dengan tunanganku."

"Benarkah? Baiklah kalau begitu. Aku keluar dulu dan membiarkan kalian bicara."

Victoria menghela napas panjang, menatap Sebastian lekat-lekat. Rasa lelah menderanya karena mengobrol dan berdebat dengan Putri yang tidak mau mengalah.

"Jangan bilang kamu mau membela bibiku, Sayang?"

Sebastian duduk di kursi yang semula ditempati Putri. Menangkupkan kedua tangan di atas lutut.

"Dia minta uang berapa?"

Victoria menunjukkan catatannya. "Uang sudah pernah ditransfer untuk dua tahun. Bahkan saat aku sedang sekarat, ada dana lain yang diminta atas penggunaan yang sama. Uang yang harusnya bisa untuk tiga tahun, mereka minta lagi padahal baru dua tahun setengah. Kemana uang yang semestinya masih bisa untuk setengah tahun tersisa?"

Sebastian membaca catatan lalu tersenyum. "Banyak ternyata."

"Memang! Mereka mengeruk uang perusahaan. Belum lagi Josep dan Paman Halland. Ya Tuhan, rasanya otakku ingin meledak!"

Sebastian bangkit, berdiri di belakang dan memijat pundak Victoria. "Pejamkan matamu, biarkan aku membuatmu rileks."

"Tapi—"

"Sayang, bahu dan ototmu terlalu tegang."

Victoria menghela napas panjang, memejam untuk merasakan bahunya dipijat perlahan dan

ketegangan seketika mereda. Jemari Sebastian bergerak perlahan, lembut, tapi penuh tekanan di bahunya. Kemarahannya perlahan mencair dan mereda.

"Kenapa tanganmu enak sekali?"

"Bukan hanya tanganku yang enak, semua yang ada padaku enaak. Nggak percaya?"

"Percaya kok, kamu memang hebat."

Sejujurnya pujian Victoria bukan omong kosong, memang Sebastian sangat pandai dalam semua hal. Bukan hanya soal pekerjaan tapi juga mengerti caranya menangani manusia. Ia harus banyak belajar dari Sebastian kalau tidak ingin terjebak dalam lumpur masalah.

"Kamu ingin tahu saranku buat masalah ini?"

Victoria mengangguk. "Boleh, coba utarakan, Sayang."

"Berikan setengah."

"Apa? Mana mungkin?"

Sebastian menunduk, berbisik di telinga Victoria dengan sangat lembut. Napasnya yang hangat menyapu leher dan pipi Victoria, menimbulkan gelenyar yang aneh.

"Jangan marah, kamu harus pikirkan ke depannya. Kalau sekarang kamu menolak, Paman dan Bibimu akan menggunakan masalah ini untuk menentangmu. Ingat, mereka masih punya kuasa atas dirimu karena statusmu belum menikah. Bisa dikatakan mereka walimu. Jalan tengah adalah memberi setengah."

Victoria menoleh, ingin mengatakan sesuatu tapi tidak jadi karena Sebastian mengecup bibirnya. Terdengar dehemman di pintu, Julia muncul dengan satu alis terangkat.

"Makan malam sudah siap!"

@PantheraTigri5

Bab 21

Suasana makan malam berbeda dengan adanya Sebastian. Biasanya fokus semua orang tertuju pada Victoria. Menyindir atau menghina dengan terang-terangan. Mereka akan menyerang bersamaan kalau Victoria melawan. Dengan Sebastian di sampingnya, sikap dan perkataan semua orang menjadi sangat ramah dan manis.

"Kak, ikannya aku yang goreng. Cobain, pasti enak."

Julia tanpa tahu malu mencoba mendapatkan hati Sebastian.

"Sup juga aku yang masak."

Sebastian menunjukkan isi piringnya. "Masih penuh. Nanti aku coba."

Putri berdehem keras. "Julia sudah berusaha keras untuk memasak saat tahu kamu datang. Katanya biar kamu ngerasain makanan rumahan yang enak."

"Mamaa, jangan gitu. Maluu!" sergah Julia.

Tidak ada reaksi dari Sebastian tapi Victoria yang mendengar menahan rasa muak. Bisa-bisanya ibu dan anak bersekongkol untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Padahal mereka tahu kalau

Sebastian adalah kekasihnya. Sungguh keluarga yang tidak tahu malu.

Halland memonopoli perbincangan dengan Sebastian, tidak memberikan ruang pada orang lain untuk menimbrung. Victoria yang kehilangan selera makan berniat untuk masuk ke kamar. Namun Putri menahannya.

"Isabela, bagaimana dengan yang aku minta tadi?"

Victoria mengangguk, mengambil air minum dan meneguknya hingga tandas. "Iya, nanti aku tranfer."

Wajah Putri cerah seketika. "Wah, pikiranmu terbuka juga akhirnya."

"Hanya setengah dari yang Bibi minta."

"Apa? Kenapa begitu?"

Sebastian berdehem. "Aku yang menyarankan pada Isabela untuk memberikan setengah. Setelah membantunya menghitung tentu saja. Ada dana yang seharusnya masih tersisa dari tahun lalu. Semestinya setengah sudah cukup untuk semuanya sampai satu tahun ke depan. Kalau Bibi nggak percaya, aku bisa bantu hitung ulang."

Putri mencengkeram sendok dan garpu dengan erat. Wajahnya mengeras karena marah. Namun kehadiran Sebastian membuatnya harus menahan diri untuk tidak meluapkan emosi. Ujung matanya bertemu dengan tatapan memperingatkan dari Josep, mau tidak mau membuatnya harus menerima keputusan.

"Baiklah kalau begitu. Aku terima keputusan Isabela. Semoga uangnya cukup."

"Pasti cukup, Bibi. Lebih malah. Aku jamin," sela Victoria lembut. "Aku ke kamar dulu, sudah kenyang."

"Sayang, sebaiknya kamu temani aku jalan-jalan."

Sebastian berpamitan pada semua yang ada di meja makan. Meninggalkan kursinya bersama Victoria. Julai menghentakkan kaki ke lantai, menggeram kesal.

"BUANG SAJA SUP DAN IKANNYA!"

Uria menggeleng pada adik iparnya. "Jangan emosi. Isabela sengaja melakukannya untuk membuatmu marah. Lebih baik kamu selesaikan makanmu dan berdandan yang cantik."

Julia mencebik. "Buat apa dandan kalau Kak Sebastian malah lebih suka dengan perempuan miskin itu."

"Aku dan Mama akan membuat perempuan miskin itu menyingkir. Cepat lakukan yang aku sarankan tadi."

Julia mengganggu, meskipun tidak yakin dengan saran kakak iparnya tapi tetap beranjak untuk ke kamar dan mengganti pakaian.

"Kalian membuatnya berharap," tegur Josep.

"Nggak ada salahnya punya harapan, Sayang," jawab Uria. "Mereka belum menikah secara resmi, Julia masih punya kesempatan."

Halland terdiam, menyesap anggur dalam gelas dan mendengarkan percakapan di seputar meja. Benaknya memikirkan hal lain, sesuatu yang lebih hebat dari pada sekedar cinta-cintaan anaknya. Ia tidak boleh gagal untuk rencananya kali ini atau keluarganya akan jatuh miskin.

Di taman, Victoria membiarkan tubuhnya dipeluk Sebastian. Mereka berdansa tanpa musik di bawah siraman cahaya rembulan. Bagi Victoria, kehadiran Sebastian sangat menyenangkan lebih dari yang dipikirkannya.

"Masih marah?" tanya Sebastian.

"Nggak lagi."

"Baguslah. Jangan terlalu mengumbar emosi menghadapi mereka, nanti kamu sakit hati sendiri."

"Kesal sekali. Kepalaku sampai sakit tiap kali bicara dengan mereka."

Sebastian menjauhkan kepala Victoria dari bahunya. Matanya menatap tajam dengan penuh selidik. "Apakah rasa sakitmu mempengaruhi sesuatu?"

"Sesuatu? Apa misalnya?"

"Ingatanmu tentu saja."

Victoria menghela napas panjang dan menggeleng. "Nggak ada, Sayang. Maaf sudah membuatmu berharap."

"Untuk apa minta maaf, kalau memang nggak ingat ya nggak apa-apa."

Victoria tahu kalau Sebastian mengharapkan dirinya mengingat kejadian lampau. Bagaimana ia bisa mengingat hal yang tidak pernah ada dalam benaknya? Sebastian pasti sangat kecewa karena punya kekasih yang hilang ingatan. Victoria merasa bersedih untuknya. Ia berharap cepat menemukan pembunuh Isabela, dengan begitu tidak perlu lagi berpura-pura dan membohongi semua orang

terutama Sebastian. Namun, alih-alih melakukan penyelidikan ia dituntut untuk bekerja dan menstabilkan perusahaan.

"Menurutku kamu sangat hebat, dalam keadaan hilang ingatan bisa bekerja. Meskipun aneh juga, kamu ingat rumus pembukuan tapi tidak dengan masa lalumu."

Victoria meringis. "Memang aneh. Ngomong-ngomong apa kamu berhubungan dengan saudaraku?"

"Saudaramu? Orion?"

"Iya, Orion. Aku sudah membuka blokirannya, sudah mengirim pesan padanya tapi sampai sekarang tidak ada jawaban."

"Mungkin Orion sedang sibuk."

"Bisa jadi. Padahal aku ingin bertemu dengannya. Ingin bertanya juga kenapa dia tidak datang saat aku kecelakaan."

Pertanyaan Victoria membuat Sebastian terdiam karena dirinya juga memikirkan hal yang sama.

"Aku pun pernah bertanya padanya."

"Apa jawaban Orion?"

"Tidak menjawab."

Victoria menghela napas panjang dengan wajah muram. Orion adalah orang yang diharapkan akan mendukungnya di rumah ini. Sebagai sesama anak Antoni, setidaknya mereka harus saling membantu satu sama lain. Orion lebih suka tinggal di luar negeri dari pada bersama sang adik, Isabela. Entah apa yang terjadi dengan mereka di masa lampau.

Terdengar langkah kaki mendekat, Uria muncul di hadapan mereka. "Maaf kalau mengganggu. Isabela, Mama ingin bicara denganmu."

Victoria melepaskan diri dari pelukan Sebastian. "Sayang, aku masuk dulu."

"Oke, kita ketemu besok di kantor. Aku sekalian pamit pergi."

"Daah." Victoria berjinjit untuk mengecup bibir Sebastian sebelum melangkah cepat ke arah rumah diikuti oleh Uria. Tanpa tahu kalau dari pintu samping Julia muncul dalam balutan mini dress hitam dengan belahan dada yang rendah. Menghadang langkah Sebastian yang hendak menuju mobil.

"Kak, aku mau bicara!"

Sebastian memalingkan wajah saat tanpa sengaja pandangannya tertuju pada tubuh yang terbuka milik Julia.

"Ada apa?"

"Ehm, boleh nggak aku nebeng mobilmu, Kak?"

"Memangnya mobilmu kenapa?"

"Rusak. Aku mau pergi ke suatu tempat yang searah dengan rumahmu. Bisa nggak'Kak?"

Julia menatap Sebastian penuh harap. Meskipun laki-laki di depannya menolak untuk menatapnya tapi bagian dalam hatinya merasa gembira. Semakin kikuk sikap Sebastian berarti ia berhasil. Laki-laki yang tidak punya perasaan apa pun semestinya tidak perlu kikuk atau gugup. Di luaran sana banyak gadis yang berpakaian lebih sexy dan lebih terbuka darinya tapi Sebastian menatap mereka biasa saja. Kenapa dengan dirinya berbeda? Ia yakin kalau berhasil mendapatkan perhatian dan juga cinta.

"Gimana, Kak? Bisa'kan?" Julia mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Sebastian dan terhenti di udara. Sebastian berkelit dengan melanjutkan langkah menuju parkiran. "Kaak!"

Tanpa menoleh Sebastian menjawab. "Lebih baik kamu minta antar kakakmu atau naik taxi. Jangan ikut dengan mobilku."

"Kenapa?"

"Julia, kamu tahu aku adalah tunangan Isabela. Apa kata orang kalau melihat kita bersama?"

"Memangnya aku peduli apa kata orang? Nggak! Aku sama sekali nggak peduli. Yang terpenting adalah kamu dan aku, Kak!"

Sebastian membuka pintu mobil, duduk di balik kemudi dan menyalakan mesin. Menatap Julia yang berdiri keras kepala.

"Kamu nggak peduli tapi aku peduli. Bukan demi aku tapi nama baik Isabela. Aku nggak mau tunanganku menjadi bahan tertawaan orang-orang karena mengira aku selingkuh. Daah, Julia!"

Menutup pintu mobil, Sebastian meninggalkan Julia yang kini terisak. Ia tidak tahu apa niat gadis itu mendekatinya tapi tidak ingin mencari masalah dengan keluarga tunangannya. Lebih baik ia memikirkan perusahaan dari pada cinta-cintaan.

Di dalam kamar, Victoria mendengarkan laporan dari Nita. Gadis itu menceritakan dengan kesal tentang Julia.

"Miss harusnya lihat gimana gadis murahan itu keluar dengan pakaian terbuka dan meminta tumpangan pada Tuan Sebastian."

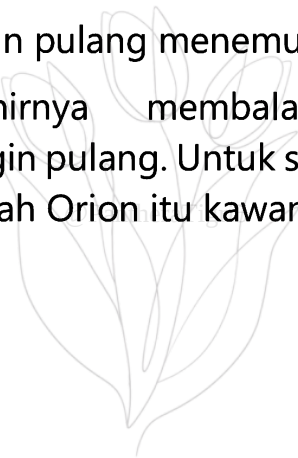
"Tunanganku menolak pasti."

"Benar sekali, Miss. Ditolak mentah-mentah oleh Tuan Sebastian. Tetap saja gadis itu nggak tahu diri. Memalukan!"

Victoria sudah bisa menduga apa yang akan terjadi saat dirinya mendadak dipanggil oleh Uria. Sengaja meminta Nita mencuri dengar dan ternyata dugaannya benar. Julia dan seluruh keluarganya memang tebal muka. Ponsel di atas meja bergetar, satu pesan masuk dan membuat Victoria tertegun.

"Sis, aku akan pulang menemuimu, segera!"

Orion akhirnya membalas pesan dan mengatakan ingin pulang. Untuk sementara Victoria tidak tahu apakah Orion itu kawan atau lawan.



Bab 22

Haland berdiri di depan jendela, menatap Victoria yang sedang olah raga ditemani oleh Nita. Keduanya jogging keliling taman, sambil tertawa dan bercanda. Majikan dan pembantunya sangat akrab, seolah tidak ada sekat di antara mereka. Padahal dalam keluarga mereka tidak boleh ada yang namanya pembiaran. Ada pangkat, harkat, dan martabat yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berkeluarga. Haland tidak habis pikir bagaimana keponakannya itu membuat aturan yang telah dibuatnya menjadi hancur.

Ia tahu kalau Isabela memang dari kampung dan banyak tidak mengerti adat istiadat orang kota. Teringat awal datang bahkan mengangkat muka untuk melihatnya pun tidak berani. Kalau bukan ia yang berusaha bersikap baik. Meskipun kedatangannya di rumah ini membuatnya kesal, Haland mencoba bersabar. Semua dilakukannya demi almarhum kakak iparnya. Meskipun harus merawat keponakan yang bodoh, pemalu, dan penakut, tidak masalah untuknya. Justru menguntungkan karena ia bisa memanupulasi banyak hal.

Haland dulunya adalah pengusaha yang sukses, menikah dengan Putri dan punya dua anak. Kehidupannya banyak dibantu oleh Antoni, kakak dari istrinya. Jatuh bangun untuk bisnis menjadikannya sebagai pebisnis hebat. Sampai akhirnya satu langkah kecil yang diambil secara sembrono membuatnya kehilangan semuanya. Bisnis hancur, rumah disita bank, dan tidak punya penghasilan. Lagi-lagi Antoni yang membantunya untuk tetap hidup.

"Tinggalah di rumahku, kosong nggak ada penghuninya. Orion lebih banyak di luar negeri. Hitung-hitung kalian menemaniku."

Haland tentu saja setuju, selain itu juga tidak punya pilihan lain. Hidupnya sudah terlanjur terjepit dan mau tidak mau harus menerima uluran tangan Antoni. Beberapa tahun tinggal di rumah ini, musuh mereka hanya Orion. Si anak angkat yang angkuh, pendiam, dengan mulut pedas. Haland tidak takut, menganggap Orion anak kemarin sore lagi pula tidak ada darah keturunan Antoni. Benturan bisa dihindari karena Orion lebih sering tinggal di luar negeri. Sampai akhirnya Isabela muncul.

"Anak dari istri kedua. Kalau kalian meragukannya, aku sudah tes DNA dan Isabela

memang anak kandungku. Mulai sekarang kalian harus merawatnya kalau terjadi apa-apa denganku.”

Antoni menemukan Isabela sudah dalam keadaan sekarat karena penyakitnya. Di hari kematiannya ada Orion yang pertama kali bertemu Isabela. Saat itu Haland tidak tahu bagaimana interaksi keduanya. Waktu berlalu, Isabela kecelakaan dan kini menjelma menjadi orang lain. Apa yang sebenarnya terjadi?

“Mikir apa, Pa?” Putri muncul, berdiri di samping suaminya. Pandangannya tertuju ke arah Victoria dan Nita yang berjalan keliling taman. “Kenapa kamu merhatiin Isabela?”

“Aku bingung,” jawab Haland.

“Karena apa?”

“Dia gegar otak, nggak ingat apa pun tapi kenapa kepribadiannya ikut berubah?”

Putri menghela napas panjang. “Aku pun berpikir hal yang sama dan sialnya, dia membuatku kesulitan. Kamu tahu kalau aku meminta uang dan dia menolaknya?”

Haland menatap istrinya. “Bukannya dia mentrasfer uang untuk rumah ini?”

"Memang, dengan segudang perjanjian dan juga catatan dari keuangan tahun lalu. Sialan, bagaimana bisa dia berubah menjadi begitu teliti dan pelit? Kenapa dia bisa begitu perhitungan? Setiap kali aku bicara dengannya, seolah sedang bicara dengan orang lain. Belum lagi dia selalu berupaya mendapatkan dukungan Sebastian. Benar-benar membuatku jengkel dan mati kutu!"

Haland mengusap-usap punggung istrinya, berupaya menenangkan Putri yang meledak dalam rasa marah. "Maa, santai dulu. Kita nggak akan biarkan dia menindas kita."

"Mau gimana cara mengelak? Papa sekarang bekerja di perusahaan yang sama dengan dia. Nggak ada cara untuk lepas dari belenggu kecuali kita punya bisnis sendiri."

"Niatku memang punya bisnis sendiri, terlebih kakakmu sudah nggak ada. Aku pikir bisa memanfaatkan dana warisan untuk mengembangkan perusahaan baru. Ternyata, kita kalah langkah. Kakakmu sudah memikirkan semuanya sebelum meninggal."

Putri terbelalak ke arah suaminya. "Maksudnya gimana, Sayang?"

"Dana warisan tersimpan atas nama Isabela dan Orion. Kamu lihat bukan? Meskipun kamu adik satu-satunya tapi kakakmu lebih memikirkan anak-anaknya dari pada kamu. Satu anak angkat, satu lagi anak dari istri kedua. Putri, kenapa kakakmu nggak pernah mikirin soal kamu?"

Kata-kata Haland membuat Putri mengepalkan tangan. Kemarahan menggelegak, seolah bara yang diaduk dengan kualiti panas di atasnya. Ia mempunyai pikiran yang sama soal Antoni. Padahal mereka saudara kandung tapi dirinya tidak pernah dianggap. Selalu mengedepankan kedua istri dan anak-anak. Ia juga tidak mengerti kenapa sikap Antoni begitu.

"Padahal Josep dan Julia sangat menyayangnya."

"Memang, kita mendidik kedua anak kita dengan baik. Untuk menghormati Anton tapi kenyataannya apa? Memberikan jabatan pada Josep bukan sebagai manajer umum, malah wakil manajer. Banyak orang menertawakan anak laki-laki kita karena harus tunduk pada Isabela."

Putri menghela napas panjang, meremas kedua tangan di depan tubuh. "Aku pikir setelah kecelakaan dia akan berubah menjadi perempuan

yang lebih patuh. Tapi ternyata salah. Justru semakin sombong dan kurang ajar.”

Haland merengkuh tubuh Putri, mengusap pundak dan bahu. “Sayang, kamu harus berusaha lebih keras lagi.”

“Untuk apa?”

“Membuatnya patuh tentu saja. Bagaimana pun kamu nyonya di rumah ini. Gadis itu hanya anak istri kedua. Orang kampung yang nggak ngerti apa pun. Tunjukkan taringmu. Gunakan akal sehat dan kepandaianmu. Buat dia patuh, menurut, dan nggak lagi kurang ajar sama kita.”

“Apa aku bisa?” @PantheraTigri5

“Putri! Kamu itu istriku, mama dari Julia. Dari dulu kamu terkenal garang dan hebat, kenapa harus takluk sama gadis itu?”

Putri memikirkan perkataan suaminya. Memang benar dulu dirinya adalah perempuan yang dikenal tegas. Karena uang dan takut akan diusir membuatnya jadi tunduk pada Victoria. Putri berpikir keras soal nasehat suaminya.

“Kamu paham bukan apa mauku?”

Putri mengangguk. “Iya, Sayang. Aku akan berusaha.”

"Bagus, aku suka semangatmu. Jangan kalah dengan gadis kampung itu. Ingat!"

Keduanya masih berpelukan saat Victoria yang baru selesai berolah raga memasuki ruang tamu. Ia hanya melirik sekilas dan berniat meneruskan langkah tapi Haland menghentikan langkahnya.

"Di mana sopan santunmu, Isabela? Melihat orang tua di sini dan kamu berpura-pura nggak lihat kami?"

Victoria terdiam. Menyerahkan handuk dan botol air pada Nita. "Kamu masuk dulu dan siapkan air mandi untukku."

Nita mengangguk. "Baik, Miss."

Setelah Nita pergi, Victoria berdiri menghadap Haland dan Putri yang baru saja melepaskan pelukan mereka. Tidak mengerti apa yang diinginkan oleh keduanya padahal ia berniat tidak mengganggu kemesraan mereka.

"Bukannya Paman dan Bibi sedang bicara rahasia?" tanya Victoria.

Haland mengangkat bahu. "Nggak ada yang rahasia di rumah ini. Semua penghuninya saling terbuka satu sama lain. Bagaimana pun kita semua keluarga."

Victoria menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Kata-kata Haland terdengar sangat tidak alami. Mana mungkin mereka menganggapnya keluarga kalau yang ada di dalam benak adalah berusaha menyingkirkannya.

"Baiklah, aku sapa kalian kalau begitu. Hai, Paman. Hai, Bibi. Aku masuk dulu!"

Victoria berniat meneruskan langkah, lagi-lagi Haland menghentikannya. "Tunggu, Isabela. Satu hal lagi yang aku ingin bicarakan denganmu."

Putri bergerak dari sisi tubuh suaminya, menyipit pada Victioria. "Kenapa kamu kurang ajar dan nggak ada sopan santun? Suamiku masih ingin bicara denganmu dan sengaja kamu abaikan?"

"Nggak ada yang sengaja, kalian memintaku menyapa dan sudah aku lakukan," jawab Victoria.

Putri melotot. "Dasar kurang ajar!"

"Sayang, tenanglah. Biarkan aku bicara dengan Isabela." Haland menegur istrinya. Tetap tersenyum tenang meskipun melihat kemarahan di wajah istrinya. "Bisakah kamu meninggalkan kami berdua?"

"Tapi—"

"Hanya bicara sebentar soal perusahaan."

Putri mengalah, meninggalkan Haland bicara dengan Victioria. Semakin ditahan, rasa bencinya pada Victoria semakin besar dan membuatnya kesal sendiri. Berjanji dalam hati hanya kali ini saja mengalah, selanjutnya akan memukul lebih keras kalau dipermalukan seperti ini terus.

"Isabela, kamu tahu bukan kalau rapat tahunan perusahaan akan dilakukan?"

Victoria mengangguk. "Ya."

"Sebelum rapat, biasanya para pemimpin berkumpul untuk berdiskusi lebih dulu. Karena kamu belum kenal dengan para pemegang saham yang lain, bagaimana kalau aku yang mewakilimu bertemu mereka."

Victoria menatap Haland lekat-lekat, menemukan sejenis keserakahan di bola matanya. Apa yang diinginkan Haland ia sangat mengerti dan tidak ada niat untuk menuruti.

"Sayangnya aku nggak bisa, Paman."

Haland mengernyit. "Maksudnya nggak bisa itu apa?"

"Aku sudah mengatakan pada sekretarisku akan datang ke pertemuan itu."

"Tapi—"

"Terima kasih untuk niat baiknya. Aku masuk dulu, mau mandi!"

Haland menghela napas panjang, menatap punggung Victoria yang menjauh. Memaki dalam hati karena gagal mendapatkan yang diinginkannya. Dendam tersulut dalam dada, berjanji dalam hati akan membuat Victoria menyesal karena menolak tawarannya.



Bab 23

Victoria masuk ke ruang pertemuan memakai setelan merah muda yang membuat kulitnya menjadi seputih pualam. Meskipun wajahnya adalah wujud Isabela tapi tubuh dan kulit adalah dirinya sendiri. Ia sengaja tidak memakai make-up terlalu berat karena tahu pertemuan penting memerlukan dirinya apa adanya. Sesampainya di dalam ada sekitar sepuluh orang dan semuanya laki-laki. Satu-satunya perempuan hanyalah dirinya dan pelayan yang berjaga di ujung ruangan. Mereka ada para pemegang saham dari perusahaan pengiriman meliputi darat, laut, dan udara. Saat Victoria muncul, tidak ada satupun dari mereka yang menyambut. Semua orang sibuk mengobrol dan seakan tidak melihat kedatangannya. Ia berdehem, tetap tidak ada yang memandangnya.

"Miss, kita tetap masuk atau kembali ke kantor? Saya lihat, semua yang di sini nggak mau diganggu." Tunia yang berada di belakang Victoria berbisik perlahan.

"Kenapa harus pergi, aku datang untuk bertemu mereka memang," jawab Victoria tenang.

"Tapi, orang-orang itu—"

"Kamu saja yang pergi. Tunggu di luar!" Victoria mengusir Tunia. Meskipun sikapnya sudah membaik tapi bagi Victoria tetaplah sama. Sampai kapan pun juga Tunia tidak akan pernah cocok dengannya.

"Saya di sini untuk bekerja, Miss." Tunia masih enggan beranjak.

"Pergi!"

Victoria tidak ingin meladeni Tunia yang ngeyel. Ia datang untuk bicara dan tukar pendapat dengan orang-orang ini. Tidak akan pergi apa pun yang terjadi. Selama masih berada di tempat umum, meskipun berada bersama sekumpulan laki-laki, tidak ada yang harus ditakuti. Sebastian sedang tertahan akan urusan dan sebentar lagi datang menyusul. Victoria akan berjuang untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang ini.

Sebelum datang kemari, ia sempat bertemu Josep. Sepupu Isabela itu mencela dan menakutinya.

"Kamu itu perempuan, masih sendiri lagi. Okelah, kamu paham soal bisnis tapi sejauh mana kamu mengerti? Yang ada di sana kebanyakan para laki-laki. Orang-orang yang malang melintang di dunia bisnis selama bertahun-tahun. Aku nggak yakin kalau kamu akan dianggap oleh mereka.

Kenapa kamu harus datang sendiri, Isabela? Kenapa kamu keras kepala dan menolak usul papaku?"

Victoria ingin menjawab pertanyaan Josep kalau dirinya tidak percaya dengan Haland tapi memilih jawaban yang lain.

"Aku ingin mencoba."

"Mencoba apa?"

"Ikut rapat dan sebagainya."

"Memang kamu mampu?"

"Kalau nggak dicoba nggak akan mampu."

Josep berdecak, menggeleng dengan sikap Victoria yang keras kepala. "Kalau memang kamu nggak mau digantikan Papa. Bagaimana kalau aku saja yang pertemuan itu?"

"Nggak usah, Kak. Aku bisa kok."

"Isbela! Aku berniat baik!"

"Aku tahu. Terima kasih."

Semakin ngotot Haland dan Josep ingin menggantikannya semakin besar rasa penasaran Victoria. Entah apa yang disembunyikan oleh mereka sampai-sampai tidak ingin dirinya yang datang ke pertemuan. Sekarang ia berdiri di sini dan tidak dianggap oleh para laki-laki tua dan merasa

berkuasa. Victoria menghela napas panjang lalu bertepuk tangan.

"Bravoo! Selamat datang pada bapak-bapak yang terhormat!"

Mengulum senyum manis sambil mengangguk kecil, Victoria menghenyakkan diri di kursi paling ujung meja. Di sampingnya ada tempat kosong yang diyakini adalah kursi Sebastian. Saat ini Victoria sangat berharap laki-laki itu datang dan menemaninya. Entah mulai kapan ia merasa bergantung pada Sebastian.

"Selamat sore. Maaf, saya datang terlambat. Bisa kita mulai pertemuan ini?"

Perkataan Victoria tidak mendapat respon bagus. Orang-orang hanya menatapnya dengan pandangan menilai, seolah tidak ada yang percaya kalau pertemua melibatkan seorang gadis muda.

"Di mana Pak Haland?" tanya seorang laki-laki kurus berambut putih. Dengan kacamata bingkai emas, menangkupkan tangan di depan wajah dengan pandangan kaku.

Victoria menjawab ramah. "Pamanku ada di kantor."

"Kenapa kamu yang di sini? Kenapa bukan Pak Haland?" Kali ini yang bertanya adalah laki-laki

botak berwajah tembem. Victoria menaksir umurnya tidak lebih dari lima puluh tapi tubuhnya menyimpan cadangan lemak di mana-mana yang membuat jasnya menggelembung seolah penuh sesak. "Harusnya orang yang berpengalaman yang bertemu kami."

"Wah-wah, ternyata kami tidak dianggap."

"Payah! Apa kita bubarkan saja pertemuan ini?"

Ruangan berdentung oleh protes para laki-laki itu. Victoria menghela napas panjang, melipat kedua tangan di atas lutut. Laki-laki berambut putih dan berwajah bulat kini saling mendukung pendapat mereka. Ingin agar Victoria keluar dan digantikan oleh Haland. Konspirasi aneh dari orang-orang ini membuat Victoria berpikir keras bagaimana mengatasi kegaduhan.

"Pengalaman seperti apa yang Bapak maksud?" Victoria bertanya masih dengan senyum tersungging. Ia ingin tahu serapa jauh orang-orang ini berniat menekannya. "Apa pengalaman berdasarkan seberapa bekerja? Bukankah pertemuan ini untuk para eksekutif?"

"Oh, jadi kamu merasa kalau kamu seorang pimpinan?" Lagi-lagi si rambut putih yang bertanya.

Victoria menjawab tegas. "Ya, kita semua tahu itu. Aku rasa Bapak yang terhormat juga tahu masalah ini bukan? Apalagi yang harus didebatkan? Secara pengalaman memang Paman Haland lebih dulu bekerja di perusahaan tapi secara kemampuan kerja, aku nggak kalah dari beliau."

"Sombong sekali kamu, Nak!" teriak seorang laki-laki di ujung meja. "Dalam berbisnis, diperlukan keluasan hati. Bukan hanya sombong semata. Kalau modalnya hanya bicara dan omong besar, semua orang bisa melakukannya. Kamu masih muda, seorang gadis pula. Mengerti apa kamu tentang bisnis, hah?"

Semua orang sekarang tertawa, menatap Victoria dengan meremehkan. Salah seorang dari mereka bahkan dengan kurang ajar mengangkat gelas kosong.

"Ayo, tuangkan kami minuman Isabela. Seorang perempuan sudah semestinya melayani laki-laki dan bukan malah memimpin."

"Serahkan saja pada kami. Sebaiknya kamu pulang dan lakukan hobi yang lain. Yoga, merangkai bunga, atau apa pun itu."

"Pakai makeup, skincare, lakukan hal yang feminin dan cantik! Jangan ikut campur urusan para laki-laki."

"Kalau mau kerja, coba cari yang lain misalnya mengoreksi dokumen!"

Tawa meledak, semua orang berlomba untuk menghina Victoria. Ditimpali sama yang lain dan keadaan makin gemuruh. Victoria menghela napas panjang, ingin sekali menggebrak meja agar orang-orang ini terdiam tapi ia harus menjaga wibawanya sebagai seorang pimpinan. Sial, ia berasa tidak dianggap padahal datang dengan niat baik. Apa yang salah dengan orang-orang ini? Kenapa mereka begitu kasar? Apakah sebuah rapat memang khusus untuk kaum laki-laki saja? Victoria tidak mengerti. Bangkit dengan sekuat tenaga, ia menekan permukaan meja dengan telapak tangan dan berujar nyaring.

"Anda semua seperti anak kecil yang sibuk meledek anak tetangga! Miris sekali!"

Tawa terhenti, ruangan hening seketika. Si rambut putih menaikkan kacamataanya.

"Apa katamu?"

"Kalian semua merasa sangat superior hanya karena berkelamin laki-laki. Menganggapku tidak

berharga dan seolah hanya pengganggu. Padahal, aku juga pimpinan!"

"Bagaimana kalau kamu tetap nggak mau terima kamu?" teriak si wajah bulat.

"Berarti kalian orang bodoh!" Sebastian muncul, memakai setelan hitam dan berkacamata hitam. Memegang dokumen di tangan dan melemparkan ke atas meja. "Tunanganku ini adalah perempuan hebat. Dalam beberapa bulan dia memegang perusahaan, sudah menaikkan laba bersih yang cukup signifikan. Merapikan dokumen dan juga berniat untuk ekspansi. Tentu saja bersamaku kalau kami menikah nanti. Isabella punya pikiran yang maju dan brilian. Sayangnya harus bertemu dengan orang-orang seperti kasih. Sungguh disayangkan."

Victoria menghela napas panjang, merasa lega bukan kepalang melihat Sebastian datang. Ia menyambut uluran tangan laki-laki itu dan jemari mereka bergenggaman.

"Terima kasih," bisik Victoria.

Sebastian justru menjawab dengan lantang. "Untuk apa berterima kasih? Sudah semestinya aku melakukan ini agar semua orang tahu kalau sudah bekerja keras selama beberapa bulan ini.

Diremehkan hanya karena jenis kelamin? Sungguh nggak masuk akal!”

Orang-orang memegang dokumen di tangan dan mulai membacanya. Tertulis dengan runut dan jelas apa saja yang sudah dikerjakan oleh Victoria dan membuat semua orang terdiam. Rupanya ada salah persepsi di antara mereka.



Bab 24

Pertemuan berakhir dengan damai, orang-orang yang semula mencela menjadi lebih tenang. Mereka sepakat untuk mendengarkan pemaparan Victoria tentang masa depan perusahaan dan agenda rapat tahunan. Tiga jam kemudian, rapat selesai dan semua orang merasa puas dengan cara kerja Victoria.

"Kami akan mendukungmu di rapat tahunan nanti." Si rambut putih menjabat tangan Victoria. "Selamat berjuang, Isabela."

Victoria membungkuk. "Terima kasih, Pak."

"Maaf untuk sikapku yang kurang ajar tadi. Harus kamu akui, kamu melakukan semuanya dengan luar biasa, Isabela!"

Si laki-laki berwajah bulat berteriak sambil terkekeh. Victoria membalas pujiannya dengan tidak kalah manis.

"Saya masih memerlukan bantuan dan petunjuk. Tolong, batu saja lebih banyak ke depannya, Pak."

"Tentu saja, Isabela. Serahkan pada kami!"

Setelah orang-orang itu pergi, Sebastian mengajak Victoria bicara di lounge. Keduanya duduk berdampingan di sofa dengan minuman

dingin dan menonton live musik jazz. Semua beban berat di dada Victoria berangsur mereda. Entah kenapa ia merasa setiap kali bersama Sebastian, entah apa pun beban di dadanya akan menghilang. Laki-laki ini selalu datang di saat paling krusial. Menolongnya lagi dan lagi, membuat hatinya tersentuh karena semua kebaikan yang diberikan.

Victoria berpikir serius saat Sebastian menerima panggilan dari kantor. Menatap wajah tampan laki-laki itu, tanpa sadar dirinya mendesah. Bagaimana kalau kelak Sebastian tahu perempuan yang menjadi tunangannya ini bukanlah Isabela. Bagaimana dengan dirinya, apakah bisa mengharapkan cinta sedangkan dirinya masih berstatus istri Teddy. Namun, sebagian hatinya berkata lain. Teddy sudah menikah dengan Marisa, itu berarti dirinya diceraikan secara langsung. Apalagi namanya sudah terdaftar sebagai orang mati. Bukankah itu berarti pernikahannya dengan Teddy otomatis berakhir?

Memangnya kenapa kalau dirinya janda? Apakah layak berpikir untuk menjadi pasangan Sebastian? Laki-laki itu masih muda, kaya raya, dan banyak digilai perempuan. Yang diketahui Victoria hanya dua, Afika dan Julia. Ia yakin di luar sana masih banyak perempuan yang menginginkan

Sebastian. Tidak mungkin laki-laki sesempurna dia mau menikahi janda dengan beragam luka dan dendam seperti dirinya.

"Isabela, kenapa terdiam? Masih memikirkan soal pertemuan tadi?"

Victoria menghela napas panjang dan menyandarkan kepalanya di kursi. Sebastian mengubah posisi kepalanya dengan lembut. Dari semula di kursi kini menjadi di bahunya. Victoria tidak menolak dengan kasih sayang yang diberikan Sebastian. Mengakui kalau merasa nyaman berdekatan dengan laki-laki yang melindungi dan menyayangi.

@PantheraTigri5

"Apa menurutmu rapat tahunan nanti akan berjalan lancar?"

"Kenapa tanya begitu?" Sebastian mengecup puncak kepala Victoria dengan lembut. Kamu sudah berhasil meyakinkan mereka hari ini. Tentu saja rapat akan berlangsung dengan sukses. Kenapa meragukan diri sendiri?"

"Entahlah, aku hanya merasa kalau apa yang terjadi hari ini berkat dirimu. Seandainya kamu nggak datang, bisa jadi mereka akan mengulitiku."

"Oh tidak, aku malah berpikir sebaliknya. Kalau aku nggak datang, kamu akan mengebrak meja dan

mengamuk. Bertengkar dengan mereka sampai energimu habis. Benar nggak?"

Victoria tercengang karena tebakan Sebastian yang tepat sasaran. "Ba-gaimana kamu bisa tahu?"

Sebastian terkekeh. "Tentu saja aku menebak dengan benar. Dilihat dari gaya dan caramu dalam menghadapi keluarga bibimu, aku yakin kamu akan menggunakan metode yang sama. Menolak untuk diintimidasi dan menangis. Isabela, kamu perempuan kuat dan tangguh, meskipun wajah cantik dan tubuh rapuhmu justru menunjukkan kebalikannya. Orang-orang akan tertipu dengan penampilan luarmu, yang sebenarnya adalah kamu jauh dari kata lembut."

Victoria tercengang menatap Sebastian, kehilangan kata atas penggambaran Sebastian pada dirinya. Ternyata Sebastian bisa mengenal dirinya dengan baik. Bisa menebak jalan pikirannya, mengamati sikap dan tindak tanduknya dengan tepat. Sungguh laki-laki dengan pengamatan yang luar biasa. Hati Victoria berdetak dalam rasa kagum.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku ingin menciummu."

Victoria tersenyum, mengusap bibir Sebastian dan mengecupnya. "Terima kasih, sudah dipuji dan dibantu. Aku senang sekali, Sayang."

Sebastian meraih bagian belakang Victoria, menahannya agar tetap di tempat dan mulai menciumnya. Tempat duduk mereka berada di sudut, tidak ada orang yang bisa melihat mereka. Pandangan para musisi juga tertutup oleh pot berisi bunga palem yang cukup besar. Seandainya terlihat oleh orang-orang, sepertinya Victoria tidak peduli.

Bibir yang lembut bukan hanya menyentuh bibirnya tapi juga hatinya. Lidah yang menyelusup masuk dalam dirinya, tidak hanya memberikan kemesraan tapi juga pahatan di jiwa. Mereka saling memagut dengan lembut, saling mengulum dengan penuh hasrat. Saat dicumbu oleh Sebastian seperti ini pikiran Victoria menjadi kosong. Terlalu dalam, terlalu intim, sentuhan dan cumbuan seolah menghancurkan jiwa.

"Bibirmu enak sekali," bisik Sebastian di antara cumbuan. "rasanya nggak pingin berhenti."

Victoria mengusap bibir Sebastian dan kembali menciumnya. "Kalau begitu jangan berhenti."

Saat masih bersama Teddy, Victoria sering berciuman dengannya tapi rasanya berbeda. Tidak

seperti ini. Teddy memang romantis tapi tidak ada kasih sayang. Entahlah, bisa jadi Victoria yang sedang tidak berimbang dalam menilai. Bisa jadi dirinya sangat terbuai dengan ciuman Sebastian sampai melupakan ciuman Teddy yang dulu disukainya.

"Kalau nggak ingat kita belum menikah, ingin rasanya aku membawamu ke hotel dan mengajakmu bercinta hingga berpeluh."

Victoria mematung mendengar perkataan Sebastian. Ia ternganga hingga nyaris lupa kalau sedang berciuman. Reaksinya yang kaget secara berlebihan membuat Sebastian tertawa liris.

"Kenapa kaget begitu? Tenang aja, Sayang. Aku hanya berandai-andai."

Sebastian merengkuh Victoria dalam pelukan. Meringkuk di dada yang bidang dan kokoh, Victoria membatin. Mungkin kalau dirinya benar-benar Isabela, tidak akan menolak ajakan Sebastian. Bisa jadi akan menerima dengan hangat, menyambut percintaan dengan menggebu-gebu. Masalahnya dirinya adalah Victoria, seorang perempuan yang sudah menikah. Sudah pasti berbeda, bercinta dengan seorang janda dibandingkan perawan. Isabela adalah perawan murni, sedangkan dirinya

sudah tersentuh. Sebastian tidak mungkin tidak bisa membedakan.

Victoria pulang dengan linglung, memikirkan tentang permintaan Sebastian dan tubuhnya yang menghangat setiap kali mengingatnya. Sebastian tidak salah, dirinya saja yang terlalu berharap. Ingin diajak bercinta sampai berpeluh dengan tubuh kuat milik Sebastian.

"Dasar perempuan gatal! Bisa-bisanya memikirkan tubuh laki-laki!" maki Victoria sambil memukul kemudi.

Ia membawa kendaraan ke dalam garasi. Sekarang ia punya SIM atas nama Isabela. Tidak ada yang meragukan caranya membawa mobil dengan bantuan seorang guru yang berpura-pura mengajarnya. Padahal sedari dulu ia sudah mahir berkendara. Ruang tamu sepi saat tiba di rumah. Victoria menghela napas lega. Melangkah cepat menuju kamar, langkahnya dihentikan di ruang tengah.

"Wah, Tuan Puteri kita kembali," ejek Josep. "Berjalan pongah seakan baru memenangkan tender besar. Padahal yang dilakukannya adalah mempermalukan keluarga kita."

Victoria mendesah. "Josep, bisa kita tunda pertengkarannya esok hari? Aku sangat lelah sekarang."

"Aku mengganggu seorang pimpinan yang lelah ternyata." Josep menunduk dengan satu tangan tersilang di depan dada. "Maafkan hamba, Paduka."

"Josep! Nggak seharusnya kamu bersikap kurang ajar pada pimpinan kita. Memang kamu nggak tahu kalau Isabela yang hebat dan terhormat adalah pimpinan PT. Elang? Tidak ada yang bisa mengganggunya, terlebih orang kecil macam kita!" Haland ikut bicara, mengejek Victoria yang berdiri lelah. "Hari ini semua membicarakan tentang betapa hebatnya seorang Isabela. Menerjang ke dalam ruangan, ingin berdebat dengan para pemegang saham. Ckckck, memangnya kamu sudah pintar? Merasa hebat? Kalau tidak diselamatkan Sebastian, kamu pasti sudah membuat malu kita semua!"

Bentukan Haland terdengar sangat nyaring di ruangan. Victoria memijat keningnya yang pusing. Ia tidak ingin berdebat atau ribut dalam keadaan lelah, tapi dua laki-laki di depannya membuat masalah. Mau tidak mau, ia harus meladeni mereka meskipun sekarang ini tubuhnya ingin ambruk karena mengantuk.

"Bapak dan anak laki-laki sedang marah, tersentil ego dan harga dirinya karena aku? Yang benar saja!" Victoria tertawa yang tidak mencapai matanya. "Kalian ini marah karena sikapku yang dianggap tidak sopan atau karena kalian marah karena aku sukses dengan pertemuan hari ini? Dia laki-laki melawan satu gadis? Sungguh menggelikan!"

"Apa kamu bilang!" teriak Josep.

Victoria ingin menjawab tapi terjeda oleh kedatangan satu laki-laki dengan koper di tangan. Laki-laki berambut gondrong dikuncir ekor kuda dan memakai anting-anting bulat di telinga kiri, menatap Victoria tidak berkedip.

"Sis, aku pulang!"

"Orion?" seru Haland tidak percaya. "Kamu pulang?"

Bab 25

Semua orang terpaku dengan kedatangan Orion yang tiba-tiba. Memang sudah ada kabar sebelumnya kalau akan datang, tapi tidak ada yang menyangka akan secepat ini. Victoria bahkan tidak sempat mempersiapkan diri, hanya terdiam menatap laki-laki muda berambut gondrong dengan koper di sampingnya. Pandangan mereka bertemu, Orion tersenyum. Melangkah cepat mendekati Victoria dan merengkuhnya dalam pelukan.

"Sis, lama nggak ketemu. Syukurlah kamu sudah pulih."

Victoria tidak membalas pelukan Orion, masih bingung harus bereaksi bagaimana. Ini adalah pertemuan pertama mereka. Ia hanya melihat foto Orion, ternyata aslinya jauh lebih tinggi dan lebih tampan.

"Kenapa diam? Nggak ingat aku juga?"

Victoria tersenyum kecil. "Maafkan aku, sedikit campur aduk ingatan ditambah kamu datang tiba-tiba. Jadinya aku bingung sekali."

Orion menangkap wajah Victoria, mengamati lekat-lekat seolah mencari titik kotoran di hidung

atau dagu. Mengusap lembut pipi dengan pandangan berbinar layaknya saudara yang sudah lama tidak bertemu.

"Nggak apa-apa, Sis. Kita akan melakukannya pelan-pelan. Maksudku kita akan saling mengenal lagi dari awal."

"Kamu kenapa datang nggak ngabari?"

"Bukannya aku kirim pesan?"

"Memang, tapi waktu pastinya nggak ada. Padahal aku bisa atur orang buat jemput kamu."

"Nggak apa-apa, aku bisa sendiri."

"Ehm, Orion, kamu nggak mau nyapa kami?"

Haland menegur membuat Orion dan Victoria menoleh bersamaan. Haland tersenyum lebar tapi tidak dengan orang-orang lainnya. Entah kapan mereka muncul, di belakang Haland kini berjejer Julia, Putri, Uria, dan Josep. Orion mengamati mereka satu per satu dan mengangguk kecil pada Haland.

"Apa kabar, Paman?" sapa Orion dengan posisi tetap berada di samping Victoria. Seakan enggan berpindah tempat.

"Kabar baik, hahaha. Kamu mengejutkan kami semua!"

"Benarkah? Seingatku pernah memberi kabar dan Paman nggak balas pesanku."

"Oh ya, maafkan aku. Sedang sibuk belakangan ini. Mungkin lupa balas."

Tidak satupun dari keluarga Haland yang lain ingin menyapa Orion. Putri yang secara hukum adalah bibi Orion pun tidak ada keinginan untuk menyapa ponakannya. Victoria diam-diam mengulum senyum. Rupanya di rumah ini selain dirinya maka Orion adalah musuh mereka semua. Sungguh hal menarik.

Haland menoleh pada istrinya dan berseru lantang. "Maa, apa masih ada makan malam untuk Orion?"

Putri menggeleng. "Nggak ada. Udah habis semua. Siapa suruh datang tiba-tiba?"

"Oh, sayang sekali kalau begitu. Bagaimana kalau kita minta pelayan membuatkan mie untukmu?" tanya Haland.

"Nggak usah repot-repot, aku sudah makan di bandara. Aku ingin ke kamar. Ayo, adikku. Antar aku ke kamar."

Orion mengabaikan yang lain, meraih lengan Victoria dan membawanya ke lantai dua. Kamar Orion berada paling ujung belakang, menghadap

langsung ke taman. Victoria tidak mengelak, membiarkan lengannya dibawa masuk ke kamar yang cukup besar dengan perabotan minimalis.

"Akhirnya, tiba di rumah juga setelah perjalanan panjang." Orion tersenyum, menghempaskan diri di atas ranjang. "Kamu kelihatan bingung, apa benar nggak ingat sama sekali denganku?"

Victoria mengalihkan pandangan dari lemari tinggi ke arah Orion lalu mengangguk perlahan. "Nggak ingat sama sekali, maaf."

"Hei, kenapa minta maaf? Aku senang melihatmu lagi."

Demi menghilangkan kecanggungan, Victoria melangkah perlahan mendekati jendela. Membuka gorden dan mengamati pemandangan malam yang pekat. Hari ini terjadi banyak hal yang membuatnya cukup lelah dan pening. Dari mulai menghadapi kemarahan Josep, perdebatan dengan para pemegang saham serta kepulangan Orion yang mendadak. Beragam masalah seolah menyusuknya bersamaan. Tanpa sadar ia memijit kening demi menghilangkan ketegangan di kepalanya.

"Isabela, kenapa kamu? Kepala sakit?" Orion mendekat, memeluk bahu Victoria dengan lembut. Suaranya mengandung kekuatiran teramat sangat.

Victoria menggeleng. "Aku baik-baik saja, hanya sedikit pusing. Saat melihatmu, aku berusaha untuk mengingat bahkan hal kecil sekalipun tapi ternyata nggak ingat sama sekali. Maafkan aku."

Ia terpaksa berbohong pada Orion. Sekarang ini ia tidak tahu apakah Orion berada di pihaknya atau bukan. Meskipun interaksi antara Orion dan keluarga Haland tidak terlalu akrab, bahkan cenderung bermusuhan tapi semua orang bisa bersandiwara. Sama halnya dengan dirinya sekarang, untuk mencari aman Victoria harus tetap berpura-pura. Meskipun sakit kepalanya adalah hal nyata.

"Jangan memaksakan diri. Kita lama nggak ketemu, tentu saja banyak hal yang akan kita bicarakan secara perlahan. Isabela, yang terpenting sekarang aku udah di sini."

"Benar, kamu sudah di sini untuk membantuku."

"Bagaimana kabar Sebastian? Aku dengar hubungan kalian membaik sekarang."

Victoria mengangkat wajah. "Kamu dengar dari siapa kalau hubungan kami membaik?"

Orion mengedipkan sebelah mata. "Aku punya banyak mata-mata, Isabela."

Kata-kata Orion membuat Victoria waspada. Sekarang bukan waktunya untuk merasa senang. Ia akan tetap menjadi Isabela yang bodoh sampai pembunuh terkuak. Menghadap Orion, Victoria meraih telapak tangannya dan menggenggam erat.

"Entah bagaimana hubungan kita dulu, apa alasan aku memblokir nomormu, yang pasti aku nggak ingat apa pun sekarang. Aku hanya tahu punya saudara laki-laki bernama Orion. Selebihnya benar-benar kosong. Selamat datang, Kak. Mestinya aku memanggilmu dengan benar seperti itu."

Mata Orion berkilat aneh mendengar perkataan Victoria. Tetap diam memperhatikan dan mendengarkan.

"Di rumah ini aku merasa sendiri. Mungkin terdengar konyol tapi itulah buktinya. Semua menatapku curiga, bertanya-tanya kapan aku akan merebut harta dari tangan mereka."

"Merebut harta? Perusahaan dan rumah ini milikmu!"

Victoria tersenyum. "Bukan, Kak. Tapi milik kita berdua. Kamu anak Papa juga, kenapa hanya aku yang disebut di sini? Kalau mereka menaruh rasa tidak suka padaku, itu wajar."

Orion menggeleng. "Sama sekali nggak wajar. Paman dan Bibi hanya menumpang di rumah ini. Papa kasihan pada mereka, karena bisnis Paman bangkrut. Harusnya Paman dan Bibi berterima kasih karena kamu mengijinkannya tinggal di sini. Terlebih ada Josep dan istrinya juga. Mereka sudah tua, sudah berumah tangga, kenapa masih menumpang?"

"Pertanyaan yan sama dariku. Sayangnya, otakku yang payah ini nggak bisa berpikir jernih. Kamu dengar sendiri bukan, tadi Paman memakiku hanya karena aku ikut hadir ke pertemuan para pemegang saham. Padahal secara aturan memang aku yang harus menemui mereka. Paman dan Josep menganggapku tidak cakap."

"Padahal kamu melakukannya dengan sangat baik. Sebastian memberitahuku."

Victoria mendongak, menatap Orion penuh tanya. "Kalian sering bertukar kabar? Kamu dan Sebastian."

"Akhir-akhir ini, iya."

"Oh, kenapa Sebastian nggak pernah bilang?"

"Nggak ada hal penting yang harus diberitahu. Kami hanya mengobrol biasa. Sebastian sangat

kagum padamu yang cakap dalam berpikir dan bekerja. Isabela, kamu ternyata keren sekali.”

Victoria menatap Orion lekat-lekat, mencoba mencari kebenaran dari beragam sanjungan. Semakin banyak hal baik yang dikatakan Orion tentangnya, semakin curiga dirinya.

“Kenapa? Ada yang salah sama mukaku?”

“Nggak, ternyata dilihat lebih dekat kamu sangat tampan.”

Orion tergelak, bahunya terguncang. Victoria mengalihkan pandangan ke taman, memikirkan semua yang terjadi hari ini. Entah bagaimana esok akan terjadi, yang pasti ada banyak hal yang membuat Victoria bingung harus berpijak dan percaya dengan siapa. Sebastian tidak pernah bilang kalau akrab dengan Orion. Haland dan Putri juga terlihat curiga dengan Orion. Apakah anak angkat Antoni memang semisterius ini?

Dari balik pintu, Julia berdiri di depan kamar. Berusaha mendengarkan percakapan di dalam tapi tidak terdengar apa pun. Saat tawa Orion meledak, ia bergegas turun dan berbisik pada sang mama yang menunggu di sofa ruang tengah.

“Nggak kedengeran mereka ngobrol apaan, Ma. Tapi Orion kedengeran sangat bahagia.”

Putri menatap Julia lekat-lekat. "Bagaimana kamu tahu?"

"Tawa Orion, menggelegar. Entah apa yang lucu. Maa, gimana ini? Kalau mereka bersatu bukannya bikin kita makin sulit di rumah ini?"

Putri mengusap-usap dagu dengan jempol kanan dan tertawa lirih. "Bikin sulit di rumah ini? Kamu jangan terlalu takut, Julia. Ingat, mereka baru bertemu lagi setelah sekian lama. Saat gadis itu kecelakaan, Orion juga nggak datang menjenguk. Mungkin sekarang terlihat terlihat akrab, tapi kedepannya kita nggak tahu apa yang terjadi di antara mereka. Kamu pikir Orion akan diam saja melihat Isabela memimpin perusahaan? Aku rasa itu hal yang sulit terwujud."

"Mama benar juga. Dilihat dari sifat Orion yang keras dan nggak mau mengalah, pasti sulit menerima kehadiran Isabela yang sok bossy."

"Makanya, nggak usah takut. Kita harus tenang menghadapi mereka. Tapi, kamu harus tetap waspada. Tetap kuntit mereka dan dapatkan informasi sebanyak mungkin."

"Iya, pasti."

Bab 26

Semenjak Orion datang, sikap Putri dan keluarganya sangat berbeda. Beragam kecurigaan, amarah, serta kebencian yang semula bertumpuk pada Victoria, kini terbagi menjadi dua. Orion adalah penerima hibah dari semua perasaan negatif itu. Saat sarapan atau jam makan, Putri tidak pernah memanggilnya. Bersikap seakan tidak ada manusia tambahan di rumah besar ini.

Sikap abai Putri juga menular pada yang lain, dua anak dan menantunya juga sama angkuh serta dingin pada Orion. Hanya Haland yang mencoba bersikap ramah tapi tidak banyak berarti karena Orion justru yang mengabaikan. Setiap kali jam makan, pasti dibuat dua sesi untuk dua kubu. Putri bersama keluarganya dan Victoria bersama Orion. Sebuah pengaturan dua kelompok yang secara terang-terangan saling bermusuhan.

Victoria sendiri sejauh ini menerima kedatangan Orion dengan senang hati. Menganggapnya seperti kakak sendiri dan keduanya mengobrol tentang banyak hal. Meskipun ada beberapa masalah yang juga disembunyikan oleh Victoria. Ia yakin Orion pun sama. Mereka sarapan bersama sebelum berangkat ke kantor. Tidak mengindahkan sikap Putri dan keluarganya. Untuk sementara Victoria

merasa aman, orang-orang di rumah akan berpikir dua kali sebelum mencelakannya karena ada Orion.

"Ternyata kamu mahir membawa mobil? Seingatku dulu kamu datang nggak bisa apa-apa. Maaf, bukan menghina tapi kamu terlihat sangat takut untuk melakukan sesuatu. Bicara denganku saja menunduk terus menerus."

"Aku belajar banyak hal setelah pulih dari kecelakaan," jawab Victoria dari balik kemudi. "Bukan hanya menyetir tapi juga tentang perusahaan. Sebastian yang membimbingku."

"Hebat, kalian memang pasangan sempurna. Gimana perasaanmu menghadapi rapat tahunan esok hari?"

"Nggak ada masalah tentunya. Satu ada kamu dan Sebastian, dua aku sudah bestian sama para pemegang saham."

"Hahaha, keren-keren. Semoga rapat tahunan ini lancar."

"Kak, kalau semuanya selesai. Bisakah kamu membawaku ke makam papa? Orang-orang tidak ada niat mengajakku. Sebastian sangat sibuk. Hanya kamu yang bisa aku harapkan."

"Tentu saja, Isabela. Aku akan mengajakmu ke makam papa kalau semua masalah rapat tahunan selesai. Papa pasti senang sekali melihatmu."

Victoria tidak yakin kalau Antoni akan senang melihatnya. Bisa jadi laki-laki itu akan mengutuknya di surga, menganggapnya pencuri identitas sang anak. Padahal yang dilakukannya adalah mencari kebenaran. Saat berada di makam Antoni, hal pertama yang dilakukan Victoria adalah meminta maaf. Ia berjanji akan membuat Antoni dan Isabela tenang di alam kubur.

Tiba di perusahaan sudah ada Sebastian yang menyambut mereka di lobi. Membantu Victoria membuka pintu mobil, mengecup pipinya dengan lembut.

"Kamu cantik sekali hari ini, Sayang."

Victoria tertawa lirih. "Terima kasih, Sayang. Kamu juga tampan."

"Hei, kalian bermesraan sampai lupa sama aku?"

Sebastian melepaskan pelukannya dari Victoria dan berpindah untuk bertukar pelukan ringan dengan Orion. Keduanya saling berkelakar layaknya dua sahabat yang bertemu lagi setelah sekian lama. Victoria bertanya-tanya, sedekat apa hubungan Orion dan Sebastian dulu sebelum Isabela

ditemukan dan dibawa oleh Antoni. Apakah Orion yang seharusnya adalah pewaris tunggal bisa menerima kehadiran Isabela? Sampai sekarang Victoria bahkan belum tahu alasan Sebastian menerima pertunangan dengan Isabela. Meskipun menggunakan perjanjian bisnis sebagai alasan, tetap saja sedikit tidak masuk akal. Seorang laki-laki kaya raya, tampan, dan digilai banyak perempuan malah memilih gadis kampung untuk dinikahi. Semakin banyak hal yang dipikirkan Victoria, semakin pusing dirinya.

Para pemegang saham sangat terkejut melihat Orion. Ada yang menganggap kalau kehadiran laki-laki itu adalah hal bagus tapi tidak dengan Haland serta kelompoknya. Mereka jelas melontarkan tatapan mencela pada Orion yang duduk di samping Victoria.

Rapat di sesi pertama berlangsung lancar, sesi kedua dilanjutkan setelah makan siang. Sebastian menyodorkan sandwich pada Victoria yang tidak beranjak dari meja, di saat semua orang sibuk menyantap makanan.

“Kenapa kamu nggak makan siang?”

Victoria menerima sandwich dengan gembira.
“Terima kasih, Sayang.”

Sebastian melihat catatan yang terbuka di laptop Victoria. "Kamu bisa menyuruh Tunia mencatat untukmu. Kenapa harus mengerjakan sendiri?"

Membuka bungkus sandwich isi daging dan menggigit dalam jumlah besar, lalu mengunyah perlahan.

"Karena banyak hal aku kurang mengerti. Kalau mencatat sendiri, bagian yang nggak aku mengerti bisa aku ulang bacanya."

"Begitu rupanya. Ngomong-ngomong gimana hubunganmu sama Orion dalam beberapa hari ini. Apakah kalian bisa akrab satu sama lain?"

Victoria menyipit ke arah Sebastian. "Kenapa kamu nggak bilang kalau akrab dengan kakakku?"

"Tunggu, kamu panggil Orion apa?"

"Kakak, bukannya dia lebih tua dari aku? Semestinya dipanggil kakak bukan?"

Sebastian tergelak, entah apa yang lucu. Meraih tisu untuk mengelap wajah ujung bibir Victoria yang terkena saos.

"Kenapa ketawa?"

"Nggak apa-apa. Pantas saja Orion terlihat sangat sombong hari ini. Rupanya karena dia

menjadi seorang kakak. Ya ampun, aku akan menertawakannya nanti.”

Victoria menandakan sandwichnya, meneguk sisa kopi yang mendingin dan menghela napas panjang.

“Kamu belum jawab pertanyaanku, Sayang. Kenapa nggak bilang kalau kamu akrab sama kakakku?”

Sebastian mengangkat bahu. “Dari dulu kami memang akrab. Selain karena mengelola perusahaan yang sama, kami juga cocok dalam berteman. Selama ini aku yang memberinya kabar tentang dirimu. Itulah kenapa perlu waktu lama bagi Orion sebelum memutuskan untuk kembali dan menemuimu. Gimana? Puas dengan penjelasanku atau masih ngambek?”

“Idiih, siapa yang ngambek?”

Sebastian kembali tergelak dan menggoda Victoria habis-habisan. Dalam hati Victoria juga merasa heran, kenapa saat bersama Sebastian ia bersikap seperti anak kecil. Mudah tantrum, mudah menuntut, dan seolah seperti pasangan kekasih sungguhan. Padahal ia adalah penipu, bukan hanya untuk perusahaan tapi juga menipu perasaan. Di

antara semua orang yang dibohonginya, ia paling tidak enak pada Sebastian karena kebbaikannya.

Sesi kedua rapat berlangsung ricuh. Perbedaan pendapat antar para pemegang saham, pimpinan eksekutif, dan juga manajer tentang pemasaran memicu pertengkaran. Victoria dibuat kalah kabut dalam menyampaikan keputusan sampai akhirnya Orion turun tangan. Itu pun tidak terlalu efektif, setiap orang masih bersikukuh dengan pendapatnya sendiri. Perdebatan berhenti setelah Sebastian angkat bicara.

"Bagi yang setuju, harap diam dan kita akan bahas ini lebih lanjut. Mereka yang tidak setuju bisa mengajukan keberatan secara lebih sopan. Kita di sini untuk kesuksesan perusahaan dan bukan malah sebaliknya!"

Rapat hari pertama ditutup tanpa kesepakatan. Victoria yang kelelahan, nyaris tidak punya tenaga untuk mengangkat kepala dari meja. Ia merebahkan diri di atas meja begitu rapat ditutup. Memejam, ingin mendinginkan otak. Tidak menyangka kalau rapat tahunan akan begitu melelahkan.

"Heh, puas kamu sekarang?"

Victoria menghela napas panjang saat mendengar suara Josep. Laki-laki itu juga mengetuk permukaan meja dengan geram.

"Jangan pura-pura tidur. Lihat perbuatanmu tadi, membuat marah para manajer. Kamu pikir hebat? Kamu pikir udah jago jadi pimpinan? Nggak! Kamu cuma becus mengkritik!"

Victoria mengangkat kepala, ingin membantah Josep saat Orion mendadak muncul.

"Josep, kita bicara berdua."

"Nggak! Aku ingin bicara dengan Isabela, bukan denganmu!"

"Sayangnya, aku yang ingin bicara denganmu!"

Orion setengah memaksa membawa Josep ke sudut yang sepi dan melepaskan cengkeraman dengan nada tinggi bertanya. Mencengkeram lengannya dengan erat, tidak peduli kalau Josep memaki-maki. Dari arah pintu Sebastian menatap keduanya dengan pandangan bertanya-tanya.

"Apa-apaan kamu melabrak Isabela? Apa salahnya padamu, hah?"

Josep melotot. "Banyak salahnya. Kamu lihat sendiri apa yang dilakukannya di rapat tadi bukan?"

"Kamu bodoh atau gimana? Isabela hanya mengikuti suara terbanyak!"

"Halah, tai kucing! Dia terlalu penakut makanya bermain aman. Para manajer yang justru menjadi korbannya. Orion, kenapa harus dia yang memimpin rapat? Kenapa bukan kamu?"

Orion menggeleng tegas. "Pemilik asli adalah Isabela. Lagi pula ada Sebastian!"

Josep berkacak pinggang, menatap Orion dengan frustrasi. Sesuatu yang liar menyeruak dalam benaknya. Menyeringai ke arah Orion, ia seolah menemukan kebenaran.

"Jangan bilang kamu jatuh cinta sama Isabela? Benarkah Orion? Kamu jatuh cinta dengan adikmu sendiri? Ah, lupa. Adik angkat, nggak ada hubungan darah!"

Bab 27

Sebastian berniat menghampiri Josep dan Orion, ingin meleraikan pertengkaran mereka. Sekarang ini sedang ada hal penting terjadi, tidak semestinya kedua orang itu bertengkar. Namun langkahnya terhenti saat mendengar pertanyaan Josep. Ia juga ingin tahu bagaimana jawaban Orion. Apakah benar Orion jatuh cinta dengan Isabela. Dilihat dari sikapnya yang sangat melindungi, penuh kasih sayang, dan perhatian. Sepertinya tuduhan Josep bukan tanpa dasar. Sebastian memutuskan untuk mencuri dengar.

"Apa? Kamu gila?" teriak Orion. Menatap Josep sambil menggeleng tidak percaya. "Bagaimana bisa kamu bertanya tentang hal seperti itu? Aku dan Isabela bersaudara?"

"Saudara secara hukum tapi bukan secara darah. Orion, kalau bukan cinta apa namanya, membela Isabela membabi buta."

Orion menggeleng, menyugar rambut dengan frustrasi. Tidak menyangka akan mendapat tuduhan seperti ini, padahal yang dilakukannya adalah untuk membela perusahaan dan meredakan perdebatan. Ia menghela napas panjang untuk menghilangkan

frustrasi. Berjengit saat Sebastian muncul dan menepuk pundaknya.

"Jajaran staf investasi ingin bicara denganmu. Isabela sedang kelelahan jadi nggak bisa diajak berunding."

Orion menatap meja di mana Victoria masih menelungkup di atas meja. "Bisakah kamu mengantar Isabela pulang lebih dulu? Tinggalkan mobilnya, aku bisa pulang sendiri."

Sebastian mengangguk "Tentu saja. Aku akan mengantar Isabela pulang."

Orion mengangguk, dan bergegas ke ruangan sebelah di mana beberapa orang menunggunya. Sebastian meninggalkan Josep, menghampiri dengan langkah cepat. Tertinggal sendiri di tempatnya, Josep ternganga tidak mengerti. Ia baru saja melontarkan tuduhan, rencananya untuk memancing kecemburuan Sebastian dan kemarahan Josep. Ternyata gagal, Orion tidak mengindahkannya sedangkan Sebastian terlihat tidak peduli.

"Siaa!"

Memaki keras, Josep berjalan lunglai menuju lobi. Hari ini pendapatnya banyak diabaikan oleh orang-orang, dianggap tidak punya hak untuk

bersuara, begitu pula sang papa. Semuanya karena adanya Orion dan Isabela. Josep bertekad, esok hari tidak akan ada hal seperti ini lagi.

Sebastian mengusap rambut Isabela dan berbisik mesra. "Kamu tidur di sini, jangan-jangan karena ingin digendong keluar dari ruang rapat?"

Victoria membuka mata, menegakkan tubuh sambil menguap. "Aku capek sekali, mana catatan belum selesai."

"Serahkan pada Tunia."

"Nggak, aku akan selesaikan sendiri."

"Aku antar pulang, Orion masih ada beberapa pembicaraan."

"Sayang, aku sudah memesan kamar di hotel sebelah. Kamu antar saja aku ke sana."

Sebastian mengernyit. "Ingin tidur di hotel?"

Victoria mengangguk. "Untuk beberapa hari, sembari menyelesaikan catatan. Aku nggak ada tenaga bolak balik rumah, belum lagi harus bertemu Julia dan keluarganya."

"Menginap di hotel adalah ide bagus. Ayo, aku antar!"

Victoria dengan senang hati diantar ke hotel. Sebastian membantunya membawa laptop dan tas

berisi dokumen. Keduanya cukup berjalan kaki untuk mencapai hotel karena jaraknya yang dekat.

"Kamu sudah memberitahu Orion akan menginap di sini?" tanya Sebastian.

"Barusan kirim pesan ke dia, tapi belum dibaca. Mungkin masih sibuk."

Kamar Victoria berada di lantai lima. Terdapat kolam renang khusus untuk penghuni kamar VIP di ujung lorong. Kolam air hangat yang terlihat nyaman. Victoria berencana untuk berenang saat ada waktu. Sekarang ia terlalu lelah untuk melakukan apa pun. Ingin berbaring dan bangun pagi-pagi kembali bekerja.

"Kamarmu cukup luas." Sebastian membantu membuka gorden. "Pemandangan langsung ke jalanan."

Victoria merebahkan diri ke atas ranjang tanpa membuka setelan. "Aku juga suka dengan kamar ini."

Sebastian menghampiri ranjang, menyentuh pundak Victoria. "Coba menelungkup. Biar aku pijat."

"Memangnya kamu bisa pijat?"

"Bisalah, lumayan juga teknik memijatku."

Victoria menelungkup, mendesah saat bahunya dipijat dengan lembut. Ia berusaha membuat tubuhnya sesantai mungkin.

"Sayang, harusnya kamu buka blazermu. Biar makin enak pijatan."

"Ide bagus."

Victoria membuka blazer, menyisakan kamisol hitam tanpa lengan dan bagian atas berpotongan rendah. Belahan dadanya terlihat oleh Sebastian yang mengedip bingung. Victoria tidak memperhatikan tatapan laki-laki itu, menelungkup dan kembali merasakan jari Sebastian memijat bagian belakang leher, bahu, punggung, serta pinggang. Mengerang tanpa sadar saat Sebastian berhasil memijat uratnya yang tegaang.

"Aaah, enaknya. Yaa, pas di situ."

Sebastian tersenyum, menunduk di telinga Victoria. "Bahasamu sangat ambigu, Isabela. Apalagi kita di dalam kamar hotel. Orang yang mendengar bisa menduga yang tidak-tidak."

Tubuh Victoria menegang seketika, membalikan tubuh dan berhadapan langsung dengan Sebastian yang menunduk.

"Eh, bukan maksudku."

"Maksudmu apa?"

"Itu, aku, uhm"

Penolakan Victoria teredam oleh ciuman Sebastian yang panas. Lidahnya menelusup masuk dan mengobrak-abrik pertahanan serta harga diri. Victoria tidak bisa menolak saat bibirnya dikuasai dengan posesif. Ia menerima semua kemesraan serta ciuman yang panas dengan pasrah.

Sebastian dengan tidak sabar naik ke atas ranjang dan menindih tubuhnya. Mencium lebih dalam, lebih panas, dan seakan tidak ingin memberi kesempatan pada Victoria untuk menolak. Ia menggigit lembut bibir bawah, menguasai mulut dengan melumat dan menghisap. Erangan yang keluar dari tenggorokan Victoria membuat hatinya berbunga. Jemarinya mengusap pipi, leher, dan bahu Victoria yang telanjang.

"Rasanya nggak pernah puas menciummu," ucap Sebastian dengan napas sedikit memburu. Tidak memberi kesempatan pada Victoria untuk menjawab dan kembali menyarangkan ciuman panas. "Bibirmu, sentuhanmu, dan juga eranganmu membuatku mabuk kepayang, Isabela!"

Victoria bersiap, kalau Sebastian ingin membuka bajunya tidak akan menolak. Menyingkirkan segala

kekuatiran untuk bercumbu dengan Sebastian. Dalam keadaan pasrah dan melayang karena cumbuan, mendadak Sebastian bangkit dan mengakhiri ciuman mereka. Tersenyum mengusap bibir Victoria yang bengkok.

"Tidurlah, kamu terlihat lelah sekali. Kita bertemu lagi besok."

Terduduk bingung, Victoria bahkan tidak sempat menjawab saat Sebastian berpamitan. Ia tersadar saat pintu menutup dari luar. Membaringkan diri, Victoria menutup muka dan berteriak.

"Aaah, aku gilaa! Bisa-bisanya berpikir ingin bercinta dengan Sebastian!"

Demi menghilangkan pikiran kotornya, Victoria bergegas ke kamar mandi untuk mengguyur tubuh. Dalam keadaan segar setelah mandi, ia kembali berbaring dan terlelap tak lama dalam keadaan lampu masih menyala.

Hari kedua pertemuan berlangsung lebih seru dari hari pertama. Kali ini Victoria menangkis semua perdebatan tanpa ragu. Sempat membuat Haland marah dan hampir kehilangan emosi, untung saja Orion membantunya. Hari kedua ditutup lebih cepat dari sebelumnya.

Victoria bicara dengan beberapa orang ditemani Sebastian atau Orion. Menjalankan tugasnya dengan baik sebagai Isabela. Meskipun harus bermusuhan dengan Haland dan Josep yang tidak merasa tersaingi olehnya.

"Kamu pikir kamu hebat? Kalau bukan karena Sebastian dan Orion, kamu hanya perempuan bodoh!"

Hinaan Josep tidak mempengaruhi Victoria. Hasil rapat kali ini cukup bagus dan itu menenangkannya. Ia berpamitan pulang ke hotel lebih awal karena ingin makan malam lebih cepat. Tadi siang terlalu sibuk sampai lupa makan siang.

"Laporan aku yang akan mengantar ke kamarmu," ujar Sebastian.

Victoria sepakat, membawa barang-barangnya dan pergi dari ruang pertemuan lebih dulu. Ia memesan makanan dan berniat menyantap di dalam kamar tapi petugas hotel menyarankannya di pinggir kolam.

"Pemandangannya bagus dan menenangkan, Miss."

Victoria setuju, selain makan di pinggir kolam juga membawa pakaian renang. Ia sedang ingin main air dan kolam memberikan kehangatan di

tubuhnya. Ia tidak makan terlalu banyak, hanya steak dan salad. Menyisakan jus untuk diminum nanti, Victoria berganti pakaian renang dan masuk ke dalam kolam.

"Enaknya."

Ia bergerak lincah, dari ujung ke ujung, membiarkan tubuhnya diselimuti kehangatan. Tidak memperhatikan ada seseorang berdiri di dekat kursinya.

"Isabela!"

Suara panggilan membuatnya menoleh dan menatap Orion. Victoria berenang ke arah pinggir, naik ke permukaan kolam. Berjalan melewati Orion untuk mengambil handuk. Risih rasanya berpakaian minim di hadapan laki-laki.

"Ada apa kemari? Aku pikir Sebastian yang datang."

Tanpa diduga, Orion meraih lengannya dan mencengkeram erat. Mata Orion melotot dengan sangat mengerikan.

"Orion, ada apa?"

"Siapa kamu? Kamu bukan Isabela?"

Victoria meneguk ludah. "Apa mak-sudmu? Aku, Isabela."

"BOHONG! ISABELA TIDAK BISA BERENANG DAN ADA TANDA LAHIR DI PUNDAK BELAKANG. TAPI KAMU, NGGAK ADA TANDA ITU DAN BISA BERENANG DENGAN PINTAR. JANGAN BILANG KALAU KAMU BARU BELAJAR. CEPAT KATAKAN, SIAPA KAMUUU?"



Bab 28

Victoria menahan sakit di leher dan dagu karena cengkeraman Orion. Ia berusaha untuk menjelaskan apa yang terjadi tapi laki-laki muda di depannya sedang marah dan terluka. Apakah ia akan meregang nyawa untuk kedua kalinya di tangan Orion? Tubuhnya menggigil karena basah, sedangkan hatinya merintih karena kesakitan. Tidak berani berucap dengan pandangan Orion tertuju padanya dengan niat membunuh yang berkobar.

"Katakan, kenapa kamu berpura-pura menjadi Isabela? Kemana dia? Kenapa kamu mencuri identitasnya."

Victoria terengah, napasnya makin tercekat dan saat sudah pasrah, mendadak Orion melepaskan cengkeramannya. Victoria membungkuk, terbatuk-batuk dan berusaha bernapas dengan normal. Bukan hanya dagunya yang sakit oleh cengkeraman tapi dadanya juga panas kekurangan oksigen. Membutuhkan waktu beberapa saat sampai akhirnya bisa bernapas normal. Menegakkan tubuh, Victoria berkata pada Orion yang berdiri penuh kecurigaan dan kemarahan.

"Bisa nggak kita ngobrol di kamar? Jangan di sini."

Orion menyipit. "Kebohongan apa yang ingin kamu tunjukkan padaku?"

Victoria menggeleng. "Bukan kebohongan tapi kebenaran."

"Kebenaran? Kalau kamu mencuri identitas adikku? Siapa kamu?"

"Kak, aku—"

"Aku bukan kakakmu!" bentak Orion. "Kamu bukan adikku! Dasar penipu!"

Isabela mengerti kemarahan yang dirasakan Orion. Memang dirinya layak untuk dimaki dan dihina seperti ini. Sekarang yang diinginkannya hanya menjelaskan dan memberi pengertian pada Orion yang sedang mengamuk. Kalau memang tidak ada kesempatan untuk menjelaskan, kemungkinan paling buruk dirinya masuk penjara. Victoria tidak takut akan hal itu tapi memikirkan nasib sang kakek akan membuatnya sedih.

"Orion, bisakah kamu mendengarkan penjelasanku. Setelah itu keputusan di tanganmu, apakah ingin mengirimku ke penjara atau membunuhku. Yang terpenting adalah kamu tahu semuanya, setidaknya dari versiku."

Orion menimbang sesaat, menatap Victoria yang memucat. Bukan hanya karena takut tapi karena dingin. Angin malam menerpa saat tubuhnya baru saja keluar dari kolam. Bisa-bisa perempuan di depannya mati sebelum ia mengorek kebenaran.

"Siapa namamu?"

"Victoria Yard."

Mata Orion terbelalak mendengarnya. "Kamu ... perempuan itu?"

Victoria mengangguk. "Yang terbakar bersama Isabela. Benar, itu aku. Sekarang, bisakah aku berganti pakaian dan kita bicara di kamarku?"

Tidak ada alasan untuk menolak, Orion yang penasaran akhirnya mengangguk. Membiarkan Victoria masuk ruang ganti. Ia menunggu di pinggir kolam, menatap air tenang yang tidak ada riak apa pun. Air hangat buatan yang membuat orang ingin menyelam bahkan tengah malam seperti ini.

Pandangan Orion tertuju pada langit berbintang, hatinya sibuk menerka tentang keberadaan Isabela. Kalau Victoria masih hidup, apakah ada kemungkinan Isabela asli juga masih hidup. Untuk kali ini Orion tidak bisa merasa tenang, justru ketakutan karena membayangkan hal buruk yang mungkin akan didengarnya.

Menghela napas panjang, Orion mendesah resah. Menoleh ke arah ruang ganti yang membuka dan Victoria keluar dalam keadaan rambut basah. Pakaian renang berganti mini dress sopan warna biru. Tetap terlihat pucat mungkin karena terkena air terlalu lama.

"Kita ke kamarmu!" ajak Orion.

Victoria tidak menjawab, melangkah lebih dulu menyusuri lorong menuju kamar dengan Orion mengikutinya. Tiba di kamar, ia membiarkan Orion yang menutup. Meletakkan baju basah ke dalam laundry bag.

"Mau pesan kopi? Aku ingin minum hangat."

Orion menggeleng. "Nggak usah. Sebaiknya kamu nggak mengulur waktu, Victoria."

Panggilan namanya membuat Victoria tersenyum samar. Menuang air mineral ke dalam teko listrik dan mencoloknya.

"Rasanya sudah lama sekali orang tidak memanggil namamu. Mereka selalu menyebutku Isabela. Padahal nama asliku Victoria."

"Jangan bertele-tele!"

Victoria menunggu hingga air mendidih, tetap berdiri memungungi Orion. Membuka sebungkus

teh dan meletakkan ke dalam cangkir. Tidak lupa membubuhkan satu bungkus gula putih. Terdengar suara air mendidih, Victoria menarik kabel dari dinding dan menuang air panas ke dalam cangkir. Duduk di sofa, menghadap Orion yang berdiri kaku.

“Duduklah, ceritaku akan sangat panjang.”

Orion berdecak tapi memutuskan untuk duduk. Victoria benar, ia harus bersabar karena memang butuh penjelasan. Masuk akal atau tidak, ia perlu mendengarkan cerita lanjutan untuk menuntaskan rasa penasaran.

“Bicaralah!”

Victoria menyedap sedikit teh panas yang membakar lidah tapi menghangatkan tenggorokan. Meletakkan cangkir ke atas meja, ia memulai cerita dengan suara bergetar.

“Bisakah kamu bayangkan, terbangun dari tidur dan mendapati wajahmu telah diubah?”

Orion terkesiap. “Maksudmu apa?”

Victoria tersenyum miris. “Di hari naas itu, aku dan Isabela bertemu di butik yang sama. Kami akrab satu sama lain dalam waktu yang singkat karena para perempuan yang di sana mengatakan wajah kami mirip. Dengan bentuk tubuh, warna rambut, serta tinggi yang sama. Isabela berkelakar jangan-

jangan kami saudara kandung yang terpisah. Perempuan yang cantik tapi penggugup, bicara begitu hangat denganku.”

Saat melihat bibir Orion membuka, Victoria menggeleng. “Tolong jangan menyetel dulu. Biarkan aku selesaikan ceritaku.”

“Baiklah, lanjut!” ucap Orion.

“Isabela yang sikapnya kikuk tanpa sengaja mengotori gaunku. Kebetulan dia sedang memakai gaun merah yang rencananya akan dipakai untuk ke pesta bersama Sebastian. Gaun warna sama yang aku pakai ke butik. Aku menuruti permintaannya, memakai gaun putih milik Isabela. Saat aku sedang di dalam bilik, butik meledak. Api di mana-mana, mataku buta, kulit melepuh dan paru-paru panas oleh api. Tidak sadarkan diri lama sekali dan saat bangun, orang-orang memanggilku Isabela.”

Orion menghela napas panjang. “Kamu bisa membantah.”

Victoria menggeleng. “Nggak bisa, karena kesadaranku yang naik turun dan juga pita suara terganggu karena terbakar. Begitu aku sudah pulih sepenuhnya, wajahku telah dioperasi menjadi Isabela. Punya tunangan yang tampan dan kaya,

dengan anggota keluarga yang sinis. Sedangkan nama Victoria terkubur bersama jasad ... Isabela."

Orion memejam, menutup wajah dengan tangan. Merasakan kedukaan untuk seorang gadis muda dan polos yang baru dikenalnya. Mereka bahkan tidak sempat akrab satu sama lain dan Isabela kini sudah meninggalkannya. Ia sudah tahu kalau kecelakaan waktu itu berakibat parah tapi tetap tenang karena Isabela selamat. Ia bahkan sempat datang beberapa kali ke rumah sakit dan memang, Victoria terbaring tidak berdaya dengan kulit melepuh dan tidak sadarkan diri. Semua cerita Victoria memang sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

"Kalau kamu ingin tahu kenapa aku nggak buka jati diri? Sudah. Begitu perban dibuka, aku histeris dan menangis karena wajahku berubah. Dokter dan Sebastian mengira aku tertekan. Mereka memberiku obat penenang dan membuatku tertidur untuk beberapa hari."

Orion mengusap wajah dan matanya yang basah karena didera kesedihan. "Isabela, kenapa harus dia yang menjadi korban?"

Victoria menggeleng, suaranya kini parau karena rasa sedih. Kembali teringat akan Isabela yang jelita

dan mati di tangan orang-orang yang sampai sekarang tidak diketahui siapa.

"Aku nggak tahu jawabannya apa, karena juga bertanya hal yang sama. Apa yang membuat orang-orang itu ingin membunuh kami?"

Orion mengusap matanya yang basah. "Orang-orang? Maksudmu?"

"Dua korban, dengan dua pelaku tentu saja. Mereka tanpa sadar bekerja sama untuk menghabisiku dan Isabela. Sayangnya aku selamat dan Isabela tidak. Nama Victoria dikubur bersama jasad Isabela. Bisa kamu tebak, siapa yang diuntungkan atas kematian kami?"

Orion menggeleng. "Kamu salah. Bukan kematian kalian berdua tapi kematianmu saja."

Victoria tersenyum. "Benarkah? Memang aku akui suamiku nggak perlu waktu lama untuk menikah lagi. Hanya tiga bulan dari kecelakaan terjadi, Teddy sudah punya istri baru dan menguasai seluruh perkebunan milikku. Tapi, Isabela pun sama. Karena saat aku terbaring di rumah sakit, ada suara yang terdengar mengancam di sampingku. Mengatakan kalau Isabela semestinya mati saja. Apa kamu yakin pelakunya hanya Teddy seorang?"

Mereka bertukar pandang, saling menilai satu sama lain. Segala kemungkinan terbuka di hadapan mereka. Orion yang awalnya ragu-ragu dengan Victoria, setelah mendengar cerita lengkap mulai bisa menelisik perlahan.

"Sebastian sangat baik padamu. Apa kamu nggak takut kalau dia kecewa karena kebohonganmu?"

Victoria menghela napas panjang, menjawab pertanyaan Orion dengan sedikit melamun. "Aku suka dengan Sebastian. Dia nggak seburuk yang diceritakan orang-orang. Memperlakukan Isabela dengan baik dan penuh cinta. Tapi, dia juga punya motif untuk membunuh Isabela sama kuatnya dengan orang-orang di rumah itu. Kalian semua tahu kalau pewaris dari perusahaan dan kekayaan Antoni adalah Isabela. Siapa yang tidak ingin menyingkirkannya dan mewarisi harta? Putri, Josep, Sebastian, dan juga kamu. Orion, kamu pun nggak lepas dari kecurigaan itu. Kalian semua diuntungkan kalau Isabela mati."

Bab 29

Victoria tahu kata Orion tidak percaya seratus persen dengan perkataannya. Seorang perempuan yang mengambil identitas orang lain memang tidak layak didengar omongannya. Meskipun ia memberi penjelasan sampai mulut berbusa, kalau tidak ada kepercayaan percuma saja. Namun, semuanya harus dicoba. Bukan hal mudah mempercayai omongan orang yang sudah berbohong selama ini. Orion pastinya terpukul dengan kenyataan kalau adik angkatnya ternyata sudah meninggal. Tidak tahu bagaimana hubungan mereka dulunya, sebagai sesama anak Antoni rasa penyesalan dan sedih sudah pasti ada.

"Kamu juga mencurigaiiku?" bisik Orion dengan suara tercekat. "Padahal aku yang kehilangan seorang adik. Tapi kamu juga mencurigaiiku?"

"Maaf, tapi semua yang mengenal Isabela masuk dalam daftar kecurigaan."

Orion mengangkat muka, menatap Victoria lekat-lekat. "Bagaimana kalau ternyata kecelakaan itu perbuatan orang yang dendam padamu. Isabela yang tidak tahu apa-apa turut menjadi korban!"

Victoria menghela napas panjang dan mengangguk. Saat bicaranya suaranya sarat dengan kesedihan dan beban yang berat.

"Awalnya aku punya kecurigaan yang sama denganmu. Kalau yang melakukan bisa jadi suamiku yang serakah. Bisa jadi mertua dan iparku yang memang kurang ajar dan haus harta. Sayangnya, aku punya pikiran lain saat di rumah sakit ada yang diam-diam mencabut selang oksigenku. Aku di sana atas nama Isabela, Teddy dan keluarganya tidak apa pun tentang aku. Menurutmu siapa pelakunya?"

Orion menggeleng perlahan, mendengarkan cerita Victoria yang makin lama terdengar makin tidak masuk akal untuknya.

"Di malam pertama aku tinggal di rumah besar itu sebagai Isabela, ada orang yang mendorong kursi rodaku hingga terpentak dari lantai dua ke lantai satu. Kamu bisa tanya kebenaran cerita itu."

Orion mengusap matanya dengan lelah sekarang, tidak menyangka kalau kenyataan yang terungkap ternyata sangat mengerikan. Bahkan bagi dirinya yang selama ini selalu berpikir kalau semuanya baik-baik saja. Isabela selamat, perusahaan berjalan dengan baik, keluarga akur, tapi ternyata ada banyak fakta mengerikan di balik semua keindahan.

"Isabela, kenapa nasibmu naas sekali," gumam Orion di antara kesedihan yang terpendam dalam dada. "Dari kecil nggak pernah dapat kasih sayang papa. Ditemukan dalam keadaan miskin. Saat dibawa ke rumah, aku pikir keadaan akan membaik tapi ternyata justru membuatnya tewas."

Victoria menganggu muram. "Isabela yang malang."

Orion menatap Victoria lekat-lekat. "Kenapa bukan kamu yang menjadi korban?"

"Percayalah, aku pun bertanya hal yang sama. Bisa jadi Tuhan punya rencana lain. Isabela tewas dengan membawa barang-barangku di tangannya. Bukan hanya ponsel tapi juga dompet berisi identitas lengkap. Isabela mati sebagai Victoria dan aku, diberi tugas olehnya untuk mencari pembunuh kami berdua."

"Bagaimana aku bisa percaya kalau kamu ingin mencari pembunuh? Siapa yang bisa aku percayai? Bisa jadi kamu juga mengincar harta Isabela?"

Victoria mendengkus keras. "Orion, kenapa rasa sedih dan duka membuatmu bodoh?"

"Apa?"

"Kamu lupa kalau aku juga punya harta? Perkebunan Yard adalah milikku. Untuk apa aku

bersusah payah menjadi orang lain hanya demi harta kalau aku punya sendiri untuk digunakan? Kenapa aku malah berdiam diri di rumah besar itu, menahan cacian dan makian dari keluargamu. Sedangkan menjadi Victoria Yard jauh lebih menyenangkan?”

Orion tidak punya jawaban untuk pertanyaan Victoria. Karena ia pun bingung bagaimana kisah ini bisa berawal dan kelak bagaimana akan berakhir.

“Bagaimana dengan Sebastian? Kamu tega melihatnya sakit hati kalau kelak tahu identitas aslimu? Aku lihat dia benar-benar menyukaimu.”

Victoria menyunggingkan senyum mendengar tentang Sebastian. Harus diakui memang dirinya jatuh cinta dengan laki-laki itu. Perhatian, kasih sayang, dan semua pembelaan Sebastian padanya adalah hal yang luar biasa. Tidak pernah ada laki-laki sebaik itu selain sang kakek. Victoria takluk pada cinta Sebastian meskipun tujuannya adalah Isabela. Ia bisa memakluminya, dicintai dan disayangi tapi dianggap orang lain. Asalkan tujuannya tercapai, ingin membuka kedok dari orang-orang jahat di sekitarnya.

“Kenapa terdiam, Victoria?”

Victoria menjawab pertanyaan Orion. "Kalian semua punya motif untuk membunuh Isabela, Sebastian juga tidak terelakkan."

Orion terbelalak. "Semua kemesraan yang kamu tunjukkan untuknya adalah palsu?"

"Semua untuk Isabela yang jasadnya terkubur di perkebunan Yard juga untuk Victoria yang namanya sudah mati karena kecelakaan!"

"Ya Tuhaan"

Ruang kamar sunyi, Orion yang baru saja mendengar kenyataan shock berat. Tidak mengerti bagaimana harus menyingkapi semuanya. Duduk termenung dengan kepala ditekuk, menutup muka dengan telapak tangan dan menahan isakan. Kesedihan menderanya, karena sudah kehilangan sang papa dan kini adik angkatnya. Hidup dirasa terlalu kejam untuk Orion.

Victoria tidak ingin mengganggu kesedihan Orion. Ia membuka laptop dan mulai bekerja. Bukan karena ia tidak sedih untuk Isabela tapi hatinya sudah berkerak karena dendam dan kesedihan mendalam. Lebih baik dirinya berusaha mengungkapkan siapa pembunuh Isabela dari pada terus menerus menangis. Setelah semua yang dikatakan, ia tidak peduli bagaimana kelak Orion

menghadapinya. Apakah ingin membuka penyamaran atau membiarkannya bertindak, Victoria siap menghadapi keduanya.

Ia menoleh saat terdengar suara pintu dibuka. Orion keluar dari kamar tanpa berpamitan. Victoria bangkit untuk mengunci pintu. Bersandar di dinding dan menggumamkan penyesalan.

"Maafkan aku, Orion."

**

Sebastian baru saja menutup laptop saat ponselnya berdering. Orion menelepon dengan suara berat, mengatakan ingin ditemani minum. Tanpa banyak kata Sebastian mengiyakan. Ia penasaran apa yang sedang terjadi dengan Orion, kenapa terdengar sangat bersedih. Sebelum pergi, ia menyempatkan diri menelepon Victoria untuk meyakinkan satu hal.

"Halo, Sayang." Suara Victoria terdengar ceria.

"Isabela, apakah tadi kamu bertemu kakakmu?"

"Tadi? Sepulang rapat? Iya, Orion kemari. Kenapa, Sayang?"

"Kalian bertengkar?"

Hening sesaat, Victoria tidak menjawab cepat. "Nggak, kami baik-baik saja. Kenapa, sayang?"

Sebastian mengulum senyum di ponsel. Ia tahu ada yang sedang berbohong, entah apa alasana Victoria tidak ingin bicara jujur dengannya.

"Nggak apa-apa. Orion mengajakku minum. Hanya tanya saja apa terjadi sesuatu."

"Oh, have fun, Sayang!"

Victoria memutus sambungan lebih cepat dari biasanya. Tanpa salam penutup, tanpa ciuman jarak jauh yang selalu dilakukannya dan mematikan panggilan begitu saja. Membuat Sebastian makin yakin kalau terjadi sesuatu. Namun tidak ingin mendesak Victoria dan berniat mencari tahu dari Orion. Sebastian memutuskan untuk mandi dan berganti pakaian sebelum pergi. Mengendarai mobil, ia menuju bar tempatnya akan minum dengan Orion. Di luar dugaan justru bertemu dengan Afika di lobi bar.

"Sebastian, nggak nyangka akan ketemu kamu di sini." Afika memeluk Sebastian dan mengecup kedua pipinya. "Beberapa hari lalu aku mengajakmu minum bersama atau makan malam tapi kamu mengatakan tidak bisa. Sedang sibuk dan lain sebagainya. Malah bertemu di sini? Siapa sangka?"

Sebastian melepaskan pelukan Afika. "Maafkan aku, bukannya sengaja menghindar atau menolak tapi perusahaan sedang ada rapat akhir tahun jadi benar-benar sibuk."

Afika mengusap lengan Sebastian dengan penuh kelembutan. "Aku tahu, Sayang. Makanya aku nggak maksa. Ngomong-ngomong kamu di sini mau ketemu siapa? Boleh aku gabung?"

Sebastian menggeleng dengan cepat. "Dengan terpaksa aku menolak. Bukan karena nggak mau kamu bergabung tapi ada pembicaraan pribadi."

Afika mendesah kecewa. "Baiklah, aku nggak akan maksa."

"Sampai ketemu lain hari." Sebastian beranjak, tanpa janji kapan akan mengajak Afika berkecan.

"Sebastian!"

Sebastian menghentikan langkah. "Ya, ada hal penting lagi?"

"Ngomong-ngomong di dalam mau bertemu siapa? Nggak usah jawab kalau memang sangat rahasia."

"Mau minum dengan Orion, kakaknya Isabela."

Selesai memberikan jawaban, Sebastian meneruskan langkah memasuki bar. Meninggalkan

Afika yang tercenung sendiri. Sudah hampir tiga tahun mereka putus hubungan dan sampai sekarang Afika belum menemukan laki-laki sehebat Sebastian. Pasangannya yang sekarang memang baik dan penuh perhatian, tapi tidak sekeren Sebastian.

Akhir-akhir ini Afika sering menyesali diri, karena tidak membuat Sebastian bertahan di sisinya. Mereka memilih untuk berpisah setelah perbedaan prinsip dan pertentangan orang tua. Namun dalam hati Afika nama Sebastian selalu abadi.

"Sebastian, seandainya waktu diputar ulang, aku tidak akan melepaskanmu."

Bab 30

Sebastian menemukan Orion duduk di depan bartender dengan gelas kosong di tangan, rambutnya kusut karena diremas dan dicengkeram berkali-kali. Entah apa yang menyusahkan hati Orion sampai membuatnya begitu.

"Minum apa kamu?" Sebastian menepuk pundak Orion.

Orion mengangkat gelasnya. "Brandy, tapi udah habis."

"Keras sekali, padahal masih terlalu awal untuk mabuk."

Orion menyeringai kecil. "Benarkah? Aku pikir sekarang sudah hampir tengah malam."

"Hampir, tapi belum. Aku akan pesan yang lebih ringan."

"Kenapa? Takut mabuk?"

"Begitulah, besok siang harus ke bandara."

Sebastian memesan coctail dengan kandungan alkohol lebih sedikit. Orion memesan lagi kali ini sama dengan Sebastian. Keduanya bersulang, menyesap minuman masing-masing dengan musik jazz lembut mengalun dari sentuhan tangan seorang pianis di sudut bar.

Tidak banyak pengunjung malam ini, mungkin karena hari kerja. Hanya beberapa kursi yang terisi, selebihnya kosong. Meski begitu suasana yang tenang begini justru membuat orang yang datang minum lebih banyak. Mereka rata-rata datang bersama klien, teman, atau memang ingin menghilangkan gundah seperti halnya Orion. Semua pengunjung sibuk dengan minuman masing-masing, tidak ada yang ingin mengganggu satu sama lain.

Orion menandakan minuman dalam sekali teguk dan membuat Sebastian tertawa lirih. "Orion, ada apa sebenarnya? Nggak mungkin kamu mengajakku minum kalau nggak ada hal yang mengganggu pikiranmu. Apakah kamu bertengkar dengan Isabela?"

Orion menoleh heran pada Sebastian. "Kenapa kamu berpikiran begitu?"

"Hanya menebak saja karena kamu mengajakku minum di hari kerja adalah hal yang cukup aneh. Aku menelepon Isabela dan bertanya apakah kalian bertengkar."

"Jawaban Isabela apa?"

"Kalian nggak bertengkar tapi dijawab dengan jeda cukup lama. Menurut asumsiku, kalian memang bertengkar. Benar bukan?"

Orion menghela napas panjang, menyugar rambutnya dengan gemetar. Setelah percakapan dengan Victoria dan perdebatan mereka, membuat Orion mempertanyakan banyak hal. Sayangnya ia tidak punya jawaban untuk itu.

"Kami nggak bertengkar, lebih tepatnya sedikit berdebat. Melihatnya sedikit histeris membuatku bertanya-tanya, apa yang sebenarnya sudah terjadi saat kecelakaan itu. Aku memang menengoknya tapi tidak mengikuti perkembangan pemulihannya. Sebastian, apakah sangat sulit waktu itu?"

Sebastian mengangguk. "Sangat sulit, aku saja belum tentu sanggup menahan penderitaan sebesar Isabela. Bayangkan, kulit melepuh bahkan sampai ke kepala. Wajah hancur, tulang patah, dan hanya keajaiban yang membuatnya tetap bertahan untuk hidup."

"Ya Tuhan"

"Isabela adalah pejuang sejati. Tidak menyerah pada penderitaan dan rasa sakit. Bahkan setelah keluar dari rumah sakit, masih menderita kecelakaan yang lain."

"Jatuh dari tangga?"

"Benar sekali. Isabela berjuang bukan hanya untuk tetap hidup tapi juga agar lebih kuat dan sehat seperti semula. Isabela yang kamu lihat sekarang adalah bentuk baru dari perjuangan selama satu tahun lebih. Setiap hari terapi, minum obat, dan operasi pemulihan yang seolah tidak ada henti."

"Pasti sangat menyakitkan."

"Memang, kalau Isabela tidak kuat aku yakin sekarang dia masih di atas kursi roda. Kegigihannya untuk sembuh membuatnya seperti sekarang. Hebatnya lagi, selagi masa terapi dia juga mempelajari berkas perusahaan. Satu tahun setengah setelah kecelakaan, mengubah Isabela menjadi semakin tangguh dan luar biasa."

Pujian Sebastian membuat Orion mulai memikirkan tuduhannya. Jangan-jangan ia terlalu berprasangka. Tapi siapa yang tidak kalau mendengar tentang sang adik yang dikira masih hidup tapi ternyata sudah mati. Siapa yang bisa percaya pada perempuan yang ternyata mencuri identitas adiknya?

"Isabela bercerita, saat itu ada temannya yang tewas mengenaskan?"

"Victoria Yard, pemilik perkebunan Yard. Suaminya menikah lagi tiga bulan setelah kecelakaan."

"Kamu kenal Victoria?"

Sebastian mengangguk. "Pernah melihatnya di beberapa acara. Perempuan cantik dan hebat, entah kenapa jatuh cinta dengan laki-laki seperti Teddy."

"Memangnya kenapa si Teddy ini?"

Sebastian menghela napas panjang, mengingat tentang sosok Teddy dalam pikirannya. "Bagiku, dia laki-laki yang hanya bisa bicara. Sedikit sombong, angkuh, tapi banyak kata-katanya hanya sekedar bualan. Mereka mengajukan kerja sama untuk pengiriman, Isabela menyetujui dengan beragam syarat dan membuat Teddy kelimpungan."

Orion mengambil ponsel, mencari nama Victoria Yard di internet dan menemukannya lalu menyorongkan pada Sebastian. "Apakah benar, perempuan ini Victoria?"

Sebastian mengamati lekat-lekat lalu mengangguk. "Benar, itu Victoria saat masih muda. Kamu bisa lihat sendiri, kemiripannya dengan Isabela. Aneh, padahal mereka nggak ada hubungan darah."

Rupanya Victoria tidak berbohong saat mengatakan kalau mirip dengan Isabela, memang terlihat seperti itu. Orion menghela napas panjang.

"Satu kejadian, dua korban dan banyak hal mengikuti setelahnya. Apakah menurutmu entah Isabela atau Victoria memang sengaja dibunuh?"

Sebastian mengangguk tanpa ragu. "Seratus persen tuduhanmu benar. Polisi tidak menemukan bukti-bukti pendukung dan itu yang membuatku frustrasi. Aku jelas ingin bekerja sama dengan Teddy, untuk mencari informasi tentang kecelakaan itu tapi Isabela tidak mau. Isabela sangat membenci Teddy karena menganggap sudah berkhianat. Sebelum kecelakaan itu, Isabela dan Victoria berbagi cerita."

Hati Orion kacau balau sekarang. Victoria bisa jadi berbohong padanya, tapi tidak dengan Sebastian. Terlebih semua orang kini berada dalam daftar kecurigaan Victoria. Termasuk dirinya yang tidak mengerti soal apa pun. Keduanya kembali mengobrol tentang Isabela, Victoria, dan kecelakaan naas waktu itu sambil minum hingga larut malam.

★★

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Victoria memutuskan kembali ke rumah. Lebih enak di rumah besar itu dan bisa mengawasi pergerakan keluarga Putri. Sampai sekarang tidak ada telepon atau pesan dari Orion, ia tidak tahu apa yang dilakukan laki-laki itu sekarang. Sebastian memberi kabar kalau akan terbang keluar negeri selama beberapa hari dan kuatir tidak bisa menemani Victoria rapat bersama Teddy dan Marisa.

"Nggak apa-apa, Sayang. Fokus pekerjaanmu. Aku bisa melakukannya sendiri."

Sebenarnya Victoria akan lebih senang kalau bekerja bersama Sebastian tapi sadar kalau kesibukan mereka tidak dapat disatukan. Ia tiba di rumah dan disambut dengan makian kasar dari Julia.

"Betina jalang sok hebat. Merasa senang setelah mempermalukan kakak dan papaku?"

Victoria memanggil Nita untuk membantunya mengeluarkan koper dari bagasi. "Sambutan yang hebat, Julia. Teruskan!"

"Jangan sok, Isabela. Aku tahu kamu merayu Sebastian untuk mendukungmu. Tentu saja Sebastian yang hatinya lembut itu nggak tega menolak. Nggak cukup hanya Sebastian, kamu juga

merayu Orion. Menjijikan, Orion itu kakakmu. Bisa-bisanya kamu merayunya. Jangan-jangan kamu juga menyodorkan tubuhmu pada Orion!"

Plak!

Satu tampan melayang di pipi Julia, membuat gadis itu terbelalak dengan pandangan berkaca-kaca.

"Kamu berani memukulku? Kamu beraniii?" Julia berteriak sambil memegang pipinya yang memerah. Menatap Victoria dengan penuh kebencian.

"Aku akan memukulmu lagi kalau kamu tidak menjaga mulutmu. Julia, jangan berpikir setiap perempuan sama murahannya dengan kamu."

"Apa?"

"Kamu boleh saja menyodorkan tubuh pada Sebastian, tapi aku tidak akan melakukan hal yang pada Orion"

"Halah! Sok suci kamu! Padahal Orion juga sama buruknya denganmu!"

"Julia, tutup mulutmu. Orion itu kakakku, keluargaku, dan bukan laki-laki sembarangan seperti katamu. Sekali lagi kamu menuduh kami yang bukan-bukan, aku akan membunuhmu!"

Julia terbeliak, air mata mengucur deras dari kelopak matanya. Menghentakkan kaki ke tanah dengan kedua tangan terkepal, Julia menghardik keras.

"Aku nggak akan diam saja setelah ini. Lihat saja pembalasku. Dasar perempuan hina! Kampungan! Mamaaa!"

Victoria menghela napas lega melihat Julai berlari ke dalam sambil memanggil sang mama. Ia tidak takut dengan Putri tapi sekarang ini sedang tidak ingin bertengkar. Setelah tadi malam ribut dengan Orion, ditambah dengan pekerjaan yang menggunung, Victoria hanya ingin berdiam diri di kamar dan merebahkan tubuh. Sepertinya keinginannya tidak akan terwujud dengan mudah.

Tanpa disadari Victoria, Orion yang sedang berolah raga ringan di taman, mendengar dengan jelas perdebatannya dengan Julia. Orion memperhatikan bagaimana Victoria bereaksi keras atas penghinaan Julia atas dirinya. Rupanya benar kalau Victoria menganggapnya adalah saudara.

"Victoria!"

Victoria menoleh, menatap Orion yang mendekat. "Orion? Kenapa di sini?"

Orion berdiri menatap Victoria lekat-lekat.
"Mulai sekarang, aku adalah kakakmu Victoria. Apa pun yang terjadi aku akan mendukungmu. Katakan padaku, dari mana kita memulai dendam untuk Isabela?"



Bab 31

Seorang laki-laki muda dengan tubuh kurus dan mata cekung, sedang makan di sebuah kedai kecil. Laki-laki berkulit kusam itu terlihat makan dengan lahap seorang tidak pernah makan sebelumnya. Ia memesan nasi dengan banyak lauk, hal yang akhi-akhir ini jarang dilakukannya. Pernah makan enak itu terjadi hampir dua tahun lalu dan keadaan keuangannya makin memburuk setelah itu. Hingga makan pun seadanya saja. Sampai akhirnya bantuan datang setelah mendengarkan ancaman. Caranya cukup jitu karena berhasil mendapatkan uang tanpa harus bersusaya payah.

Kalau diingat lagi, ia bukannya tidak pernah bekerja. Dirinya bukan tipe pemalas dan hanya mengandalkan bantuan dari orang lain. Ia cukup mahir di bidang pekerjaannya dulu tapi keserakahan sesaat yang membutakannya. Nyatanya uang yang pernah digengamnya ratusan juta, ludes dalam waktu beberapa bulan saja. Setelahnya ia menganggur dan terpaksa makan seadanya.

"Tumben kamu bayar kontan? Dapat proyekan?" Pemilik kedai, perempuan gemuk dengan rambut dikuncir mengantarkan segelas besar es teh manis. "Biasanya ngutang dulu dan kagak bayar-bayar!"

Si laki-laki muda menyeringai. "Biasa, dana cair!"

"Gitu, dong, sering-sering dana cair! Biar kagak utang-utang melulu!"

"Iya, Bu. Aku usahakan sering dapat proyekan biar nggak utang terus. Tapi, kalau lagi miskin tolong ya diutangin."

Si pemilik warung hanya mengangkat bahu. Sejujurnya kurang suka orang makan dan bayar belakangan, dengan begitu modal yang dikeluarkan akan lebih besar. Namun, mengingat pelanggan kurus yang sekarang sedang makan selalu menepati janji, mau tidak mau ia memberi utangan.

"Bukannya kamu dulu kerja jadi kurir? Udah nggak kerja lagi?" @PantheraTigri5

"Nggak lagi, Bu. Pengurangan karyawan, perusahaan hampir bangkrut."

"Tapi di jalan-jalan aku masih banyak melihat mobil mereka bersliweran."

Si laki-laki selamat dari keharusan menjawab saat kedai didatangi dua orang pelanggan. Ia memang suka dengan pemilik kedai tapi sikap ikut campurnya membuatnya kesal bukan kepalang. Akan lebih enak kalau tidak ada lagi orang yang tanya-tanya pekerjaan lamanya.

Selesai makan, seorang laki-laki gemuk berteriak. "Gultom, ada tamu untukmu!"

Laki-laki kurus bernama Gultom menandakan makanan dan minuman, menyeringai kepada pemilik kedai sebelum keluar dan mendatangi sebuah mobil mewah yang terparkir di pinggir jalan. Ia mengetuk kaca jendela, tak lama sebuah amplop diulurkan dari dalam.

"Awasi dulu, perintah menyusul!"

Gultom menatap foto di dalam amplop lalu mengernyit. "Bukankah dia ini—"

"Ya, benar. Awasi saja, bila diperlukan buat dia mati dua kali."

"Siap, Boss!"

Gultom menyimpan amplop, menatap mobil yang menjauh. Ia tidak pernah tahu orang yang memberinya perintah apakah laki-laki atau perempuan. Wajahnya selalu tersembunyi dan mereka tidak pernah bertatap muka secara langsung. Biasanya selalu ada kurir atau perantara yang mendatangi. Bila si boss yang datang, bicara dari dalam mobil dengan pakaian hitam, masker, dan topi. Suaranya juga dibuat rendah sehingga sulit membedakan jenis kelaminnya.

Setelah mobil menghilang di balik tikungan, Gultom menatap foto perempuan cantik di dalam amplop yang terbuka.

"Sayang sekali, perempuan cantik sepertimu harus mati di tanganku."

Bersenandung melewati jalanan ramai, Gultom masuk ke area gang yang sempit. Hari ini hatinya senang sekali, makan enak dan dapat pekerjaan baru. Selama tiga bulan ke depan, ia akan punya sedikit uang di saku. Bisa digunakan untuk berjudi dan juga membayar pelacur kesayangannya. Sudah lama ia tidak bermain sex, kejantannya nyaris karatan. Uang masuk ke dalam rekening, yang pertama dilakukannya adalah pergi ke tempat pelacuran.

"Manisku, sebentar lagi aku akan datang padamu!"

**

Menggunakan waktu saat Sebastian berada di luar negeri, Victoria dan Orion menyusun rencana untuk mencari tahu otak dari peledakan di butik. Selama ini Victoria terlalu fokus dengan perusahaan sampai melupakan detil-detil kecil. Orionlah kini membantunya. Merancang semua rencana dari awal. Menambal hal yang terlewatkan dan memaksa Victoria bercerita secara terus-menerus kejadian di hari itu.

"Ingat-ngat lagi, jam berapa kamu keluar dari rumah. Hal apa saja yang kamu ingat baik itu di jalan maupun di butik. Bicara apa saja dengan Isabela, siapa saja yang ada di sekitar kalian saat mengobrol."

"Semua sudah beritahu."

"Victoria, saranku kamu membawa catatan untuk mengingat apa pun itu. Mungkin saja ada yang terlewat. Ingat, hal kecil bisa jadi petunjuk yang sangat besar."

Victoria mengangguk. "Kamu benar, maafkan aku kalau terkesan meremehkan. Sejujur banyak hal yang bisa jadi aku sudah lupa karena waktu. Dua tahun berlalu dari kejadian itu dan otakku sudah campur aduk dengan banyak hal."

"Sudah dua tahun?"

"Hampir, bulan depan akhir tepat dua tahun. Orion, sering kali aku merasa kalau jaring ingatanmu terkoyak. Ada banyak hal yang terlupa di hari itu. Aku yakin sekali, ada peristiwa penting yang aku alami hari itu. Hanya saja, aku lupa."

"Nggak masalah, ingat pelan-pelan dan catat. Mungkin kalau kita ketemu dengan Teddy dan keluarganya, ingatanmu akan kembali pulih."

"Kamu benar, sepertinya aku harus memberanikan diri bertemu mereka."

"Victoria, ada aku. Jangan takut, kamu bisa hadapi mereka dengan kepala tegak."

"Kamu benar, sudah saatnya keluar dari sarang dan menghadapi mereka. Aku akan berusaha lebih keras untuk mengingat tentang hari itu."

Keduanya saling pandang dan Orion mengangguk. Victoria menghela napas panjang. Dua tahun hidup dalam identitas orang lain dan selama ini pula banyak hal yang terlewat dalam hidupnya. Berbulan-bulan di rumah sakit, ditambah perawatan intensif setelahnya. Rasa sakit membuat kemampuannya dalam berpikir sangat berkurang jauh.

"Orion"

"Ya."

"Kamu pernah merindukan Isabela?"

Orion menatap Victoria dan mengangguk. "Sering, akhir-akhir ini setelah tahu kebenarannya justru makin sering mengenangnya. Merasa sangat menyesal karena aku tidak ada di sampingnya saat dia meregang nyawa."

Victoria menunduk sedih. "Aku ada di sana tapi nggak bisa apa-apa. Penyesalanku terbesar adalah bertukar pakaian dengannya."

"Nggak ada yang tahu kalau akan ada orang jahat yang mengincar nyawa kalian."

"Memang, tapi nggak bisa menghilangkan pikiran bisa jadi yang diincar nyawa adalah aku sedangkan Isabela kebetulan saja ada di sana."

"Kamu lupa tentang orang yang mendorong kursi roda?"

"Itulah yang menghapus sedikit kecurigaanku. Sedangkan di lain pihak, Teddy terburu-buru menikah bahkan saat kuburan Victoria masih basah."

"Kalau begitu kemungkinan pembunuh mengincarmu atau Isabella sama besar. Hilangkan rasa bersalahmu. Kita akan cari tahu bersama!"

Victoria merasa kalau yang dikatakan Orion memang benar. Untuk saat ini tidak ada gunanya memendam rasa bersalah, entah siapa sasaran pembunuhan baik dirinya maupun Isabela, pelakunya harus mendapatkan hukuman. Jangan sampai pembunuh itu hidup bebas di luar sana tanpa mendapatkan hukuman setimpal. Victoria tidak tahu, orang sejahat apa yang menginginkan kematiannya dan Isabela, apakah harta penyebabnya? Bila memang itu, ia akan berjuang

untuk mempertahankan apa yang dimiliki Isabela dan Victoria agar tidak jatuh ke tangan si pembunuh.

"Aku akan mencari detektif untuk membantu kita menyelidiki masalah butik. Kita akan cari tahu siapa pemilik, siapa yang bekerja di sana, pengantar gas, makanan, tukang parkir. Pokoknya semua yang terlibat di butik. Dengan adanya detektif bisa bergerak leluasa tanpa dicurigai."

Victoria ternganga heran. "Benar juga. Kenapa aku nggak kepikiran untuk mencari detektif? Malah kebingungan mencari jawaban sendiri. Akhir-akhir ini malah sibuk dengan pekerjaan sampai nyaris lupa untuk balas dendam."

"Kamu bukan lupa, hanya tidak tahu dari mana memulainya. Dengan adanya aku, sekarang, kamu tinggal bergerak dan aku akan menjadi otaknya."

Victoria mengambil gelas berisi air putih dan mengangkatnya di udara. "Demi Isbaela."

Orion tersenyum. "Demi Isabela. Satu hal hal, Victoria. Jangan menyimpan masalah ini lama-lama dari Sebastian. Entah bagaimana tanggapan dia nanti, kamu harus mengatakan yang sejujurnya pada Sebastian. Dia laki-laki yang baik, tidak seharusnya kita bohonginya."

"Kamu benar, aku akan bicara dengan Sebastian secepatnya."

"Apakah kelak dia menerimamu dengan identitas Victoria atau menolakmu, kamu harus siap dengan segala kemungkinannya."

"Pasti, aku akan mempersiapkan diri."

"Victoria, kamu memang perempuan hebat dan pemberani."

Victoria mengulum senyum. "Orion, bisa aku minta satu hal penting?"

Orion mengangguk. "Tentu saja, apa yang kamu minta?"

@PantheraTigri5

"Bisakah, jangan memanggilku Victoria?"

"Memangnya kenapa Victoria? Kenapa dari tadi kalian sebut-sebut nama itu?" Uria muncul, menatap bergantian pada Orion dan Victoria yang duduk di teras belakang dengan tatapan ingin tahu.

Bab 32

Victoria mendesah dalam hati, lupa akan satu hal penting kalau Uria ada di rumah. Ia tidak menyangka kalau perempuan itu akan muncul di hadapan mereka tanpa peringatan. Sepertinya ia harus meminta bantuan Nita untuk mengawasi keadaan. Sekarang ini yang terpenting adalah mengusir Uria lebih dulu. Mereka sengaja mengobrol di teras belakang untuk menghindari kecurigaan. Bisa saja bicara di dalam kamar tapi takut terjadi salah paham atau juga timbul masalah. Keluarga Putri gemar sekali mencari perkara untuk membuat bencana. Salah satunya adalah kalau Victoria terlihat terlalu akrab dengan Orion.

"Kenapa diam? Siapa Victoria?"

Victoria menatap Uria dengan tatapan bertanya. "Masa kamu nggak tahu Victoria? Seingatku kita pernah bicara tentang dia."

Uria mengernyit. "Benarkah?"

Orion menyela lembut. "Benar, Victoria adalah mantan istri Teddy yang sudah meninggal. Teddy itu pemilik perkebunan Yard yang baru. Mereka mengajukan kerja sama dengan kita. Tadi Isabela mendadak teringat Victoria karena menjadi korban

juga. Masa kamu nggak tahu soal beginian? Padahal ada suamimu yang bekerja di perusahaan kami.”

Pemahaman melintas di wajah Uria, secara perlahan kecurigaannya menghilang. Ia sempat merasa aneh karena kedua orang di hadapannya menyebut-nyebut nama orang lain dengan intens, seakan kenal satu sama lain dengan akrab.

“Uria, kalau kamu nggak kenal sebaiknya cari tahu dulu,” ucap Victoria perlahan. “Jangan langsung tanya dan ambil kesimpulan.”

Uria melotot, menatapa kesal sambil berkacak pinggang. Ia merasa seperti anak kecil yang sedang ditegur, padahal yang dilakukannya hanya bertanya. Victoria menyeranginya, Orion terang-terangan menyebut PT. Elang dengan kata ‘kami’ yang artinya miliknya dan Victoria saja. Padahal jelas-jelas perusahaan itu milik keluarga. Uria naik darah seketika.

“Bagaimana aku diam saja melihat kalian bicara akrab seolah sedang merencanakan sesuatu! Bagaimana aku bisa diam saja melihat kalian mengobrol berdua dengan diam-diam dan suara lirih? Siapa pun pasti akan menyimpan kecurigaan!”

“Ckck, kepo sekali Uria. Barangkali matamu nggak lihat, tapi kami mengobrol bukan di ruang

tertutup melainkan di teras. Kalau memang berhasia, kami akan melakukannya di kantor atau di tempat lain yang kalian nggak lihat!" seru Victoria jengkel.

"Kalau pun kamu lihat juga nggak apa-apa. Memang salah kalau kakak adik mengobrol berdua?" tanya Orion.

Uria ternganga. "Aku—"

"Nggak salah, Kak. Yang salah kalau ada orang kepo urusan orang lain yang nggak ada sangkut paut dengannya. Uria, dari pada kamu ngurusin kami. Akan lebih baik kamu urus masalah makan malam. Mengganggu saja!"

Victoria yang berujar marah dengan niat mengusir yang terang-terangan membuat Uria emosi. "Hei, aku tinggal di rumah ini juga."

"Hanya menantu!" sergah Victoria. "Sebaiknya kamu sadar diri untuk nggak terlalu mencampuri urusan kami!"

Uria membuka mulut ingin membantah, pandangannya ke arah Orion dengan niat meminta bantuan tapi ternyata gagal. Orion justru membuang muka, enggan untuk melihatnya. Uria mengepalkan tangan, menghentakkan kaki ke lantai dan membalikkan tubuh dengan penuh kemarahan.

Menatap istri Josep yang menjauh, Orion bergumam perlahan. "Meskipun dia hanya menantu, bukan tidak mungkin juga bagian dari pelaku."

"Oh ya, Putri dan keluarganya semuanya barada dalam kecurigaanku. Tidak ada satupun yang aku anggap baik di rumah ini."

"Kita memang harus waspada. Victoria, mulai sekarang saat bersama banyak orang maupun berdua aku akan memanggilmu Isabela. Demi menghindari kesalahan seperti tadi."

"Iya, Kak."

Keduanya mengulum senyum, menghentikan percakapan dan kembali ke kamar masing-masing. Mereka perlu bersiap-siap sebelum bertemu dengan Teddy dan keluarganya. Rencana dibuat serapi mungkin, keberanian dan kepercayaan diri Victoria meningkat dengan adanya Orion di sampingnya. Kekuatannya seolah bertambah tiga kali lipat karena ada dukungan orang terdekat.

Sebastian menelepon saat Victoria baru saja selesai berdandan dan berganti pakaian. Siang ini rencananya akan pergi ke perkebunan Yard. Awalnya Teddy ingin bertemu di luar tapi Orion menolak. Mengatakan ingin melihat-lihat

perkebunan secara langsung. Tanpa merasa curiga sedikitpun Teddy menyetujui. Orion menyarankan untuk berhias secantik dan seglamour mungkin.

"Teddy sudah pernah mencurigai kemiripanmu dengan dirimu yang dulu. Karena itu, harus dibuat berbeda. Victoria yang dulu adalah perempuan karir yang tidak terlalu mementingkan penampilan. Kamu harus mengubah hal itu. Jadilah Isabela yang cantik, centil, dan glamour."

Victoria sepakat, karena itu memilih gaun merah muda tanpa lengan yang membalut tubuhnya dengan pas. Gaun yang lebih tepat jika dipakai untuk pesta coctail dari pada bertamu ke rumah seseorang. Bagian atas dari manik-manik dengan krah berbentuk V neck, sedangkan bagian bawah dari bulu sintetis halus sepanjang lutut. Ia memakai sepatu tinggi dengan tali-tali yang diikat mencapai pertengahan betis.

""Halo, Sayang."

"Kamu sedang apa?" tanya Sebastian.

"Baru selesai ganti baju dan sekarang sedang pakai anting."

"Mau ke rumah Teddy?"

"Iya, sama Orion."

"Coba buka kameranya, aku ingin lihat gaunmu."

Menuruti permintaan Sebastian, Victoria mengubah panggilan ke mode video call dan mendengar Sebastian berdecak.

"Ya Tuhan, sexy sekali kamu Isabela. Yakin mau pakai gaun itu?"

Victoria selesai memasang anting-anting, memutar tubuh di depan kamera ponsel yang menyala.

"Gaun ini cocok untukku, Sayang."

"Memang cocok buatmu tapi apa nggak sedikit berlebihan?"

Victoria menggeleng. "Nggak berlebihan, Sayang. Menurutku ini pas. Kamu ingat pertemuan kita dengan Teddy dan istrinya? Penampilanku saat itu terlalu sederhana, kamu tahu apa yang dikatakan Marisa saat kamu sedang nggak memperhatikan?"

"Memangnya dia bilang apa?"

"Aku dianggap terlalu biasa untuk Sebastian yang luar biasa menawan."

Sebastian mendengkus keras. "Kenapa kamu harus mendengarkan ocehannya? Apa pentingnya perkataan Marisa untuk kita?"

"Nggak ada. Tapi aku ingin membuktikan kalau aku juga layak untuk kamu. Salah satunya dengan berpakaian secara glamour. Biar Marisa nggak ada kesempatan untuk menghinaku. Tahu nggak, Sayang. Kalau Marisa belum menikah dengan Teddy, aku pasti mengira dia suka sama kamu!"

Kali ini Sebastian tertawa liris. "Jangan bilang kamu cemburu."

"Oh, sayangku yang tampan. Aku cemburu dengan perempuan-perempuan pemujamu!"

Sebastian lagi-lagi tertawa mendengar rayuan Victoria. Mereka mengakhiri panggilan saat Orion mengetuk pintu kamar. Sebastian ingin diberi kabar begitu Victoria pulang.

"Cantiknya adikku," puji Orion dengan keterkejutan di matanya. Perempuan yang berdiri di hadapannya dalam balutan gaun mini merah muda jelas-jelas mempunyai wajah Isabela, tapi ia bisa melihat karakter Victoria secara jelas. Perempuan yang cantik, tangguh, dan berkarakter tegas. Seakan dalam satu wajah ada dua orang berbeda, Orion dibuat kagum melihatnya.

"Siapa berangkat, Kakak?" Victoria tersenyum simpul.

Orion mengulurkan lengan. "Ayo, adikku. Kita koyak-koyak mereka!"

Kedua bergandengan melintasi ruang tengah, berpapasan dengan Putri yang ternganga. Victoria tidak peduli kalau akan jadi bahan gunjingan Putri dan keluarganya. Sekarang fokusnya adalah keluarga Teddy.

"Tante Putri matanya seperti keluar dari kelopak karena melihatmu."

Victoria tergelak. "Mungkin sebentar lagi akan ada gunjingan di rumah tentang penampilanku hari ini."

"Nggak ada yang salah padahal. Cantik kok."

"Terima kasih, tapi Sebastian tadi juga mengatakan hal yang sama. Kalau gaunku dinilai terlalu sexy."

"Sebastian menelepon?"

"Iya, ingin tahu apa yang sedang aku lakukan."

Orion menatap jalanan yang cukup padat di Sabtu siang, mengusap kemudi dengan jarinya. "Isabela, jangan terlalu lama bermain-main dengan perasaan Sebastian."

"Aku tahu, Kak."

Saat jalanan mengarah ke perkebunan yang sudah akrab dengannya, dada Victoria diliputi perasaan yang aneh. Campuran antara bingung, takut, dan gembira. Ia tidak tahan untuk tidak membuka kaca jendela saat mulai memasuki perkebunan. Para pekerja sedang memetik apel, truk pengangkut terparkir di pinggir jalan. Sekilas terlihat wajah para pekerja yang dikenalnya dan Victoria menekan rasa sedih.

"Isabela, ingat. Kamu ini Isabela! Jangan sampai air mata keluar, Isabela!" tegur Orion mengingatkan.

Victoria mengangguk. "Iya, Kakak."

"Lihat, mereka menunggu kita."

"Siapa kamu?"

"Isabela, aku adikmu dan juga tunangan Sebastian."

"Bagus, mari kita hadapi mereka."

Saat mobil berhenti di undakan, Victoria menghela napas panjang. Melihat Teddy dan Marisa berdiri berdampingan. Di belakang mereka ada Gita dan Treta. Orang-orang inilah yang menghancurkan hidupnya dan ia siap membalas dendam.

Bab 33

Teddy tidak dapat menahan kekagumannya melihat penampilan Victoria. Berbeda dengan terakhir kali bertemu yang terlihat lembut dan elegan, perempuan yang dilihatnya kini menjadi sangat cantik dan glamour.

"Selamat datang di rumah kami, Orion dan Isabela!" sambut Teddy dengan senyum lebar. Mengabaikan adanya yang berdebar saat melihat Victoria melangkah anggun ke arahnya. Gaun yang dipakai perempuan itu bergerak lembut di paha yang ramping. Kulit seputih susu dengan kaki jenjang, Teddy dikuasai nafsu setan. Ingin berada dekat Victoria dan merasakan kelembutan kulitnya.

Victoria mengalami Teddy sekejap saja, berlanjut pada Marisa dan juga Gita serta Treta. Ia berusaha untuk tetap tenang menghadapi orang-orang yang dulu membuat hidupnya sengsara. Hampir dua tahun berlalu, Gita banyak berubah. Memakai banyak sekali perhiasan di tubuh. Treta pun sama, dari ujung kepala sama kaki menggunakan barang-barang bermerek. Apakah mereka membeli semua itu dengan uang sendiri atau dengan uangnya?

"Cantik sekali, Isabela," puji Gita dengan senyum lebar.

Victoria tersenyum kecil. "Apa kabar, Nyonya?"

Gita untuk sesaat terkejut, merasa sedikit familiar dengan suara Victoria tapi akhirnya tersadar dan mengenyahkan kebingungannya.

"Kabar baik, Isabela."

Victoria memutuskan untuk tidak berbasa-basi dengan Treta. Memilih untuk melihat Orion bersalaman dengan Teddy dan Marisa.

"Kami senang kalian datang, " ucap Marisa.
"Mari, silakan masuk."

Victoria sedikit gemetar saat memasuki ruang tamu yang sudah sangat dikenalnya. Sofa tebal dari kulit, jendela tinggi dan lebar untuk memancarkan matahari dari luar ke dalam rumah. Dinding warna putih yang bersih, serta lantai keramik yang tebal dan mengkilat. Ia masih ingat dengan beragam guci, lukisan, serta benda seni yang dipajang di ruang tamu. Untuk sesaat ia tercengang sampai lupa untuk melangkah.

Gorden tebal warna biru diganti warna merah. Guci yang jumlahnya dua di sudut kanan dan kiri kini tertinggal satu. Lukisan pun sama, hanya tersisa di dinding dekat pintu. Sedangkan yang digantung di belakang sofa tidak ada. Sofa masih sama, begitupun barang-barang lain, hanya dua benda

seni bernilai mahal yang hilang. Apakah Teddy memindahkan ke tempat lain? Victoria berharap begitu, karena baginya dua benda itu jauh lebih berharga dari barang apa pun di rumah ini.

"Isabela, suka dengan interior rumah ini?" Orion menegur perlahan, meletakkan lengan di bahu Victoria dan meremas lembut lengannya. "Elegan bukan? Sepertinya cocok untuk ruang kerja juga."

Victoria menoleh pada Orion, meredakan dada yang berdebar keras. "Iya, Kak. Ruangan ini ditata dengan bagus. Aku sedikit kaget karena cara menatap seperti almarhum papa kita."

"Mungkin para orang tua punya selera yang sama," sela Teddy dengan senyum tersungging. "Penata interior ini sudah berumur, jadi nggak heran kalau heran banyak benda seni."

Orion melepaskan tangannya dari bahu Victoria. Ia melayangkan tatapan memperingatkan untuk Victoria agar tetap tenang dan tidak lepas kendali. Setelah itu mereka diajak duduk di ruang keluarga yang juga menyatu dengan bar. Sekali lagi beragam kenangan menghantam Victoria. Di ruangan ini ia kerap berbagi cerita dengan si kakek. Makan dan mengobrol soal bisnis. Menghabiskan malam bersama setelah kelelahan bekerja. Kenangan indah

menyerbu ingatannya, menghantam ulu hati dengan bergema kesedihan yang mendalam.

"Aku akan siapkan makan siang!" Gita bangkit dari sofa.

Victoria mengikuti sosok mantan mertuanya. Salah satu perempuan paling culas dan kurang ajar yang pernah dikenalnya. Perempuan tua yang isi kepalanya hanya soal harta dan tidak peduli hal lain. Ia yakin kalau Teddy yang membunuhnya pasti atas saran Gita. Ia tidak akan heran kalau satu keluarga punya niat jahat padanya.

"Aku baru lihat kalian bersama, ternyata hubungan kalian akrab, ya? Nggak seperti yang dibilang orang-orang." Marisa bicara saat pelayan mulai membagikan minuman.

Orion menaikkan sebelah kaki. "Memangnya apa yang dikatakan orang-orang tentang kami?"

"Masa kalian nggak tahu? Tentang anak kandung dan anak angkat yang bertikai tentang warisan."

"Ah, begitu ternyata. Sayangnya omongan mereka tidak satu pun yang benar. Setelah Papa meninggal, kami justru saling menyayangi satu sama lain."

“Terlihat memang seperti itu. Adik kakak yang saling menyayangi.” Treta yang sedari tadi terdiam ikut bicara, pandangannya tertuju pada Orion.

Orion mengangguk dan tersenyum pada Treta. “Memang begitu, kami saling menyayangi sebagai kakak beradik. Treta, kamu punya penilaian yang bagus.”

Wajah Treta memerah seketika, pujian dan senyuman Orion membuatnya tersipu-sipu. Sedari tadi ia bisa merasakan tatapan intens yang dilayangkan Orion untuknya. Rasa malu menyergapnya dan membuat sikapnya sedikit gugup.

Marisa tersenyum tipis, menyesap minuman di gelasannya. Pandangannya tertuju pada Victoria yang hari ini terlihat cantik luar biasa. Ia menyesal memilih gaun santai warna biru, meskipun berbahan mahal dan bermerek tapi terlihat sangat biasa jika disandingkan dengan Victoria. Tidak ada yang menyangka kalau perempuan itu bisa berpenampilan glamour dan menggoda. Ia bisa melihat suaminya meneteskan air liur melihat Victoria. Rasa kesal dan cemburu menguasainya.

“Apakah kalian sudah memikirkan proposal kami?” tanya Teddy.

Orion yang menjawab. "Sudah, karena itu kami berniat untuk datang dan melihat-lihat secara langsung perkebunan Yard yang terkenal."

"Bagaimana dengan Sebastian, kenapa dia nggak ikut?" tanya Marisa.

Teddy melayangkan tatapan menegur untuk sang istri tapi tidak dianggap.

"Sayang, mereka tadi bilang kalau Sebastian nggak ikut karena keluar negeri."

Marisa tersenyum pada suaminya. "Bukan itu maksudku, tapi bagaimana tanggapan Sebastian tentang kerja sama dengan kita."

"Teddy dan Marissa nggak usah kuatir," sela Victoria dengan tegas. "Sebastian selalu mendukung keputusanku. Kalau aku di sini berarti Sebastian sepakat. Lagi semua orang tahu kalau perusahaan itu milikku dan kakakku, bukan Sebastian. Tunanganku itu adalah pemegang saham tapi semua masalah diputuskan oleh aku dan kakakku!"

"Kita sudah dulu bicaranya, bagaimana kalau kita makan siang?" Gita muncul di saat yang tepat. Marisa sudah membuka mulut hendak menyela Victoria dan diurungkan.

"Kak Orion, Kak Isabela, mari makan siang," ajak Treta dengan suara gembira, layaknya anak kecil yang mendapatkan mainan.

Orion bangkit lalu mengulurkan tangan pada Victoria. Mereka melangkah bersama-sama menuju ruang makan. Orion berbisik lembut pada Victoria yang menegang.

"Kuasi dirimu, Isabela. Ingat, kamu Isabela."

Victoria menghela napas panjang. "Iya, Kakak."

"Ingat tujuan kita kemari, jangan biarkan emosi membuatmu terpancing amarah."

Victoria mengangguk, kali ini akan lebih hati-hati saat bicara dengan orang-orang di rumah ini. Ia berusaha untuk tidak jelalatan, menatap kesana kemari kala berada di ruangh makan. Fokus dengan makanan yang dihidangkan untuk mereka. Samar-samar mendengar Orion bicara dengan Treta, memang terlihat jelas sekali kalau gadis itu suka dengan Orion. Hal bagus, mungkin bisa dimanfaatkan nanti.

"Kenapa makannya sedikit? Nggak suka?" tanya Gita pada Victoria yang menunduk. Tidak ada reaksi, Victoria tetap mengunyah dalam diam. "Isabela?"

"Ah, nggak, Bu. Makanannya enak sekali. Terima kasih."

Gita tersenyum, menatap Victoria lekat-lekat. Teddy mengatakan kalau Isabela sangat mirip dengan Victoria tapi nyatanya tidak begitu. Isabela yang ada di depannya sangat cantik, anggun, dan glamour. Berbeda dengan Victoria yang selalu serampangan, tidak bisa make up dan bersikap kasar sepanjang waktu. Teddy rupanya buta oleh istri pertamanya sampai tidak bisa melihat kenyataan.

"Apa kalian ingin melihat-lihat perkebunan?" tanya Teddy. "Mungkin menunggu matahari sedikit mereda agar tidak terlalu panas."

Orion menjawab cepat. "Ide bagus."

Selesai makan, mereka kembali berkumpul di ruang tengah. Victoria lebih banyak terdiam, sesekali menanggapi perkataan orang-orang yang bertanya padanya. Orion sibuk menanggapi perkataan Treta, yang entah kenapa seolah punya seribu pertanyaan untuk Orion.

Saat matahari sudah sedikit meredup, Teddy mengeluarkan mobil golf dan mengajak Victoria bersamanya. Marisa mengatakan ingin di rumah sementara Treta akan menemani Orion. Sepanjang jalan, Victoria terdiam, mendengarkan Teddy menjelaskan tentang perkebunan. Hingga

pandangannya tertuju pada sebuah kuburan yang terletak di tepi perkebunan.

"Kuburan siapa itu?" tanyanya.

"Kuburan istri pertamaku, Victoria."

"Bisakah kita berhenti sebentar?"

"Apa?"

"Aku ingin menyapa Kak Victoria. Kami saling kenal, aku datang semestinya menyapanya."

"Baiklah."

Teddy menghentikan kendaraan di dekat kuburan, Victoria melompat turun dan Orion yang berada di mobil belakang bergegas menghampirinya. Keduanya berjalan bersamaan menuju kuburan di mana Isabela berada di dalamnya.

"Isabela, kakak datang menjengukmu," ucap Orion menahan haru dan sedih di dada.

Bab 34

Victoria berdiri bersisihan dengan Orion, menatap makam dengan batu pualam putih dan karangan bunga di atasnya. Makam itu tertulis nama Victoria Yard, dengan tinta warna emas. Sangat sederhana untuk makam seorang nyonya kaya, tanpa pagar, tanpa tugu yang megah, seperti seharusnya orang kaya dimakamkan. Victoria merasa sangat sedih untuk Isabela, yang tidak bisa menggunakan namanya sendiri saat dimakamkan. Jauh dari keluarga dan berada di tempat asing seperti ini. Isabela yang semestinya dicintai, berbaring menjadi tanah.

Orion yang emosional, menekuk lutut dan mengusap permukaan makam. Hatinya berdenyut nyeri untuk adik angkatnya yang bahkan tidak sempat akrab dengannya. Adik yang berada dalam keluarga kurang ajar dan bahkan berani menghabisi nyawa orang lain.

"Isabela, perkebunan ini sangat indah dan teduh. Semoga kamu suka berbaring di sini, maaf baru bisa menjengukmu."

Victoria yang sekarang berusaha menenangkan Orion. Meremas bahunya dengan lembut, ingin

memberikan sebagian tenaganya bila diperlukan. Mereka menangisi orang yang sama dan juga tidak berdaya untuk mengutarakan kesedihan dengan lantang.

"Kenapa kalian kelihatan sedih sekali di makam istriku?" Teddy yang sedari tadi menunggu di mobil, tidak tahan untuk tidak melompat turun. Merasa heran karena melihat Victoria dan Orion yang sangat emosional. "Apakah kalian mengenal Victoria begitu dekat?"

Orion menegakkan tubuh lalu mengangguk. "Sempat beberapa kali bertemu dan mengobrol."

"Oh ya?"

Bukan hanya Teddy yang terkejut, Victoria pun sama. Seingatnya tidak pernah bertemu Orion sebelumnya.

"Saat itu Victoria belum menikah denganmu. Sering ke kota untuk melakukan pengiriman barang, berkunjung ke supermarket dan sebagainya. Kami sering menyapa satu sama lain. Baru saja aku emosional, karena dia nggak selamat dari kecelakaan waktu itu. Sedangkan adikku selamat, meskipun luka-luka. Harusnya, dia bisa selamat juga."

Teddy menghela napas panjang, membungkuk untuk mengusap permukaan makam. Berusaha menunjukkan mimik sedih sayangnya justru terlihat sangat palsu.

"Istriku memang sehebat itu, banyak orang yang ternyata mengenalnya dengan baik. Awalnya aku pikir dulu, dia orang yang kaku dan tidak bergaul. Ternyata aku salah. Victoria tidak hanya mengenal Isabela tapi juga Orion. Sebastian juga mengenalnya. Hebat bukan?"

Victoria berdiri sambil mengernyit, berusaha mengingat masa lalunya yang campur aduk. Ternyata orang-orang yang sekarang berada di sekelilingnya, dulunya pernah mengenalnya dengan baik. Apakah ini yang dinamakan takdir atau memang nasib baik saja? Tidak ada yang tahu tentang itu. Ia sama sekali tidak pernah mengingat Sebastian, apalagi Orion. Mungkin karena terlalu fokus dengan pekerjaannya.

"Dia memang perempuan hebat dan juga pintar. Kamu beruntung menikah dengannya, Teddy."

Teddy mengangguk. "Memang, sayangnya jodoh kami nggak panjang."

"Termasuk cinta kalian juga nggak abadi."

"Maksud kamu apa?" tanya Teddy heran. Sedikit tersinggung dengan tuduhan Orion. "Kenapa menuduhku begitu?"

Orion meraih lengan Teddy dan membawanya menjauh dari Victoria. "Hanya sedikit meluruskan kalau sebagai laki-laki aku mengerti perasaanmu. Cintamu dengan Victoria nggak habis, tapi hidup harus berjalan makanya kamu menikah lagi."

"Aku memang menikah lagi karena Marisa ada saat aku sedang berduka."

"Itulah maksudku. Sengaja nggak mau bilang depan adikku, karena dia dekat Victoria. Tapi, aku memahamimu. Salah salah sangka, oke."

Teddy akhirnya kembali tersenyum setelah sebelumnya merasa tersinggung. Kini menepuk-nepuk bahu Orion sebagai tanda saling mengerti.

Victoria yang masih berdiri di dekat makam menatap lurus ke arah rumah kecil dan bobrok yang tak jauh dari tempatnya. Ia melihat seorang perempuan paruh baya yang dikenalnya. Perempuan itu berjalan cepat melintasi jalan setapak menuju pekarangan rumah yang ditumbuhi ilalang. Saat Teddy dan Orion mendekat, ia menunjuk ke arah rumah.

"Itu tempat apa? Tadi aku lihat ada orang masuk ke sana!"

Teddy menunjuk rumah kecil itu sambil lalu. "Oh, itu gudang biasa. Perempuan yang kamu lihat tadi pekerja perkebunan."

"Aku ingat Victoria mengatakan kalau kakeknya masih hidup. Di mana beliau?"

"Oh, si kakek? Dia ada di rumah sakit."

"Rumah sakit? Apakah si kakek sakit?" Orion bertanya khawatir. "Apa kita perlu menjenguknya?"

"Nggak usah, kakek hanya butuh istirahat. Akan lebih baik kalau kita nggak ganggu dia. Bagaimana kalau kita kembali ke rumah? Aku rasa, berkelilingnya sudah cukup."

Victoria ingin menolak tapi saat ini dirinya adalah Isabela. Keinginannya untuk bertemu si kakek musnah karena tidak mungkin ia memaksa untuk masuk ke rumah kecil itu. Yang terpenting adalah kakeknya dirawat oleh Betty. Ia sudah cukup senang karena tahu kalau Betty tidak akan meninggalkan kakeknya sendiri. Dengan lesu ia kembali ke mobil.

"Isabela, setelah melihat-lihat apa pikiranmu tentang perkebunan kami mulai terbuka? Kami

sanggup mengirim dalam jumlah yang banyak, asalkan harga pengiriman sesuai.”

“Aku sepakat,” ucap Victoria cepat. “Aku juga tertarik menjadi investor di perkebunan ini. Bisakah?”

Teddy menoleh ke arah Victoria dengan heran. “Be-narkah? Kamu ingin jadi investor?”

“Aku serius tentu saja, Teddy. Memang saat pertama bertemu aku nggak tertarik apa pun soal investasi karena yang aku lihat istrimu yang sedang gencar mencari investor untuk bisnis barunya. Sedangkan aku justru tertarik dengan perkebunan ini. Pulang nanti aku akan bicara dengan Sebastian tentang keinginanku.”

“Tentu saja, dengan senang hati aku menerima keinginanmu tapi tunggu, aku akan bicara dengan istriku.”

Teddy tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiannya. Tawaran Victoria ibarat durian runtuh baginya. Saat biaya operasional perkebunan membengkak, hasil panen yang berkurang serta hutang yang bertambah karena uang digunakan untuk bisnis Marisa, mau tidak mau ia membutuhkan banyak uang.

"Salah, Teddy. Kamu harus menungguku bicara dengan Sebastian lebih dulu. Baru mengabari istrimu."

"Ya, kamu benar Isabela. Aku akan menuruti semua perkataanmu. Isabela, selain cantik kamu ternyata sangat pandai dalam membuat rancangan bisnis."

Rayuan Teddy sama sekali tidak membuat Victoria terkesan. Ia melengos, berpura-pura tidak melihat wajah Teddy yang berbinar dalam keserakahan. Kebenciannya pada sang mantan suami bahkan mengalahkan akal sehatnya.

Di mobil yang lain, Treta melirik Orion dengan pandangan memuja.

"Apa kamu menyukai perkebunan kami?" tanya Treta saat menyetir kembali ke rumah. Sedari tadi ia menunggu dengan bosan di mobil. Tidak ingin mendekati makam putih itu karena tanahnya takut membuat kotor. Ia sudah berdandan cantik hari ini dan tidak sia-sia karena ternyata Orion lebih tampan dari yang diperkirakannya.

Orion mengangguk. "Lumayan, perkebunan yang tertata rapi."

"Aku yang mengatur para pekerja," ucap Treta dengan bangga.

"Benarkah? Hebat sekali kamu Treta. Di sini pasti banyak sekali pekerjanya."

"Memang, aku yang memberi mereka jadwal bekerja. Membagi para pekerja berdasarkan shift, termasuk menghukum yang lalai dalam bekerja."

"Memang seperti begitulah seharusnya manajer bekerja. Tentunya nggak lupa memberikan bonus untuk orang yang cakap bekerja bukan?"

"Tentu saja! Sebagai manajer aku jelas sangat adil!"

Orion memberika tepuk tangan sopan, meskipun tidak yakin dengan apa yang dikatakan Treta. Ada banyak hal yang disembunyikan keluarga Teddy tentang perkebunan ini. Entah apa itu, ia akan mencari tahu.

"Treta, kamu keren sekali."

Treta menunjuk mobil yang dikendarai Teddy kini menuju arah pulang. "Wah, ternyata mereka mau pulang."

Orion mengusap lengan Treta dengan lembut. "Treta, aku masih belum puas berkeliling, bagaimana kalau kita memutar ke arah lain. Aku rasa adikku kepanasan makanya minta pulang lebih dulu."

"Benarkah? Kamu mau keliling berdua saja denganku?"

"Tentu saja, menyenangkan mendengar ceritamu tentang perkebunan ini. Seorang gadis muda dengan jiwa pekerja keras yang begitu berkobar, aku salut padamu, Treta."

Treta tersipu-sipu, pujian Orion membuat dadanya mengembung dalam rasa bangga.

"Aku bekerja keras setiap hari di perkebunan ini. Selain membantu kakakku juga demi membuat perkebunan menjadi lebih teratur. Para pekerja lebih hormat padaku dari pada kakakku dan istrinya."

"Marisa nggak pernah ikut campur masalah perkebunan?"

Treta mendengkus keras. "Kakak iparku itu, hanya ingin bekerja di balik meja. Menghitung keuangan, mengatur keuangan, dan juga mengontrol dana masuk serta keluar. Terus terang, dibandingkan Victoria sangat jauh berbeda. Sayangnya Victoria sangat pelit dan otoriter. Tapi, Marisa baik dalam hal tertentu itu saja. Apa itu, aargh!"

"Awaas!"

Mobil berhenti mendadak dan hampir terguling saat seorang perempuan menerjang dari arah pepohonan dan ambruk tepat di tengah jalan. Menghalangi mobil yang dinaiki Treta serta Orion.



Bab 35

Betty bergegas masuk ke rumah, sedikit terengah saat tiba di depan kursi roda Yasino. Menghela napas panjang dan berusaha bicara tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Kenapa kamu tersengal begitu? Ada apa?" tanya Yasino heran.

Betty menunjuk pelataran dengan gugup. Setelah mengatur napas dan menelan ludah beberapa kali akhirnya muncul juga suaranya.

"Tuan, ada beberapa orang di depan makam Miss Victoria."

Mata Yasino melebar seketika. "Apa katamu? Ada orang menjenguk kuburan cucuku?"

"Benar, Tuan. Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sangat cantik. Saya nggak kenal siapa mereka tapi seperrtinya hubungan keduanya dengan Miss Victoria sangat baik. Si laki-laki bahkan mengusap-usap permukaan makam, Tuan."

Yasino menggeleng lalu meraih tangan Betty dengan cepat. "Ayo, dorong aku ke sana."

"Tapi, Tuan—"

"Dorong sekarang! Aku ingin tahu siapa mereka. Barangkali aku kenal, Betty. Ingin mengucapkan terima kasih karena mereka mengingat cucuku. Ayo, Betty!"

"Iya, Tuan!"

Betty meraih bagian belakang kursi roda dan mendorongnya dengan cepat menuju pintu. Ia sendiri ingin tahu siapa orang yang datang menjenguk makam Victoria. Semenjak meninggal nyaris tidak ada yang datang untuk meletakkan karangan bunga. Dua orang tadi juga tidak membawa karangan bunga tapi mereka mau mendatangi makam adalah hal yang menyenangkan.

Tiba di dekat pagar pendek Yasino yang sudah berharap dibuat kecewa karena tidak ada siapa pun di sana.

"Mana yang kamu bilang ada di makam cucuku, Betty?"

"Tuan, tadi mereka ada di sana. Saya berani bersumpah!" seru Betty. "Selain itu ada dua mobil golf yang datang membawa mereka. Satu mobil dikendarai Teddy dan mobil lain oleh Treta. Saya tidak berani mendekat karena Treta melihat saya dengan pandangan mengancam."

Yasino menghela napas kecewa, kegembiraan yang sempat dirasakannya tadi memudar seketika. Ia penasaran siapa yang datang menjenguk cucunya. Entah kenapa ia punya firasat baik tentang hal ini.

“Betty, kamu pergi ke rumah besar itu sekarang. Kalau memang mereka tamu Teddy, berarti masih di sana. Usahakan jangan sampai kedatanganmu diketahui Teddy dan keluarganya. Tanya sama pelayan di sana, siapa tamu yang datang.”

Betty mengangguk. “Iya, Tuan. Saya antar Anda kembali ke dalam sekalian mengambil sepeda.”

Yasino menunggu di ruang tamu sementara Betty pergi. Ia berharap pembantunya itu mendapatkan informasi berharga untuknya.

★★

Marisa mengamati diam-diam Victoria yang duduk di sofa sambil menyilangkan kaki. Membaca majalah fashion dengan halaman mengkilat. Entah kenapa ia tidak suka dengan perempuan itu, meskipun terlihat lembut dan rapuh tapi ada sikap keras yang tersembunyi. Perubahan penampilan dari yang sederhana menjadi begitu glamour memang mengagetkannya. Ia juga bisa melihat bagaimana wajah Teddy sangat berseri-seri setelah

kembali dari perkebunan. Apa yang terjadi antara mereka berdua? Kenapa hanya mereka yang kembali sedangkan Treta dan Orion belum?

Melangkah perlahan mendekati Victoria dan menghenyakkan diri di sofa. Menatap lekat-lekat tanpa kata, hanya saling pandang dengan intens.

"Apa kamu suka dengan perkebunan kami?"

Kata-kata kepemilikan dari Marisa membuat Victoria menaikkan sebelah alis. Namun, perkataan lain yang justru keluar dari bibirnya.

"Suka atau nggak suka, bagaimana menentukannya?"

"Seharusnya nggak sulit, sih. Kalau kamu suka semestinya menyetujui proposal kami dengan segera. Tanpa perlu mengulur-ulur waktu lagi."

"Kalau nggak suka?"

"Tidak, seharusnya kamu dan kakakmu suka."

"Kenapa kamu bisa begitu percaya diri?"

"Satu, kakakmu sampai sekarang belum kembali dari perkebunan dengan Treta. Bisa jadi tertarik dengan sesuatu. Kedua, kamu kembali dari perkebunan dengan suamiku dan senyum lebar Teddy adalah bukti lain."

"Oh, kamu mengira Teddy tersenyum karena aku suka perkebunan ini?"

"Memangnya apa lagi selain itu? Aku rasa kamu nggak cukup bodoh dengan menggoda suaminya. Teddy memang tampan tapi jauh kalau dibandingkan dengan Sebastian."

Victoria mengakui kejujuran Marisa. Perempuan ini ternyata tidak sesuci yang dikiranya. pernikahannya dengan Teddy yang berumur lebih dari satu tahun tanpa anak adalah hal yang harusnya dicurigai. Bukankah dulu ada desas-desus Marisa hamil lebih dulu makanya mereka menikah? Ternyata itu hanya isu saja. Victoria akan memastikan hal itu.

"Tepat sekali kalau kamu katakan Sebastian jauh lebih hebat dan tampan dari Teddy. Tapi, apa kamu tahu pesona laki-laki beristri? Terutama kalau laki-laki itu kini menjadi pewaris kaya?"

Kata-kata Victoria membuat Marisa tercengang. Tidak menyangka akan mendengar pengakuan yang sedemikian brutal dan terlalu terus terang. Ia mendengkus sesaat lalu tertawa lirih. Berusaha menyembunyikan keterkejutannya karena sikap Victoria yang sangat terus terang.

"Wow, Isabela. Aku nggak nyangka kamu punya pikiran begitu. Bukankah Sebastian sangat kaya?"

Victoria mengangkat bahu. "Aku nggak bilang suka dengan Teddy. Hanya memberikan sedikit pendapat. Kamu tahu bukan, di luar sana ada banyak perempuan yang memiliki pandangan berbeda dengan kita. Contohnya kamu."

"Kenapa aku?"

"Setia dengan mantan. Nggak peduli status Teddy adalah duda, kamu mau menikahinya. Berbeda denganku yang justru ingin—"

"Ingin apa? Kenapa bicara setengah-setengah, Isabela!"

Victoria tersenyum, enggan meneruskan kalimatnya., Sengaja membiarkannya menggantung untuk membuat Marisa penasaran. Dari arah depan muncul Treta yang tertawa bersama Orion.

"Kalian sepertinya bersenang-senang," tegur Isabela.

"Memang!" jawab Treta antusias. "Kami mengobrol banyak sekali dan sangat menyenangkan!"

Orion tersenyum, duduk di samping Victoria. "Kamu nggak apa-apa? Aku yakin kamu pulang duluan karena panas bukan?"

Victoria mengangguk. "Panas dan debu, bikin aku nggak tahan. Kak, apa kita bisa pulang sekarang?"

"Kenapa pulang sekarang, kita bisa makan malam bersama!" Teddy muncul, sudah mengganti pakaiannya dengan kemeja baru dan terlihat baru saja menyisir rambut.

Orion yang menjawab. "Maaf, kami nggak bisa tinggal untuk makan malam. Harus menjemput Sebastian di bandara selain itu ada janji makan malam dengan klien lain."

"Oh, begitu rupanya."

Teddy tidak dapat menahan kekecewaannya saat melihat Orion dan Victoria berpamitan, begitu pula Treta. Gadis itu tanpa malu meminta nomor ponsel Orion dan berkata lantang akan menghubungi dalam waktu dekat. Hanya Marisa yang acuh tak acuh melepas kepergian keduanya. Kejengkelannya pada Victoria belum menghilang dan membuatnya melupakan sopan santun.

Saat kendaraan yang mereka naiki melaju keluar dari perkebunan, Victoria bertanya pada Orion.

"Kak, kalian tadi kemana saja? Kenapa lama sekali?"

Orion tersenyum dari balik kemudi. "Kamu pasti bisa lihat kalau Treta tertarik padaku."

Victoria ikut tersenyum. "Memang, terlihat sangat jelas kalau dia naksir kamu."

"Aku menggunakan kesempatan saat berdua dengannya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. Termasuk tentang rumah tua yang kita lihat tadi. Teddy mengatakan itu gudang, Treta justru sebaliknya. Dengan jujur mengatakan kalau kakekmu tinggal di sana."

"Sialan! Orang-orang brengsek itu!" maki Victoria keras. "Apa alasan mereka menyembunyikan kakek?"

"Alasannya karena kakekmu ingin dekat dengan makammu, sungguh alasan yang tidak masuk akal!"

"Memang sangat mengada-ada."

"Satu lagi, kondisi para pekerja sangat memprihatikan. Mereka bekerja secara berlebihan dengan beban kerja yang tidak sedikit."

Victoria menoleh heran. "Bagaimana mungkin? Para pekerja sudah diatur berdasarkan pekerjaan masing-masing!"

"Sepertinya banyak yang dipecat. Tadi ada seorang pekerja yang nyaris pingsan di tengah jalan karena kelelahan. Menagih uang lembur dari Treta."

"Ya Tuhan, lalu bagaimana?"

"Treta menolak dengan beragam alasan, saat dia lengah aku mengulurkan sedikit uang untuk pekerja itu dan memintanya merahasiakan. Isabela, pantas saja perkebunan itu omzetnya turun karena kelakuan kejam mereka."

"Kamu benar, Kak. Mereka sangat kejam pada para pekerja yang merupakan garda terdepan perkebunan. Ya Tuhan, ingin sekali aku muncul sebagai Victoria dan mengklaim hakku. Membuat perkebunan seperti dulu lagi."

"Aku juga menginginkan hal yang sama tapi sekarang belum waktunya. Kita harus membuat langkah hati-hati, Isabela."

"Kamu benar, Kak. Kita harus hati-hati dalam bertindak. Mereka seenaknya mengubah rumahku dan menjual banyak sekali benda seni milik kakekku."

"Untuk kali ini aku ingin mengatakan, Victoria kamu nggak sendiri. Aku akan bersamamu sebagai kakak dan juga sahabat!"

"Terima kasih, Kak."

Victoria memejam, moodnya memburuk sepulang dari perkebunan. Masalah sang kakek, pekerja, dan omzet perkebunan yang menurun menjadikan beban tersendiri dalam dirinya. Ia bertekad akan merebut semuanya kembali, suatu saat nanti dan menyingkirkan orang-orang itu dari rumahnya.

Bab 36

Sebastian bisa mendengar rumor yang beredar dengan santer baik di rumah maupun di kantor, tentang kedekatan luar biasa antara kakak beradik, Orion dan Isabela. Di rumah ia mendengar secara terang-terangan bagaimana Uria menyindir hubungan keduanya tepat di depannya.

"Ada temanku yang jatuh cinta dengan adiknya sendiri. Aneh bukan? Padahal banyak sekali perempuan kenapa harus adik sendiri?"

"Inces?" tanya Julia.

"Bukan, mereka adik kakak nggak ada hubungan darah."

"Mungkin karena sama-sama suka jadi terbiasa."

"Menjijikan."

"Memang, sangat menjijikan!"

Putri menyela percakapan itu. "Seperti aku juga kenal yang kalian bicarakan. Bukannya si adik punya suami?"

"Belum suami, Mama. Baru mau menikah sebentar lagi," jawab Uria.

"Aduh, lalu bagaimana, dong?"

"Kakak adik sialan memang membuat runyam!"

Saat mengatakan itu, pandangan Julia dan Uria jelas-jelas tertuju pada Victoria dan Orion yang duduk bersebelahan. Anehnya, keduanya seakan tidak peduli. Tetap makan meskipun di sekitarnya ada percakapan riuh rendah.

Saat Victoria mengantarnya ke mobil, Sebastian dengan sengaja memancingnya.

"Kamu kenal siapa orangnya yang baru saja dibahas Uria dan Julia?"

Victoria menggeleng. "Aku nggak tahu, Sayang. Maklum, kami nggak berada di jalur pertemanan yang sama."

"Benar juga. Tapi apa menurutmu beneran ada? Seorang kakak jatuh cinta dengan adiknya?"

"Masuk akal kalau nggak ada hubungan darah. Cinta sulit untuk ditebak."

Jawaban Victoria membuat Sebastian terdiam. Bukan hal seperti ini yang ingin didengarnya tapi sayangnya ia merasa kalau Victoria sangat jujur. Ia berusaha mengenyahkan pikiran buruknya.

Di kantor ia juga mendengar percakapan Tunia dan asistennya yang lain. Keduanya berbisik-bisik cukup keras tentang sikap posesif Orion pada Victoria.

"Kamu tahu, kemarin ada pegawai tanpa sengaja menabrak Miss Isabela dan Tuan Orion sangat marah!"

"Aku nggak tahu mau heran atau senang dengarnya. Menurutku Orion terlalu posesif dengan adiknya."

"Memang, aku pun merasa demikian."

"Apa Tuan Sebastian tahu tentang ini?"

"Entahlah, aku rasa Tuan Sebastian nggak tahu."

Sebastian tidak bodoh, mereka semua sengaja memancing rasa ingin tahunya dengan mengobrol keras-keras dan tertuju langsung di depannya. Awalnya, ia menganggap itu hanya rumor sambil lalu. Sepulang dari makan malam di rumah Orion, ia masih tidak terpikir apa pun. Juga tidak peduli dengan rumor di kantor. Namun, pikirannya berubah saat beberapa kali Victoria menolak ajakannya dengan alasan harus menemani Orion.

"Maaf, Sayang. Hari ini aku dan Kakak ingin pergi ke suatu tempat."

Lain hari beda lagi alasannya tapi masih berhubungan dengan Orion.

"Sayang, kita tunda dulu, ya. Orion ingin berdiskusi tentang sesuatu."

Kesabaran Sebastian menipis. Ia memang akrab dan menghormati Orion tapi Victoria adalah kekasihnya. Ia pergi hanya dua Minggu ke luar negeri dan saat kembali, banyak hal berubah. Sekedar pergi berdua pun sulit sekali. Tidak pernah Sebastian memohon demikian sangat untuk seorang perempuan.

Orion juga sangat perhatian dengan Victoria. Jauh lebih perhatian dari pada dulu. Terlalu melindungi hingga terkesan posesif. Orion bahkan tanpa segan membentak Josep saat laki-laki itu memaki Victoria. Ia pasti akan melakukan hal yang sama untuk membela kekasihnya tapi sikap Orion sungguh di luar dugaan.

"Sekali lagi kamu membentak Isabela, aku akan memukulmu!"

"Coba saja kalau berani!" tantang Josep.

Pukulan Orion melayang dan nyaris mengenai wajah Josep kalau tidak dileraikan. Seorang laki-laki yang biasanya terlihat tenang dan tidak mudah terpancing emosi, menjadi begitu pemarah. Seakan Victoria adalah berlian yang tidak boleh disentuh apalagi dirusak.

Untuk meredakan kemarahan Orion, dengan terpaksa Sebastian merangkulnya keluar. Ternyata

kemarahan Orion tidak mereda. Terus memaki Josep dan merembet ke Putri dan yang lain. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Karena meskipun Orion tidak menyukai mereka tapi tidak pernah menunjukkan secara langsung. Apa yang membuatnya berubah? Sebastian dipenuhi pertanyaan.

Saat semua kecurigaan dan kecemburuan bertumpuk di dada dan otak Sebastian, memaksanya membuat keputusan penting. Ia bukan tipe orang yang terburu-buru dalam mengambil keputusan tapi sekarang ini merasa keadaan tidak terkendali. Setengah memaksa, ia mengajak Victoria makan malam berdua. Meminta pada tunangannya untuk berdandan secantik mungkin.

"Tumben, Sayang. Makan malam di sela jam sibuk."

Sebastian mengulum senyum. "Sekarang ini Sabtu malam. Mana ada orang sibuk di jam seperti ini."

"Biasanya kamu pergi dengan teman-teman atau klien kamu."

"Sesekali hanya ingin berdua denganmu, menghabiskan malam berdua. Sudah lama kita tidak melakukannya."

"Benar juga, kesibukan membuat kita jarang sekali berdua."

Victoria tidak tahu kemana Sebastian akan mengajaknya. Ia juga tidak banyak tanya karena baru kali ini Sebastian sangat memaksa untuk jalan berdua. Memang sudah lama mereka tidak makan malam atau bepergian layaknya kekasih. Victoria merasa semenjak jati dirinya terbongkar, sangat sulit berperilaku sebagai Isabela. Terutama saat bersama dengan Orion. Ia juga merasa kalau dirinya tidak layak lagi bersanding dengan Sebastian dengan nama Isabela. Tidak ingin membohongi laki-laki tampan dan baik hati yang selalu menolongnya.

Sebastian adalah tipe kekasih idaman. Penuh perhatian, rela melakukan apa saja untuk orang tersayang dan terutama sangat sigap bila dibutuhkan. Bukan jenis laki-laki bermulut manis, merayu dan meluluh lantakkan pertahanan seorang perempuan dengan sikap memuja yang palsu. Seperti halnya Teddy saat dulu. Kebohongan yang akhirnya terbongkar saat kecelakaan.

Sebastian mengajak ke restoran privat yang ada di puncak gedung. Tidak ada orang lain di sana, hanya mereka berdua. Sebuah tempat penuh bunga, dengan lilin, dan musik sudah disiapkan. Victoria terkesiap saat melihatnya.

"Indah sekali, Sayang."

"Kamu suka?"

Victoria mengangguk dengan pandangan berbinar. "Sangat suka!"

Di luar kemauannya, Victoria menjadi sangat terkesan karena nuansa romantis serta indah yang diberikan Sebastian untuknya. Ia mengusap kelopak bunga yang berada di sekitar meja. Dua pelayan berseragam berdiri tidak jauh dari seorang violis yang memainkan nada-nada lembut. Untung saja Victoria memakai gaun merah panjang semata kaki dengan tali kecil di bahu. Gaun yang membuatnya terlihat cantik serta glamour.

"Duduk, Sayang."

Sebastian menarik kursi dan meminta Victoria duduk. Setelah itu menunduk untuk mengecup pipi Victoria dengan lembut.

"Isabela, cantik sekali malam ini."

Victoria tidak bisa menahan senyum, memang sangat menyenangkan kalau berdua dengan laki-laki yang dicintai. Victoria pernah merasakannya dulu saat mengenal Teddy. Jatuh cinta dengan begitu gila dan kali ini juga merasakannya lagi bersama Sebastian. Meskipun tahu kalau dirinya tidak layak menerima perhatian dan cinta, tak urung merasa sangat bahagia.

Makanan dihidangkan satu per satu, mereka menyantap perlahan sambil minum anggur yang lezat. Sebastian bercerita tentang perjalanannya selama keluar negeri dan Victoria memberikan laporan tentang kondisi perkebunan yang berantakan. Selesai makan, Sebastian mengajak Victoria berdansa di karpet merah dengan kelopak bunga terhampar di atasnya.

"Kamu senang malam ini?" Sebastian berbisik dengan lengan melingkari tubuh Victoria.

"Sangat senang, Sayang. Terima kasih."

"Ngomong-ngomong, dapat salam dari keluargaku. Mereka bertanya kapan kamu akan ke rumah. Semenjak kecelakaan, kamu sama sekali belum pernah bertemu mereka."

Tubuh Victoria kaku seketika. Menengadah dan bertanya panik pada Sebastian.

"Bertemu orang tuamu?"

"Iya, Sayang. Kita sudah lama bertunangan dan kamu baru sekali bertemu orang tuaku. Selama ini mereka nggak mengusikmu karena tahu kamu sedang dalam masa penyembuhan. Tapi sekarang keadaanmu sudah jauh membaik. Karena itu sudah semestinya bertemu mereka."

Victoria kebingungan sekarang, bagaimana caranya menolak ajakan Sebastian? Ia belum sempat berkata-kata, saat Sebastian melepaskan pelukan. Mundur dua langkah dan mengeluarkan cincin dari dalam saku lalu berlutut di hadapan Victoria yang terbelalak.

"Isabela, tunanganku yang jelita dan baik hati. Maukah kamu menikah denganku?"

Victoria terbelalak, meneguk ludah untuk menghilangkan gugup dan takut. Sebastian tersenyum, para pelayan mendesah dan kepala Victoria dipenuhi kepanikan.

"Kenapa Isabela? Kamu nggak mau menikah denganku?"

Desakan Sebastian membuat Victoria ketakutan sekarang, menggeleng cepat dan berkata dengan terbata.

"Sebastian, akuu, bu-kan Isabela."

"Apa?"

"Aku bukan tunanganmu, Isabela."



Bab 37

Victoria menatap Sebastian yang terpukul. Pengakuannya tidak hanya membuat tercengang tapi juga ketidakpercayaan. Siapa yang akan percaya kalau dirinya mengaku bukan Isabela sedangkan wajahnya jelas-jelas Isabela. Sebastian terbelalak dengan mulut ternganga.

"Isabela, kenapa melantur? Kamu nggak mau nikah sama aku, nggak masalah tapi kenapa harus mengaku kalau kamu bukan Isabela? Ada apa sama kamu?"

Victoria mengepalkan tangan, menahan perasaan agar tetap utuh dan tangisannya tidak runtuh. Saat ini Sebastian membutuhkan pengakuan dan penjelasan, sudah pasti akan ditentang karena menganggap dirinya menolak pernikahan dengan alasan tidak masuk akal.

"Sebastian, apakah kamu duduk dan kita bicara secara baik-baik."

Sebastian menghela napas panjang, menggenggam cincin yang rencananya ingin disematkan ke jari Victoria. Ia sudah merencanakan makan malam romantis ini jauh-jauh hari, demi agar mereka bisa bersama selamanya. Sebastian

menatap perempuan cantik yang sudah membuat hari-harinya berbeda, wajah Victoria yang cantik dan lembut adalah wajah tunangannya, Isabela. Kenapa di saat penting begini justru mengaku bukan Isabela? Ada apa sebenarnya?

“Isabela, kalau kamu ingin menolakku, lakukan secara langsung. Tidak perlu menggunakan alasan yang mengada-ada. Mana mungkin kamu bukan Isabela?”

Victoria menggeleng, menahan tangis karena laki-laki yang dicintainya tidak percaya dengan ucapannya. “Sebastian, duduklah. Please? Aku ingin bicara dengan jujur dan terbuka padamu. Tentang semua yang terjadi dalam hidupku, tentang kita, dan identitasku. Please?”

Sebastian mendesah, mengusir semua pelayan serta pemusik dan meninggalkan hanya berdua saja. Duduk di meja makan dan menuang anggur segelas penuh lalu meneguk dengan cepat. Sebastian berharap alkohol bisa membantunya melupakan kebingungan.

“Bicaralah, aku menunggu!” ucap Sebastian ketus.

Victoria duduk di depan Sebastian, tersenyum kecil sambil menggeleng perlahan. Berusaha

mengingat tentang masa lalu yang campur aduk dalam dirinya. Menggigit bibir untuk mengurangi kegugupan. Ia tidak boleh takut untuk bicara sekarang atau Sebastian makin tidak percaya padanya. Siapa yang menyangka kalau makan malam biasa akan berubah menjadi acara melamar? Dalam benak paling liar pun tidak pernah memikirkannya.

"Kenapa diam? Masih nggak mau ngomong?"

Sebastian yang kehilangan kesabaran, berhadapan dengan Victoria yang ketakutan. Bukan takut akan dipukul atau dibentak, tapi takut akan membuat kecewa. Keduanya saling pandang dalam keheningan malam sampai akhirnya Victoria buka suara.

"Semuanya berawal dari kecelakaan waktu itu, tanpa sengaja identitasku tertukar dengan Isabela. Sebastian, aku Victoria bukan Isabela."

"Apa? Mana mungkin?"

"Kamu mungkin nggak percaya, aku pun sama pada awalnya. Terbangun di rumah sakit setelah koma berbulan-bulan dalam keadaan seluruh tubuh diperban dan dipanggil Isabela. Tidak hanya itu bahkan wajahku dioperasi dengan wajah Isabela tanpa persetujuan."

Sebastian terbelalak. "Tapi, di tubuhmu ada pakaian Isabela."

Victoria mengangguk. "Memang, dan di tubuh Isabela ada barang-barangku. Ponsel serta tas berisi identitas."

"Ya Tuhan, Isabela. Kamu mengarang cerita?"

"Sama sekali, nggak. Tolong dengarkan semuanya sampai selesai, setelah itu terserah padamu mau percaya atau tidak."

Sebastian menyugar rambutnya dengan jari gemetar, pikirannya kacau, meski begitu memilih untuk mendengarkan tutur cerita Victoria. Tidak menyela saat perempuan itu bercerita secara detil dari awal mula bertemu Isabela, terbangun di ranjang rumah sakit dalam keadaan seluruh tubuh luka-luka, dan akhirnya terjebak dalam identitas Isabela. Ia tidak percaya ada kejadian yang begitu gila tapi anehnya juga nyata.

"Kamu ingat saat pertama kali tersadar dan aku berteriak setelah operasi wajah? Itu karena aku panik, mukaku menjadi muka orang lain. Aku ingin mengatakan padamu kalau itu bukan wajahku sayangnya tidak ada suara yang keluar. Kalian mengira aku menderita kepanikan dan memberiku obat penenang, kamu keluar dari kamar aku hanya

bisa menangis dan menangis. Saat akhirnya suaraku keluar, semua sudah terlambat.”

Sebastian menghela napas panjang lagi-lagi menggeleng. “Kenapa kamu nggak bilang dari awal? Kenapa harus menyembunyikan diri.”

Victoria memejam, dadanya terasa sakit karena ingatan masa lalu yang menghantui. “Ada orang datang ke kamar, aku nggak tahu siapa dia. Dalam keadaan antara sadar dan tidak, dia mengancamku. Memintaku untuk mati tapi yang disebut nama Isabela. Setelah itu ada kabar Teddy menikah lagi. Pikiranku berkecamuk, ketakutan, dan terjebak dalam misteri gelap dan panjang. Siapa yang ingin Isabela mati? Siapa yang ingin mencelakai Victoria? Selain itu, aku nggak punya lagi tempat untuk pulang karena rumahku sudah dijadikan hak milik teddy, dan ada kuburan atas nama Victoria di sana yang berisi tubuh Isabela. Katakan padaku, Sebastian apa kamu bisa mengatakan pada orang-orang kalau identitasmu palsu dalam kondisi begitu? Tanpa tahu siapa kawan dan siapa lawan?”

Sebastian menatap lekat-lekat pada perempuan yang kini terisak. Jarinya mencengkeram permukaan meja, menahan diri untuk tidak merengkuh Victoria dalam pelukan dan menenangkannya. Teringat kalau di depannya bukannya Isabela, niatnya

kembali masuk dalam nurani. Ia mendesah dalam hati, teringat bagaimana selama ini sudah memeluk dan mencium Victoria. Perempuan itu ternyata istri dari laki-laki lain.

"Jadi, kamu istrinya Teddy? Bagaimana aku tahu kamu nggak mengarang semua cerita ini?"

Victoria tersenyum kecil, menjelaskan dengan tenang. "Kamu bisa tanya Orion, dia sudah pernah memastikan kalau aku bukan Isabela."

"Bagaimana mungkin? Orion tahu soal kamu?"

"Iya, belum lama ini. Dia berhasil menangkap basah diriku, dalam arti kata yang sebenarnya. Aku basah karena baru selesai berenang, Orion tahu Isabela nggak bisa berenang dan juga punya tanda lahir di tubuh sedangkan aku tidak ada."

"Sial! Bagaimana ini bisa terjadi? Maksudku, kenapa kalian menyembunyikannya dariku?" Sebastian mengulang-ulang kata-kata dan pertanyaan yang sama karena terlampau bingung. Menurutnya apa yang dikatakan Victoria sangat tidak masuk akal. "Bagaimana bisa kamu berbohong begitu lama, Isabela, bukan Victoria. Kini bahkan dibantu oleh Orion?"

"Baik Orion maupun aku, nggak tahu siapa kawan dan siapa lawan. Semua orang diuntungkan

kalau Isbela dan Victoria mati, karena itu kami terutama aku harus waspada.”

“Jadi, kamu mencurigaiiku juga?”

Victoria mengangguk dan tersenyum kecil.
“Maaf.”

Satu kenyataan yang menyakitkan baru saja diterimanya, tidak menyangka kalau dirinya juga ternyata masuk dalam daftar tersangka. Perempuan di depannya menangis, entah apa yang membuatnya sedih. Mungkin karena kebohongannya terbongkar, atau bisa jadi karena hal lain.

Sebastian menandakan minumannya, menyulut rokok dan mengisapnya. Dalam sekejap udara dipenuhi asap rokok dan aroma tembakau.

“Kenapa berhenti cerita, lanjutkan!”

“Aku—”

“Ceritakan semua kenapa akhirnya kamu memilih untuk tetap menjadi Isabela. Padahal statusmu sebagai Victoria lebih kaya dan lebih berkuasa dari pada Isabela.”

Dalam keremangan malam, di antara hening yang mengikat keduanya menjadi simpul yang penuh keraguan, suara Victoria terdengar sangat

lirih dan seakan menanggung beban berat. Victoria sesekali tersendat karena menangis, terutama di bagian cerita soal dirinya yang diduga Isabela dan didorong dari tangga. Lalu soal si kakek yang hidup menderita padahal perkebunan itu milik mereka.

Sebastian hanya bisa menghela napas panjang, kepalanya dipenuhi tentang ketidakberdayaan, ketakutan, kebohongan yang terus berjejalan di otaknya. Jiwanya hampa, setelah menyadari kalau perempuan yang selama beberapa bulan ini dekat dengannya ternyata menyimpan rahasia mengerikan. Tidak hanya itu, juga mencurigainya melakukan sesuatu yang berbahaya. Bagaimana bisa?

"Aku tahu aku salah, Sebastian. Aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku mengerti kalau kamu ingin membenciku, bagaimana pun juga aku layak dibenci."

Victoria terisak sekarang, dadanya sakit melihat tatapan Sebastian yang tertuju padanya. Penuh tuduhan dan mencela. Ia tidak menyalahkan laki-laki itu karena memang dirinya yang bertindak di luar batas dan membuat luka semua orang. Kalau pun Sebastian membencinya dan memilih untuk membuka kedoknya, ia sudah pasrah. Tidak ada

yang bisa dilakukannya untuk mencegah kemurkaan Sebastian.

"Boleh aku tanya sesuatu, Victoria?"

Setelah jeda keheningan yang panjang dan hanya diisi oleh isakan Victoria, suara lembut Sebastian kala memanggil namanya menciptakan sensasi yang aneh. Victoria tanpa sadar tertegun. Bukankah suara yang memanggil namanya sangat indah didengar? Entah kenapa terasa sakit di dada.

"Iya, Sebastian. Mau tanya apa?"

"Kenapa akhirnya kamu memutuskan untuk mengaku padaku. Apa kamu sudah yakin aku nggak akan membunuhmu?"

Victoria menggeleng, menghapus air mata dengan punggung tangan. Menatap Sebastian dengan bola mata yang basah. "Karena kamu orang baik, Sebastian. Perasaanmu tulus pada Isabela, aku bisa merasakan itu. Atas nama Isabela dan Victorian, aku sungguh-sungguh minta maaf."

Jemari Sebastian menyentuh cincin yang dingin dalam sakunya. Perasaannya ikut membeku seketika. Malam romantis yang diidamkannya hancur karena terjangan kenyataan yang menyakitkan. Ia yakin setelah hari ini hubungannya dengan Victoria tidak akan pernah sama lagi.

Bab 38

Betty bercerita dengan antusias pada Yasino tentang informasi yang didapatkannya soal perempuan dan laki-laki yang datang berkunjung ke makam Victoria.

"Namanya Isabela, perempuan yang selamat dari kecelakaan yang sama dengan Miss Victoria."

Yasino terbelalak. "Diakah itu? Perempuan yang selamat?"

"Benar, Tuan. Datang kemari selain untuk menengok makam Miss Victoria juga berencana menjalin kerja sama dengan Teddy. Anda tahu, Tuan kalau perkebunan ini tidak lagi kerjasama dengan pengiriman yang lama karena utang yang menumpuk dan belum dibayar. Entah apa yang dikatakan Teddy pada Miss Isabela tapi akhirnya sepakat untuk kerja sama."

"Mungkin Teddy membayar uang muka yang cukup besar, makanya mereka sepakat?"

"Bisa jadi, Tuan. Yang pasti keadaan perkebunan kacau balau dan saya dengar saudara laki-laki Miss Isabela ingin menjadi investor di perkebunan ini."

"Jadi, yang laki-laki itu saudaranya?"

"Benar, Tuan. Treta yang genit itu naksir dia. Sepanjang hari berkeling rumah dan kebun, mengatakan pada semua orang kalau sebentar lagi akan ada pesta pernikahannya. Katanya ada rencana kencan malam ini dengan saudara laki-laki Miss Isabela. Kalau nggak salah namanya Orion."

Yasino menatap kagum pada perawatnya, dalam beberapa hari saja semua informasi yang ingin diketahuinya keluar dari bibir Betty dengan lancar bagaimana air yang tumpah. Tidak heran kalau para perempuan banyak menjadi mata-mata negara karena kemampuan mereka dalam menggali informasi dengan lengkap dan akurat.

"Kenapa kamu bisa tahu soal Treta?"

"Tuan, bukannya tadi saya sudah bilang kalau Treta membanggakan semua pencapaian semunya itu pada semua orang."

"Kamu bilang semu? Bukannya si laki-laki juga tertarik?"

Betty mendengkus keras dan memutar bola mata. "Yang saya dengar dari pelayan adalah Treta terus menerus menelepon dan mencecar Orion, membuat laki-laki itu mau tidak mau sepakat untuk kencan. Gadis genit!"

Yasino termenung, menatap jendela reyot yang sudah lapuk dengan engsel yang tidak bisa lagi dikunci. Ia pernah hidup di rumah besar itu, dilayani banyak orang dan akhirnya masa tua terjebak di rumah tua ini. Semua berawal dari kecelakaan yang menewaskan cucunya. Yasino berpikir apakah gadis bernama Isabela juga mengalami perubahan drastis sama seperti dirinya?

"Tuan, ada yang datang."

Betty buru-buru bangkit dari kursi saat mendengar suara kendaraan. Ia bergegas memegang kursi roda Yasino. Terdengar teriakan keras dari halaman yang dipenuhi ilalang.

"Tua bangka, keluarlah! Aku ingin bicara!"

Suara Teddy terdengar nyaring dan memerintah. Yasino menggeleng ke arah Betty. Tidak ingin menuruti perintah Teddy yang sangat kurang ajar itu. Berikutnya teriakan kembali terdengar kali ini lebih keras lagi.

"Kalau kau tidak keluar, aku akan membongkar makam cucumu!"

"Bajingan!" desis Betty kesal. "Selalu mengancam dengan menggunakan makam Miss Victoria."

Yasino menghela napas panjang lalu mengangguk. "Kita ke depan, dengarkan apa maunya si begajulan itu. Entah apa yang dilihat Victoria darinya dulu, sampai terjebak dengan laki-laki bangsat!"

Teddy memakai setelan olah raga putih dengan stick golf di tangannya, ada topi kecil dan kaca mata hitam bertengger di telinga. Menatap Yasino yang keluar didorong oleh Betty.

"Aku bisa mendengar kutukanmu, Pak Tua. Sayangnya, nggak ngaruh apa-apa untukku. Mungkin karena Tuhan menganggap kamu bukan hamba yang baik. Meskipun kamu memohon, meminta dengan bersimpuh agar Tuhan memberiku hukuman sampai sekarang tidak terjadi. Malah yang ada, aku makin sehat, makin tampan, dan kaya. Hahaha! Kasihan sekali kau Pak Tuaa!"

Yasino tidak mengindahkan ejekan itu, menatap Teddy dengan garang. "Apa maumu?"

Teddy menyeringai, mengayunkan stick golfnya ke udara. Mendekati kursi rosa Yasino dan memukul bagian sampingnya hingga menimbulkan getaran. Betty berteriak panik.

"Ssst, jangan berisik kau. Pelayan tua yang tidak tahu diri. Diam dan tutup mulutmu kalau tidak ingin menjadi korban dari tongkatku!"

Betty gemetar sekarang, stick itu nyaris menghantam lengannya. Untung saja ia berkelit dan mengenai bagian samping kursi roda. Meski begitu Yasino sama sekali tidak terlihat takut, menatap Teddy dengan kebencian tersirat di matanya.

Teddy menunjuk muka Yasino dengan ujung stick. Salah gerak maka ujung stick akan menusuk langsung ke mata. Sungguh perbuatan tidak terpuji dan sangat kurang ajar.

"Pak Tua, aku @beritahu satu hal padamu. Sebentar lagi perkebunan ini akan punya investor baru. Karena itu, kau harus pergi dari rumah ini."

Yasino mencengkeram pinggiran kursin roda dengan jari-jarinya yang kurus. "Kenapa aku harus pergi?"

"Masih tanya lagi? Tentu saja karena rumah jelek ini merusak pemandangan! Masa hal sekecil ini kamu nggak paham Pak Tua! Calon investorku sudah melihat kondisi perkebunan dan dia setuju untuk menanam modal dengan satu syarat, rumah jelek dibongkar!"

"Tidak mungkin!" ucap Yasino dengan geram. "Kau pasti mengarang-ngarang alasan saja!"

"Heh, untuk apa aku mengarang alasan? Lagian kamu pikir Pak Tua, pakai otak yang jernih. Itupun kalau kamu punya, karena aku lihat otakmu juga sudah keriput. Rumah bobrok ini hanya merusak pemandangan, selain itu juga nggak berfungsi untuk perkebunan. Jadi nggak heran kalau dibongkar, bisa dijadikan gudang atau kantor."

"Tidak mungkin, Tuan!" sergah Betty cepat. "Kantor pasti di bagian depan agar mudah melakukan proses administrasi. Sedangkan gudang kita lebih dari cukup menampung hasil panen. Malah akhir-akhir ini cenderung kosong karena hasil panen kurang."

Teddy menatap Betty yang bicara berapi-api dengan kesal. Baru kali ini ia bicara dibantah oleh seorang pelayan tua. Ia datang bukan untuk mendengarkan ocehan dan omong kosong dari manusia yang derajatnya lebih rendah darinya.

Mengulurkan stick golf ke arah kepala Betty yang kini memejam ketakutan, Teddy mengetuk bahunya dengan pelan. Betty sekarang gemeteran di belakang kursi roda.

"Kamu ini, ngaca dulu kalau mau bicara. Kamu pikir punya level yang sama untuk bicara denganku? Dengarkan aku Pelayan Tua, sekali lagi ikut canpur dan berani menyelaku, jangan salahkan aku kalau bahumu remuk oleh stick gof ini. Mau coba?"

Betty ambruk ke tanah dan bersimpuh lalu menggeleng cepat sambil menangis. "Ti-dak, Paak. Maafkan saya, maaf!"

Teddy meludah ke tanah, berusaha meredam amarahnya. Tidak peduli pada pandangan jijik yang diarahkan Yasino padanya, ia menggumamkan tentang penggusuran, membabat alang-alang dan menghancurkan bangunan tua di depannya.

"Saranku, mulai sekarang kamu berdoa Pak Tua, agar aku berbaik hati dan tidak mengusirmu. Tapi, gimana, ya? Kalau investorku meminta, tetap saja kamu harus pergi. Jadi, ingin kemana? Panti jompo atau rumah sakit jiwa? Barangkali kamu gila kalau perkebunan ini sah menjadi milikku!"

Yasino tidak mengatakan apa-apa, tetap diam meski dihina dan dicaci. Sengaja membiarkan Teddy bicara panjang lebar, ia ingin tahu sejauh mana laki-laki bajingan ini sanggup bertindak.

"Bagaimanapun juga kamu nggak punya pilihan lain, Pak Tua. Tetap harus menuruti perintahku,

karena itu lihat gimana moodku nanti. Apakah mengirimmu ke panti jompo, rumah sakit jiwa atau barangkali juga menelantarkanmu di jalanan. Hahaha! Pasti seru melihatmu ketakutan di jalan, Pak Tua. Sampai akhirnya kamu bisa merasakan apa yang aku rasakan dulu. Ketakutan saat melihatmu karena emosimu nyaris membuatku gagal mendapatkan Victoria. Tapi sekarang lihat apa yang terjadi, Tuhan baik padaku dan memberikan perkebunan ini untukku. Sedangkan kau punya apa? Tidak ada yang tersisa selain kesedihan dan kenangan masa lalu. Makan tuh kenangan!"

Dengan tawa menggelegar, Teddy meninggalkan pekerjaan. Yasino menghela napas panjang, menatap mobil yang menjauh dan meninggalkan jejak debu di udara. Ia menatap Betty yang masih duduk ketakutan.

"Betty, antar aku ke makam cucuku. Hari ini aku belum menyapanya."

Betty bangkit sambil menyeka air mata. "Iya, Tuan."

Satu-satunya hal yang membuatnya bertahan di tempat ini adalah makam cucunya. Duduk di samping makam pualam, Yasino bergumam lirih.

"Tenang saja, cucuku. Laki-laki serakah dan keji itu tidak akan pernah bisa mendapatkan perkebunan ini. Selama aku hidup, dia tidak akan bisa menguasai tempat ini. Aku janji padamu, Victoria."



Bab 39

Semua orang bisa melihat kalau hubungan Victoria dan Sebastian merenggang. Tidak lagi semesra hari-hari lalu dan cenderung saling menghindar. Membuat banyak orang bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi antara pasangan kekasih itu. Tentu saja tidak ada yang tahu titik masalahnya selain Orion. Sebagai kakak Victoria dan sahabat Sebastian, ia berada di tengah dengan serba salah. Hanya bisa menyerahkan urusan pada mereka berdua dan siap jika diajak bicara. Sejauh ini baik Sebastian maupun Victoria belum ada yang mengajaknya mengobrol, Orion hanya bisa menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi.

Di antara ketegangan yang terjadi, yang paling senang tentu saja Julia. Melihat Sebastian dan Victoria tidak saling menegur, semangatnya untuk mendekati Sebastian naik kembali setelah sebelumnya sempat menyerah.

"Kapan lagi aku bisa deketin Sebastian kalau nggak sekarang, Mama. Semua orang sedang bergosip kalau mereka bertengkar hebat. Sebastian bahkan enggan menatap mata Isabela. Bukankah bagus, Mama?"

Putri mengangguk dengan hati menyimpan keheranan. "Memang bagus kalau mereka bertengkar tapi apa kamu tahu apa penyebab pertengkaran mereka?"

Julia menggeleng. "Nggak tahu, Ma. Lagipula nggak ada satu orang pun yang tahu."

"Apa mungkin Sebastian cemburu dengan Orion? Kalau begitu gosip yang kita sengaja ciptakan berhasil mempengaruhi mereka?"

"Ah, iya, juga. Aku baru terpikir soal itu. Sepertinya yang mama katakan benar kalau Sebastian mulai curiga dengan hubungan Orion dan perempuan itu. Asyik kalau mereka bertengkar terus, jadi aku bisa menyelusup di antara keduanya untuk mendekati Sebastian. Luar biasa perfect!"

"Memangnya kamu udah punya rencana?" tanya Putri pada anaknya.

Julia mengangguk dengan berseri-seri. "Tentu saja, Mama. Bukankah malam Minggu ini ada pesta di rumah salah seorang investor? Mama bantu aku dandan yang cantik, aku ingin memikat Sebastian."

"Baiklah, mama bantu kalau gitu. Ingat, jangan sampai membuat mama kecewa, Julia."

"Iya, aku akan berusaha Mama!"

Victoria secara kebetulan mendengar pembicaraan mereka. Terdiam sesaat, ia melanjutkan langkah ke taman melalui pintu samping. Tidak ingin bertemu apalagi bicara dengan Putri dan Julia. Ia baru saja mendengar rencana Julia yang ingin mendekati Sebastian. Dulu ia akan menganggap kalau rencana itu sangat buruk dan tidak mungkin terjadi mengingat Sebastian yang setia padanya. Namun keadaan sekarang berbeda, ia tidak yakin lagi akan perasaan laki-laki itu. Sudah pasti cinta digantikan benci, sayang menjadi curiga, dan tidak ada lagi rasa percaya tersisa. Victoria dengan pasrah menerima nasibnya.

Ia berniat untuk olah raga lari hari ini, ingin membakar bukan hanya kalori tapi juga rasa sesal di dadanya untuk semua yang terjadi. Terutama rasa bersalah yang begitu besar pada Sebastian yang tidak berdosa. Victoria baru bergerak satu putaran saat Orion muncul. Tampil rapi dengan kemeja biru lengan panjang yang dilipat hingga ke siku, melambai pada Victoria yang berlari.

"Waah, tampannya kakakku. Mau kemana?" tanya Victoria sambil tersengal.

"Kencan!" jawab Orion singkat.

Victoria terbelalak menatap Orion. "Kencan? Dengan siapa? Kenapa aku nggak tahu kalau kamu punya kekasih?"

Orion tergelak, mengedipkan sebelah mata pada Victoria. "Adikku yang sedang sibuk bertengkar dengan kekasihnya, mana mungkin memperhatikan soal asmaraku? Lagipula, yang aku ajak kencan adalah seseorang yang terkait dengan masalah kita."

Victoria memiringkan kepala. "Jangan bilang mau kencan dengan Treta?"

"Seratus buat kamu. Memang dia yang akan mengajakku berkecan. Terus menelepon dan mengirim pesan sampai aku kesal, sampai akhirnya mikir kalau lebih baik aku gunakan kesempatan ini untuk mencari informasi. Bagaimana menurutmu?"

"Ide yang bagus, Treta cenderung suka menceritakan semua informasi kalau suka sama seseorang. Kak, tolong tanya soal kakek."

"Pasti, aku akan cari informasi untukmu." Ponsel Orion berdering, mengernyit saat melihat nomor yang tertera. "Sebastian? Kenapa dia ingin bicara denganku?"

Victoria menggeleng. "Entahlah tapi satu hal yang aku sembunyikan darimu soal kami."

"Penyebab pertengkaran kalian?" tebak Orion.

"Benar, Sebastian tahu siapa aku, Kak. Dia berniat melamarku dan aku menolaknya."

Orion terdiam sesaat dan berikutnya mengerang keras. "Ya Tuhan, Victoria. Kalian bertengkar sudah sehari-hari dan kamu baru cerita padaku soal ini?"

"Maafkan aku, Kak."

Orion menghela napas panjang, memberi tanda pada Victoria untuk diam selama dirinya mengangkat panggilan dari Sebastian.

"Ya, Bro. Ada apa?"

Victoria menunduk, menekuri tanah dengan hati bimbang mendengar percakapan Sebastian dan Orion. Rasa rindu mencengkeramnya, ingin kembali dekat dengan Sebastian untuk bercanda dan bermanja seperti dulu. Sayangnya tidak mungkin melakukan itu sekarang.

"Mau ketemu? Oke, malam ini bagaimana? Nggak bisa sekarang, aku ada kencan. Oke, see you, malam!"

Orion mematikan panggilan, mengacungkan ponsel pada Victoria. "Lihat, betapa sibuknya aku jadi kakakmu. Mendengarkan curahan hati pacarmu

dan mengorek informasi dari adi iparmu. Victoria, aku hebat bukan?"

Victoria tersenyum lebar, mengacungkan dua jempol pada Orion. "Kamu memang hebat, aku salut padamu, Kak. Terima kasih dan maaf."

Orion menghela napas panjang, merengkuh Victoria dalam pelukan. "Untuk apa minta maaf, di hari aku setuju untuk menjadi kakakmu maka masalahmu adalah masalahku. Tunggulah, aku akan bantu membereskan urusanmu dengan Sebastian. Oh ya, kalau bisa malam Minggu kamu datang ke pesta. Beli gaun yang bagus tapi jangan ke butik langsung, minta mereka mengirim model yang kamu mau ke rumah."

"Iya, Kakak."

Victoria menatap Orion yang masuk ke mobil sebelum melanjutkan olah raga. Selama dunia belum berhenti berputar, ia harus tetap tenang. Semua akan baik-baik saja asalkan ada Orion di sampingnya. Semoga kemarahan Sebastian akan mereda. Entah baik atau buruk hasilnya, ia sudah siap menerimanya.

★★

Treta duduk dengan tidak sabar menunggu Orion datang. Baru pertama kali ia bertemu

dengan laki-laki setara dari semua sisi. Tampan, kaya, dan berbakat. Yakin kalau Orion akan menjadi pasangan yang baik untuknya. Selama ini ia sudah lelah dibohongi banyak laki-laki yang hanya mengincar uangnya. Terutama setelah Victoria meninggal dan orang-orang tahu ia menjadi manajer di perkebunan, makin banyak laki-laki yang mendekat dan semuanya bicara omong kosong belaka. Pada akhirnya meninggalkannya setelah mendapatkan uang. Sungguh mengesalkan.

Mata Treta terbelalak senang saat melihat Orion muncul dalam balutan kemeja biru. Tidak salah kalau ia mencecar ingin mengajak berkecan karena Orion memang setampan itu. Hatinya berdebar tidak menentu saat laki-laki itu mendekat. Senyum Orion membuat dadanya berdebar tidak menentu,

"Hai, sudah nunggu lama?" sapa Orion.

Treta menggeleng gugup. "Nggak kok, baru aja. Silakan duduk." Ia berharap Orion duduk di sampingnya tapi ternyata memilih di seberangnya. Tidak masalah, justru begini bagus mengobrol berhadapan secara langsung.

"Sudah pesan sesuatu?" tanya Orion.

"Belum, nunggu kamu."

"Kalau begitu kita pesan sekarang. Aku jadi nggak enak sudah bikin gadis cantik menunggu."

"Nggak kok, aku juga baru datang," jawab Treta malu-malu.

Orion mengulum senyum, dengan sengaja terus menatap mata Treta. Ia bisa melihat kalau gadis di depannya sedang gugup dan tersipu. Hal bagus, dengan begitu ia bisa mencari informasi dengan cepat dan akurat melalui gadis yang sedang kasmaran dengannya.

"Gaunmu cantik sekali, Treta. Cocok denganmu."

Treta mengusap gaun ungunya dengan lembut. "Benarkah? Aku cocok warna ungu?"

"Tentu saja cocok, terlihat luar biasa anggun. Jarang-jarang aku lihat gadis cocok pakai warna ungu." Orion mengulurkan tangan untuk menyentuh anak-anak rambut di pipi Treta dan menyelipkan ke belakang telinga. Ia bisa melihat wajah memerah dan kulit yang menghangat karena sentuhannya. "Begini lebih cantik. Anak-anak rambut suka mengganggu saja."

"Benar, anak rambut suka mengganggu," ucap Treta membeo.

Saat pesanan datang berupa dua gelas cocktail mengandung alkohol dan dua macam cemilan, Orion berbasa-basi tentang lounge yang mereka kunjungi ini. Saat Treta sudah menandakan gelas kedua dan wajahnya memerah setengah mabuk, Orion membuka percakapan yang lebih intens.

"Treta, aku ingin kenal kamu lebih dekat. Ceritakan tentang kakakmu, mamamu, dan juga kakak iparmu. Barangkali aku datang lagi ke sana, bisa sedikit mengerti tentang mereka."

Satu kalimat pembuka dari Orion membuat Treta menceritakan segalanya termasuk keberadaan si kakek yang sengaja ditelantarkan. Selama bercakap-cakap, Orion menahan diri untuk tidak pergi mengingat betapa kejamnya gadis yang sekarang sedang bersamanya.

Bab 40

Sebastian menggoyang gelas di tangannya, mengamati cairan kekuningan dengan gelembung kecil di atasnya. Menyesap perlahan seolah ingin menikmati waktu minum dengan tenang dan damai. Dengan mata telanjang memang terlihat dirinya sangat tenang tapi tidak dengan hatinya yang bergemuruh. Pengakuan Victoria selama beberapa hari belakangan terus menghantuinya. Rahasia besar yang mengubah pendapatnya soal perempuan dengan wajah Isabela itu.

Semestinya kalau menuruti kata hati Sebastian tidak akan sekaget ini. Dari awal ia sudah tahu kalau ada yang berubah dengan tunangannya itu. Isabela yang dulu penggugup dan penakut berubah begitu tegas dan keras kepala. Tidak ada lagi sikap mengalah, berganti dengan sikap kompetitif yang luar biasa hebat. Mempelajari berkas perusahaan dalam waktu singkat dan bekerja siang malam seakan sudah biasa melakukannya sedangkan Isabela yang dulu, tidak pernah bekerja di perusahaan sebelumnya.

Semua tanda-tanda itu terlihat jelas dan tidak terbantahkan, kalau Isabela yang sekarang adalah orang lain. Namun Victoria menggunakan alasan

lupa ingatan dan membuat keraguannya menghilang. Tidak! Bukan hal itu yang membuat keraguan Sebastian menghilang melainkan karena terpesona pada sosok tunangannya yang baru, hingga terjatuh dalam perasaan cinta dan tidak tertolong lagi.

Victoria yang sexy, pemberani, dan sigap telah memikatnya. Wujud nyata dari pasangan impiannya. Ia tidak pernah menolak Isabela yang lemah lembut dan cantik, tapi Victoria dengan ketegasannya membuat hatinya luruh. Dipikir lagi memang dirinya yang bodoh, masuk dalam lubang perangkap yang dibuatnya sendiri. Tapi, kenapa Victoria memilih untuk terus berbohong? Hampir dua tahun ia jatuh cinta setengah mati dengan kepribadian tunangannya yang baru. Memang sangat menggelikan.

"Hai, sudah lama nunggu?"

Orion muncul untuk menyapa, menatap Sebastian yang terlihat kusut dan lesu. Memanggil bartender dan memesan minuman.

"Apa kamu memintaku datang hanya untuk melihatmu merenung?"

Sebastian menatap Orion yang terlihat rapi di sampingnya. Menyadari selama beberapa waktu

belakangan ia sangat cemburu dengan kedekatan antara Orion serta Victoria. Tidak pernah dirasakannya kecemburuan yang begitu membabi buta dan nyaris membuatnya malu. Ternyata, kecemburuannya bukan sesuatu yang bodoh tapi amat sangat beralasan. Rupanya, sikap Orion lebih posesif pada Victoria setelah tahu perempuan itu bukan adiknya.

"Apa kamu jatuh cinta dengan adikmu sendiri?"

"Uhuk-uhuk-uhuk!"

Pertanyaan Sebastian yang mendadak membuat Orion yang sedang minum coctail terbatuk hingga nyaris menyemburkan minuman. Ia menggeleng bingung pada pertanyaan Sebastian yang sangat tiba-tiba.

"Ada apa ini? Kenapa pertanyaanmu sangat kekanak-kanakan dan mencengangkan."

Sebastian mengedip, tidak peduli dengan perkataan Orion. "Kenapa kamu tertawa? Jawab saja, iya, atau tidak."

Orion menghela napas panjang dan menggeleng. "Tidak! Kami adalah saudara, selamanya tetap saudara apa pun yang terjadi."

"Biarpun kamu tahu kalau dia bukan Isabela melainkan Victoria?"

Orion terdiam sesaat, mengamati minuman di tangannya. Sekarang mengerti kenapa Sebastian terlihat sangat gundah. Rupanya perkara Victoria. Tidak mengherankan, mengingat hubungan keduanya yang sangat dekat.

"Aku tahu dia siapa, tetap tidak mengubah perasaanku. Sebastian, bagiku dia tetap adikku. Meskipun Isabela atau pun Victoria yang terjebak dalam wajah Isabela."

"Kenapa kamu seyakini itu dengan perasaanmu? Kenapa kamu bisa dengan mudah menerima pengakuannya?"

"Siapa bilang mudah? Kamu nggak tahu aku hampir saja mencekiknya sampai mati saat tahu dia bukan Isabela?"

"Kamu melakukan itu?"

Orion mengangguk, menyesap minumannya. "Di malam pertama aku melihat kejanggalan itu, tanpa sadar jariku mencengkeram lehernya. Kalau Victoria tidak memohon-mohon mungkin sudah mati di tanganku. Bayangkan saja, kamu menaruh perasaan sayang dan cinta pada perempuan yang ternyata bukan adikmu. Aku marah, aku kecewa dan juga kesal sampai akhirnya Victoria menjelaskan semuanya. Butuh waktu beberapa saat sampai

akhirnya aku menyadari kalau adikku sudah dibunuh dan sebagai kakak aku harus mencari pembunuhnya. Jadi kalau sekarang kamu marah dan kecewa dengan Victoria aku paham. Percayalah, rasa marahmu menunjukkan kalau kamu sungguh-sungguh mencintainya.”

Sebastian berusaha mencerna penjelasan Orion dengan tenang. Masalahnya ia memang tidak bisa semudah itu menerima kenyataan yang terpampang di depan mata tentang perempuan yang dicintainya. Menyugar rambut dengan gemetar, Sebastian menghela napas panjang.

“Orion, mungkin aku buta tapi akhir-akhir ini aku merasa makin cinta dengan tunanganku. Memujanya sepenuh hati dan cemburu saat dia terlalu dekat dengan laki-laki lain. Ingin melindungi dan membuatnya dekat selalu. Saat semua perasaan membuncah, ternyata dia bukan tunanganku. Apa kamu mengerti apa yang aku rasakan sekarang?”

Orion tersenyum kecil, teringat akan reaksi dirinya saat pertama kali mengetahui kenyataan yang meremukkan hatinya.

“Kamu nggak salah, aku pun merasakan kekecewaan yang sama. Itu membuktikan kalau kita sungguh-sungguh sayang dengan Victoria bukan?”

Sebastian menghela napas panjang berkali-kali, dadanya terasa sangat sesak sekarang. "Aku mencintai istri orang lain."

"Mantan istri, ingat! Secara hukum mereka bukan lagi suami istri. Terlebih secara perasaan. Kamu nggak tahu betapa bencinya Victoria pada Teddy dan keluarganya. Sebagai istri dia sudah sangat disakiti, dibakar, hartanya diambil alih, dan kakeknya ditelantarkan. Semua penderitaan itu yang membuatku bersimpati padanya. Bagaimana pun juga Victoria kenal baik dengan Isabela. Menemukan pembunuh Victoria sama saja menemukan pembunuh Isabela. Demi kebenaran, aku sanggup menyingkirkan perasaan marah."

"Kamu nggak pernah ragu atau curiga padanya?"

Orion mendesah lalu mengangkat bahu. "Awalnya memang sangat ragu dan dipenuhi rasa curiga tapi dua hal yang membuatku percaya pada Victoria. Satu, dia sendiri seorang pewaris kaya dan nggak perlu lagi mengambil harta orang lain. Kedua, dia menyimpan uang Isabela dengan sangat baik. Tetap di rekening Isabela yang bisa aku akses dan tidak menyentuhnya sama sekali. Bisakah kamu lihat, meskipun bergelimang harta tapi Victoria tidak suka berfoya-foya, yang dilakukannya setiap hari

adalah bekerja bersamaku dan juga bersamamu. Benar bukan, Sebastian?"

Pernyataan panjang dari Orion membuka pikiran dan hati Sebastian yang gelap. Menyadari sesuatu yang selama ini tersembunyi di balik kabut keraguan. Memang benar, segala masalah harus disikap dengan kepala dingin untuk mendapatkan pemecahan terbaik. Tidak perlu menyimpan keraguan karena merugikan diri sendiri. Itulah yang dirasakan Sebastian sekarang, ragu dengan dirinya dengan Victoria dan menghancurkan semua ketenangannya.

"Aku nggak memintamu untuk percaya pada Victoria atau padaku, tapi tanya hatimu apakah perasaanmu masih utuh setelah tahu dia itu Victoria dan bukan Isabela. Beri waktu pada dirimu sendiri untuk memilih apakah tetap bersama atau berpisah."

Sebastian mengangguk kecil. "Tentu saja, aku perlu waktu untuk berpikir. Terutama setelah keluargaku mendesak agar aku segera menikah. Cara kerja Victoria yang bagus dan tanggap sudah terdengar ke telinga orang tuaku. Mereka menganggap kalau perempuan kuat seperti Victoria adalah pasangan yang cocok untukku. Tanpa mereka tahu kalau dia itu Victoria dan bukan

Isabela. Akan sangat sulit membuat keputusan secara berimbang."

Orion menepuk-nepuk pundak Sebastian dengan lembut. Tidak menyangka kalau laki-laki yang biasanya tenang kini terguncang oleh kenyataan. Ia tersenyum kecil dengan niat menenangkan meskipun tahu kalau tidak ada gunanya.

"Satu hal yang aku minta dari kamu saat mengambil keputusan adalah, singkirkan pendapatku dan orang tuamu, pikirkan dirimu sendiri. Apakah kamu mencintai Victoria apa adanya atau nggak. Kalau iya, maka kamu harus bicara dengan Victoria karena saat ini dia sedang bersedih karenamu. Kalau memang kamu tidak bisa menerima statusnya, maka hubungan kalian harus berakhir. Tolong tetap rahasiakan jati dirinya apa pun keputusanmu nanti."

Sebastian menatap Orion lekat-lekat. "Kamu sangat melindunginya?"

Orion mengangguk tanpa ragu. "Memang, karena kami sedang merencanakan banyak hal untuk menangkap pembunuh Isabela. Aku akan melakukan apa pun untuk mengungkap misteri dan menangkap pelakunya. Bro, aku mohon. Pikirkan yang baik, aku akan terima semua keputusanmu tapi

jaga rahasia Victoria. Bagiku dia tetap adikku, Isabela.”

Seandainya Sebastian bisa semudah itu menerima keberadaan Victoria, pasti rasanya tidak akan seperti ini. Sakit hati, bingung, tapi di satu sisi juga merindukan Victoria. Ia bisa gila kalau terus menerus dalam posisi seperti sekarang ini.

“Orion”

“Ya?”

“Aku sungguh-sungguh jatuh cinta dengan Victoria.”

“Aku tahu, dan Victoria memang mudah untuk dicintai.”

“Apakah aku sudah mengkhianati Isabela?”

Lama tidak ada jawaban, sampai akhirnya Orion menjawab lirih. “Adikku sangat lembut dan baik hati. Aku rasa dia akan bahagia melihatmu bahagia, Sebastian.”

Bab 41

Pesta diadakan di sebuah hotel. Mengundang banyak tamu dari beragam kalangan baik pengusaha, pejabat maupun artis. Semua anggota keluarga Putri diundang, sedari sore para perempuan sudah sibuk berdandan. Julia lebih senewen dari pada yang lainnya, membentak para pelayan, mengomeli perias wajah, dan uring-uringan karena menganggap gaunnya tidak cukup bagus.

Victoria mengurung diri di kamar sebelum pergi ke pesta, membaca buku, menonton film di televisi, membaca laporan tapi semuanya terhenti karena lebih banyak melamun. Memikirkan sikap Sebastian yang sampai sekarang tidak kunjung menegurnya membuat Victoria bertanya-tanya, apakah hubungan mereka sudah selesai dan tidak bisa diperbaiki lagi. Ternyata sangat menyakitkan putus hubungan laki-laki yang dicintai, jauh lebih sakit dari pada saat mendengar Teddy menikah lagi. Kenapa begitu?

"Jawabannya simpel, karena kamu benar-benar cinta dengan Sebastian. Merasa mencintai dan dicintai dari saat masih bersama Teddy. Wajar kalau kamu merasa kehilangan."

Orion mencoba menghiburnya tapi ternyata tidak semudah itu menerima kenyataan. Konsentrasinya dalam bekerja terganggu karena memikirkan Sebastian. Laki-laki itu bahkan tidak masuk kantor selama seminggu ini hanya demi menghindarinya. Victoria yang kalut, tidak punya semangat untuk melakukan apa pun itu termasuk datang ke pesta malam ini.

"Mamaa, ayo, berangkat! Keburu telaat!"

Teriakan Julia terdengar hingga menembus pintu kamarnya. Nita mengatakan kalau Julia memakai gaun merah muda brokat, yang harus diakui memang terlihat cantik saat memakainya. Victoria sendiri akan memakai gaun merah, berharap tidak terlihat seperti manekin berjalan.

"Miss, Tuan Orion sudah menunggu," ucap Nita saat melihat Victoria melamun di depan cermin.

Satu-satunya hal yang menyenangkan tentang pesta malam ini adalah dirinya datang bersama Orion. Selain itu ada kabar juga kalau keluarga Teddy diundang. Itu karena kerja sama yang baru saja terjalin di antara mereka.

"Apakah kamu melihat mereka?" tanya Victoria saat mereka baru saja melangkah memasuki

ballroom yang ramai. "Aku lihat kebanyakan yang datang orang-orang dari perusahaan kita sendiri."

Orion mengangguk. "Memang, ada banyak juga pejabat. Lihat, bukankah itu walikota dan istrinya? Ada juga beberapa artis."

Victoria berdiri di samping Orion, mengamati tamu yang berlalu lalang di hadapan mereka. Mengenali beberapa wajah yang biasa dilihatnya di layar televisi. Tidak tertarik untuk minta foto atau tanda tangan karena meskipun mereka artis, dirinya bukan tipe orang yang memperhatikan dunia hiburan. Matanya menyapu ruangan yang ramai, dipenuhi aroma parfum, lezatnya makanan yang dihidangkan, serta wangi bunga dari dekorasi. Pesta malam ini adalah ulang tahun pernikahan yang kedua puluh lima. Banyak juga tamu yang usianya sudah lanjut, ingin menyemarakkan pesta.

Victoria tentu saja mencari sosok Sebastian. Meski terlihat tenang tapi di dalam lubuk hatinya berharap bisa menemukan Sebastian, rasa rindu mencengkeramnya kuat. Ia tidak peduli kalau dibenci atau diacuhkan, yang terpenting bisa melihat wajah tampan itu lagi.

"Lihat, Julia sedang menggandeng siapa?"

Mengikuti arah telunjuk Orion, Victoria menatap penuh kecewa pada Julia yang berhasil menemukan Sebastian lebih dulu. Laki-laki itu memakai jas malam hitam, dan dasi kupu-kupu. Terlihat luar biasa tampan. Hati Victoria berdenyut dalam damba dan juga cemburu. Sepertinya Julia sedang membujuk Sebastian untuk berdansa dan tidak mudah melakukannya. Banyak tamu menyapa Sebastian, ingin mengajak bicara dan Julia terlihat sangat kesal. Untuk kali ini Victoria tidak dapat menahan rasa senangnya. Karena bukan hanya dirinya yang ditolak.

"Kenapa diam aja? Nggak mau ke sana? Aku yakin Sebastian menunggumu menghampirinya," tanya Orion.

Victoria menggeleng dengan wajah muram. Tidak ingin berharap banyak untuk bicara dengan Sebastian. "Nggak usah, Kak. Biarkan saja mereka bersenang-senang. Aku mau ke ruang sebelah untuk makan. Kakak mau tetap di sini?"

Orion menatap dengan pandangan menyelidik. "Yakin mau pergi?"

"Tentu saja, aku lapar. Dari pada berdiri di sini lebih baik makan. Kakak mau ikut nggak?"

"Nggak, kamu saja ke sana. Panggil aku kalau butuh apa-apa. Ada beberapa orang yang ingin aku temui."

Victoria tersenyum kecil. "Ingat, Kak. Bisa saja kamu ketemu Treta malam ini."

Orion mendesah, menggeleng sambil berdecak kesal. "Jujur saja, kalau bukan demi mencari informasi. Aku pun nggak ingin bicara dengannya. Gadis itu, terlampau menjunjung tinggi dirinya sendiri. Apa istilahnya?"

"Narsis?"

"Benar sekali, sangat-sangat narsis."

Melihat Orion bergidik, Victoria tertawa lirih. "Kalau gitu aku akan berdoa sungguh-sungguh semoga kamu nggak ketemu Treta."

"Waah, doamu semoga terkabul, adikku!"

"Oke, aku ke sebelah dulu."

Victoria mengangkat ujung gaunnya, berjalan perlahan di antara tamu pesta yang sedang mengobrol. Musik dari panggung terdengar cukup nyaring untuk menghibur. Ia sedang tidak ingin menikmati keramaian, memilih untuk menyingkir ke tempat yang lebih sepi. Mengambil beberapa makanan di meja prasmanan dan duduk di meja

bundar yang menghadap ke jendela. Di sekitarnya banyak tamu sedang mengobrol dan Victoria ingin menyantap hidangan sambil melamun. Memikirkan hidup, Sebastian, dirinya, dan Sebastian lagi. Menyadari kalau hati dan pikirannya dipenuhi tentang Sebastian.

"Isabela? Wah, nggak nyangka ketemu kamu di sini?"

Victoria mendesah saat mendengar suara Teddy. Di antara ribuan orang yang ada di ballroom malam ini, yang paling tidak ingin ditemui adalah Teddy dan keluarganya. Bagaimana laki-laki itu bisa menemukannya di sini? Dengan enggan ia mengangguk tanpa mengucapkan saapan. Berharap mantan suaminya mengerti kalau dirinya tidak ingin diganggu. Namun, mengharapkan pengertian dari Teddy adalah hal mustahil. Tanpa tahu malu, laki-laki itu menarik kursi dan duduk di samping Victoria.

"Kamu pasti kaget kenapa aku bisa tahu kamu di sini?"

"Memang, hanya orang-orang yang ingin makan saja yang di sini," jawab Victoria sambil lalu.

Teddy terkekeh, entah apa yang lucu. "Aku melihatmu bicara dengan Orion, setelah itu kalian

berpisah. Saat ini Orion sedang menemani adikku bicara. Sedangkan kamu, akan menjadi temanku mengobrol.”

Victoria mendesah kesal, niat makannya musnah karena kedatangan Teddy. Dipikir lagi lebih baik menemani Orion dari pada harus mengobrol dengan Teddy.

“Di mana istrimu?” tanya Victoria, sangat berharap Marisa muncul dan menyelamatkannya dari Teddy.

“Marisa ada di bagian lagi ballroom, bersama para perempuan yang dikenalnya sedang bermain kartu. Bisa kamu bayangkan, saat pesta istriku justru lebih suka mabuk dan main kartu dari pada menemani suaminya. Mau nggak mau, aku membiarkannya karena Marisa bisa sangat merepotkan kalau marah. Berbeda dengan kamu yang lembut, Isabela. Istriku sungguh sulit diatur.”

“Tapi kamu mencintainya, Teddy. Menikah saja kalian sangat terburu-buru, aku bahkan masih berbaring di ranjang rumah sakit saat kalian bersama.”

“Memang, karena aku pikir saat itu Marisa bisa membantuku melewati kedukaan karena

kehilangan. Awalnya memang begitu, apalagi dia mengaku hamil. Mau nggak mau aku menikahinya.”

Dada Victoria berdebar saat mendengar cerita Teddy. Ia menoleh, menatap mantan suaminya lekat-lekat. Berusaha menyembunyikan keresahannya dan mengajukan pertanyaan dengan sangat sopan.

“Bukannya saat itu kamu masih menikah dengan Victoria tapi Marisa hamil? Maaf, bukannya mau ikut campur urusan pribadimu, hanya ingin tahu saja. Setidaknya aku tahu, laki-laki seperti apa yang ingin aku dekati.”

Teddy terbelalak menatap Victoria. “Kamu ingin mendekatiku?”

Victoria menyela pelan. “Jawab dulu pertanyaanku tadi. Apakah kamu laki-laki yang mudah digoda meskipun sudah menikah?”

Kali ini Teddy tertawa dengan wajah menyiratkan kebanggaan. Jarinya merayap ke tangan Victoria. Tersenyum seolah akan membuat Victoria terpesona. Menahan rasa jijik, Victoria membiarkan jarinya disentuh.

“Aku nggak mudah digoda, Isabela. Tapi, kalau yang menggoda itu kamu, aku bisa pertimbangkan. Soal pertanyaanmu tadi, ya, bisa dibilang aku sudah

menjalin hubungan dengan Marisa dari semenjak masih menikah.”

Victoria menahan diri agar tidak memukuli Teddy.

“Victoria itu sangat keras, kejam, dan juga pemaarah. Marisa datang menghiburku. Ternyata setelah menikah, Marisa nggak kalah keras dari Victoria. Isabela, aku sangat menderita. Sungguh-sungguh menginginkan perempuan yang lembut, berkepribadian halus dan cantik sepertimu.”

“Sorry, tapi perempuan cantik ini milikku!”

Sebastian muncul, berdiri di belakang kursi Victoria. Menunduk untuk mengecup pipi Victoria dengan tatapan membunuh tertuju pada Teddy.

Bab 42

Victoria hampir terjungkal di kursinya saat Sebastian mendadak muncul. Lengan laki-laki itu melingkari pundaknya, bibir mengecup pipi dengan lembut. Tidak hanya itu, Sebastian juga menghardik Teddy, membuat semua orang yang ada di sekitar mereka menoleh ingin tahu.

"Nggak seharusnya kamu bicara begitu, Teddy. Bagaimana bisa kamu merayu tunanganku?"

Teddy terbelalak, menggeleng sambil menelan ludah. Segala penyangkalan seolah tersumbat di tenggorokannya.

"Bu-kan begitu maksudku."

"Apa maksudmu kalau begitu? Jelas-jelas aku mendengar kalau kamu ingin bersama dengan tunanganku yang cantik dan lembut. Teddy, kurang ajar sekali kamu jadi laki-laki. Menjelek-jelekkan istri sendiri demi merayu perempuan lain. Sialan!"

Kemarahan Sebastian memicu keheningan. Teddy yang ketakutan bangkit dengan tergesa-gesa dari kursinya hingga nyaris terjungkal. Tanpa berpamitan meninggalkan ruangan, diiringi tatapan orang-orang.

Victoria tidak ada niat menahan Teddy atau pun meredakan kemarahan Sebastian. Ia tidak tahu

kenapa Sebastian membelanya, apakah demi sandiwara hubungan mereka atau karena hal lain. Yang pasti, ia harus mengucapkan terima kasih karena sudah dibela.

"Atas nama Victoria, aku berterima kasih karena kamu memarahi Teddy. Atas nama Isabela, terima kasih karena sudah dibela."

Perkataan Victoria yang diucapkan tanpa semangat dan pandangan kosong membuat Sebastian mengernyit. Victoria bahkan tidak memandangnya, melainkan ke jendela yang pekat. Tidak ada kemarahan seperti yang semestinya ditunjukkan, melainkan kesedihan yang terlihat jelas. Sebastian meraih jari Victoria dan menyentaknya.

"Ikut aku!"

Victoria bangkit dari kursi dengan tangan Sebastian memegang bahunya. Pikirannya yang kosong dengan hati yang membeku karena kebencian serta kemarahan membuatnya linglung. Ia tidak peduli akan dibawa kemana, membiarkan Sebastian membimbingnya masuk ke lift dan naik hingga tiga lantai dari ballroom.

Victoria masih tidak bicara saat Sebastian mengajaknya menyusuri lorong, menuju ke sebuah

kamar dan membuka pintu. Tubuhnya didorong masuk, ruang kamar yang luas dengan lantai ditutupi karpet tebal berada di hadapannya. Victoria tanpa kata melangkah ke jendela besar yang menghadap langsung ke kota. Menempelkan wajah ke kaca, memejam dan menangis tanpa suara.

Ia tidak habis pikir, bagaimana Teddy bisa sekeji itu padanya. Padahal saat masih menjadi suami istri ia memperlakukan Teddy dengan baik. Mencukup semua kebutuhan termasuk keluarga laki-laki itu. Tapi kenapa malah dirinya diinjak-injak, diselingkuhi, dan dibunuh. Apa dosanya?

"Victoria, jangan menangis sendiri." Sebastian mendatangnya, meraih kepalanya dan meletakkan di bahunya. "Ada aku di sini, Victoria."

Tangisan Victoria meledak, memeluk tubuh Sebastian erat-erat. Beban kesedihan dan ketakutannya akan kehilangan Sebastian untuk beberapa waktu belakangan, menguap bersamaan dengan pelukan laki-laki itu. Kehangatan yang mengalir dari usapan di bahu, kecupan di rambut dan juga dekapan erat. Seperti inilah bahu yang diinginkannya untuk bersandar, bukan sekedar laki-laki yang memberi kata manis dan akhirnya menyakitinya. Untuk beberapa saat Victoria berhasil menghentikan tangisnya. Mengusap matanya

yang basah dan mengangkat kepalanya dari bahu Sebastian.

"Terima kasih untuk bahunya," ucap Victoria dengan suara parau. "Aku pikir kamu nggak mau lagi ketemu dan bicara denganku."

Sebastian menangkap wajah Victoria, mengusap sisa-sisa air mata di pipi yang basah dan lengket. Bedak serta riasan Victoria sedikit terhapus karena air mata. Meski begitu di mata Sebastian tetap terlihat cantik dan menawan. Entah bagaimana, dalam wajah Isabela ia bisa melihat seluruh jiwa Victoria. Apakah ia berkhayal atau memang ini yang terlihat?

"Aku memang marah padamu karena sudah dibohongi, tapi aku juga rindu." Sebastian merangkul bahu Victoria dan mengajaknya duduk di sofa. "Duduklah, aku ingin memelukmu."

Victoria menghenyakkan diri di sofa, bersandar pada bahu Sebastian. Menatap pemandangan kota yang terlihat cemerlang dari tempat mereka.

"Kamu mendengarnya bukan, semua kata-kata Teddy? Dia sudah mengkhianatiku dari semenjak kami menikah. Rasanya sungguh menyakitkan, bukan karena aku masih mencintainya tapi karena aku baru sadar setelah semuanya terjadi.

Seandainya aku dulu mendengarkan apa kata kakek, pasti tidak akan seperti ini. Sebastian, apa salahku padanya. Kenapa Teddy begitu jahat dan kejam?"

"Kamu nggak salah, Victoria. Laki-laki itu memang penjahat!"

"Dia hanya mengincar hartaku sedari awal, sedangkan aku terlalu bucin sampai-sampai mata hati dan otakku tertutup. Ya Tuhan, kakek. Maafkan cucumu ini menjerumuskanmu dalam penderitaan."

Sebastian bisa merasakan kesedihan hati Victoria. Diselingkuhi, dibunuh, hartanya direbut, tidak salah kalau Orion ingin membantu. Ia pun bertekad akan melakukan hal yang sama.

"Victoria, apa kamu sudah makan? Aku lapar sekali, temani aku makan, ya?" Sebastian sengaja mengalihkan perhatian Victoria karena tidak suka melihatnya menangis. Ia lebih suka Victoria marah dengan menggebu-gebu, dengan begitu terlihat kalau jiwanya tidak hancur.

Victoria menatap Sebastian lalu mengangguk. "Aku pun lapar. Tadi nggak sempat makan."

"Bagus, mari kita pesan makanan dan sampanye."

"Sampanye? Untuk merayakan apa?"

"Merayakan kebersamaan kita lagi."

"Apakah itu berarti kamu sudah memaafkanku?" tanya Victoria penuh harap.

Sebastian tidak menjawab pertanyaannya, sibuk menelepon layanan service hotel. Memesan daging panggang lengkap dengan sampanye. Selesai menelepon, ia kembali duduk di samping Victoria dan menangkap wajahnya.

"Sayang, aku memang marah padamu tapi setelah beberapa hari ini aku berpikir, ternyata aku menyadari kalau sedari awal aku jatuh cinta dengan Victoria yang berada dalam tubuh Isabela. Kamu mungkin nggak percaya tapi hubunganku dengan Isabela tidak pernah benar-benar akrab dan dekat karena dia takut serta segan padaku. Namun, saat bersamamu sungguh berbeda, aku merasa benar-benar punya kekasih dan tunangan. Kita bersama hampir dua tahun ini dan harus diakui, aku sangat bahagia. Itulah kenapa aku marah saat tahu kamu berbohong. Maafkan aku."

Victoria menggeleng, menangkap wajah Sebastian dan mengusap pipinya dengan lembut.

"Aku yang harus minta maaf sudah membuatmu terluka."

"Kita sama-sama terluka bukan?"

"Benar, aku terluka oleh Teddy dan keluarganya, kamu terluka olehku."

"Salah, aku terluka oleh kenyataan pahit kalau tunanganku ternyata sudah meninggal. Isabela yang malang, menjadi korban dari orang-orang yang haus akan uang dan kekuasaan."

Keduanya bicara perlahan dari hati ke hati, tentang masa lalu Victoria, mengenang Isabela yang lembut, juga rencana mereka untuk membalas dendam. Layanan kamar datang membawa pesanan makan, seketika kamar dipenuhi aroma daging panggang yang gurih ditimpa oleh semerbak sampanye.

@PantheraTigri5

"Mari kita mabuk dan menggila malam ini, Sayang. Demi keparat Teddy dan Isabela yang malang!" Victoria mengangkat gelas ke udara.

Sebastian bersulang dengannya. "Kita berikan minuman ini untuk Isabela yang malang, tapi tidak untuk Teddy. Keparat itu akan menerima balasannya!"

Keduanya membenturkan gelas di udara lalu meneguk sampanye. Sebastian meraih jari Victoria dan mengajaknya berdansa tanpa musik. Tubuh saling menempel satu sama lain, dengan kepala berdekatan.

"Aku ingin Teddy menderita," bisik Victoria dalam pelukan Sebastian. "Juga keluarga Putri. Entah siapa yang mencelakai Isabela, aku yakin salah satu di antara mereka."

"Bisa jadi semuanya," sela Sebastian. "Mereka punya motif yang kuat, sama seperti Teddy terhadapmu."

"Kamu benar, Sayang. Orang-orang itu akan menerima balasannya!"

"Pejamkan matamu, biarkan aku memelukmu sekarang. Apa kamu tahu kalau kamu cantik sekali dalam balutan gaun merah?"

Victoria tersenyum. "Wajah Isabela memang cantik."

"Tidak! Aku melihat wajahmu, Victoria. Perlu kamu ingat bahwa yang sekarang aku peluk adalah tubuhmu!"

Victoria terkikik saat tubuhnya diayun oleh Sebastian. Bibirnya membuka, menerima ciuman yang dalam dan panas. Inilah yang diinginkannya selama ini, berciuman dengan Sebastian bukan sebagai Isabela tapi sebagai dirinya sendiri. Ia pasrah dengan sukarela saat bibirnya dihisap, lidah Sebastian membelai bagian dalam mulut dan juga

lidahnya. Melumat dengan penuh perasaan seolah ingin memberikan kebahagiaan melalui ciuman.

"Victoria, aku ingin menghabiskan malam ini bersamamu. Bisakah?" bisik Sebastian di antara ciuman mereka.

Victoria mendesah dan membalas bisikan Sebastian. "Iya, Sayang. Aku pun ingin bersamamu."

Sebastian melumat bibir Victoria sekali lagi sebelum mengangkat tubuhnya dan membawanya ke ranjang. Membaringkannya di atas spreï lalu menindihnya dengan posesif. Ia tidak akan melepaskan Victoria malam ini apa pun yang terjadi. Ingin agar Victoria menjadi miliknya selamanya. Saat gaun merah dibuka, pandangan mereka bertemu dalam nafsu yang membara.

Bab 43

Victoria kali ini bercumbu dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati setelah menyingkirkan segala keraguan. Menerima ciuman, kecupan, serta kemesraan yang diberikan Sebastian untuknya dengan membalas tak kalah lembut. Ia melumat bibir Sebastian, memeluk erat punggung yang tegap serta meraba setiap senti bagian tubuh yang bisa diraihnya. Menyelami perasaan penuh kasih sayang antara dirinya dan laki-laki yang kini sedang mengecupi lehernya.

Tidak ada penolakan, keduanya saling memeluk dan mencium dengan penuh perasaan. Sebastian mengecupi leher, bahu, dan membuka gaun perlahan hingga menunjukkan dada yang tertutup bra berenda hitam. Ia menyukai lekuk tubuh Victoria yang menurutnya sexy di bagian yang pas. Bahu yang tegap tapi feminin, kulit yang halus, serta dada yang membusung indah, Sebastian mengamati sesaat sebelum mengecup setiap senti kulit yang terlihat.

"Kulitmu halus dan harum," bisik Sebastian di antara cumbuan bibirnya. "Aku suka sekali bentuk dadamu yang padat dan menggemaskan."

Victoria mendesah, meremas rambut Sebastian dengan perlahan saat bahunya dikecupi dan dijilati.

"Aku juga suka kecupanmu," ucap Victoria tanpa kuasa menahan desahan.

"Suka apaku?"

"Semuanya aku suka."

Sebastian tersenyum, menarik tubuh Victoria setengah duduk dan membuka kait bra. Dalam sekejap dada dengan puting menegang terpampang di hadapannya.

"Wow, indahnya."

Victoria tersenyum malu. "Benarkah?"

"Iya, sangat indah dan sexy, aku suka, Sayang."

Sebastian meremas dada yang membusung dengan bibir melumat dan mencium dengan panas bibir Victoria. Ia mengangkat kepala, turun ke leher lalu ke puting yang menegang. Mengusap lembut dengan dua jari sebelum melahapnya.

"Aaah"

Victoria mendesah lalu menggeliat karena bibir Sebastian melumat putingnya. Ia tidak dapat menahan gairah yang membumbung tinggi seiring dengan sentuhan laki-laki itu di tubuhnya. Bukan hanya gairah tapi juga campuran antisipasi untuk

setiap hal yang mungkin terjadi dalam kemesraan mereka. Bagaimana dadanya terasa pas di tangan Sebastian, putingnya yang menegang tidak tahu malu seolah ingin dikulum serta tubuhnya mengangkat karena sentuhan. Bibir Sebastian menyentuh puncak sensitif dari dadanya dan menimbulkan gejolak panas.

Ia mencintai Sebastian, karena itu sentuhan terasa memabukan. Menyayangi Sebastian dan mengharapkan imbalan perasaan yang sama. Saat Sebastian meninggalkan dadanya untuk mengecupi perutnya, Victoria mengucapkan sesal dengan sedikit parau.

"Ada beberapa bekas luka yang tidak sembuh."

Sebastian menyusuri beberapa garis merah di perut dan pinggang. "Nggak masalah, Sayang. Kamu masih tetap sexy di mataku. Yang penting bukan kulit mulus tapi kamu selamat dari kecelakaan itu."

Sebastian meneruskan aksinya untuk melucuti gaun Victoria dan menyisakan celana dalam mungil warna hitam. Menggumi bentuk pinggang dan pinggul yang sexy. Menyusuri tiap jengkal kulit yang terlihat dengan jari dan melayangkan kecupan di garis celana dalam.

"Sexy, aku suka."

Victoria tersenyum kecil, menggeliat karena sentuhan. "Kapan kamu membuka bajumu. Aku juga ingin melihat tubuhmu yang kokoh."

"Sabar, Sayang. Belum waktunya. Aku ingin menyentuhmu lebih dulu."

Victoria terbeliak saat jari Sebastian mengusap selangkangannya yang tertutup celana dalam hitam, turun ke paha dan kini membelai kaki serta betisnya. Jari jemari yang kuat itu menyelinap ke dalam celana dan memberikan sentuhan yang magis dan memabukan. Dalam satu kali sentakan, celana dalamnya terbuka. aTigri5

"Aah, indahnya," desah Sebastian penuh damba. Menyingkirkan jari Victoria yang hendak menutupi tubuh telanjangnya. "Jangan malu, Sayang. Kamu benar-benar indah."

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian, kamu benar-benar indah."

Victoria menggigit bibir saat Sebastian mengusap area intimnya dengan lembut. Satu tangan yang lain meremas dadanya. Memberikan sentuhan yang membuat bulu kuduk merinding. Cinta, memang seindah ini seharusnya. Setiap

sentuhan adalah momen yang ditunggu. Pandangan Victoria menggelap dengan suara parau karena erangan. Gairah seolah membunuh kewarasannya perlahan.

Jari Sebastian bukan hanya mengusap dan membelai melainkan tapi juga bergerak cepat mengirimkan berjuta percikan di setiap senti tubuhnya. Ia mulai terengah dengan keringat membanjiri tubuh. Tidak ada yang seperti ini dalam sentuhan, dalam kemesraan bahkan saat bersama Teddy pun tidak.

Victoria menggigit bibir karena malu dengan erangannya yang terdengar sangat binal. Kekosongan kamar terisi dengan desahannya. Lambat laun pengaruh alkohol membuatnya berani untuk menyentuh dan meminta. Ia bangkit meraih bagian belakang kepala Sebastian dan melumatnya. Bahunya didorong kembali hingga berbaring.

"Belum waktunya, kamu santai aja dulu."

"Tapi—"

"Victoria, nikmati saja."

Rasanya memang luar biasa hingga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata saat jari Sebastian bergerak makin cepat, makin dalam dan intens. Victoria memekik, matanya terbeliak dan mencapai

puncak dengan bibir Sebastian mengulum putingnya. Ia masih terengah tidak berdaya dengan ujung kepala sampai ujung kaki memerah karena gairah.

"Cantik sekali kamu," puji Sebastian mengulum senyum, membelai seluruh tubuh telanjang Victoria. "Siapa sangka, Victoria yang tegas dan pemberani adalah milikku."

Sebastian berdiri di samping ranjang, melucuti pakaiannya dan membiarkan berserak di lantai. Tersenyum saat melihat Victoria menatap kejantannya yang menegang. Ia meraih jari Victoria dan meletakan tepat di area pribadinya.

"Dia memohon untuk dibelai."

Victoria melakukan apa yang diminta oleh Sebastian, dengan senang hati menyentuh kejantanan yang menegang dan membelainya lembut.

"Aah, enaknya jarimu."

Kali ini Sebastian yang tidak bisa menahan gairah yang seolah ingin menyembur keluar. Meringis dengan seiring dengan jari Victoria yang makin cepat tapi juga penuh kelembutan.

"Suka?" tanya Victoria sambil tersenyum, kali ini duduk menekuk lutut di depan Sebastian.

"Sangat suka, Sayang. Kamu luar biasa."

Victoria tidak pernah melakukan ini sebelumnya, pada laki-laki mana pun termasuk Teddy. Saat dulu masih menikah, hubungan sexnya dengan Teddy tidak lebih dari sekedar seremoni pernikahan. Saling mencium, menelanjangi diri lalu berhubungan badan dengan cara yang lembut. Tidak ada pikiran untuk melakukan hal liar seperti sekarang ini.

Victoria terengah saat Sebastian meremas dadanya. Laki-laki di hadapannya terlihat makin tampan saat sedang dibakar nafsu. Mereka saling berciuman dengan lembut.

"Cukup!"

@PantheraTigri5

Sebastian melepaskan tangan Victoria dari kejantanannya. Berjalan ke arah meja untuk mengambil sampanye dan meneguknya. Menuang hingga penuh ke dalam gelas tinggi dan menyerahkan pada Victoria.

"Minumlah, kamu pasti haus."

Victoria menerima tanpa kata, meskipun tidak lagi sedingin tadi tapi masih cukup segar untuk dinikmati. Ia meneguk perlahan hingga cairan habis dari gelas. Menyerahkan gelas kosong pada Sebastian yang membawanya ke atas meja.

"Pintar, suka minum ternyata. Harus diakui, kamu terlihat sexy saat sedang minum alkohol, Sayang."

Mata Victoria meredup, menjilati bibirnya yang masih ada sisa alkohol tertinggal. "Aku suka kamu dalam keadaan apa pun, terlebih telanjang seperti ini."

"Nakal, mana boleh kamu nakal begini, Victoria? Harus dihukum!"

Victoria terkikik, didorong hingga rebah ke atas ranjang dan bibirnya dilumat. Sebastian membuka pahanya lebar-lebar, mengusap kemaluannya untuk memastikan sudah siap sebelum melakukan penetrasi perlahan. Sebastian sempat menghentikan hujamannya saat melihat Victoria meringis.

"Sakit?" tanyanya khawatir.

Victoria mengangguk. "Iya, sedikit perih. Ayo, coba lagi."

"Yakin?"

"Iya, Sayang."

Sebastian kembali mencoba menyatukan tubuh mereka, kali ini mendorong sedikit lebih kuat dari pada tadi. Mengenyahkan rasa khawatir melihat

Victoria meringis kesakitan. Setelah mereka menyatu sepenuhnya, ia mulai menggerakkan pinggul dan secara perlahan, Victoria mengimbangi gerakannya.

"Berapa lama kamu nggak berhubungan badan sebelum kecelakaan. Kenapa ada darah?" bisik Sebastian saat melihat noda merah di sprei.

"Entahlah, bisa dihitung jari kami bersama."

"Kalau begitu nggak usah bilang. Cukup simpan dalam hati dan kepalamu. Saat ini, hanya aku yang mengisi jiwa dan tubuhmu Victoria. Bukan orang lain, terutama dari masa lalumu. Lihatlah, aku yang membuatmu mendamba penuh nafsu."

Victoria terengah, mengaitkan kaki di pinggul Sebastian seiring dengan gerakan keluar masuk yang makin cepat. Ia sendiri berkali-kali mengerang, karena setelah masuk sepenuhnya ternyata bercinta begitu mengagumkan. Terutama karena dilakukan oleh orang yang dicintai.

"Aah, Sayang. Enak sekali kamu," desah Sebastian di telinga Victoria.

"Kamu juga enak, Sayang. Jangan berhenti bergerak!"

"Aku nggak ada niatan berhenti!"

Victoria mendekap tubuh kuat, kulit yang basah karena keringat dan melumat bibir yang mendesiskan pernyataan cinta. Mereka saling mengisi satu sama lain, bercinta yang awalnya lembut menjadi brutal dan keras. Hingga akhirnya Victoria mengejang dan mencapai puncak bersama Sebastian yang dicintainya.



Bab 44

Mereka bercinta berkali-kali seperti dua orang yang kesurupan dan haus sex. Mencoba beragam tempat, gaya, dan bercumbu tiada henti. Victoria berkali-kali mencapai puncak kepuasan bersama Sebastian yang seolah tidak berhenti ingin mengurungnya dalam gairah. Tidak peduli kalau hari panas di luar sana, keduanya bercengkrama di dalam ruangan berpendingin yang sejuk, diliputi rasa cinta satu sama lain.

"Orion akan datang untuk makan siang bersama kita."

Sebastian mengusap rambut kekasihnya yang baru saja selesai mandi. Victoria mendongak dari depan cermin, menatap Sebastian dan tersenyum. "Aku nggak bisa bayangkan reaksinya."

"Orion tipe orang yang mudah menebak sesuatu. Aku rasa dia nggak akan banyak bicara."

"Benar, dia juga sangat mudah memaklumi. Jenis orang yang jarang sekali punya niat prasangka jahat."

"Kamu beruntung punya kakak sepertinya."

"Memang, terlahir sebagai anak tunggal aku sangat mendambakan punya saudara untuk melindungiku. Setidaknya kami bisa berbagi kebahagiaan dan kesedihan bersama." Victoria menyisir rambut dengan perlahan, wajahnya meredup karena keseduan. Ingatan masa lalu perlahan menghampirinya. Merangkak ke dalam benak dan membuatnya tanpa sadar bergidik. "Kalau punya saudara, aku nggak akan dibakar hidup-hidup."

Sebastian menunduk, melingkarkan lengan ke bahu Victoria dan mengecupnya lembut. "Sekarang ada aku dan Orion, kita akan berjuang bersama, Sayang."

"Iya, sekarang ada kalian berdua. Aku dan Isabela nggak akan sendiri lagi."

Setelah mengeyahkan kesedihan, Victoria memilih pakaian yang dibelikan Sebastian dari butik langganan. Sebastian memesan dua gaun, dua setelan kerja berikut pakaian dalam. Victoria menolak tas dan sepatu, mengatakan sudah punya banyak di rumah.

"Tas dan sepatu boleh kamu tolak, tapi maukah kamu memakai ini?" Sebastian mengulurkan cincin berlian, meraih jemari Victoria dan

menyematkannya di jari manis. "Anggap saja cincin ini adalah wujud cintaku padamu."

Victoria menatap cincin di jarinya dan mendesah lembut. "Indah sekali, Sayang."

"Aku buat khusus untukmu. Kelak kalau kita akan menikah, akan ada cincin yang lain untukmu."

Victoria tersenyum kecil, mengusap wajah Sebastian. "Aku ingin menikah denganmu tapi bisakah sampai menunggu semuanya selesai? Aku nggak mau membohongi keluargamu dan menikah dengan memakai nama Isabela. Kelak, kalau memang kita menikah aku ingin kamu menikahi Victoria Yard."

Sebastian menghela napas panjang dan mengecup bibir Victoria dengan lembut. "Aku juga menginginkan hal yang sama. Karena itu, kita akan bersama-sama mengungkapkan kasus ini. Percayalah, aku juga ingin membawamu ke hadapan keluargaku dengan menggunakan nama Victoria. Tidak masalah kalau wajahmu adalah Isabela, tapi orang yang aku cintai ada di sini." Ia mengusap dada Victoria dengan lembut. Menyadari kalau mata batinnya benar-benar telah terbuka, tidak bisa lagi melihat wujud Isabela melainkan Victoria.

"Terima kasih, Sayang."

"Untuk apa berterima kasih, justru aku yang senang bisa mendapatkanmu sebagai kekasih dan calon istriku."

Menguatkan janji berdua, saling menyayangi dengan penuh ketulusan, itulah yang sedang dilakukan mereka berdua. Selesai berpakaian, Sebastian memeluk Victoria menuju restoran di mana Orion sudah menunggu. Mereka memesan ruang VIP, di mana percakapan bisa dilakukan dengan tenang dan tidak akan terganggu. Saat melihat keduanya muncul. Orion tertawa lirih sambil bertepuk tangan.

"Bravo! Apa kalian sudah berbaikan?"

Victoria menghampiri Orion, memeluk dan mengecup pipinya dengan lembut. "Terima kasih untuk dukungannya, Kakak."

Orion menepuk-nepuk lembut bahu Victoria. "Adik yang baik, semua yang aku lakukan untukmu dan Isabela."

"Tolong, tetap panggil aku Isabela. Begitu juga kamu," ucap Victoria pada Sebastian. "Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan."

Sebastian menarik kursi, meminta Victoria duduk. "Tentu saja, Sayang. Kami akan tetap memanggilmu, Isabela."

Orion membuka sampanye yang sudah dipesan lebih dulu, menuang ke dalam tiga gelas dan mengedarkannya. "Aku senang kalian sudah bersama. Mari, kita minum demi Isabela."

"Demi Isabela!" sahut Victoria mengangkat gelas.

Sebastian juga melakukan hal yang sama, menyebut nama Isabela sebelum bersulang. Ketiga mulai makan siang, mengobrol tentang rencana selanjutnya. Disepakati cara untuk menguak pelaku pembakaran dari masing-masing pihak. Ketiganya membagi tugas dengan adil.

"Kamu tahu Victoria kenapa kakekmu masih ada di rumah itu? Ternyata ada wasiat yang ditinggal untukmu dan tidak bisa diotak-atik oleh mereka karena berada di pengacara."

Victoria mengangkat wajah, menatap Orion dengan serius. Terkejut dengan informasi yang baru didengarnya. "Benarkah? Apa isi wasiatnya? Karena aku nggak pernah otak-atik wasiat dari kakek. Tidak pernah membutuhkan wasiat itu juga."

Orion tersenyum tipis. "Dari yang aku dengar, mereka mulai mengotak-atik wasiat setelah kamu dianggap meninggal. Treta mengatakan, Teddy membawa surat keterangan tentang kematianmu

dan juga surat kuasa dari si kakek yang didapatkan secara paksa untuk membuka wasiat. Ternyata hanya salinan yang diberikan dan bukan asli. Tertulis kalau harta akan menjadi milik dinas sosial kalau kamu dan kakek meninggal. Secara hukum kamu meninggal tapi kakek belum, itulah kenapa Teddy tetap memberikan tempat untuk kakekmu di sana selama dia mengeruk harta kalian.”

Menghela napas panjang, Victoria merasa dadanya sesak mendengar pengakuan Orion tentang surat wasiat.

“Apakah itu juga yang membuat Teddy sengaja mengurangi pekerja?”

“Benar, dengan niat ingin mengambil sebanyak-banyaknya keuntungan. Perkebunan dan rumah tidak bisa dijual, tapi sayangnya banyak barang antik dan seni yang menjadi korban.”

Sebastian mengelap bibir, menatap Orion dan Victoria bergantian. “Berarti kakek akan aman, karena Teddy akan menjaga agar tetap hidup meskipun menderita.”

“Benar, kakek dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk tetap menjadi pewaris. Aku rasa barang-barang seni di rumahmu sudah berpindah tangan Victoria, termasuk juga koleksi mobil antik si

kakek. Treta mengatakan kalau semua benda yang bisa dijual, satu per satu akan dijual.”

“Keluarga bajingan!” maki Victoria dengan kemarahan terpendam. Menghela napas panjang untuk meredakan kekesalannya. “Tapi, kamu hebat juga, Kak. Bisa mendapatkan informasi dari Treta. Apa metode yang kamu gunakan?”

Orion mengedipkan sebelah mata pada Victoria. “Kalian penasaran?”

Sebastian mendengarkan. “Aku curiga kamu mencekokinya dengan alkohol dan rayuan.”

“Tepat sekali!” jawab Orion. “Dua metode itu memang aku gunakan. Memerlukan kesabaran tinggi karena Treta tipe perengek saat sedang mabuk. Aku harus bolak-balik mengantarnya ke kamar mandi untuk muntah dan semalaman berusaha sabar untuk menolak ajakan sex darinya. Gadis itu benar-benar liar tipe pikirannya.”

Victoria yang pernah mengenal Treta mengerti kesulitan Orion. Gadis itu memang sedikit sulit diatasi kalau tidak mabuk. Menggunakan alkohol dan rayuan adalah jurus jitu. Teddy dan ibunya pasti tidak akan curiga kalau adiknya sedang dimanfaatkan.

"Tadi malam Marisa sibuk main kartu saat pesta sedangkan Teddy justru mencari mangsa untuk dirayu. Aku rasa pernikahan mereka memang bermasalah," gumam Victoria.

"Memang, Treta mengatakan Marisa ada indikasi kecanduan judi. Tapi, belum ada bukti ke arah sana," sela Orion.

"Apa kita bisa memanfaatkan celah Marisa ini?" tanya Victoria pada Sebastian.

"Biar aku pikirkan dulu," jawab Sebastian lembut. "Bagian Teddy untuk sementara ditangani oleh Orion, sedangkan kamu dan aku akan berhadapan dengan keluarga Putri. Semestinya kalau pertengkaran kita dilanjutkan, Sayang. Makin besar pertengkaran, makin banyak cacian, akan semakin bagus untuk penyelidikan kita."

Orion menjentikkan jari. "Sepakat, kalian harus terus bertengkar agar mereka mendekat. Adikku, Sayang. Kakakmu ini siap membelamu dari bajingan tampan di sampingmu itu."

"Ingat, jangan mukul terlalu keras," sela Sebastian.

"Nggak akan, paling satu atau dua pukulan di perut."

"Aduuh!"

Victoria awalnya tidak mengerti dengan rencana keduanya, belakangan mulai mencerna dan mendapati kalau itu rencana yang bagus. Tersenyum kecil, ia memutuskan akan bersandiwara sebaik mungkin hingga membuat Putri dan keluarganya percaya. Bukankah selama ini ia sudah berhasil mengelabui mereka, kali ini tentu saja bukan hal mudah.

"Aku akan bersandiwara dengan baik bersama kalian. Hal yang menguntungkan adalah wajahku milik Isabela. Meskipun mereka mencurigai Isabela berubah dan segala macam, tapi tidak ada bukti untuk menghapus keraguan. Karena Isabela yang asli sudah terkubur di tanah."

Sebastian mengusap wajah Victoria dengan lembut. "Entah kamu Victoria atau Isabela, bagiku kamu tetap perempuan yang aku cintai."

"Aku pun sama, entah kamu Victoria atau Isabela, aku akan menyayangimu sebagai adikku." Orion menambahkan dengan lembut.

"Betapa beruntungnya aku memiliki kalian, terima kasih."

Victoria merasa terharu tapi juga senang. Tidak ada lagi perasaan takut seperti kemarin-kemarin karena kali ini ia ada penopang dan penolong. Dua

laki-laki yang akan siap melindunginya apa pun yang terjadi kelak. Bagi Victoria, selain si kakek kehadiran Sebastian dan Orion adalah anugerah.



Bab 45

Semenjak pulang dari pesta, Julia mengamuk tiada henti. Memaki semua pelayan yang mendekat, menangis dan teriak-teriak sambil melemparkan barang-barang. Tidak ada yang bisa menghentikan perbuatannya, semua orang dalam keluarganya sepakat untuk mendiamkan Julia sampai tenang sendiri.

Semua kemarahan berasal dari menghilangnya Sebastian dan Victoria dari pesta. Tidak ada yang tahu kemana keduanya pergi, meskipun juga tidak ada yang melihat kebersamaan mereka.

"Aku yakin mereka pasti barengan, Mama. Aku yakin sekali. Sialan! Isabela brengsek!"

"Bagaimana kamu yakin kalau mereka bersama? Nggak ada yang lihat, Julia?" Putri mencoba menenangkan Julia. Setelah mendiamkan semalaman, menjelang siang memutuskan untuk membawa pelayan masuk ke kamar anak bungsunya dan menggeleng melihat situasi kamar yang mirip kapal pecah. "Mama bertanya pad setiap orang, dan ada yang mengatakan kalau Isabela bersama Orion."

Julia menggeleng cepat. "Nggak, Mama. Aku lihat Orion pergi sama cewek, entah siapa dia. Aku

terlalu mabuk tadi malam untuk berpikir. Mama, aku sudah berdandan habis-habisan. Mengeluarkan uang yang nggak sedikit untuk membeli baju dan perhiasan, tapi Sebastian mengabaikanku. Gimana ini, Mamaa!”

Tidak peduli pada dua pelayan yang sedang membersihkan pecahan kaca, merapikan barang-barang yang berantakan dan mengelap beragam cairan yang menumpahi meja serta permukaan ranjang, Julia menangis terisak-isak. Dadanya terasa sesak karena memikirkan Sebastian. Tadi malam ia masih percaya diri kalau bisa mengambil hati Sebastian. Di antara begitu banyak gadis yang terpesona, Sebastian mengajaknya bicara tapi ternyata ditinggal begitu saja.

“Sudahlah, kita pikirkan cara lain nanti. Asalkan Sebastian dan Isabela belum berbaikan dan masih bertengkar, ada selalu ada celah untukmu masuk ke dalam hubungan mereka.”

Julia menatap mamanya lekat-lekat. “Benarkah, Ma?”

Putri tersenyum kecil. “Tentu saja, mama nggak akan bohong sama kamu. Karena banyak yang desas desus hubungan mereka sudah nyaris berakhir. Tadi malam aku yakin mereka tidak bersama. Mungkin Sebastian pergi bersama orang

lain sedangkan Isabela? Bukankah dia memang suka menginap di hotel?"

Kata-kata sang mama membuat Julia merasa tenang. Akhirnya ia bersedia untuk keluar kamar dan makan siang bersama sang mama. Uria dan yang lain sudah selesai makan lebih dulu dan sedang bermain catur di ruang tamu. Kegundahan dan kesedihan Julia sirna saat melihat Orion pulang bersama Victoria. Tidak hanya itu, keduanya juga terdengar berdebat di dekat mobil, membuat semua orang tercengang.

"Kak, kenapa kamu harus berbuat begitu? Aku punya keputusan sendiri!"

"Keputusan apa, Isabela? Kamu pikir mengakhiri pertunangan dengan Sebastian itu hal bagus?"

"Kenapa nggak?" Victoria sengaja membanting pintu mobil dan menendang sisi mobil lalu menyeringai kesakitan. "Aku bosan diatur-atur olehmu dan juga Sebastian. Aku ingin punya kehidupan sendiri!"

Orion memukul kap mobil dengan sedikit keras lalu menuding Victoria yang berada di sisi lain mobil. "Kamu adikku, dalam keluarga dan perusahaan kamu masih menjadi tanggung jawabku!"

"Hah, aturan dari mana itu? Aku hanya adik dalam dokumen, bukan hubungan darah!"

Julia meninggalkan meja makan bersama Putri untuk melihat kakak beradik bertengkar lewat jendela. Rasa senang memenuhi Julia dan membuat matanya berbinar.

"Maa, mereka ribut besar."

Putri pun heran. "Tumben!"

Uria berdecak sambil melipat tangan di depan tubuh, berdiri di samping mertuanya. "Sepertinya isu di luaran itu benar kalau hubungan adik kakak itu nggak seharmonis yang terlihat."

Ada sebuah mobil memasuki garasi, Julia menegakkan tubuh. Mengenali itu adalah mobil Sebastian. Ia tidak tahu apakah pertengkaran Victoria dan Orion akan berlanjut setelah kedatangan Sebastian atau akan berhenti.

Keluar dari mobil dan berjalan menghampiri Victoria, Sebastian berkata dengan cukup keras. "Aku nggak percaya kamu melakukan itu. Apakah kamu sudah gila, Isabela?"

Victoria mengangkat dagu sambil berkacak pinggang. "Oh, setelah Orion kini kamu menyerangku. Kalian sengaja mengeroyokku?"

"Untuk apa kami berbuat begitu kalau kamu nggak melakukan hal gila. Yang benar saja, investasi tanpa memberitahu kami. Kamu pikir itu uang sedikit?"

"Hakku untuk menggunakan uang itu. Aku bagian dari keluarga ini! Terserah kalian setuju atau tidak, aku nggak peduli!"

Victoria berjalan cepat menaiki undakan menuju ruang tamu. Putri, Julia, dan Uria bergegas duduk di sofa. Haland dan Josep berpura-pura konsentrasi dengan permainan catur mereka padahal telinga bergerak wasapada untuk mencari informasi.

Kaki Victoria menjejak ruang tamu dan menyimpan senyum dalam hati saat melihat keluarga Putri berkumpul. Menatap mereka sambil lalu ia berniat ke kamar tapi lengannya disambar oleh Sebastian.

"Jangan pergi! Pembicaraan kita belum selesai!"

Victoria menyingkirkan tangan Sebastian dari lengannya. "Sudah! Nggak ada lagi yang harus dibicarakan Investasi itu akan tetap berjalan, tidak peduli apakah kamu setuju atau tidak. Sebastian, aku sudah bosan menjadi bonekamu. Aku juga sudah muak pada Orion yang terus menerus mengaturku seakan aku nggak punya kendali atas

hidupku sendiri. Mulai sekarang, aku akan melakukan hal yang aku mau. Persetan dengan kalian berdua!”

Victoria bergegas ke kamar dan terhenti saat mendengar teriakan Sebastian. “Apa kamu yakin, Isabela? Kamu nggak takut kalau pertunangan kita berakhir?”

Menoleh perlahan, Victoria tersenyum simpul dan berpura-pura menangis. “Sedari awal aku nggak pernah me-rasa kalau kamu mencintaiku, Sebastian.”

“Aku—”

“Mungkin memang ini jalan terbaik untuk kita. Putus hubungan!”

Pernyataan Victoria yang dramatis membuat semua orang terdiam. Orion mengusap wajah untuk menyembunyikan tawa. Sangat kagum dengan kemampuan Victoria bersandiwara. Ia berjalan ke sisi Sebastian dan menepuk bahunya.

“Nggak usah dipikir. Pulanglah, berikan waktu pada Isabela untuk berpikir. Aku akan bicara dengannya nanti.”

Sebastian berdiri gamang di tengah ruang tamu dengan Victoria dan Orion masuk ke kamar masing-masing. Ia menyugar rambut dengan jari gemetar.

Julia yang merasa ini kesempatan bagus ingin mendekat tapi dilarang oleh sang mama. Haland bangkit dari sofa untuk menyapa Sebastian.

"Maaf, kalau boleh tahu. Kenapa kalian bertengkar sampai seperti itu. Nggak biasanya kamu marah dan mengamuk Sebastian."

Sebastian menatap Haland dan menghela napas panjang. "Paman, aku ingin minum. Apakah mau menemaniku minum?"

Haland mengangguk dengan semangat. "Tentu saja, kita bisa bicara di ruang kerjaku."

"Aku nggak mau di sini, rasanya ingin marah dan mengamuk. Kalau Paman ada waktu, bisakah ikut aku ke bar terdekat?"

"Ide bagus, aku ikut kalian!" Josep bangkit dari sofa dan menghampiri sang papa. "Aku tahu bar yang enak buat minum dan mengobrol."

Sebastian mengangguk muram. "Tunjukkan jalannya."

Mereka menggunakan dua mobil, Sebastian sendiri sedangkan Josep bersama sang papa. Julia menatap kepergian mereka dengan bingung.

"Sepertinya ada masalah besar," gumam Uria. "Aku nggak pernah lihat Sebastian semarah tadi."

Putri mengangguk. "Benar, aku juga baru pertama kali melihatnya. Padahal Sebastian biasanya sangat tenang."

"Bukankah hal bagus, Mama?" tanya Julia.

Putri melipat tangan. "Tergantung dari sudut mana kamu melihatnya karena berakhirnya hubungan mereka juga akan berpengaruh pada perusahaan."

Uria juga sepakat dengan pernyataan Putri. "Mama benar, mereka putus hubungan belum tentu hal baik tapi kita bisa memanfaatkan itu untuk menendang gadis miskin itu keluar dari rumah ini. Putus hubungan memang bukan hal baik tapi selalu ada keuntungan dari pertengkaran mereka bukan?"

Ketiga perempuan bicara di ruang tamu dengan suara lirih, berdiskusi tentang apa yang mungkin terjadi dan juga menyusun rencana untuk menendang Victoria. Sedangkan Victoria sendiri, tertidur pulas di ranjang. Lelah bercinta dengan Sebastian yang seolah tidak pernah habis tenaganya, ia ingin menikmati waktu istirahat sebaik mungkin.

Bab 46

Rencana Victoria berhasil, setelah pertengkaran yang disengaja antara dirinya dan Sebastian, kini keluarga Putri mulai menunjukkan gelagat untuk memusuhinya. Lebih mencolok seperti dulu saat dirinya baru pertama datang ke rumah ini. Uria yang selama ini lebih banyak diam pun mulai berani mengusiknya. Victoria yang sudah memperkirakan hal ini hanya menanggapi santai dalam hati, meskipun mulutnya mengeluarkan kata-kata kasar untuk memaki mereka. Ia harus tetap menjadi Isabela yang keras kepala untuk menunjukkan pada mereka kalau dirinya tidak berubah.

Kejadian saat sarapan pagi ini, Haland yang biasanya berangkat pagi buta dengan Josep tumben sekali ada di meja saat Victoria keluar kamar. Sarapan yang biasa hanya dirinya seorang kali ini lengkap seperti saat makan malam. Keheranan Victoria terjawab saat Haland membuka percakapan. Ia baru saja menggigit wafel madu, menikmati secangkir kopi dan menduga-duga siapa yang akan pertama kali bicara. Ternyata Haland yang menjadi jalan pembuka untuk cacik maki serta perdebatan di pagi hari.

"Isabela, aku lihat sudah seminggu ini Sebastian nggak datang ke rumah. Biasanya selalu antar jemput kamu. Apakah kalian bertengkar?"

Victoria menyesap kopinya. "Aku nggak mau bicara soal dia, Paman."

"Kenapa? Masalah kalian terlalu besar sampai-sampai bertengkar begini lama? Tumben sekali?"

"Paman, apakah kita harus membahas masalah pribadiku di depan semua orang?"

"Bukan membahas, tapi kami bertanya-tanya saja. Nggak biasanya Sebastian marah selama itu. Apa kamu melakukan sesuatu yang membuatnya geram?" desak Haland dengan nada antusias yang sangat kentara. Kekejian terbersit di matanya.

Victoria mendesah dramatis, mengetuk-ngetuk kuku di permukaan meja. Diam-diam mengamati reaksi orang-orang di sekitarnya. Putri sibuk mengiris ham yang sedari tadi tidak dikunyahnya. Julia terlihat minum jus dengan malas tapi matanya terus menerus tertuju padanya. Uria yang biasanya saat sarapan sibuk main ponsel, kali ini makan dengan lahap. Josep pun sama, berpura-pura berbincang dengan istrinya padahal pandangan terus-terusan tertuju pada Victoria. Sikap mereka seperti rubah yang sedang menunggu mangsa.

Orion yang tidak nampak pagi ini, sudah berpamitan ingin bertemu dengan Sebastian untuk minum kopi dan sarapan bersama.

"Nggak ada yang salah sebenarnya. Aku ingin melakukan investasi besar-besaran pada perkebunan Yard dan ditentang oleh Sebastian. Padahal aku dan Orion sudah berkunjung ke sana. Siap menggelontorkan banyak uang untuk renovasi, membeli bibit, membayar pekerja dan juga mendatangkan ahli untuk menangani perkebunan. Tapi Sebastian menentanku. Sialan!"

Makian Victoria membuat terkejut semua orang. Mereka tidak biasa mendengar makian yang begitu eksplisit dari bibir Victoria, terutama ditujukan untuk Sebastian. Semua orang bertukar pandang heran, hanya Victoria yang menunduk tidak peduli. Jarinya mencacah telur ceplok sambil menggumam cukup keras untuk didengar.

"Bisa-bisanya dia melarangku? Kami bahkan belum menikah. Tapi dia bersikap seolah berkuasa atas diriku. Apa jadinya kalau kami menikah nanti? Bisa-bisa dia mencekikku dengan segala aturannya. Tidaak! Aku nggak akan diam saja kali ini. Perusahaan itu juga milikku!"

Putri menelengkan kepala, memberi tanda pada suaminya untuk bertanya. Haland berdehem kecil.

"Isabela, kenapa kamu ngotot ingin investasi di sana? Dari yang aku dengar perkebunan itu kurang bagus perkembangannya. Kenapa nggak perkebunan lain?"

Victoria mengangkat wajah dan tersenyum kecil. "Paman ngerti artinya cinta nggak? Saat Orion membawaku ke perkebunan itu, aku punya feel kalau apa yang akan dilakukan nanti adalah hal yang benar. Ah, satu lagi. Victoria adalah teman baikku. Kami banyak bercakap-cakap sebelum kecelakaan itu. Tunggu! Aku coba ingat beberapa karena otakku campur aduk sekarang." Menghela napas panjang dengan dramatis, Victoria mengubah wajahnya dari semula marah menjadi muram. "Aku lupa apa yang kami bicarakan saat itu, tapi aku yakin Victoria akan sangat senang aku menjadi bagian dari perkebunannya."

Uria meletakkan peralatan makannya, menatap dengan penuh tanya pada Victoria. "Bagaimana pendapat Orion soal ini? Aku rasa kamu harus mempertimbangkan pendapatnya bukan? Bagaimanapun juga dia saudaramu."

"Juga pendapatku dan Papa. Kami ini juga keluargamu, Isabela. Nggak bisa kamu sembarangan ambil keputusan!" sela Josep, menimpali perkataan istrinya dengan menggebu-

gebu. "Kamu mungkin bisa kerja selama setahun belakangan. Tapi kami lebih dulu berkecimpung di bisnis ini. Aku rasa yang dikatakan Sebastian benar, kamu nggak semestinya investasi banyak."

Victoria menggebrak permukaan meja, menyipit pada Josep. "Kalau seperti katamu tadi, kalian lebih mahir berkecimpung di bisnis pastinya sekarang kamu sudah punya bisnis sendiri, Josep."

"Isabela! Nggak tahu diri kamu!" bentak Uria, tidak terima dengan penghinaan Victoria pada suaminya. Josep sendiri terlihat sangat marah. "Sudah dibantu malah kurang ajar! Perempuan macam kamu, merasa bisa semuanya sendiri sampai menentang orang-orang. Padahal Orion jauh lebih hebat dan pantar jadi pewaris dari pada kamu!"

"Begitukah? Bagus kalau memang Orion dianggap lebih hebat dariku. Sayangnya, pewaris utama adalah aku, bukan Orion, Sebastian, atau kamu Josep. Nggak ada yang bisa menentang keputusanku. Demi persahabatanku dan Victoria, aku harus investasi di perkebunan itu. Selama beberapa hari ini aku memikirkan kata-kata Teddy. Kalau perusahaanku dan perkebunan digabungkan, sepertinya akan lebih besar dari sekarang!"

"Perempuan bodoh! Memang nggak pantas kamu mendampingi Sebastian! Hanya akan membuat repot saja! Kepala batu!" maki Julia.

Victoria menatap Julia lekat-lekat dan tertawa liris. "Kenapa? Kamu merasa lebih cocok mendampingi Sebastian dari pada aku? Sayangnya, Sebastian nggak suka sama kamu. Kalau Afika saja aku bisa singkirkan dengan mudah apalagi kamu?"

Julia bangkit, menancapkan garpu pada roti di atas piring dengan kekuatan penuh dan menimbulkan bunyi yang membuat hati ngilu. Menunjuk Victoria dengan kemarahan menyala di wajah.

@PantheraTigri5

"Sombong sekali, kau! Perempuan rendahan!"

Victoria mengibaskan rambut ke belakang, menjentikkan kukunya. "Perempuan rendahan ini adalah pemilik perusahaan dan juga rumah ini. Sejujurnya, aku ingin mengusir kalian semua dari sini. Bukankah kalian punya apartemen? Sudah semestinya pindah bukan?"

"Isabela, kamu ini bilang apa?" sergah Putri cepat. Sedari tadi terdiam mendengarkan perdebatan dan tidak tahan untuk tidak bicara. "Aku ini bibimu! Bisa-bisanya kamu terpikir untuk mengusir kami? Kami lebih dulu di sini dari pada

kamu. Siapa yang menjaga papamu saat sakit? Aku dan keluargaku. Saat itu kamu bahkan bukan siapa-siapa!"

"Bibi salah, aku tetaplah Isabela anak dari Antoni. Tidak peduli apakah ditemukan dengan cepat atau lambat, darah yang mengalir di nadiku tetaplah anak papa. Kalau bukan karena Orion menolak, kalian sudah angkat kaki dari sini. Kakak angkatku itu memang terlalu baik, sampai-sampai diinjak-injak kalian pun dia diam saja. Orion bukan aku, begitu pula sebaliknya! Sebaiknya kalian pikirkan waktu yang tepat untuk pindah sebelum aku usir!"

"Kauu! Sialaaan!" teriak Putri histeris. Menuding Victoria dengan penuh kemarahan. Para pelayan bermunculan karena suara Putri yang bercampur tangis dan geram. Nita bergerak cepat berdiri di samping Victoria untuk berjaga-jaga dari hal yang tidak diinginkan. "Jangan harap bisa mengusir kami. Ini rumahku!"

Victoria bangkit, menyunggingkan senyum yang tidak mencapai matanya. Semua orang terdiam karena shock dan hanya Putri yang bicara. Ia tahu, mereka ketakutan karena terbiasa bergantung dari rumah ini. Semua uang kebutuhan hidup diberikan oleh perusahaan. Keluar dari sini sama saja seperti bunuh diri.

"Uria, aku dengar kamu hamil?" tanya Victoria.

Uria mengusap perutnya dengan cepat. "Iya, memang."

"Kamu pasti nggak mau bayimu lahir di rumah orang lain. Sebaiknya kamu bujuk Josep untuk pindah segera. Akan lebih baik untukmu kalau tinggal di rumah sendiri."

"Tapi—"

"Tapi apa? Nggak punya rumah? Uang habis untuk bayar utang?" Victoria mendesah dengan tatapan tajam tertuju pada Uria. "Sudah tahu miskin tapi sombong. Bisa-bisanya kamu memusuhi dan meremehkanku. Statusmu di sini hanya menantu dan menumpang hidup padaku. Pikirkan lagi sebelum memakiku atau kamu dan suamimu yang nggak berguna ini aku lempar keluar!"

Victoria meninggalkan ruang makan diiringi oleh teriakan penuh kemarahan dari Josep. Makian Putri dan Julia juga tatapan penuh dendam Uria. Haland sendiri tidak banyak berkomentar, hanya menatap makanannya yang masih banyak tersisa. Nafsu makannya menghilang seiring dengan ancaman Victoria. Otaknya berpikir bagaimana membalikkan keadaan, tidak mungkin membiarkan Victoria tetap semena-mena.

Bab 47

Laki-laki itu berdiri menatap rumah besar berlantai dua di hadapannya. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan, setiap penghuninya terlelap di dalam rumah. Ia sudah menunggu selama lima jam penuh dari seberang yang tidak mencolok tapi tidak menemukan apa pun. Entah sampai kapan ia ada di sini, menunggu untuk sesuatu yang tidak pasti. Sengaja menggunakan mobil dengan kaca gelap agar orang-orang tidak tahu ia di dalam.

Angin malam bertiup perlahan, tidak dingin untuk dirasakan tapi cukup membuat tubuh santai. Ia meneguk bir yang dibawanya, berharap bisa membantunya untuk tetap terjaga. Orang yang harus ia awasi dari semenjak pulang kerja sampai sekarang tidak ada tanda-tanda keluar lagi. Ia berdecak, merasakan bir yang hangat dan tidak enak untuk ditelan. Merogoh kantong untuk mengeluarkan ponsel dan berniat menonton video porno demi menghilangkan kejenuhan. Dua jam lagi waktu kerjanya berakhir dan ia bisa bebas tidur sampai besok pagi. Video baru mulai diputar saat sebuah mobil keluar dari gerbang. Ia terburu-buru melemparkan ponsel ke samping dan menstarter kendaraan. Mengikuti mobil itu. Ini adalah pertama

kalinya ada penghuni yang keluar malam dari semenjak dirinya bertugas. Siapa pengendara mobil itu?

"Siapa kamuu? Laki-laki tampan berkarisma, perempuan cantik dan sexy, atau gadis muda yang galak itu? Aku ingin tahu siapa kamu. Ayo, tunjukkan wujudmu!"

Laki-laki itu bersenandung sambil mengetuk-ngetuk kemudi. Mengikuti mobil di depannya sambil menyelip-nyelip di antara pengendara lain. Tidak terlalu kelihatan tapi juga jangan sampai ketinggalan. Mobil yang diikutinya berhenti di sebuah bar. Ia menunggu sebelum parkir di pinggir jalan dan masuk ke bar yang harga minumannya cukup menguras isi kantong. Semoga apa yang ditemukannya bisa menjadi bahan bukti bagus untuk tuan yang menyuruhnya.

Menyelinap di antara para pengunjung, ia mencari-cari di mana buruannya berada. Matanya melebar saat menemukan sepasang perempuan dan laki-laki sedang berciuman dengan penuh nafsu di sofa dekat dinding. Terbelalak saat mengenali keduanya.

"Wow, tangkapan bagus. Kena kalian!"

Sambil terkekeh, diam-diam ia memfoto keduanya. Kali ini ia berharap bisa mendapatkan uang yang banyak dari foto-foto yang sedang diambarnya.

"Hahaha, aku kayaa! Aku kayaa!"

Sambil bersenandung ia memesan minum, duduk di tempat tersembunyi sambil mengawasi pasangan yang sedang bercumbu dengan penuh gairah. Ia yakin keduanya akan berpindah ke hotel sebentar lagi. Kalau sampai itu terjadi, uangnya akan makin banyak. Tidak masalah kalau sakarang harus membayar minuman yang harganya selangit. Ia menyesap minumannya sambil menyeringai lebar.

"Aaah! Lezatnya!"

**

Kabar keretakan hubungan antara Sebastian dan Isabela merebak di seluruh kalangan. Orang-orang sibuk berspekulasi apakah keduanya akan putus atau tetap berlanjut sampai ke pernikahan. Selama ini hubungan mereka dianggap paling serasi dan layak menuju jenjang pernikahan tapi sikap keduanya yang bermusuhan membuat orang-orang skeptis. Tidak lagi yakin kalau pasangan yang selama ini harmonis akan tetap mencintai.

Sebastian selalu menghindari di manapun Victoria berada. Begitu pula sebaliknya. Kemesraan yang dulu selalu terlihat, kini lenyap bagai ditelan debu. Orion pun kesulitan untuk mendamaikan, bolak balik ke kantor adiknya dan bicara dengan Sebastian agar keduanya berdamai tapi tidak membuahkan hasil.

Di rumah pun keadaannya tidak cukup menyenangkan untuk ditinggali. Satu keluarga besar berperang melawan adiknya, membuat Orion cukup pusing kepala.

"Kenapa kamu jarang makan di rumah?" tanya Haland suatu hari, saat melihat Orion sedang makan siang di sebuah kafe dekat kantor. Ia ikut duduk di sebelah ponakannya. "Sudah beberapa hari aku nggak lihat kamu saat makan."

Orion menghela napas panjang. "Bagaimana aku bisa makan kalau setiap hari ada pertengkaran di sana. Kalian melawan Isabela, membuat kepalaku pening saja."

"Hei, jangan salahkan kami. Adikmu yang membuat masalah, mengatakan akan mengusir kami sekeluarga. Memangnya dia siapa?"

Wajah Haland memerah, makanan yang baru dipesannya terlupakan. Bicara menggebu-gebu

tentang Victoria yang menurutnya sangat kurang ajar. Orion hanya mendengarkan tanpa berusaha untuk menanggapi. Lagi pula, pertengkaran ini bagian dari rencana mereka. Bagaimana keadaannya, ia siap menjadi penengah yang baik. Sesuai dengan skrip sandiwara.

"Orion, memangnya kamu nggak bisa bicara dengan Isabela? Buat dia mengerti untuk tidak bersikap sembarangan."

"Paman, memangnya nggak lihat bagaimana terakhir kali kami berdebat? Jangankan soal rumah itu, perkara investasi saja belum selesai. Untung diperlukan tiga tanda tangan, kalau tidak sudah pasti Isabela akan mengeluarkan banyak uang. Heran aku, apa menariknya perkebunan itu sampai dia menggebu-gebu?"

"Itu juga yang bikin kami bingung." Haland mendekatkan kursinya pada Orion. "Menurutmu apakah masuk akal kalau Isabela mengatakan membeli perkebunan demi Victoria? Karena keduanya berteman baik sebelum kecelakaan? Kedengarannya sangat aneh bukan?"

"Sepakat, memang sangat aneh, Paman. Aku akan selidiki nanti."

"Ya, kabari aku kalau sudah dapat jawaban. Tolong satu hal lagi, nasehati Isabela. Jangan mentang-mentang dia pemilik rumah itu bisa semena-mena pada kami. Bagaimana pun kami yang merawat papa kalian saat sakit. Isabela harusnya tahu diri, bukan?"

Orion mengulum senyum tapi tidak mengatakan apa-apa. Merasa geli melihat Haland yang ketakutan akan diusir. Ia tahu, kalau mereka takut hidup susah. Selama ini tinggal di rumah besar dan dibiayai sepenuhnya oleh mendiang sang papa dan dilanjutkan oleh mendiang Isabela. Pekerjaan yang terjamin, semua fasilitas pun ada. Hanya orang bodoh yang ingin keluar dari rumah itu, Haland dan keluarganya tidak akan bunuh diri demi gengsi.

"Tentu saja, Paman. Aku akan membujuk Isabela."

Setelah satu umpan berhasil dimakan oleh ikan, Orion kini berpindah ke sasaran yang lain. Ia tetap duduk di kafe setelah Haland pergi. Tak lama seorang gadis bergaun mini putih muncul. Orion tersenyum menyambut gadis itu, berusaha terlihat senang meskipun risih dengan gaun yang terlalu terbuka.

"Treta, Sayang. Maaf membuatmu keluar siang-siang begini."

Treta tersenyum cerah, menghampiri Orion untuk mengecup pipinya. Berharap ada kecupan di bibir tapi ternyata tidak ada. Menahan kecewa, ia menarik kursi dan duduk di sebelah Orion. Mengusap paha laki-laki berbalut celana katun abu-abu. Orion dengan setelan kerja memang terlihat tampan, mapan, dan menyenangkan untuk dilihat. Treta berharap laki-laki matang ini kelak akan menjadi miliknya.

"Nggak apa-apa, Sayang. Sesekali aku perlu juga makan siang di luar. Bosan juga makan bersama pekerja di perkebunan."

"Kamu sangat berdedikasi, Treta. Makan siang pun bersama mereka. Jarang ada manajer sekeren kamu. Ayo, mau pesan apa. Biar aku traktir karena kamu sudah jauh-jauh untuk menemaniku makan siang."

Treta tersenyum cerah, memilih hidangan salad daging dan sup. Menolak hidangan berat dengan dalih sedang diet. Ia ingin mempertahankan bentuk tubuhnya yang sekarang demi membuat Orion terkesan.

"Kamu sering makan siang di kafe ini?"

Orion menggeleng. "Tidak, sesekali saja kalau lagi ingin. Biasanya aku makan bersama Isabela. Ada kantin di kantor atau memesan dari luar. Tapi beberapa hari terakhir suasana kantor sungguh tidak menyenangkan."

Mata Treta melebar mendengar perkataan Orion yang diucapkan dengan nada muram. Ia menerima pesanan dari pramusaji sambil lalu. Mengambil garpu dan mulai mengaduk salad.

"Kenapa, Sayang. Ada apa dengan kantormu?"

Orion meneguk air dalam gelas hingga tanda. Saat bicara dengan Haland, ia menjadi seorang keponakan yang penurut. Sekarang mengobrol dengan Treta sedang berusaha untuk menjadi mode kekasih yang galau.

"Adikku, bertengkar hebat dengan Sebastian dan juga keluarga bibi."

"Oh ya, kok bisa?"

"Entahlah, apa yang ada di pikiran Isabela. Dia ingin menanam investasi dalam jumlah yang sangat besar ke perkebunan kalian. Jauh lebih besar dari nilai yang kita sepakati. Bayangkan, betapa marahnya Sebastian dan keluargaku. Menganggap Isabela berbuat di luar nalar."

Treta meneguk ludah, melupakan salad yang sudah diaduknya. "Berapa besar yang ingin ditanam Isabela ke perkebunan kami?"

Orion menyebutkan angka-angka dan membuat Treta nyaris meneteskan air liur karena memang sangat banyak. Ia tetap bersikap simpatik pada Orion yang muram. Benaknya membayangkan beragam barang dan kesenangan yang akan didapatkan bila menerima investasi dari Isabela.

"Aku nggak tahu, bagaimana membujuk Isabela. Treta, apa menurutmu adikku menyukai kakakmu?"

Garpu dalam genggamannya Treta jatuh dan berdentang di atas piring besar. "Apa maksudmu? Isabela menyukai Teddy?"

"Iya, itu baru tebakanku. Kalau tidak, kenapa dia bisa begitu ngotot untuk investasi dalam jumlah besar? Nggak ada alasan yang lebih masuk akal dari pada cinta bukan?"

Treta terdiam dengan benak bertanya-tanya. Ia tetap mendengarkan keluh kesah dan cerita Orion meskipun hatinya penasaran tentang apa yang terjadi antara Teddy dan Isabela.

Bab 48

Sepulang dari makan bersama Orion, tanpa mengganti pakaian Treta mencari sang kakak. Menemukan Teddy sedang menggoda seorang buruh muda. Ia menatap jijik saat tangan Teddy meremas dada gadis yang menyeringai tolol karena gairah. Tidak habis pikir, bagaimana bisa Teddy punya nafsu terhadap perempuan rendahan seperti ini.

"Kak! Aku ingin bicara!"

Teddy berjengit kaget, melepaskan pelukannya dari gadis yang segera berdiri untuk merapikan pakaian. Menatap heran pada Treta yang berkacak pinggang.

"Tumben sekali siang-siang kamu pakai gaun begitu. Habis ketemu Orion?"

Treta melotot pada gadis buruh yang masih berdiri di sudut. "PERGI! DASAR PEREK!"

Gadis itu melipir ketakutan, meninggalkan Teddy yang berdecak tidak senang. Baru saja ingin mendapatkan kegembiraan dari seorang buruh muda dan ternyata dihancurkan oleh Treta.

"Apa-apaan, sih kamu? Minggir sana! Mengganggu saja!"

Treta menggeleng cepat, menatap Teddy dari atas ke bawah. Meskipun begitu tidak heran dengan kelakuan Teddy yang memang doyan main perempuan. Sedari dulu kakaknya memang bertingkah seperti binatang birahi.

"Aku akan memberimu satu informasi penting tentang Isabela. Tapi sepertinya kamu nggak tertarik. Kalau begitu aku pulang saja."

Teddy terbelalak lalu tersenyum meraih lengan Treta. "Adikku yang cantik. Janganlah begitu, maafkan kakakmu ini. Ayo, kabar apa yang kamu bawa untukku tentang Isabela."

Treta mengulurkan tangan. "Transfer dulu ke rekeningku untuk membeli gaun baru. Lusa harus berkenan dengan Orion dan aku nggak ada gaun."

"Tapi—"

"Nggak mau?"

"Oke-oke! Aku akan transfer sekarang!" Dengan menggurutu Teddy memencet ponsel dan mentransfer sejumlah uang ke rekening adiknya. "Udah, tuh. Puas? Ayo, bilang. Ada kabar apa?"

Treta tersenyum manis, mendekatkan kepala sang kakak dan berbisik. Takut kalau perkataannya akan didengar orang lain. Bukan rahasia lagi kalau di perkebunan ini pun ada mata-mata Marisa.

"Gimana? Hebat bukan kabar dariku?" ucapnya selesai berbisik.

Teddy terdiam dengan mata terbelalak, seakan tidak percaya dengan kata-kata adiknya. "Kamu yakin, Treta?"

"Seratus persen yakin, Orion bahkan terlihat sangat pusing. Isabela sungguh berani, Kak. Aku jadi bingung, apa benar dia suka sama kamu?"

Teddy terkekeh, tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya. Selama beberapa hari memikirkan sikap Sebastian yang berani membentaknya hanya karena ia mengajak Isabela bicara. Siapa sangka, sesuatu bergerak cepat dan terjadi di luar perkiraannya.

"Nggak sia-sia pendekatanku selama ini pada Isabela. Siapa sangka Isabela akan luruh oleh rayuanku jauh lebih cepat dari perkiraan. Investasi yang luar biasa besar, kita bisa kaya raya, Treta!"

Treta mengangguk antusias. "Memang, aku pun senang dengarnya. Kak, kita harus memperlakukan Isabela sebaik mungkin mulai sekarang. Lebih

tepatnya, kamu harus mendekatinya lebih intens. Kalau bisa istrimu jangan sampai tahu rencana kita.”

“Tenang saja, Marisa sibuk dengan bisnis barunya. Tidak akan peduli tentang apa yang aku lakukan. Kamu juga Treta, dekati Orion dan keruk informasi sebanyak-banyaknya.”

“Dengan senang hati!”

Kakak beradik, mengobrol dan tertawa bersama penuh kebahagiaan. Semuanya menyangkut tentang kekayaan. Tanpa mereka sadari sudah masuk dalam jebakan yang disiapkan secara rapi. Menjadi manusia yang serakah memang beresiko kehilangan kewarasan.

**

Di luar sana, semua orang sedang memperbincangkan keretakan hubungan Sebastian dan Isabela tapi kenyataannya justru berbeda. Menggunakan penthouse yang disiapkan khusus oleh Sebastian untuk Victoria, keduanya bertemu secara diam-diam. Saat ini, mereka saling mengecup sambil berpelukan di sofa panjang yang menghadap ke jendela besar. Gorden dibuka, untuk memberikan pemandangan kota yang gemerlap oleh lampu.

Victoria memakai gaun malam hitam tanpa bra dan celana dalam. Meringkuk dalam pelukan Sebastian. Menikmati sentuhan demi sentuhan dari kekasihnya. Mereka saling mencium, melumat, dan membelai tubuh masing-masing. Menikmati kemesraan selagi berdua.

"Bibirmu lembut sekali, Sayang. Beberapa hari ini aku seperti orang gila, ingin memeluk dan menciummu setiap waktu seperti dulu tapi kita sedang memainkan peran."

Sebastian memagut bibir Victoria dengan penuh kemesraan, mengusap lengan yang telanjang disusul dengan mengecupi leher. Terdengar desahan Victoria diiringi kikik geli.

"Sayang, aku pun sama ingin menciummu. Tapi, sandiwara kita nggak akan berhasil sampai sejauh ini tanpa kita menahan diri."

Sebastian mengangguk, melepaskan pelukan pada tubuh Victoria untuk menuang anggur ke dalam dua gelas. Memberikan satu gelas untuk Victoria dan mereka bersulang lalu meneguk penuh kenikmatan.

"Aku harus akui juga kalau kemampuan bersandiwara Orion sangat bagus. Hari ini semua anggota keluargamu meneleponku." Sebastian

kembali duduk sambil memeluk Victoria. "Dari mulai Haland, Josep, sampai Bibi Putri. Mereka luar biasa panik dan berharap bisa membuatku menjadi teman untuk melawanmu."

Victoria mengangguk. "Mereka panik karena aku usir. Keterlaluhan mereka, setiap hari memaki, marah, mengamuk padaku dan juga para pelayan. Belum lagi selalu mengungkit-ungkit tentang asal usul Isabela. Benar-benar keluarga tidak tahu terima kasih. Kalau bukan Pak Antoni yang baik hati mau menampung, mereka sekarang ada di jalan raya!"

Sebastian menatap Victoria lekat-lekat. "Menurutmu, siapa yang paling mencurigakan di antara mereka? Paling besar kemungkinan membunuh Isabela."

"Semua mencurigakan tapi aku punya satu kandidat potensial."

"Siapa?"

"Nanti aku beritahu setelah yakin."

"Kenapa dia yang kamu curigai?"

"Aku mengirim orang untuk memata-matai mereka semua dan orang ini, sangat mencolok dibandingkan yang lain. Sayang, kita tunggu ledakan berikut. Kali ini aku ingin kamu

menggunakan kesempatan untuk memutuskan hubungan denganku!”

Sebastian menegakkan tubuh, menggeleng cepat. “Mana mungkin? Aku nggak mau melakukan itu!”

“Harus! Biar aku punya alasan untuk pindah ke rumah lamaku. Please, Sayang. Kamu harus bantu aku untuk kali ini. Ah, aku salah bicara. Bukan hanya kali ini kamu bantu aku tapi sudah sering kali dan aku sangat berterima kasih untuk itu. Tapi, semua usaha kita nggak akan berhasil kalau aku tetap di rumah Pak Antoni. Biarkan aku pulang ke rumahku, Sayang.”

Permohonan Victoria membuat Sebastian menghela napas panjang. Rasa sayang dan cinta yang membuatnya enggan melepas Victoria tapi penjelasan yang didengarnya memang masuk akal. Victoria tidak dapat berbuat banyak kalau masih di rumah itu.

“Kamu yakin mau meninggalkan rumah Isabela?”

Victoria mengangguk. “Harus! Aku ingin menekan keluarga Teddy. Kamu tahu hari dia meneleponku sebanyak lima kali dan mengirim pesan banyak sekali. Teddy mengira aku benar-

benar menginginkannya. Padahal, melihat mukanya saja aku sudah muak!”

“Beritahu aku, berapa lama kamu ingin tinggal di sana?”

Victoria terdiam lalu mengacungkan dua jari. “Dua Minggu. Setelah memastikan kakek aman dan mendapat perawatan yang baik, aku akan kembali. Setidaknya kalau dalam dua Minggu kasus kita nggak selesai, aku bisa membantu Kakek.”

Sebastian mengambil gelas dari tangan Victoria, merebahkan tubuhnya di atas sofa dan menindihnya dengan posesif. Menyarangkan ciuman yang panas di bibir, kecupan di leher, dan perlahan gaun pun luruh ke lantai. Ia meremas dada yang membusung, mengusap kulit halus dan memberi kecupan di pangkal paha Victoria. Tersenyum saat kekasihnya mengerang.

“Aku akan membantumu, Sayang. Apapun yang kamu minta aku akan lakukan. Tapi malam ini, kamu adalah milikku seutuhnya.”

Sebastian melucuti pakaiannya sendiri, tersenyum dari pinggir sofa dan menunduk untuk mengisap puncak dada Victoria. Desahan mereka terdengar nyaring, mengiringi udara malam yang sedang mereka rasakan. Gemerlap kota tidak

mampu mengalihkan pikiran keduanya untuk saling mencumbu malam ini.

Sebastian membuka paha Victoria lebar-lebar, melumat bibir dan melakukan penetrasi yang awalnya sangat pelan lalu berubah menjadi cepat dan dalam. Erangan Victoria membuat gerakannya makin menggila.

"I love you, Sayang," desahnya di antara gesekan tubuh yang memabukkan.

"I love you, too!" Victoria mendesah dengan tubuh banjir keringat oleh indahnya percintaan.



@PantheraTigri5

Bab 49

Putri meringkuk di atas ranjang, menatap nanar pada sprei putih yang menjadi alas tidurnya. Sekian lama berpikir, tidak satu pun hal yang membuatnya mengerti tentang Isabela yang menjadi begitu jahat. Ia tahu Isabela berubah, dengan alasan kecelakaan dan lain-lain. Tapi selama ini berpikir kalau situasi masih di bawah kendalinya. Selama pengeluaran masih diatur olehnya, maka keadaan akan baik-baik saja. Siapa sangka hal yang tadinya ia kira akan tetap tenang ternyata jungkir balik tidak karuan.

Ia benci kenyataan akan mengalah pada keponakannya itu. Kepribadian Isabela yang sekarang sangat ditakutinya. Tidak ingin mengakui kalau posisinya tidak menguntungkan dan tidak bisa lagi memerintah seperti dulu. Masalahnya utama adalah selama beberapa tahun ini, keluarganya sudah bergantung pada kebaikan hati Antoni. Meskipun punya rumah sendiri tapi di sini terlanjur nyaman. Memikirkan akan pindah membuatnya stress.

Terdengar ketukan pelan di pintu kamar, Putri tidak beranjak untuk membuka. Bisa menebak yang datang kalau bukan Uria pasti Julia. Saat ini

pikirannya sedang ruwet dan memilih untuk menenangkan diri.

"Maa, nggak makan siang?"

Uria datang, duduk di pinggiran ranjang. Menatap mertuanya yang berbaring memunggingnya.

"Pelayan masak sop ikan kesukaan, Mama."

Putri menggeleng tanpa menoleh. Nafsu makannya menghilang setiap kali teringat akan teriakan Victoria yang ingin mengusirnya. Ia tidak tahan untuk menyimpan rasa khawatir.

"Mau aku bawa kemari, Ma? Sesekali makan di tempat tidur juga nggak masalah."

Suara lembut Uria membuat Putri tidak tega untuk terus diam. Menghela napas panjang, ia membalikkan tubuh dan menatap Uria lekat-lekat.

"Kamu sudah makan?"

Uria mengangguk. "Sudah."

"Kamu harus jaga kesehatan demi bayi dalam kandungan. Cucu pertamaku harus lahir sehat."

"Iya, Ma. Aku bisa jaga diri. Makanya, Mama juga harus bersikap sama. Menjaga diri dan kesehatan demi keluarga dan cucu yang akan lahir. Aku ingin

saat anakku lahir semua orang dalam keadaan bahagia.”

Putri bangkit dari ranjang, menatap jendela yang membuka. Hawa panas menyerbu masuk berusaha menembus kaca dan gordén tipis yang menutupi. Tidak ada angin sama sekali, yang membuat sejuk adalah pendingin udara yang menyala 24 jam. Hal-hal seperti inilah yang ada dalam pikiran Putri. Kalau keluar dari rumah ini makan kemewahan untuk memakai listrik tanpa perlu membayar tidak lagi bisa dinikmati. Belum lagi mobil, pelayan yang bertugas melayani, serta banyak keistimewaan lain karena dirinya berada di rumah Antoni. Secara otomatis orang-orang menghormatinya.

“Kenapa diam, Ma? Mikirin perkataan Isabela?”

“Memang, aku nggak bisa bayangkan cucuku lahir di apartemen sempit itu. Memang letakkan strategis, berada di tengah kota dan harganya juga cukup mahal. Tapi, aku tetap ingin cucuku tinggal di sini. Kamu tahu bukan ada kamar kosong di lantai dua yang rencananya akan ditinggali anakku, siapa sangka si miskin itu ingin mengusir kita.”

Uria meremas tangan di atas pangkuan. “Jujur saja aku pun ketakutan, Ma. Selama ini hidup kita di sini baik-baik saja. Nggak bisa bayangin kalau

tinggal di luar. Bukan karena aku takut miskin hanya saja, keadaan kita baik-baik saja di sini.”

“Mama mengerti kegundahanmu. Percayalah, aku sendiri juga stress. Papa mertuamu sudah mencoba bicara dengan Orion. Semoga saja membawa hasil.”

“Ma, kenapa Isabela ingin mengusir kita? Padahal meskipun kita nggak suka sama dia, tapi nggak pernah sampai bersikap separah ini?”

“Entahlah, siapa yang mengerti isi kepala gadis keparat itu. Bahkan Sebastian pun tidak lagi didengarnya. Aku heran, kenapa hubungan mereka belum putus setelah pertengkaran berminggu-minggu. Imbasnya malah kita yang akan diusir. Padahal kalau putus hubungan, akan menguntungkan untuk kita.”

Uria mendesah, mengusap perutnya yang mulai membuncit. Semenjak mendengar kata-kata Victoria yang ingin mengusir, ia tidak lagi merasa tenang. Hampir setiap hari muntah dan jarang sekali bisa makan dengan enak. Kondisinya sekarang ini membuat Josep khawatir. Setiap kali ia muntah, suaminya akan memaki Victoria dengan keras.

"Dasar perempuan rendahan! Isabela memang pantas untuk dihukum. Kenapa, sih, dia nggak mati aja waktu kecelakaan itu?"

Mau tidak mau, Uria sepakat dengan makian suaminya. Memikirkan tentang Victoria yang mati dalam kecelakaan itu tentu saja akan membuat hidup mereka lebih mudah. Tak habis pikir bagaimana dengan luka yang begitu parah bisa sembuh total dalam waktu yang cukup singkat. Hidup dan nasib baik sepertinya berpihak pada Victoria.

Uria menatap sang mertua dan tersenyum kecil. "Ma, jangan patah semangat dulu. Selama ada aku dan Josep, dibantu papa mertua serta Julia, kita masih ada kesempatan untuk menyingkirkan perempuan kampung itu dari rumah ini. Masalahnya sekarang, kita harus mencari cara yang tepat dan akurat, bagaimana agar saat pengusiran tidak ada bantahan dari Isabela."

"Bagaimana caranya? Kamu tahu sendiri bukan kita jarang dikasih kesempatan untuk mendekatinya. Bagaimana bisa membuatnya terusir?"

"Bisa, asalkan Sebastian atau Orion yang melakukannya. Ma, bukankah Isabela ngotot ingin investasi ke perkebunan itu?"

Putri mengganggu cepat. "Benar."

Uria menyunggingkan senyum penuh arti. "Mama tahu bukan Teddy cukup tampan. Jangan-jangan, Isabela tergoda olehnya. Ini baru asumsiku, mengingat betapa ngototnya dia ingin menjadi investor di perkebunan Yard. Pasti ada udang di balik batu bukan?"

Mata Putri berbinar mendengar teori dari bibir menantunya. Hal yang selama ini tidak pernah ada dalam pikirannya karena terlalu sibuk dengan kekuatiran. Ternyata kalau dipikir lagi ada banyak sekali kemungkinan. Hati Putri terlalu stress dan tertutup masalah membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Uria membantunya menganalisa dengan baik.

"Benar juga katamu, pasti ada udang di balik batu. Nggak mungkin Isabela ngotot ingin investasi kalau bukan karena sesuatu atau seseorang di rumah besar keluarga Yard."

"Bayangkan saja, di rumah besar itu hanya Teddy yang laki-laki. Meskipun statusnya menikah tapi cukup tampan dan sekarang menjadi pewaris kaya dari istrinya. Untuk perempuan rendahan seperti Isabela pastinya Teddy punya daya tarik kuat. Meskipun jujur saja, semua kualifikasi dalam diri Teddy tidak ada sejujng kuku Sebastian."

Makin banyak penjelasan dan teori dari menantunya membuat semangat Putri kembali naik. Ada bagusya mengajak Uria bicara dari hati ke hati karena mampu menunjukkan hal-hal yang selama ini terlewat dari perhatiannya.

"Uria, menurutmu apakah kita bisa memanfaatkan teorimu untuk membuat gadis murahan itu pergi dari sini?"

Uria tersenyum simpul, mengedipkan sebelah mata pada Putri. "Tentu saja, Ma. Aku dan Josep sudah membuat rencana."

"Oh, jadi Josep juga punya kecurigaan yang sama?"

"Hei, sudah dari awal, Mama. Suamiku itu cerdas, bisa membaca situasi. Saat Josep mengatakan padaku, benakku langsung mengiyakan."

"Hebat sekali kalian. Memang kalian pasangan suami istri yang jempolan."

Uria menyembunyikan fakta dari sang mertua kalau kecurigaan Josep tidak semerta-merta ada, melainkan karena mendengar kegelisahan Orion. Pada suatu siang, Josep menemani Orion makan dan mendapat kisi-kisi tentang masalah yang terjadi. Untuk kali ini Uria juga mengakui kalau

suaminya pandai memancing lawan bicara untuk menumpahkan uneg-uneg mereka.

"Uria, kamu dan Josep sudah punya rencana?"

"Sudah, Ma. Sedang dimatangkan oleh kami. Sebentar lagi ulang tahun Orion bukan? Bagaimana kalau kita mengadakan pesta? Yang cukup meriah, besar, serta mengundang banyak orang?"

Putri mendengkus keras. "Ngapain aku bersusah payah hanya untuk anak pungut itu?"

"Maa, katanya mau ngusir si gadis rendahan itu?"

"Iya, memang. Lalu apa hubungannya sama pesta ulang tahun Orion?"

"Satu poin yang Mama lupa adalah mengundang banyak orang. Karena itu, kita bisa mengundang—"

"Aaah, keluarga Teddy bukan?" Putri menyela cepat. Menatap Uria dengan tawa keluar dari bibirnya. "Benar begitu?"

"Yup, Mama pintar menebak. Seperti itulah rencanaku dan Josep." Uria tertawa liris, menyembunyikan satu lagi fakta kalau ide ulang tahun juga Orion yang mengeluh saat hari istimewa, semua orang sibuk bertikai.

Putri terkekeh dan bertepuk tangan dengan gembira, seolah sudah mendapatkan lotre dengan nilai uang yang tidak sedikit. Membayangkan Victoria keluar dari rumah ini adalah hal yang menyenangkan.

"Lakukan kalau begitu, Uria. Kita adalah pesta untuk si anak angkat. Kalau begini aku jadi lapar. Ayo, temani akau makan. Kamu bisa ngemil lagi."

"Ayo, Ma."

Semangat hidup Putri bangkit setelah mendengar cerita Uria. Ia tidak lagi takut akan masa depan, keajaiban akan selalu ada dan sekarang Putri sedang mengusahakannya. Membuat keajaiban untuknya dan juga keluarga besarnya.

Bab 50

Orion menerima dengan malu-malu rencana Putri mengadakan ulang tahunnya. Ia sendiri tidak ada niatan dirayakan seperti kebanyakan orang-orang karena menganggap hari ulang tahun bukan sesuatu yang istimewa. Putri dan Uria memaksa, mengatakan sudah semestinya Orion mendapatkan sebuah perayaan di hari istimewa.

"Selama ini kamu lebih banyak tinggal di luar negeri, membuatku berpikir keras kalau sebagai bibi kurang perhatian padamu."

Kata-kata Putri membuat Orion merasa terharu. "Bibi, padahal ulang tahunku bukan sesuatu yang istimewa untuk dirayakan."

"Kata siapa? Bagiku setiap keponakan itu sama, entah kamu atau Isabela. Kalian sama-sama berhak mendapatkan perhatianku. Lagipula anggaran untuk pesta juga sudah disetujui oleh Isabela."

Orion terbelalak. "Benarkah? Bagaimana Bibi bisa membujuknya?"

Putri mengibaskan tangan. "Sangat sulit tentu saja. Kamu tahu Isabela sangat keras kepala dan akhir-akhir ini kami seling berselisih pendapat. Demi kamu, bibi mengesampingkan harga diri dan memohon pada Isabela."

“Wah, Bibi luar biasa. Terima kasih!”

Sebenarnya mendapatkan uang dari Isabela untuk biaya pesta Orion bukan hal sulit. Putri hanya melontarkan ide sekilas dan di luar dugaan, Victoria langsung setuju.

“Kakakku itu sudah lama kembali tapi belum pernah dirayakan. Anggap saja ini pesta ulang tahun sekaligus penyambutan dirinya.”

Putri sempat tercengang dengan persetujuan yang begitu mudah. Tanpa pikir panjang bergegas membuat rencana dengan Uria dan Julia. Tentu saja mereka mengambil sedikit keuntungan dari uang yang digelotorkan Victoria, dengan alasan sebagai uang lelah. Sebelum pesta dimulai, mereka bertiga sudah punya gaun baru untuk dipakai.

“Akhirnya akan ada pesta di rumah ini,” ucap Putri dengan nada bangga. “Bertahun-tahun rumah ini sunyi setelah kakakku meninggal. Dulu sewaktu kakakku dan istrinya masih hidup, rumah ini sering mengadakan jamuan mewah. Kala itu aku sangat iri melihatnya, berharap bisa menjadi tuan rumah dari pesta yang megah dan ternyata harapanku terwujud.”

Julia memeluk sang mama dan menyandarkan kepala di bahu. “Mama hebat, anggap saja ini baru

permulaan, Kelak kalau rumah ini sudah menjadi milik kita seutuhnya, bisa pesta kapanpun Mama mau.”

“Julia benar, Ma. Ini baru permulaan saja.” Uria nimbrung pembicaraan mereka.

Putri meremas jari Uria dengan penuh rasa terima kasih. “Semua terjadi karena idemu dan Josep. Kalian selalu memikirkan keadaan keluarga kita siang dan malam. Itu hal bagus, kelak kalau anak kalian sudah lahir maka keluarga kita akan makin erat dan saling bantu satu sama lain.”

Victoria yang berdiri di dekat pintu bisa mendengar pembicaraan mereka dengan jelas. Tadinya ia berniat memberikan satu set perhiasan pada Putri tapi mendengar kata-kata perempuan itu yang ingin menguasai rumah, niatnya berubah. Ia kembali ke kamarnya dengan kotak perhiasan di tangan. Memasukkan kotak kembali ke dalam laci lalu mendesah.

“Ternyata mereka memang serakah dan berhati busuk. Rasa simpati dan kasihan dalam diriku musnah karena sikap mereka sendiri!”

Terlalu kesal, Victoria memutuskan untuk berbaring dan menenangkan diri. Acara ulang tahun Orion digagas dirinya dan Sebastian. Orion yang

bertugas menyampaikan pada Josep karena pasti menyebar pada Uria dan Putri. Rencana mereka berhasil, kini tinggal melakukan sandiwara terakhir untuk keluar dari rumah ini. Victoria mendesah saat menerima banyak pesan dari Teddy. Meskipun mereka berstatus mantan suami istri, kalau bukan demi si kakek ia sangat enggan berhubungan dengan laki-laki itu.

"Isabela, Sayang. Apa kabarmu? Kenapa nggak pernah membalas pesanku?"

Victoria menghela napas panjang. Mengetik balasan dengan enggan. "Maafkan aku, Teddy. Banyak masalah di rumah dan kantor jadi sibuk sekali. Aku senang dengan perhatianmu."

Balasan Teddy datang secepat kilat. "Syukurlah kalau kamu sehat. Seberat apa pun masalah harus ditangani dengan kepala dingin. Ngomong-ngomong apa kamu bisa keluar akhir Minggu ini? Aku ingin ngopi bersamamu."

"Maaf, aku nggak bisa. Akan ada pesta di rumah. Kamu sudah mendapatkan undangannya?"

"Undangan sudah aku dapatkan dari Treta. Aku nggak sabar datang ke pesta kalian nanti."

"Harus datang kalau begitu. Jangan sampai nggak, karena aku bisa sangat kecewa kalau kamu nggak datang."

Victoria bisa membayangkan tawa penuh kemenangan dari bibir Teddy saat menerima balasannya. Laki-laki itu sekarang ini pasti sedang geer karena seorang pewaris kaya akan keinginan dekat dengannya. Sama seperti dulu saat Teddy merayu dan mendekati dirinya sebagai Victoria. Hal yang sama sedang diulang oleh laki-laki itu.

"Tentu saja, Sayang. Ups, aku kelepasan bicara. Maksudku adalah Isabela, aku pasti datang."

"Jangan begitu lagi, nggak enak sama istrimu kalau kamu memanggil mesra padaku."

"Isabela, sejujurnya hatiku terpaut untukmu. Aku menjalani pernikahan ini karena terpaksa saja."

Victoria ingin meninju muka Teddy hingga babak belur. Sayangnya jarak mereka jauh. Laki-laki tidak tahu diuntung yang selalu mengharapkan belas kasihan perempuan. Menutup ponsel dan tidak ingin melanjutkan membalas pesan, Victoria memejam. Menghela napas panjang dengan beragam ingatan serta rasa sakit menyerbu pikiran dan hatinya. Dendamnya akan Teddy tidak akan

pernah dilupakan meskipun laki-laki itu merangkak dan memohon ampun.

★★

Di perkebunan Yard, semua pekerja bisa melihat kalau Teddy sedang gembira. Laki-laki itu bersenandung tanpa henti dengan senyum terlukis di bibirnya. Perintah demi perintah yang selama ini keluar penuh amarah kali ini terkesan lebih lembut dari biasanya. Teddy bahkan tidak melotot pada anak seorang pekerja yang hari ini dibawa ke perkebunan. Biasanya amarahnya meledak kalau melihat sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan keinginannya.

"Jangan-jangan dia mau mecat orang lagi?"

"Apa mungkin mau melakukan sesuatu pada kita?"

Beragam spekulasi muncul dari perbincangan para pekerja. Semakin baik sikap Teddy pada mereka, maka kecurigaan akan semakin besar tentang adanya sesuatu yang salah. Bisa jadi Teddy sedang merencanakan sesuatu mengenai perkebunan dan akan berdampak hebat pada mereka. Setiap pekerja dilanda ketakutan.

"PERHATIAN! SELESAI BEKERJA KALIAN SEMUA BERKUMPUL GUDANG. AKU INGIN BICARA!"

Para buruh yang mendengar teriakan Teddy saling pandang satu sama lain. Kecurigaan mereka terbukti menjadi kenyataan. Tidak ada yang berani bergerak karena takut akan mendapatkan hal buruk tapi Teddy berteriak sekali lagi.

"BURUAN DATANG! AKU INGIN MEMBERIKAN BONUS PADA KALIAN!"

Rasanya bagai mendapat durian runtuh saat Teddy membagikan bonus untuk mereka. Hal yang tidak pernah mereka alami dari semenjak perkebunan dipegang oleh Teddy. Hari itu semua pekerja mengucapkan rasa terima kasih dengan sungguh-sungguh dan pulang dengan hati tenang.

"Sekarang aku memberi kalian kesenangan. Ingat, saat lain kali Isabela datang. Kalian harus membantuku!" Teddy terkekeh menatap para pekerja yang berebut pulang.

Ia kembali ke rumah sambil bersenandung. Tidak ada satu pun hal yang bisa merusak kegembiraannya hari ini. Undangan dari Isabela membuat angan-angannya melayang. Akhirnya ada hal baru yang bisa diharapkan untuk membantunya menjalani hidup dengan semangat.

"Kamu kelihatan senang?" tegur Marisa pada suaminya.

Teddy terkekeh. "Benarkah? Kayaknya biasa aja. Ngomong-ngomong ada undangan pesta di rumah Isabela. Ulang tahun Orion. Kamu mau datang?"

Marisa mengangkat bahu. "Entahlah, seperti aku akan sibuk malam itu. Ada acara juga di keluarga. Harusnya kamu ikut di acara keluargaku, Teddy."

"Nggak bisa, sorry. Tapi udah janji sama Isabela mau datang ke pesta mereka. Nggak enak kalau aku batalkan."

"Tapi—"

"Acara di keluargamu bisa kapan saja. Tapi kapan lagi bertemu dengan orang-orang penting dari PT. Elang? Aku harus ke pesta itu bersama Treta dan Mama. Sampaikan salamku pada keluargamu nanti."

Teddy mengatakannya tanpa rasa bersalah pada Marisa. Padahal sebagai suami harusnya bertanggung jawab pada sang istri dan keluarganya. Teddy malah memilih perempuan lain. Rasa sakit hati Marisa tidak terkira.

"Teddy, jangan kamu pikir aku nggak tahu kamu naksir Isabela? Nggak akan semudah itu kamu menyingkirkanku!"

Bab 51

Victoria menyambut para tamu dengan gaun merah darah yang glamour. Gaun berlengan pendek dan membalut tubuhnya dengan pas. Panjang gaun mencapai pertengahan betis dengan Victoria memadukan sepatu warna senada. Ia menemani Orion untuk menyapa orang-orang yang datang. Saat Teddy dan keluarganya muncul, ia menyambut dengan antusias berlebihan yang membuat mata Putri berkilat penuh kelicikan. Sebentar lagi ia akan membuat sandiwara yang akan membuat semua orang terbelalak.

Saat Sebastian muncul, dengan sengaja Victoria membalikan tubuh. Berpura-pura tidak melihat kekasihnya yang kini ditempel ketat oleh Julia.

"Kenapa aku deg-degan?" bisik Orion pada Victoria.

"Kak, santai saja. Nikmati pestamu."

Orion menghela napas panjang. "Kamu yakin akan pindah dari rumah ini?"

Victoria memutar bola mata, sudah sering pertanyaan ini diajukan oleh Orion dan membuat harus mendesah karena kekuatiran yang berlebihan.

"Tentu saja, bukannya kita udah sepakat?"

"Nggak, aku dan Sebastian nggak sepakat. Kami terpaksa setuju demi kamu."

"Sudahlah, Kak. Aku akan jaga diri selama di sana. Ada kamu juga yang bisa jaga aku. Emangnya aku takut apa kalau di sisiku selalu ada Kakak dan Sebastian?"

Meskipun tidak setuju tapi mau tidak mau Orion menerima keputusan Victoria untuk melanjutkan drama. Ia bertindak sebagai tuan rumah yang baik dengan bersikap ramah pada semua orang. Beberapa orang yang datang ke pesta ini adalah teman baiknya, selebihnya adalah orang yang dibayar untuk berpura-pura menjadi tamu. Demi keberhasilan malam ini, ia siap melakukan apa pun. Termasuk menyanjung Putri dan keluarganya yang sudah bersusah payah untuk pesta ini, padahal semua dikerjakan oleh orang lain.

"Nggak usah terima kasih, Orion. Paling penting adalah kamu bahagia dengan pesta ini."

"Tentu saja aku bahagia, Bibi. Terima kasih."

Putri tidak dapat menahan rasa gembira menerima ucapan terima kasih dari Orion. Ia berbisik pada Uria yang duduk di sampingnya.

"Kamu lihat gadis miskin itu? Sebastian datang bukannya menyambut malah duduk di samping Teddy."

Uria mendesah, menatap Victoria yang sedang tertawa bersama Teddy. "Ma, tadinya aku masih nggak percaya kalau Isabela jatuh cinta dengan Teddy. Rupanya benar seperti itu. Hebat sekali dia, meninggalkan Sebastian yang hebat hanya demi suami orang?"

"Kita nggak bisa maksa hati orang lain, Uria. Mungkin bagis gadis gembel itu Teddy adalah laki-laki impian."

"Maa, sebaiknya kita berkeliling. Ingat, Mama harus dilihat sama semua tamu malam ini."

"Iyaa, tentu saja."

Putri menjalankan tugasnya sebagai tuan rumah dengan serius, berkeliling dari satu meja ke meja lain untuk menyambut tamu yang tidak dikenalnya. Tadinya ia berpikir kalau Orion akan mengundang orang perusahaan tapi ternyata salah. Semua tamu adalah teman-teman lama Orion, meskipun kecewa tapi tetap saja ia menikmati perannya.

Sebastian duduk di meja dengan Julia ribut bicara di sampingnya. Ia enggan menanggapi tapi juga tidak bisa mengelak demi peran malam ini. Ia

menatap Orion yang sepertinya mengalami masalah yang sama dengan Treta. Sebastian tidak mengerti apa yang diinginkan gadis-gadis muda ini dari laki-laki sepertinya dan Orion. Ia jelas sudah punya kekasih, Orion pun sama tapi sepertinya status itu justru menarik minat mereka. Bukankah bisa merebut laki-laki yang sudah punya pasangan dianggap pencapaian?

"Kak, lihat itu Isabela. Dari tadi bicara sama Teddy nggak ada habisnya. Orang lain makan dan bersosialisasi, kedua orang itu seakan punya dunia sendiri."

Kata-kata Julia tentang Victoria dan Teddy menimbulkan kecemburuan dalam hati Sebastian. Ia ingin tetap tenang tapi tidak bisa, terlebih setelah tahu kalau keduanya dulu adalah suami istri. Tatapan Teddy pada Victoria membuatnya marah. Bukan mara pura-pura tapi sungguhan. Sial! Kalau bukan demi sandiwara, ia tidak akan sudi melakukan ini.

"Lihat, Kak? Mereka bisik-bisik. Mesra sekali kelihatannya?"

Sebastian menghela napas panjang, meneguk anggur dalam gelas hingga tanda lalu bangkit tergesa dari kursinya. Diikuti oleh Julia, ia

menghampiri Victoria dan menarik tangannya hingga berdiri.

"Isabela, kenapa kamu dekat-dekat dengan laki-laki ini? Jangan bilang kamu ngebet investasi dalam jumlah banyak karena suka dengan Teddy?"

Perkataan Sebastian membuat Victoria melotot. "Apa-apaan kamu, Sebastian? Nggak bisa jaga emosi? Kita sedang pesta!"

"Apa peduliku tentang pesta? Sekarang ini, kekasihku sedang bermesraan dengan laki-laki lain!"

"Sebastian, mabuk kamu, ya?"

"Nggak! Pikiranku tetap jernih!" Sebastian mengarahkan tatapan pada Teddy yang kini berdiri di sampingnya. "Teddy, kamu sudah punya istri tapi masih menggoda kekasihku. Apa maumu?"

"Jangan marahi, Teddy! Masalah kita nggak ada hubungannya dengan Teddy!"

Victoria menempatkan diri di depan Teddy dan melotot pada Sebastian. Ia akan meminta maaf pada kekasihnya soal ini, tapi sekarang pertunjukan harus tetap dilakukan.

"Oh, kamu membelanya?"

"Nggak! Tapi memang masalah kita sudah ada bahkan sebelum ada pesta ini!"

Orion mendekat, berujara kekuatiran. "Isabela, Sebastian, bisa nggak kita bicara di dalam. Sekarang ini adalah pestaku. Tolong jangan dirusak."

"Coba bilang sama adikmu, Orion. Lihat tingkahnya yang mirip penggoda. Pantas saja dia ngotot ingin investasi dengan jumlah besar di perkebunan Yard. Rupanya, ada niat yang tersembunyi. Sialan!"

"Sebastian, tolong jaga sopan santun. Jangan kasar pada perempuan." Teddy mencoba bersikap gagah dengan menengahi pertengkaran, berharap bisa mendapatkan simpati dari orang-orang. "Kamu salah paham pada kami."

"Salah paham apanya? Emangnya aku nggak lihat kalian bersikap mesra satu sama lain?"

"Bukan begitu, kami memang bersahabat."

"Jih, bicara sama siapa kamu?"

Victoria berdecak, tersenyum manis pada Sebastian. "Sebenarnya hubungan kita memang nggak bisa diselamatkan lagi. Kamu terlalu posesif padaku. Memang harus aku akui, kamu menjadi teman yang baik saat aku sedang menderita karena

kecelakaan itu. Bukan berarti hidupku adalah milikmu, Sebastian!"

Sebastian melotot. "Jangan bilang kamu ingin putus?"

"Iyaa, aku ingin putus!"

"Gara-gara bajingan ini kamu memutuskanku?"

"Setidaknya Teddy memperlakukanku dengan lembut, Sebastian!"

"Bajingan!"

Suasana pesta berubah menjadi panik saat Sebastian melayangkan pukulan pada Teddy. Josep dan Haland berusaha meleraikan tapi sejujurnya mereka tertawa senang. Melihat pertikaian yang terjadi. Selama ini hubungan antara Sebastian dan Victoria terlihat kokoh tapi nyatanya bisa dihancurkan dengan mudah oleh Teddy.

"Apa-apaan ini?" Orion menyeruak, menahan tubuh Teddy dan Sebastian yang sedang baku hantam. "Kalian merusak pesta!"

Sebastian menegakkan tubuh dan mengusap mulut dengan punggung tangan. "Maafkan aku, Bro. Tapi adikmu sudah mempermalukanku."

Orion menghela napas panjang, menuding pada Victoria yang terbelalak. "Isabela, kamu sudah keterlaluan. Bisa-bisanya kamu merusak pestaku!"

"Kak, aku—"

"Selama ini aku diam saja kamu bertengkar dan berdebat dengan Sebastian. Tidak ingin ikut campur urusan kalian dan berharap kamu sadar dengan sendirinya tapi ternyata aku salah. Kamu tidak lagi tertolong, Isabela. Mungkin, sudah waktunya kamu pergi dari rumah ini!"

Perkataan Orion membuat semua orang terbelalak tidak percaya. Victoria meneguk ludah. "Kak, kamu mengusirku?"

Orion mengangguk. "Bukankah demi Teddy kamu menentang kami semua. Kenapa nggak tinggal bersama dia? Dengan begitu kamu bisa tahu kalau bersama kami jauh lebih baik!"

Bab 52

Marisa duduk merenung dengan segelas whisky di tangannya. Kabar yang baru saja diterimanya membuat suasana hatinya memburuk. Ia sudah merencanakan banyak hal untuk hidup dan masa depan dan kini di ambang kehancuran. Seharusnya tidak seburuk ini, semestinya masih bisa diperbaiki kalau mengerti bagaimana caranya. Sayangnya, lawan kali ini terlalu tangguh untuk disepelekan.

"Teddy idiot!"

Ia memutar gelas, menggumamkan makian untuk suaminya. Hampir dua tahun menikah, semua hal yang dilakukan untuk Teddy dan kini seakan tidak dihargai. Kalau bukan karena dirinya, Teddy tidak akan pernah sanggup mengelola perkebunan ini.

Sedari awal ia selalu menempatkan dirinya sebagai nyonya rumah di perkebunan ini, tapi bukan pemilik sah. Marisa mengerti posisinya. Semestinya Teddy bisa berbuat banyak dengan warisan yang dimilikinya, tapi ternyata sangat mengecewakan. Perkebunan makin lama makin kehilangan pendapatan dan membuat Marisa harus kehilangan sebagian rencana untuk melebarkan bisnis.

"Nyonya, apakah Anda ingin makan malam?"

Seorang pelayan berseragam muncul, berdiri takut-takut dengan dua tangan terkait di depan tubuh. Pandangan Marisa tertuju padanya dengan tajam.

"Kamu nggak lihat aku lagi minum?"

Pelayan itu menunduk. "Maaf, Nyonya. Saya permisi dulu."

"Kemari kau!" Marisa membentak saat pelayan itu hendak berbalik. Si pelayan perempuan mendekat, berjalan dengan langkah perlahan. "Buruan!"

Marisa menyiramkan seluruh wiski dalam gelasnyanya hingga membuat pelayan itu memekik kaget. Ia berdiri, menampar keras dan membuat perempuan di depannya terpental ke lantai lalu merintih kesakitan dengan wajah dan rambut lengket karena wiski.

"Pelayan bodoh! Sudah berkali-kali dibilang untuk tidak mengganggu, tetap saja dilakukan. Lain kali kamu nggak pintar juga, aku akan memotong gaji dan menendangmu keluar dari rumah ini. Pergi!"

Menyeret tubuhnya dari lantai, pelayan itu mengusap wajah yang basah karena wiski dan air

mata. Tiba di dapur, teman-temannya yang lain berusaha menghibur si pelayan. Mereka bergumam perlahan kalau kekejaman Marisa suatu saat akan mendapatkan balasannya. Namun, tidak seorang pun tahu kapan waktu itu akan terjadi.

Marisa menghela napas panjang, menuang wiski ke dalam gelas dan meneguknya hingga setengah. Kemarahan terpendam yang dirasakannya untuk Teddy, sedikit terlampiaskan pada si pelayan. Belum membuatnya lega, paling tidak cukup untuk sekarang agar ia kembali bernapas. Kemarahan harus disalurkan dengan baik agar tubuhnya kembali bugar dan sehat.

Suara mobil mendekat membuatnya menoleh. Masih dengan gelas di tangan, ia menunggu Teddy dan keluarganya muncul. Orang-orang yang membuatnya sakit kepala. Tidak hanya Teddy yang bodoh, adik dan mamanya bahkan jauh lebih buruk. Mereka hanya mampu berfoya-foya dan menghabiskan uang tanpa mengerti bagaimana menambah pundai-pundi yang menipis. Begitu rakus akan harta, sampai-sampai menjual barang-barang berharga yang ada di rumah ini. Sikap rendahan yang sama sekali tidak cocok dengan Marisa yang dilahirkan kaya. Entah apa yang

membuatnya mau menikahi Teddy, sampai sekarang Marisa merasa belum menemukan alasan.

“Cinta tai kucing!”

Itu yang selalu ditekankan dalam dirinya kalau ada yang bertanya soal pernikahannya. Memang di permukaan mereka terlihat seperti pasangan yang saling mencintai tapi dalam hati masing-masing, hanya dirinya dan Teddy yang tahu. Saat Teddy muncul menarik koper diiringi oleh Treta yang juga membawa koper, Marisa mengernyit. Berikutnya Gita yang menggandeng lengan Victoria dengan wajah semringah.

“Apa-apaan ini?” teriaknya.

Semua orang terpaku di depan pintu, menatap Marisa yang setengah mabuk dengan wajah memerah dan melotot marah ke arah mereka. Teddy tersenyum, menarik koper lebih dekat pada istrinya.

“Marisa, kenapa kamu malah mabuk di sini? Padahal kami mengajakmu ke pesta dan kamu menolak.”

Marisa menatap Teddy lekat-lekat, menunjuk pada Victoria. “Apa yang dilakukan Isabela di sini? Kenapa kamu membawa koper?”

"Begini, Sayang. Terjadi sesuatu hal pada Isabela dan untuk sementara dia akan tinggal di rumah kita."

Marisa melotot dengan wajah memerah. Tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Apa katamu? Dia akan tinggal di sini?"

"Iya, hanya sementara. Sampai masalahnya beres."

"Kenapa harus di rumah ini? Kenapa nggak di hotel atau apartemen. Aku yakin dia pasti punya?"

"Memang, tapi akan lebih baik kalau bersama kita. Dengan begitu Isabela bisa melewati masalahnya dengan kita di sampingnya. Membantu apa yang kita bisa dan menghiburnya."

"Kenapa aku harus menghiburnya? Apa hubungannya denganku, hah!"

"Marisa, hanya beberapa waktu saja. Kenapa kamu ini?"

Marisa memejam sesaat, seolah ingin meredakan beban kemarahan yang mengguncang kesabaran dan kewarasannya. Menuding liar pada Victoria, ia melontarkan penolakan dengan keras.

"Tidak sudi rumahku diinjak oleh dia! Bawa pergi Isabela dari sini!"

Teddy menatap istrinya yang mengamuk dengan tenang. Ini bukan pertama kali Marisa menggila karena alkohol. Tidak perlu dibesarkan, memang begini aslinya. Ia hanya perlu menunggu sebentar sebelum situasi mereda sebelum melontarkan keputusan terakhir.

"Rumah ini bukan rumahmu meski kita menikah. Ahli waris rumah ini adalah aku. Jadi, keputusanku nggak bisa dibantah lagi. Isabela akan tetap di sini, terserah kamu suka atau tidak!"

"Apa? Berani-beraninya kamu bersikap begitu? Aku ini istrimu!"

"Memang, tapi aku kepala keluarga. Kalau kamu nggak menurut, terserah kamu mau bagaimana?"

Marisa menatap Victoria yang berdiri tenang dengan pandangan penuh kebencian. Makin muak saat melihat Gita mengusap-usap lengan Victoria untuk menenangkan. Apa artinya semua ini? Apakah tidak satu pun yang menganggapnya nyonya di rumah ini? Ia menatap Treta untuk meminta bantuan.

"Treta, kamu tahu bukan kalau tindakan kakakmu tidak benar? Mana mungkin membawa masuk perempuan lain sedangkan ada istri di rumah?"

Treta hanya mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, ya, Kak. Keputusan ada di tangan Kak Teddy. Lagian aku dan Isabela juga berteman baik."

"Ingat, mama juga kenal baik, Isabela," sahut Gita cepat. "Jadi, Isabela bukan semata-mata tinggal di sini demi Teddy. Tapi juga demi aku dan Treta."

"Benar itu! Iya'kan, Isabela?"

Victoria tersenyum pada Gita dan Treta, mengucapkan terima kasih dengan liris. Sedari tadi ia hanya mendengarkan dan menikmati pertengkaran antara Teddy dan Marisa. Ia baru datang, keduanya sudah bertengkar. Maka hari-hari selanjutnya akan lebih buruk untuk keduanya.

Marisa melakukan hal yang benar sebagai seorang istri. Protes dan marah pada suami yang membawa perempuan lain ke rumah adalah sesuatu yang memang seharusnya dilakukan. Sayangnya dalam hal ini Victoria berperan sebagai penjahat, kalau tidak pasti akan mendukung sikap Marisa.

"Treta dan Mama memang benar, aku adalah teman baik kalian, Marisa. Jangan takut padaku. Memang aku hanya menumpang, tapi sementara saja sampai keadaan kembali stabil. Setelah itu aku janji akan pergi dari sini. Please, iijinkan aku tinggal

di rumah ini untuk beberapa hari karena terus terang, aku nggak mau tinggal sendiri di luar.”

“Tidaaak!” teriak Marisa.

“Tentu saja, Sayang.”

“Isabela, kamu adalah saudara Orion berarti saudaraku juga.”

“Isabela, rumah ini selalu terbuka untukmu.”

Penolakan Marisa bertentangan dengan pendapat keluarga serta suaminya. Ia hanya bisa berdiri lunglai dan menatap bodoh pada Victoria yang digandeng masuk oleh Treta serta Gita. Kejadian menyakitkan ada di depan mata dan ia tidak berdaya untuk menolaknya. Bagaimana bisa suaminya memasukkan perempuan lain ke rumah ini, tanpa peduli kalau itu menyakitinya?

“Marisa, kenapa kamu harus bersikap keras kepala?” tegur Teddy perlahan.

Marisa mengusap kelopak matanya yang basah. Menatap Teddy lekat-lekat. “Kita menikah bukan waktu yang sebentar. Hampir dua tahun Teddy dan aku sudah membantumu selama ini.”

Teddy tersenyum kecil. “Memang, kamu adalah perempuan baik, Marisa. Istri yang sempurna sayangnya terlalu keras kepala.”

"Kalau memang benar aku sempurna, tidak akan ada kata tapi, Teddy."

"Marisa, sebaiknya kamu pikirkan lagi apa masalahmu. Jangan membuatku harus mengambil keputusan yang sulit."

Marisa terpana lalu meneguk ludah. "Keputusan sulit apa maksudmu?"

Teddy tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Marisa yang basah. Istrinya memang cantik tapi tidak ada keanggunan seperti halnya Isabela. Lagipula saat ini Marisa yang terlalu penuntut tidak lagi menguntungkan baginya. Ia perlu perempuan yang kuat, hebat, serta bisa diandalkan dalam segala situasi. Awalnya semua berjalan sempurna bersama Marisa, sampai akhirnya ini hatinya tidak lagi bisa melihat hitam serta putih dalam pernikahannya. Teddy menghadapi dilema yang sangat membingungkan.

"Kamu tahu apa maksudku tanpa harus dijelaskan. Malam ini aku akan tidur di lantai tiga."

Marisa menjerit saat Teddy masuk dan mengabaikannya. Ia membanting gelas ke lantai hingga pecah, cairan membasahi sofa, meja, dan lantai. Tidak ada yang peduli padanya. Pelayan takut untuk mendekat sedangkan Teddy dan yang lain

memilih untuk mengabaikan. Marisa terduduk di lantai basah, merenungi nasib pernikahannya.



Bab 53

Victoria mengusap permukaan ranjang, lemari, meja rias dan setiap barang di dalam kamarnya. Masih tidak percaya ia bisa kembali di rumah ini lagi, meskipun menjadi tamu tapi setidaknya kembali dekat dengan si kakek. Ia menghirup napas panjang, menikmati aroma pengharum ruangan yang menyergap penciumannya. Untungnya mereka tidak mengganti pengharum yang biasa digunakannya dulu. Meskipun banyak pelayan sudah diganti baru, ia yakin masih tersisa beberapa orang yang merupakan orang suruhannya dulu.

Duduk di tepi ranjang, Victoria menatap jendela. Tidak tahan untuk membukanya dan menikmati udara malam yang sejuk. Dari tempatnya berdiri terhampar hijau perkebunan. Meski samar-samar karena cuaca gelap tapi Victoria bisa merasakan kalau perkebunan itu nyata.

"Kakek, aku kembali kemari. Tunggu sebentar, Kek. Aku akan mengembalikan rumah dan perkebunan ini pada keluarga kita."

Victoria mengingat penderitaan yang telah diberikan Teddy pada kakeknya. Dendam dan kemarahan yang membawanya kemari. Ia tidak akan tinggal diam lagi, akan melakukan segala cara untuk

mengambil kembali apa yang sudah menjadi miliknya.

Ia menajamkan telinga dan terdengar tangisan dari ruang tengah. Rupanya Marisa masih merengek dan mabuk seorang diri. Victoria tidak habis pikir, bagaimana bisa seorang perempuan yang keras kepala dan tangguh seperti Marisa, menangis tersedu-sedu karena kedatangannya. Bukankah harusnya menentang dan mendebat lebih keras? Kenapa Marisa menjadi begitu penurut pada Teddy? Victoria merasa ada sesuatu yang tidak benar di sini. Ia bergegas mengambil ponsel dan mengirim pesan pada Sebastian.

"Sayang, kamu sudah pulang belum?"

Jawaban Sebastian datang secepat kilat. "Kebetulan baru sampai rumah dan hendak berganti pakaian. Kamu nggak ada masalah di sana?"

"Bisa aku telepon?"

"Tentu saja."

Panggilan Victoria dijawab pada dering kedua. Victoria duduk di tepi ranjang, setelah berbasa-basi sebentar dengan kekasihnya mulai mengutarakan segudang keheranannya.

"Orion sedang menyewa detektif untuk menyelidiki ulang masalah kebakaran. Sayang,

bisakah aku mengandalkanmu untuk mencari tahu tentang keluarga Marisa? Di permukaan memang terlihat kalau mereka adalah orang kaya tapi aku tidak yakin lagi. Marisa nggak akan bersikap begitu kalau benar-benar secara finansial mampu!”

Terdengar helaan napas panjang dari Sebastian, disusul dengan suaranya yang berat. “Kamu benar, memang mencurigakan. Besok aku akan menyuruh orang untuk mencari tahu.”

“Terima kasih, Sayang. Kamu banyak membantuku dan maaf untuk malam ini sudah membuatmu malu.”

“Apakah benar kamu meminta maaf dengan tulus padaku?”

“Tentu saja, aku nggak suka melihatmu marah dan harus meninggalkanmu di sana. Aku tahu itu akan membuat harga dirimu terluka. Maafkan aku, Sayang.”

“Victoria, aku sudah sepakat untuk membantumu. Nggak ada yang perlu disesali.”

“Tetap saja, aku akan lebih senang berada di sisimu. Aku berharap kamu bisa kemari dan berkenalan dengan kakek. Dia pasti menyukaimu.”

“Segera! Aku janji padamu akan datang menemuimu dan kakek, segera!”

Victoria menutup panggilan dengan hati lebih ringan. Ia tidak suka bertengkar dengan Sebastian meskipun hanya berpura-pura. Sayangnya semua harus dilakukan demi menunjang sandiwara. Berbaring di ranjang dan menatap langit-langit kamar dengan nanar, Victoria mempersiapkan diri untuk menghadapi hal paling buruk esok hari. Pembalasannya baru dimulai hari ini dan masih berjalan panjang serta berliku.

"Teddy dan Marisa, mulai malam ini hidup kalian nggak akan pernah sama lagi."

Victoria memutuskan untuk mengunci kamar dan mengganti pakaian dengan gaun tidur. Ia harap bisa tidur pulas di rumahnya sendiri.

**

Para pelayan sedang membereskan sisa-sisa pesta, sibuk merapikan meja, kursi, serta mencopot dekorasi. Para tamu sudah berpamitan pulang setelah pertengkaran hebat terjadi, meninggalkan banyak sekali makanan dan minuman. Putri meminta agar pihak EO membantunya merapikan sisa makanan, yang diambil olehnya hanya minuman beralkohol. Saat ini Putri sedang bersulang gila-gilaan dengan keluarganya di ruang tengah. Hanya Uria yang minum jus karena sedang hamil sedangkan yang lain menandakan nyaris

lima botol sampanye untuk merayakan kepergian Victoria dari rumah ini.

"Akhirnya kita bebaas!" teriak Putri dengan wajah memerah, berdiri terhuyung di antara keluarganya yang duduk menyeringai di karpet. "Rumah ini menjadi milikku dan si pecundang itu pergi! Tepuk tangan semuaa!"

Dipimpin oleh Haland, semua yang duduk di karpet bertepuk tangan. Josep mengajak sang mama bersulang.

"Hidup, Mamaa!"

"Mama keren!" teriak Julia.

Tidak ada yang sadar kecuali Uria, semua orang minum berlebihan. Bernyanyi dan mencercau tiada henti, terutama Putri yang merasa kalau rumah ini sudah menjadi miliknya.

"Bertahun-tahun aku menunggu kesempatan untuk menguasai rumah ini. Rela menjadi pembantu untuk kakakku, nggak masalah kalau dihina oleh kakak ipar karena menumpang. Belum lagi harus merelakan anak angkat tinggal di sini. Yang paling kurang ajar adalah gadis kampung dan bodoh itu yang bersikap seakan bisa menguasai kita. Sekarang lihat bukan, dia terusir dari sini!"

Julia bangkit dan menubruk sang mama hingga keduanya terpentak ke atas sofa lalu tertawa bersamaan.

"Mama, aku juga bahagia si jalang itu pergi dan terutama putus dengan Sebastian. Akhirnya Sebastian tahu kedok dari perempuan kampung itu! Laki-laki sebaik dan sekuat Sebastian, tidak pantas berdampingan dengan Isabela. Harusnya aku yang menjadi istri Sebastian. Akuuu, yang cocok mendampingi!"

Uria mengangkat gelas berisi jus dan berujar keras. "Julia, suatu saat Sebastian akan benar-benar sadar tentang kehadiranmu. Jangan menyerah untuk mengejarnya, Julia. Apalagi sekarang tidak ada Isabela."

"Tentu saja, aku nggak akan menyerah!" teriak Julia.

"Anak gadisku memang hebat!" puji Haland mendukung Julia.

"Papaa, aku sayang Papaa!"

Josep cegukan, duduk menyandarkan kepala di sofa dengan kaki telentang di karpet. Menatap keluarganya yang menggila setelah Victoria pergi dari rumah ini. Ia masih tidak percaya kalau rencananya akan berhasil mengusir Victoria. Ia

meraih ponsel, tersenyum menatap layar di mana beberapa pesan masuk. Satu per satu hal yang diinginkannya menjadi kenyataan dan sudah saatnya fokus pada tujuan utamanya.

"Sayang, minum air biar nggak muntah."

Uria menyodorkan segelas air hangat, Josep menerima dan meneguknya perlahan. Uria menghenyakkan diri di dekatnya, tidak peduli meski tubuhnya berbaru alkohol. Mungkin karena bawaan bayi yang dikandung, akhir-akhir ini Uria sangat menempel padanya. Meski merasa sedikit risih tapi Josep tidak tega menolak karena kondisi Uria yang sedang mengandung. Ia hanya diam, saat istrinya menyandarkan kepala di bahunya.

Kehebohan di ruang tengah tidak terlepas dari pengamatan Orion. Setelah pertengkaran hebat penuh sandiwara antara Sebastian dan Victoria, Orion berpamitan pergi. Berjalan-jalan di kota, makan, dan minum kopi lalu kembali ke rumah ini diam-diam. Kedatangannya tepat saat Putri dan keluarganya sedang berpesta. Ia menyuruh satu pelayan untuk masuk dan memfoto mereka secara diam-diam lalu mengirimkan pada Victoria.

"Adikku, semua orang merayakan kepergianmu."

Victoria membalas cepat pesan dari Orion.
"Bukankah adikmu ini hebat, Kak? Bisa memberikan kebahagiaan pada banyak orang?"

"Hahaha, memang kamu hebat."

"Kak, apa kamu berencana tetap tinggal di sana? Nggak mau pindah ke rumahku?"

"Tawaran yang menggiurkan tapi harus ada orang yang mengawasi rumah ini bukan? Baik-baiklah kamu di sana, kita akan bertemu dalam beberapa hari ke depan. Ingat, jangan mudah terpancing emosi."

"Nasehatmu akan selalu aku ingat, Kak. Terima kasih untuk semuanya."

Orion menyimpan ponselnya, memutuskan untuk merokok di taman dan menunggu hingga Putri serta keluarganya selesai berpesta. Ia membiarkan mereka bersenang-senang sebelum menghadapi kenyataan. Putri berpikir kalau keadaan akan membaik setelah Victoria pergi. Perempuan itu salah, karena ia tidak akan membiarkan mereka hidup nyaman di rumah ini.

Bab 54

Sarapan di antara suami istri yang sedang perang dingin memang tidak nyaman. Victoria nyaris tidak dapat menelan makanannya, sesekali terdengar sindiran Marisa untuknya dan dibantah oleh Teddy. Suami istri bersikap seperti musuh karena dirinya, Victoria berpura-pura diam padahal hatinya bersorak kegirangan. Tidak ada Treta pagi ini. Gadis itu memang terbiasa bangun siang dan tidak seorang pun ingin mengusiknya.

"Katanya orang kaya, banyak uang, dan punya kekuasaan. Malah numpang di rumah orang."

"Marisa, jaga mulutmu!"

"Punya tunangan tampan dan berwibawa, malah mendekati suami orang."

"Ckckck, apa, sih kamu ini?"

Gita mendengar semua perdebatan antara anak dan menantunya, alih-alih menengahi malah bersikap masa bodo. Justru mendekat pada Victoria seperti menyiram bensin ke kobaran api.

"Isabela, kenapa sarapan sedikit sekali. Bukannya kamu mau ke kantor?"

"Iya, Mama."

"Jangan diet, kamu sudah langsing."

"Terima kasih, Ma."

Marisa mencibir percakapan mereka. "Mulai kapan kamu memanggil mertuaku dengan sebutan 'mama', bukankah seharusnya kamu panggil, nyonya?"

"Haih, jangan dibesar-besarkan masalah kecil ini, Marisa. Memang aku yang meminta agar Isabela memanggilku 'mama', biar kami makin akrab satu sama lain."

Marisa melotot, Victoria mendesah dengan gaya yang dibuat-buat. "Ah, Mama baik sekali, aku jadi terharu. Bibiku yang di rumah saja nggak pernah sebaik ini sama aku."

"Aduh, kasihan kamu anak cantik. Mulai sekarang anggap aku sebagai mamamu sendiri."

"Iya, Mama."

Teddy menatap bangga pada sang mama yang bisa mengambil hati Victoria. Memang ini yang diinginkannya, membuat Victoria yang disangkanya adalah Isabela betah bersamanya. Dengan begitu rencana investasi akan berjalan lancar.

"Teddy, aku akan memberimu dokumen untuk ditanda-tangani segera. Setelah aku membereskan urusan dengan para investor dan saudaraku, Orion."

Kata-kata Victoria disambut senyum merekah Teddy. "Tentu saja, aku akan menunggu dokumen itu. Bagaimana dengan Sebastian?"

Victoria menghela napas panjang lalu mencebik. "Kamu meragukan kemampuanku mengendalikan Sebastian? Apa yang menjadi keputusanku, nggak seorang pun bisa mengubahnya."

"Tentu saja, Isabela. Aku percaya padamu."

"Sorry, aku udah kenyang. Harus ke kantor sekarang!"

Victoria bangkit dari kursi, meraih tasnya dan bergegas menuju pintu. Ia sedang berada di tengah undakan saat Marisa menyusulnya.

"Kenapa kamu harus di sini? Memangnya kamu nggak peduli dengan gosip yang akan beredar kalau tahu kamu merecoki rumah tanggaku?"

Menatap Marisa sambil tersenyum, Victoria mengibaskan rambutnya ke belakang. "Peduli setan dengan pendapat orang lain. Masa depan dan tujuanku, ditentuka sendiri olehku!"

"Kenapa harus Teddy?"

"Kenapa nggak boleh dia?"

"Masih banyak laki-laki lain untuk kamu dekati, Demi Tuhan, Isabela!"

Victoria mendengkus keras, mendengar Marisa menyebut nama Tuhan sama sekali tidak membuatnya tersentuh. Sungguh aneh perempuan seperti Marisa ketakutan akan dirinya hingga terlihat seperti istri yang teraniaya. Sama sekali tidak masuk akal.

"Kalau memang kamu yakin Teddy mencintaimu dan begitu pula sebaliknya, harusnya nggak takut aku tinggal di rumah ini bukan? Lagi pula, aku di sini demi investasi dan bukan hal lain. Kenapa kamu begitu takut, Marisa? Kenapa?"

Marisa terbeliak, menggeleng dengan kepanikan terlihat di wajah cantiknya. "Bu-kan begitu, aku—"

"Kamu istri Teddy, aku tahu itu. Tapi, aku ingat saat pertama kali kita bertemu, kamu sangat percaya diri dan mengintimidasi. Aku juga tahu kamu berusaha mendekati dan merayu Sebastian, padahal ada aku dan Teddy. Itu membuktikan kalau kamu perempuan pemberani dan tidak takut apa pun. Kenapa sekarang kamu melemah, Marisa? Sungguh, melihatmu seperti ini membuatku

bukannya takut tapi malu. Ternyata sainganku tidak sehebat yang terlihat!"

Victoria meneruskan langkah menuju mobil yang terparkir di halaman. Ia yakin sudah berhasil memprovokasi Marisa dan memang sudah diperhitungkannya. Marisa akan melakukan apa pun untuk mempertahankan Teddy dan juga tempat ini.

"Perempuan pecundang! Selama ini kamu berani menusukku dari belakang. Aku nggak akan melakukan hal serendah itu. Kita lihat bagaimana nanti kalau aku menusukmu langsung dari depan sambil tersenyum dan menatap matamu, Marisa!"

Selama beberapa hari tinggal di rumahnya sendiri, Victoria bersikap seperti perempuan yang sedang kasmaran dengan Teddy. Sedikit merajuk kalau disindir Marisa dan mendekati Gita serta Treta dengan masif. Menghujani hadiah untuk ibu dan anak dengan beragam perhiasan. Terutama untuk Treta, ia meminta bantuan khusus dari Orion berupa rayuan yang memabukan. Victoria tahu kalau Treta tergila-gila pada Orion.

"Aku sedikit kewalahan menghadapi adiknya Teddy. Kenapa dia seagresif itu?" keluh Orion saat bertemu dengan Sebastian dan Victoria di penthouse kantor, yang menjadi markas mereka menyusun rencana.

Sebastian menghela napas panjang. "Aku pun sama. Setelah pertengkaran kali itu, Julia nggak berhenti menghubungiku. Sungguh menjengkelkan."

Curahan hati kedua laki-laki itu membuat Victoria tergelak. Ia sendiri juga bingung kenapa Treta dan Julia bisa bersikap sama, agresif pada laki-laki. Apakah keduanya putus asa untuk mendapatkan pasangan yang baik dan setara?

"Kak, bertahanlah. Perasaan Treta padamu sangat membantuku," ucap Victoria memohon pada Orion.

"Iya, iya, mau gimana lagi?" Orion mendesah.

Victoria masuk ke pelukan Sebastian dan berbisik cukup keras. "Untuk kamu, Sayang. Sebaiknya lebih hati-hati. Kamu pikir aku nggak tahu kalau yang mendekatimu bukan hanya Julia? Begitu kabar putusnya kita beredar, mantan pacarmu Afika, dan beberapa anak perempuan dari investor serta pejabat tinggi perusahaan mulai mendekat. Ingat, aku nggak akan tinggal diam kalau kekasihku diusik."

Sebastian mencengkeram dagu Victoria dengan lembut. "Kalau kamu nggak mau pacarmu diambil cewek lain, cepatlah kembali ke pelukanku!"

"Segera! Setelah semuanya selesai, aku janji akan kembali padamu, Sayang."

"Bagus kalau begitu. Laporan tentang keluarga Marisa sudah aku dapatkan. Coba tebak gimana kondisinya?" tanya Sebastian.

"Mereka bangkrut?" tebak Orion.

Sebastian menjentikkan kedua jari di udara. "Tepat sekali tapi bagaimana bisa bangkrut, masih diselidiki. Kita akan tahu segera."

Victoria mengulum senyum, rupanya dugaannya akan perubahan sikap Marisa adalah benar. Tidak mungkin perempuan arogan itu mendadak berubah sikap kalau tidak ada yang mendasarinya. Victoria meminta pada Sebastian dan Orion untuk tetap dikabari hasil penyelidikan keduanya.

Demi membuat harapan Teddy tetap menyala pada keinginannya untuk mendapatkan uang investasi, Victoria sengaja membawa rancangan dokumen untuk mantan suaminya itu.

"Masih mentah, harus didalami lagi. Tapi, aku yakin akan mendapatkan persetujuan secara penuh dari mereka."

Teddy membaca angka yang tertera di dokumen dengan mata menyiratkan keserakahan. Uang sebanyak ini memang sangat diharapkannya.

"Untuk meyakinkan mereka, aku perlu mengambil beberapa foto dan video. Tentunya kamu nggak keberatan aku pergi ke kebun bukan?"

Teddy menggeleng cepat, dengan mata tertuju pada angka-angka di tangannya. "Aku nggak keberatan. Lakukan apa pun yang kamu inginkan. Kamu bisa memakai mobil golf milikku."

Tanpa banyak kata, Victoria berganti pakaian dengan celana dan jaket sertaacamata. Selama beberapa hari tinggal di rumah ini, ia bersikap sangat angkuh pada pelayan yang dikenalnya dulu, meskipun dalam hatinya merasa senang bertemu mereka. Hal yang sama berlaku pada para buruh. Meskipun prihatin dengan kondisi para buruh yang seakan tidak terurus dan berupah minim, Victoria menyimpan kemarahan serta rasa sesalnya dalam hati. Ia membawa mobil berkeliling perkebunan, mengambil foto dan video sebanyak mungkin untuk menghindari kecurigaan Teddy.

Dadanya berdebar saat tiba di makam Isabela. Mengusap lembut permukaan makam, Victoria berucap lembut di udara yang kosong.

"Isabela, aku di sini sekarang. Kamu bisa tenang karena aku akan membalas sakit hatimu."

Ia menegakkan tubuh saat terdengar suara mesin. Dari arah rumah tua, muncul sebuah kursi roda di mana kakeknya duduk didorong oleh Betty. Victoria berusaha keras untuk mengendalikan diri agar tidak memeluk si kakek. Ada banyak pekerja di sekitar sini, dan yakin kalau beberapa di antaranya adalah antek-antek Teddy. Sekarang belum saatnya membuka jati diri.

Kursi roda terus didorong mendekat dan terhenti hanya beberapa jengkal dari Victoria. Mereka saling bertatapan dan suara si kakek terdengar penuh pertanyaan.

"Siapa kamu? Kenapa ada di makam cucuku?"

Victoria meneguk ludah, berusaha menahan emosi yang hendak menyembur keluar saat mendengar suara kakeknya.

"Kek, na-maku Isabela," ucap Victoria dengan gugup.

Untuk sesaat hening sampai akhirnya si kakek menggeleng perlahan. "Suaramu, kenapa mirip cucuku? Bagaimana bisa suaramu persis sama dengan Victoria?"

Bab 55

Victoria terdiam, menatap si kakek yang mengamatinya ingin penuh tanya. Betty yang berada di belakang kursi roda pun tidak kalah curiga. Victoria menghela napas panjang, ingin sekali berteriak pada kakeknya kalau dirinya adalah cucu yang sebenarnya. Kalau jasad yang terkubur di tanah itu milik Isabela dan bukan dirinya. Sayangnya, makin ingin diungkap Victoria harus memikirkan banyak hal, terutama tentang keselamatan si kakek. Jangan sampai karena dirinya, kakeknya terusir dari rumah ini. Tidak ada yang tahu, kejahatan macam apa yang bisa dilakukan Teddy dan keluarganya.

Pandangan Victoria tertuju pada wajah keriput, rambut yang seluruhnya telah memutih dan tubuh yang makin kurus dari terakhir melihatnya. Rupanya waktu dan penderitaan menggerus tenaga Yasino. Victoria merasakan dadanya sesak, mengingat kalau dirinya dan keputusan bodohnya untuk menikah dengan Teddy yang akhirnya menjerumuskan si kakek dalam penderitaan tak bertepi. Benak Victoria berandai-andai, harusnya begini dan begitu. Sayangnya, waktu tidak dapat diputar kembali. Semua hal hanya bisa disesali karena sudah terjadi.

"Kenapa diam, Miss?" desak Betty tidak sabar. "Tuan Besar bertanya padamu."

Desakan Betty membuat Victoria menemukan jalan keluar. "Tuan Besar, perkenalkan saya Isabela. Memang banyak yang bilang kalau kami mirip. Di hari kecelakaan itu, saya berada di sana bersama Isabela. Banyak pegawai butik mengira kami anak kembar karena tinggi tubuh, bentuk wajah, bahkan suara kami pun mirip."

Mata Yasino melebar, menatap Victoria dengan penuh keheranan. Yang dikatakan tidak salah karena meski berwajah orang lain tapi benar mirip Victoria. Bentuk hidung, dagu, serta caranya tersenyum dan terutama suara.

"Benar-benar mirip cucuku," gumam Yasino.

Victoria tersenyum, memalingkan wajah kemana saja karena tidak suka melihat kakeknya bersedih. Terutama karena dirinya penyebab utama dari kesedihan yang tajam dan mencekam itu. Sebagian hatinya merasa senang karena si kakek benar-benar mengenalinya. Tidak peduli kalau wajah dan sikapnya berubah, kakeknya tetap bisa menebak dengan benar.

Pandangan Victoria tertuju pada rumah kecil yang dikelilingi ilalang tinggi dan rapat. Nyaris mirip

gubuk dari pada rumah tinggal. Padahal berada di tengah perkebunan, tapi rumah ini menunjukkan seolah tidak terawat dan tidak berpenghuni. Victoria merasa sangat marah dengan Teddy.

Melihat arah pandang Victoria, Yasino menunjuk dengan dagunya. "Mau mampir? Betty bisa membuatkan teh buah untukmu. Kesukaan Victoria dulu."

Betty mengangguk gembira. "Mari mampir, Miss. Saya jamin kalau teh buatan saya sangat segar terutama di udara terik begini."

Tidak tega menolak ajakan si kakek dan Betty yang penuh pengharapan, Victoria mengangguk. "Baiklah, saya bisa mampir tapi maaf, nggak bisa lama."

"Nggak apa-apa, sepuluh menitpun boleh," ujar Yasino penuh semangat.

Setelah kematian cucunya, Yasino tidak pernah lagi menjalani kehidupan dengan penuh semangat. Baru kali ini ia merasa kalau kehadiran gadis bernama Isabela seolah memberi warna baru. Isabela yang bentuk tubuh dan cara bicaranya sangat mirip Victoria. Meskipun dengan wajah berbeda tapi bisa dipastikan kalau keduanya saling kenal.

"Masuklah, maaf kalau berantakan."

Victoria berdiri di ruang tamu dengan perabot tua. Rumah ini dulunya adalah gudang untuk peralatan yang tidak digunakan. Berubah fungsi menjadi rumah tinggal yang sungguh tidak layak huni. Yang membuat kakeknya bertahan di sini karena isi warisan yang tidak dapat diganggu gugat, mungkin kalau bisa diubah Teddy sudah pasti menendangnya. Victoria jarang menginjakkan kaki di rumah ini dulunya, selain karena sibuk juga karena tidak ada urusan. Beberapa pekerja sering meminta ijin untuk tidur saat kelelahan atau sakit. Sofa usang dan bolong di sana-sini, perabot kayu lapuk, dengan udara dipenuhi barang berkarat. Untungnya Betty merapikan dan membersihkan rumah ini, sehingga sedikit nyaman untuk ditinggali.

"Silakan diminum, Miss!"

Betty muncul membawa teh apel dingin. Victoria teringat kalau dulunya sering minum. Ia menghenyakkan diri di sofa, mengambil gelas dan meneguk perlahan. Keharuan melandanya seketika. Seolah dirinya dilempar ke masa lalu yang menyenangkan bersama si kakek dan para pelayan di rumah. Hari-hari damai yang dijalaninya dan membuatnya terlena hingga lupa diri. Sampai

akhirnya mabuk kepayang oleh rayuan Teddy. Tanpa sadar ia meneguk hingga tandas.

"Segarnya! Terima kasih!"

Yasino dan Betty tercengang melihat Victoria menandakan teh dengan cepat. Keduanya bertukar senyum bahagia.

"Kalau mau, saya bisa buat lagi, Miss."

Victoria mengangguk pada Betty. "Kalau nggak merepotkan ingin satu gelas lagi."

"Baik, Miss. Silakan tunggu sambil bercakap-cakap dengan Tuan Besar."

Saat sosok Betty menghilang di belakang, Victoria tersenyum pada si kakek yang sedari tadi mengamatinya. Ia tahu kalau kakeknya menyimpan beragam tanya dan Victoria menunggu dengan sabar sampai pertanyaan itu terlontar.

"Namamu Isabela?"

"Iya, Kek. Eh, maaf, Tuan Besar."

Yasino menggeleng. "Panggil aku kakek seperti Victoria. Kamu adalah teman cucuku, sudah semestinya kalau kamu memanggilku begitu. Ceritakan padaku, bagaimana kondisi cucuku saat terakhir kali kalian bertemu? Aku rindu sekali

padanya, sampai-sampai takut untuk mengingat masa lalu.”

“Victoria sangat baik, hangat, dan ceria. Kami mengobrol banyak tentang perkebunan ini. Victoria ingin memperluas kebun karena itu berniat mencari investor. Apakah itu benar, Kek?”

“Benar sekali. Cucuku punya cita-cita besar dan sayangnya harus kandas karena bertemu laki-laki yang salah. Victoria selalu bermimpi ingin memperluas perkebunan dan mencari investor. Waktu itu banyak sekali kejadian yang menghambat, salah satunya adalah pernikahannya dan juga korupsi di bagian pengiriman.”

Yasino terus bercerita tentang kondisi perkebunan dari sebelum kecelakaan hingga sekarang. Mengutuk tindakan Teddy padanya tapi juga mengungkapkan ketidakberdayaannya dalam menghadapi terjanan takdir. Selama kakeknya bercerita, Victoria hanya mendengarkan sambil meneguk teh. Berjuang untuk tidak ikut mengutuk Teddy agar penyamarannya tidak terbongkar. Nasib sang kakek bisa dalam bahaya kalau sekarang tahu siapa dirinya.

“Apa kamu benar ingin investasi di perkebunan ini, Isabela?”

Pertanyaan Yasino membuat Victoria tersadar dari lamunannya. "Iya, Kek. Demi memenuhi keinginan terakhir Victoria."

Yasino menghela napas panjang. "Kalau aku boleh menyarankan, sebaiknya jangan kamu teruskan niatmu itu."

"Kenapa, Kek? Bukannya perkebunan akan makin makmur dan luas?"

"Memang, tapi juga akan membuatmu rugi nantinya Isabela. Kamu teman baik cucuku dan aku nggak mau menjerumuskanmu dalam masalah. Tolong pikirkan sekali lagi, jangan sampai uangmu habis sia-sia di tangan Teddy dan keluarganya."

Victoria tersenyum, tersentuh dengan hati si kakek yang murni, bersih, dan sama sekali tidak serakah. Tidak semua orang bisa punya pemikiran hebat serta mulia seperti kakeknya. Victoria merasa sangat beruntung.

"Terima kasih untuk sarannya, Kek. Saya akan pikirkan baik-baik."

"Memang semestinya kamu pikirkan lagi, Isabela."

Sebelum kembali ke rumah, Victoria meminta Betty untuk mengambil fotonya bersama si kakek.

Yasino sempat berceletuk kalau parfum yang dipakai Victoria sangat familiar di hidungnya.

"Rekomendasi dari Victoria, Kek. Katanya wanginya soft."

"Ah, pantas saja aku kayak sering cium. Isabela, selama kamu tinggal di rumah besar itu, maukah kamu berkunjung lagi kemari? Aku akan senang sekali mengobrol dengamu."

"Tentu saja, Kek. Ini kunjungan pertama dan bukan terakhir."

Saat Victoria berpamitan pergi dengan berat hati, Yasino serta Betty tak hentinya melambaikan tangan. Kedatangan Victoria ke gubuknya membuat Yasino dilanda kebahagiaan yang sudah lama hilang darinya.

"Betty, aku merasa seakan cucuku kembali."

"Iya, Tuan. Memang Miss Isabela sangat mirip dengan Miss Victoria."

"Aku tahu wajahnya memang bukan Victoria tapi cara berjalan, tertawa, dan banyak hal lain justru menunjukkan sebaliknya. Apakah ini artinya Tuhan mengirim gadis itu untuk membuatku bahagia?"

Yasino tahu kalau dirinya terlalu berharap tapi hatinya tidak bisa tenang karena terlalu bahagia.

"Tuan Besar, bagaimana kalau malam ini saya masak daging? Untuk merayakan hari ini?"

"Ide bagus, Betty. Aku juga ingin makan daging. Mulai sekarang, buatlah teh apel yang banyak dan letakkan di kulkas. Sewaktu-waktu Isabela datang, dia bisa meminumnya."

Betty terkekeh dan mengangguk gembira. Wajah Yasino yang berseri-seri sudah lama tidak dilihatnya. Laki-laki tua dan penyakitan ini akhirnya kembali bersemangat.

Victoria mengendari mobil golf kembali ke rumahnya. Ia sengaja menyetir pelan-pelan untuk memperhatikan para pekerja yang sedang sibuk. Matahari sore membias terang, membuatnya menyipit menahan panas. Namun, panas di kepala dan tubuhnya tidak sebanding dengan panas yang dirasakan hatinya. Otaknya penuh berisi beragam rencana untuk membuat Teddy dan keluarganya menderita.

Ia baru turun dari mobil saat Marisa menuruni undakan. Berdiri berkak pinggang padanya. "Aku dengar kamu pergi ke rumah tua itu? Mau ngapain? Kalau sampai teddy tahu perbuatanmu, mampuslah kau!"

Bab 56

Sebastian duduk menyesap kopinya perlahan bersama Orion. Ia memakai kacamata hitam dan topi. Orion bahkan mengubah penampilannya seperti turis dengan wig palsu serta celana pendek khaki serta kemeja bunga-bunga. Keduanya mengobrol lirih seakan sedang antusias dengan lingkungan sekitar pada ujung mata sedang mengawasi seorang laki-laki bertubuh kurus dengan kulit kusam dan mata cekung. Laki-laki itu sepertinya sedang menunggu seseorang. Tidak masuk ke kafe melainkan berdiri di dekat pot pintu depan.

"Kita akan ketahuan kalau duduk di sini," gumam Orion.

Sebastian mengangguk. "Aku juga merasa begitu."

"Bagaimana baiknya? Kita pindah?"

"Jangan, tempat ini strategis." Sebastian melihat sekumpulan anak sekolah sedang nonkrong di pinggir jalan. Berjumlah tujuh orang yang kesemuanya laki-laki, ia mendapat ide. "Panggil anak-anak itu, katakan pada mereka kita akan mentraktir makan dan minum. Tapi, harus duduk

tenang main game. Pinjam blazer mereka kalau ada yang besar.”

Orion bangkit, menghampiri anak-anak itu lewat pintu samping dan bicara dengan mereka. Tak lama, ketujuh anak-anak itu ikut masuk. Duduk di meja Sebastian dan Orion. Salah seorang yang bertubuh besar memberikan blazer seragam pada Sebastian. Mereka makan, minum, dan mengobrol pada umumnya. Anak-anak itu tidak banyak tanya, karena yang terpenting bisa makan dan minum gratis.

Orion menyanggol Sebastian saat laki-laki bertubuh ceking masuk bersama seorang laki-laki. Mereka menunduk di atas meja, hingga sosoknya tidak terlihat dari arah lain. Untungnya kehadiran anak-anak sekolah di sekitar mereka ikut menyamarkan.

“Aku akan memberi kalian uang lebih, kalau bisa meletakkan alat perekam ini di meja mereka,” ucap Sebastian pada anak sekolah di sampingnya. “Lakukan secara diam-diam dan jangan sampai ketahuan.”

“Waah, apakah kita sedang menjadi detektif?” ucap salah seorang anak laki-laki dengan suara yang sedikit lebih keras.

"Kalian lupa dengan yang aku katakan? Lakukan dalam diam."

Tiga anak bangkit, berpura-pura menuju toilet. Sebastian dan Orion duduk di sofa membelakangi meja laki-laki bermata cekung. Ketiga anak-anak berjalan sambil mengobrol, saling sikut dan salah seorang jatuh di dekat meja si mata cekung.

"Sorry!" teriak mereka karena dua laki-laki yang sedang mengobrol, melotot marah.

Selesai meletakan alat perekam di kaki meja, ketiganya bergegas menuju toilet dan kembali ke meja dengan tenang. Makan, minum serta bermain game. Orion dan Sebastian juga melakukan hal yang sama. Menunggu waktu tiga puluh menit hingga akhirnya kedua laki-laki itu pergi.

"Ambil alat perekamnya, sebelum pramusaji membereskan meja!" perintah Sebastian.

Seorang anak bergegas mengambil alat perekam dan memberikan pada Sebastian. Orion membayar tagihan lalu keluar dari kafe menuju ke penthouse Sebastian. Di sana mereka mendengarkan rekaman berdua diiringi makian Orion yang tidak ada henti.

"Bangsat! Pembunuh! Mereka yang membuat adikku terbunuh! Haah, sialaan!"

Orion bukan hanya memaki tapi juga berteriak kencang lalu menangis tersedu-sedu. Semakin banyak yang didengarnya, membuatnya makin bersedih. Meskipun pernah curiga tapi tidak menyangka kalau ternyata kecurigaannya menjadi kenyataan.

"Salah apa Victoria dan Isabela pada mereka? Sampai-sampai tega menyakiti? Salah apaa? Kalau memang menginginkan harta, bukankah ada banyak cara selain membunuh?"

"Kita nggak pernah tahu isi hati dan pikiran orang-orang itu."

"Kejam dan biadab! Membunuh dan membakar hidup-hidup dua perempuan yang tidak berdoa. Aaargh! Ingin rasanya aku menarik pelatuk untuk meledakkan kepala mereka!"

"Kalau begitu, kita nggak ada bedanya dengan mereka."

"Aaargh!"

Erangan kemarahan Orion membuat Sebastian menghela napas panjang. Ia sendiri terguncang dengan kenyataan yang baru didengarnya. Sama seperti Orion, tidak pernah menduga sebelumnya. Bagaimana bisa ada orang yang begitu serakah soal harta sampai tega mencabut nyawa orang lain.

Sebastian menatap Orion yang kini terisak. Ia mengerti kesedihan dan shock yang dirasakan sahabatnya. Kalau seandainya tidak ingat hukum, ingin rasanya mengebiri pelakunya secara langsung. Bila perlu menggantungnya di alun-alun setelah mencincang tubuhnya.

"Orion, tenangkan dirimu."

"Bagaimana aku bisa tenang setelah tahu kebenarannya?"

"Justru itu kamu harus tetap tenang! Ingat, meskipun Isabela sudah tidak ada tapi Victoria masih hidup! Bisa jadi nyawanya dalam bahaya sekarang!"

Orion memejam, mengusap wajah berkali-kali dan menyugar rambut. Berusaha menenangkan diri meskipun sangat marah dan geram. Memang benar yang dikatakan Sebastian, nyawa Victoria bisa terancam.

"Untung saja kita menyewa detektif untuk meyelidiki ulang kasus itu. Kalau tidak, kebenaran akan terkubur selamanya."

"Laki-laki kurus itu bernama Gultom?"

"Iya, benar. Berpindah-pindah pekerjaan dan sekarang ini sedang mengawasi Victoria. Berarti selama ini laki-laki itu berada di sekitar Victoria.

Untung saja tidak melakukan hal konyol yang membahayakan nyawa.”

Orion duduk tegak, menyambar gelas berisi minuman dan meneguknya. Tenggorokannya terasa sedikit pedih, bukan karena alkohol tapi karena kesedihan yang melandanya. Kenyataan hari ini ibarat badai yang menerjang hancur ketenangan palsu yang terlihat di permukaan.

“Aku masih tidak percaya, kalau dia akan membunuh Isabela. Meskipun Victoria menaruh kecurigaan pada beberapa orang tapi tidak menyangka akan menjadi dia.”

“Aku pun sama sepertimu. Meskipun dia ada di dalam daftar pelaku, tetap saja aku shock!”

“Sebastian, setelah ini kita harus bagaimana?” tanya Orion dengan parau.

Sebastian terdiam, memikirkan hal yang terjadi hari ini. Setelah kebenaran terungkap, mereka harus tenang untuk melanjutkan semua rencana. Ia teringat akan Victoria dan menyadari bahaya besar yang mengancam kekasihnya.

“Kita rahasiakan dulu semuanya dari Victoria. Jangan membuatnya marah dan akhirnya bertindak gegabah. Kita harus menyiapkan rencana yang

matang dan juga membuat jebakan untuk menangkap pelaku.”

Orion menghela napas panjang dan mengangguk perlahan. “Kamu benar, kita harus memikirkan matang-matang untuk membuat jebakan.”

“Apa yang terjadi hari ini, hanya kita berdua yang tahu. Jangan sampai orang lain tahu, terlebih Victoria. Aku nggak sanggup membayangkan reaksinya kalau tahu masalah ini.”

Untuk kali ini Orion sepenuhnya percaya dengan Sebastian. Tidak akan bertindak gegabah dan membuat berantakan semua hal yang sudah disusun rapi. Keduanya minum bersama dan merenungi nasib dua perempuan yang terjebak dalam intrik kejam.

Saat kembali ke rumah, Orion yang melangkah malas menyeberangi ruang tamu, dihadang oleh Putri yang panik sambil meremas tangan.

“Orion, syukurlah kamu pulang.”

Orion mengerang dalam hati tapi memaksakan diri untuk tetap ramah. “Bibi menungguku?”

Putri mengangguk dengan wajah berbinar. “Benar sekali. Itu, aku ingin mengatakan padamu kalau, ah, sulit sekali mengatakannya.”

"Kalau begitu nggak usah bilang apa-apa, Bibi. Boleh aku pergi sekarang?"

"Jangan! Maksudku ini hal penting dan kamu harus membantuku."

Orion berdiri dengan tidak sabar. Tidak tahu apa yang diinginkan Putri sampai menahan langkahnya untuk tidak beranjak. Yang pasti, apa pun yang diinginkan perempuan di depannya bukan hal yang bagus.

"Tante, bicaralah sekarang. Aku harus ke kamar untuk mandi."

"Itu, Orion. Apakah kamu memegang uang di tanganmu?"

"Uang untuk apa?"

"Begini, selama ini keuangan rumah ini dipegang oleh Isabela. Uang makan dan sebagainya rutin diberikan tiap bulan. Tentu saja keperluan lain ada yang diberikan setahun sekali. Maksudku adalah ini awal bulan dan Isabela belum memberi kami uang bulanan untuk gaji pelayan dan lain-lain."

Orion menahan dengkusan, setiap kali bicara dengan Putri dan keluarganya, tidak jauh menyangkut soal uang. Ia tidak tahu, selain uang apa lagi isi kepala dari orang-orang di rumah ini.

"Bibi tahu bukan Isabela pergi dengan marah. Nggak hanya sama kalian tapi juga sama aku."

"Memang, tapi seharusnya dia pergi tanpa memberi kami uang?"

"Bukannya kalian senang kalau Isabela pergi? Dengan begitu bisa tinggal di rumah ini dengan leluasa?"

Putri menggigit bibir menahan malu dan kesal. Apa yang dikatakan Orion adalah hal yang sesungguhnya terjadi. Memang dirinya yang menginginkan Victoria pergi, tapi lupa memperhitungkan soal uang.

"Orion, awalnya memang begitu tapi sekarang situasi jadi rumit."

"Karena uang bukan?"

"Anggap saja begitu. Aku minta tolong padamu, bisa nggak kamu meminta Isabela mengirim uang untuk kami? Bilang saja kalau kamu yang membutuhkan?"

Orion tersenyum kecil lalu menggeleng. "Tidak mau!"

Bab 57

Putri tercengang mendengar jawaban dan penolakan Orion yang tegas dan cepat. Ia meneguk ludah, berusaha untuk merayu. "Kenapa nggak mau? Kamu juga tinggal di rumah ini?"

"Satu-satunya pelayan yang melayaniku hanya Nita. Aku akan membayar gajinya, sisanya kalian harus pikirkan sendiri."

"Orion, kamu jelas tahu bagaimana keadaan kami bukan? Mana mungkin membayar pelayan begitu banyak?"

"Saat Isabela koma di rumah sakit, bukankah biaya rumah ini ditangani oleh Bibi?"

"Memang, saat itu dianggap sebagai keadaan khusus. Pihak pengacara dan juga bagian keuangan melalui persetujuan Sebastian, memberikan kebebasan penuh padaku untuk mengelola keuangan rumah ini. Tapi setelah Isabela sehat, semua kembali ke tangannya. Tidak ada lagi masalah keuangan yang tertinggal di tanganku, Orion? Bukankah itu hal yang kejam? Maksudku tindakan Isabela pada kami? Padahal kami ini keluarganya."

Orion sudah menduga akan situasi ini. Victoria pun sudah mempertimbangkannya. Rupanya

benar, orang-orang di sini hanya peduli soal uang dan bukan yang lain.

"Bibi, kalau soal uang makan nggak usah takut, Bibi. Aku nggak akan pernah makan di sini."

"Tapi, Orion—"

"Aku tetap tidak akan menghubungi Isabela lebih dulu, terlebih hanya untuk meminta uang. Aku ini seorang kakak, tidak sudi direndahkan harga diri hanya demi adikku yang kurang aja itu!"

Orion meninggalkan putri yang ternganga dengan berpura-pura marah. Para parasit dan benalu itu tidak pernah punya rasa malu untuk mengemis-ngemis, padahal jelas-jelas mereka gembira berhasil mengusir Victoria. Orion menyimpan kejengkelan dan masuk ke kamar.

Putri berdiri di tengah ruangan menatap arah Orion menghilang. Pembicaraan barusan sama sekali tidak memberikan hasil bagus untuknya tapi justru menciptakan rasa malu. Kalau bukan demi keluarganya, ia tidak akan sudi mengemis pada anak angkat itu. Masalahnya sekarang adalah tagihan membengkak dan harus dibayar. Akibat dari pesta, semua tagihan naik gila-gilaan dan uangnya tidak cukup membayar semuanya.

"Bagaimana ini? Harus kemana meminta tolong?" Putri mengguman, berusaha meredakan keresahan di mana tak seorang pun dari keluarganya bisa menolong.

**

Victoria berdiri di undakan dengan kepala miring, mengamati Marisa yang sedang memberinya peringatan. Ia tidak mengerti apa yang terjadi dengan perempuan ini, kenapa selalu mabuk. Aroma alkohol menyerbu penciumannya dengan kuat. Ia mengernyit saat Marisa menyeringai penuh amarah.

"Kenapa aku harus takut kalau Teddy tahu?" jawab Victoria tenang.

Marisa melotot marah. "Memangnya kamu nggak tahu, dilarang menginjakkan kaki di rumah itu? Larangan itu berlaku untuk semua penghuni rumah dan pekerja!"

Victoria mengangkat bahu, ingin meneruskan langkah tapi dihadap oleh Marisa. "Aturan itu nggak berlaku untukku."

"Kenapa? Apa bedanya kamu dengan kami?"

"Kamu ini bodoh atau bagaimana? Kalian jelas tahu aku bukan penghuni rumah ini. Hanya

menumpang untuk sementara. Aturan itu dibuat untuk kalian dan bukan aku!"

Marisa mendengkus keras. "Ah, kamu pikir bisa bebas bergerak? Kamu pikir Teddy akan membiarkanmu berbuat apa saja? Jangan harap! Kamu bukan istrinya Teddy!"

"Aku tahu kalau kamu istrinya, Teddy. Nggak usah ditegaskan berkali-kali aku juga tahu. Tapi, semua orang juga tahu kalau perhatian dan cinta suamimu sedikit memudar padamu, Marisa. Bisa jadi bukan sedikit tapi banyak. Bagaimana bilanginya, kalau seorang suami justru sibuk bertanya pada perempuan lain tentang makanan kesukaan, apa yang ingin dilakukan di akhir Minggu, serta menumpahkan beragam hadiah. Sedangkan dengan istrinya justru bertengkar seperti anjing dan kucing. Apa namanya, Marisa?"

Kedua tangan terulur ke arah leher Victoria, Marisa menggeram marah. Wajah memerah dengan bibir mendesiskan beragam cacian dan makian. Perangainya seperti vampire yang ingin menghisap darah.

"Perempuan jalang! Perusak rumah tangga orang! Pergi! Enyah kau dari rumahku!"

Victoria turun udah anak tangga, menatap Marisa yang mengamuk. Menahan geli karena diusir dari rumahnya sendiri. Marisa memakinya sebagai pelakor, tanpa perempuan itu sadari kalau pelakor sesungguhnya adalah dia. Victoria ingin sekali melontarkan cacian yang sama kejamnya, tapi memilih untuk bungkam. Bukan karena takut, hanya saja tidak ingin menghabiskan tenaganya bertengkar dengan perempuan pemabuk. Selama beberapa hari di rumah ini, entah berapa banyak botol alkohol yang sudah tandas oleh Marisa.

Tidak pernah ada yang melarang. Teddy bersikap tidak peduli saat melihat istrinya mabuk. Justru memanfaatkan momen itu untuk mencari simpati dari Victoria. Begitupun Gita dan Treta, sibuk mencaci maki Marisa tepat di hadapan Victoria.

"Lihat, ya. Rapuhnya hubungan kalian, Marisa. Kenapa kamu masih marah dan tidak peduli?"

"Apa katamu?"

"Pernikahanmu dan Teddy, sangat rapuh dan rentan berpisah. Bukan pelakor pemicunya tapi lebih ke diri kalian sendiri. Tapi, itu bukan urusanku. Kalian mau baikan, cerai, atau apa pun itu. Aku nggak peduli! Sekarang, minggir! Aku mau naik!"

Marisa merentangkan lengan lalu menyeringai seperti anak kecil ke arah Victoria. "Bagaimana kalau aku nggak mau minggir! Kau mau apa?"

Victoria tergoda untuk meninju muka Marisa, memukul perutnya, dan menendang bokongnya hingga jatuh. Akan sangat memuaskan kalau bisa melihatnya bergulingan di tangga. Bila perlu hingga berdarah dan tubuh luka-luka. Syukur-syukur kalau kaki patah atau otaknya retak. Pikiran jahatnya menginginkan hal paling buruk terjadi pada Marisa tapi sebagian kewarasannya mengingatkannya untuk tetap tenang. Kelak, ia akan membunuh Maris dengan tangannya sendiri bila terbukti bersalah tapi tidak sekarang ini.

"Ya sudah kalau nggak mau minggir, jangan salahkan aku kalau mendorongmu. Kamu berdiri tegap saja nggak mampu tapi berani menatangku. Luar biasa juga nyalimu!"

"Kenapa aku harus takut denganmu. Perempuan perusak rumah tangga orang! Kalau bukan karena kamu, Teddy masih akan baik-baik saja denganku. Kamu membuatnya menjadi seperti itu!"

"Seperti apa?"

"Pemarah, kasar, kurang ajar dan juga—"

"Nggak mesra lagi sama kamu?"

Marisa ternganga lalu menutup mulut dan menelan ludah. Victoria menghela napas panjang, apa yang terjadi dengan Teddy sekarang adalah sifat aslinya. Tidak ada yang bisa membuat orang lain berubah kecuali dirinya sendiri.

Pertengkaran keduanya di tangga memicu perhatian banyak orang. Para pelayan mengintip satu per satu dengan takut-takut dari balik jendela. Tak lama Gita muncul dan berusaha meleraikan keduanya.

"Marisa, kenapa kamu mabuk siang-siang begini? Memangnya nggak ada kerjaan yang kamu lakukan selain mabuk?"

Teguran Gita tidak dipedulikan oleh Marisa. Pandangannya tetap tertuju pada Victoria dengan bengis dan penuh dendam.

"Pelacur! Harusnya kau mati di jalanan saat keluargamu mengusirmu dan bukan malah merecoki rumah tanggaku!"

"Astaga, Gita! Apa yang kamu katakan. Bagaimana bisa kata-kata sekasar itu keluar dari mulutmu?" hardik Gita keras.

Marisa membalas tidak kalah keras.
"Memangnya apa yang salah denganku? Yang

sedang aku lakukan sekarang adalah membela harga diriku. Rumah tanggaku di ujung tanduk dan semua karena perbuatan perempuan ini. Tapi, lihat apa yang kalian lakukan padamu. Malah menyalahkanku. Mama, kamu lupa? Awalnya dulu bukan aku yang memohon untuk menjadi menantumu dan menyingkirkan Victoria yang kampungan itu. Bukan aku tapi kalian yang memintaku!"

Tubuh Victoria menegang saat namanya disebut. Ia tetap tenang meski dadanya bergemuruh. Ingin tahu kelanjutan dari kata-kata Marisan tentang dirinya. Jadi, perempuan itu memang disuruh untuk menyingkirkannya dari hidup Teddy? Bisa jadi lebih dari itu.

"Omong kosong, Marisa! Kamu sedang mabuk makanya melantur!"

"Terus saja membela diri dan berkilah, Mama. Kenyataannya semua orang tahu kalau Teddy yang memohon dan bersimpuh di kakiku agar menikahinya!"

"Diaam, kamu!"

"Aku nggak mau diam!"

Sebuah kendaraan meluncur masuk dan berhenti di dekat tangga. Teddy muncul dengan

wajah heran, melihat tiga perempuan berhadapan dan saling memaki di hadapannya.

"Apa-apaan ini? Kenapa kalian bertengkar?"

Marisa menuruni tangga dengan langkah oleng, meraih lengan suaminya dan menunjuk pada Victoria.

"Sayang, kamu tahu apa yang dilakukan perempuan itu hari ini? Dia pergi ke rumah gubuk dan menemui si tua itu!"

"Apa?"

"Yaa, dia bicara dengan Yasino berjam-jam. Lihat bukan, perempuan yang kamu anggap baik ternyata bergaul dengan si kakek tua!"

Seluruh pandangan tertuju pada Victoria, bukan hanya Teddy tapi juga Gita. Tatapan mereka bukan hanya penuh tanya tapi juga keheranan yang teramat sangat. Victoria berdecak dalam hati.

Bab 58

Berdiri di antara orang-orang yang menatap penuh intimidasi, Victoria hanya mengulum senyum. Mengangkat bahu tidak peduli dengan pandangan tertuju pada Teddy. Marisa ingin mencari masalah dengannya, salah kalau melibatkan Teddy. Mantan suaminya itu akan lebih percaya padanya. Victoria bisa membuktikan itu dengan satu kalimat.

"Aku pergi berkeliling kebun, mengambil foto dan video dari banyak tempat. Niat mampir ke makam Victoria dan kakek itu keluar. Mengatakan kalau dia ingin tahu cerita tentang Victoria sebelum meninggal. Aku berbincang dengannya dan disuguhi teh apel dingin yang katanya kesukaan Victoria. Memangnya apa yang salah dengan itu? Soal larang ke rumah tua itu, kamu nggak pernah bilang sama aku Teddy. Jadinya aku ke sana begitu saja. Gimana, dong? Apa kamu mau marah sama aku? Padahal sekarang aku harus kirim file ke perusahaan."

Victoria mengakhiri kalimatnya dengan mimik sedih yang dibuat-buat, menunduk seolah takut akan dimarahi. Ia sengaja menekankan masalah file untuk melihat reaksi Teddy dan berhasil.

"Isabela, jangan kuatir. Apa yang terjadi hari ini bukan salahmu. Teruskan pekerjaanmu. Naiklah!" ujar Teddy cepat, mengabaikan Marisa yang melotot.

Victoria tersenyum. "Terima kasih." Ia bergegas naik ke kamar dan mendengar Teddy bertengkar dengan Marisa. Sudah diduga kalau Teddy akan membelanya, terlebih menyangkut uang. Hari ini ia berkeliling kebun dan melihat kondisinya yang memperhatikan. "Aku akan mengambil kembali tempat ini. Segera!"

Menutup pintu kamarnya di lantai dua, Victoria sengaja membuka jendela. Tidak terlalu lebar tapi cukup untuk mendengar keributan di bawah. Teddy melawan Marisa dengan Gita memanas-manasi. Hal yang sangat indah untuk didengar. Memang tujuan kedatangannya ke rumah ini adalah untuk memecah belah keluarga ini dan berhasil. Teriakan ketiganya terdengar jelas dari dalam kamar. Victoria tersenyum, duduk di kursi lalu menuang air minum segelas. Ponselnya berdering, ada panggilan dari Orion.

"Adikku, apa Bibi Putri menghubungimu?"

"Nggak ada. Kenapa, Kak?"

"Rencanamu berhasil. Mereka kelimpungan masalah gaji para pelayan. Putri memintaku untuk menghubungimu dan aku menolak."

"Sudah aku katakan, mereka hanya menggertak di permukaan tapi sejujurnya tidak punya uang. Termasuk di perkebunan ini, Teddy bisa jadi akan menggadaikannya kalau bukan karena aku memberinya janji untuk investasi."

"Separah itukah?"

"Memang, Teddy tidak bisa menjual karena secara hukum aku belum meninggal selama lima tahun dan kakek masih hidup. Aku yakin kalau bukan karena warisan, kakek pasti dibunuhnya juga."

Orion berdehem kecil. "Sebenarnya, kami sudah tahu siapa pelaku kejahatan itu."

Victoria bangkit dari kursi hingga nyaris menenggol gelas. "Kami? Siapa itu kami?"

"Aku dan Sebastian."

"Kalian tahu siapa pelakunya?" Victoria mengecilkan suara. "Kenapa nggak bilang sama aku?"

"Sabar dulu, aku dan Sebastian sedang menyiapkan jebakan terakhir. Pokoknya kalau aku minta kamu datang, kamu harus datang Victoria."

Orion mengakhiri panggilan dan menyisakan rasa penasaran bagi Victoria. Bagaimana bisa Sebastian dan Orion mengetahui sesuatu tanpa memberitahunya? Ia mencengkeram pinggiran meja, bertanya-tanya siapa orang yang sudah membunuh Isabela.

"Apakah benar Teddy seperti dugaanku? Kalau begitu di rumah keluarga Putri siapa yang jahat? Putri sendiri atau Haland? Semua orang mencurigakan untukku."

Victoria sibuk dengan pikirannya, hingga tidak memperhatikan satu panggilan masuk. Saat nama putri tertera di layar, ia sengaja mengabaikan. Dirinya sedang tidak mood untuk bicara dengan siapa pun, termasuk Putri. Setelah tiga kali panggilan tidak terjawab, akhirnya terhenti dan beberapa pesan masuk.

"Isabela, tolong angkat teleponku. Penting!"

"Isabela, bagaimana kabarmu di luar sana?"

"Isabela, nggak ada niat kembali ke rumah?"

Meskipun tidak tidur di kamarnya sendiri karena sekarang ditempati oleh Teddy dan Marisa, tapi

Victoria cukup tenang di sini. Paling tidak bisa dekat dengan sang kakek. Sebagian besar rencananya belum terlaksana, ia masih punya banyak pekerjaan untuk dilakukan. Terutama setelah mendengar cerita dari Orion kalau pelaku utama sudah ditemukan. Victoria berpikir kalau kerja detektif lebih bagus dari polisi. Buktinya detektif sewaan Orion menemukan pelaku sebenarnya, sedangkan polisi tidak.

Pertengkaran di luar terhenti. Sepertinya Marisa terlalu mabuk dan kini sedang dipapah masuk. Terdengar dari pelayan yang hiruk pikuk di depan pintu kamar. Victoria melihat-lihat foto di kamera dan menemukan satu yang bagus. Foto antara dirinya dan sang kakek. Victoria berniat mengirimkannya pada Sebastian. Foto baru saja terkirim saat pintu kamarnya diketuk. Tanpa lebih dulu membuka, ia sudah tahu siapa yang datang dan ternyata benar.

"Isabela, maafkan aku karena membuatmu kurang nyaman."

Teddy berdiri di depan pintu, tersenyum manis dengan sikap ramah. Victoria mengamatinya perlahan.

"Dari mana kamu?" tanyanya.

"Oh, tadi maksudnya? Keluar dengan teman."

Victoria menganggu. "Maafkan aku kalau banyak tanya. Soalnya waktu aku kembali dari kebun, mobilmu nggak ada. Niatnya mau tanya sesuatu tapi malah bertemu Marisa."

"Abaikan Marisa, entah apa yang terjadi dengannya tapi akhir-akhir ini memang suka sekali mabuk."

Victoria bersandar pada kusen pintu, menatap laki-laki yang dulu pernah membuat jantungnya berdetak lebih keras. Laki-laki yang sikap baik dan sopannya membuatnya tidak berdaya.

"Kamu mau tanya apa, Isabela."

"Pihak investor sudah menerima foto-fotoku dan sepertinya mereka setuju untuk investasi. Teddy, sebaiknya kamu siapkan berkas perkebunan. Termasuk juga sertifikat pemilik asli."

"Aku pemilik aslinya!" sergah Teddy.

Victoria menggeleng. "Bukan itu maksudku. Perkebunan ini milik Victoria dulunya. Kamu siapkan berkas menyangkut surat kematian, keterangan dari polisi dan pengacara. Biar makin kuat untuk bukti pendukungmu."

Teddy mengangguk cepat. "Wah, kecil itu. Semua berkas pendukung ada di tanganku. Biar aku siapkan sekarang!"

"Kabari kalau sudah siap."

"Oke, Isabela. Aduh, senangnya aku." Teddy maju, ingin memeluk Victoria tapi ditahan dengan gelengan kepala. "Ups, maaf. Aku hanya ingin melampiaskan rasa gembira."

Victoria mengulurkan jari, untuk mengusap dagu dan pipi Teddy. "Aku pun ingin hal yang sama. Masalahnya adalah ada istri dan keluargamu di sini. Siapkan dulu semua, jangan sampai ada yang tercecer atau kurang, dan kita berdua akan menguasai tempat ini."

Wajah Teddy ber seri-seri dengan mata berbinar saat mendengar ucapan Victoria. Hingga tanpa sadar terlonjak dari tempatnya.

"Yes, itu yang aku mau, Sayang. Tunggulah aku. Oh ya, kalau bisa jauhi rumah tua itu. Terlalu berdebu, tidak baik untuk wajah cantikmu itu."

Victoria mengangguk. "Baiklah, aku nggak akan ke sana lagi. Anggap saja hari ini nggak pernah terjadi."

Teddy pergi sambil bersenandung, Victoria menatap punggungnya dengan penuh dendam.

Masuk ke kamar dan mengunci pintu, ada pesan masuk dari Sebastian.

"Foto yang bagus, Sayang."

Ia menjawab cepat. "Memang, aku mengambilnya sore ini. Kami mengobrol panjang lebar ditemani teh apel dingin buatan Betty."

"Kamu pasti bahagia bisa dekat dengan kakekmu lagi?"

"Sangat bahagia. Aku juga baru tahu kalau rumah kakekku dilarang untuk dikunjungi siapa pun. Teddy memang bangsat!"

"Wow, aku bisa mendengar makianmu bahkan lewat ketikan saja."

Victoria tertawa lirih, membaca pesan dari Sebastian. Ternyata berbagi pesan dengan orang yang kita cintai rasanya berbeda. Victoria bisa betah mengirim beratus-ratus pesan asalkan untuk Sebastian.

"Sayang, i miss you." Victoria berniat menggombal. "Kangen pingin ketemu dan dipeluk kamu."

"I miss you too. Kamu kangen ingin dipeluk? Yakin nggak mau yang lain. Semisalnya telanjang berdua di kolam dan saling melumat?"

Dada Victoria berdebar membaca pesan erotis dari Sebastian. Ia tidak ingin kalah dalam merayu.

"Hanya melumat? Nggak mau yang lain, misalnya bercinta hingga air luruh di tubuh kita?"

"Wow, sayangku. Kamu membuatku bergairah."

Mereka mengakhiri berkirim pesan setelah Sebastian mengatakan ada pekerjaan penting. Sebelum itu berpesan pada Victoria untuk segera datang bila dipanggil. Bukan hanya Orion yang meninggalkan pesan yang sama, Sebastian pun senada. Membuat Victoria makin yakin kalau pelakunya akan tertangkap dalam waktu dekat.

Malamnya Victoria memutuskan untuk makan malam di kamar, karena tidak ada mood untuk bicara dengan Teddy. Sayangnya, Sebastian memintanya melakukan hal yang bertentangan dengan hatinya.

"Kamu harus bilang pada Teddy kalau sudah menemukan siapa pelakunya dan ingin ke butik untuk memastikan. Lakukan malam ini juga, Sayang dan pergilah ke butik sekarang juga!"

Victoria berpamitan pada Teddy dan keluarganya yang sedang makan. Tidak ada yang bisa mencegahnya untuk pergi. Saat mobil Victoria

meninggalkan perkebunan ada mobil lain yang mengikuti.



Bab 59

Warga sekitar rumah Gultom tidak tahu masalah apa yang terjadi saat banyak orang berpakaian serba hitam mengepung dan menangkap laki-laki itu. Percuma juga Gultom berteriak karena mulutnya dibekap dan kepalanya dimasukkan ke dalam kantong kain hitam. Tidak ada yang berani menolong, semua hanya membiarkan kejadian berlalu begitu cepat. Tidak ada yang berinisiatif menelepon polisi dengan beragam alasan, salah satunya adalah tidak ingin terlibat dengan masalah yang tidak dimengerti mereka.

"Jangan-jangan malah kita yang kena masalah dengan polisi nantinya."

Mereka memilih untuk tutup mulut, seakan tidak melihat apa pun dan membiarkan Gultom dibawa pergi tiga mobil, entah kemana. Sejujurnya para warga termasuk pemilik warung tempat Gultom makan setiap harinya, tidak pernah benar-benar mengenalnya. Gultom dikenal amat pendiam dan tertutup, jarang muncul di masyarakat.

Dulunya adalah seorang pegawai ekspedisi lalu belakang tidak lagi bekerja. Namun orang-orang sering melihatnya bertemu dengan orang asing. Tidak ada yang tahu siapa orang asing itu karena selalu berada di dalam mobil. Setelah pertemuan,

Gultom akan menjadi kaya dan banyak uang. Membayar utang-utang termasuk kontrakan rumah. Banyak spekulasi beredar kalau orang asing itu adalah donatur kaya atau pun keluarga Gultom yang tersisa. Tapi tidak ada yang benar-benar tahu dan saat ini mereka memilih untuk tidak peduli.

Di dalam mobil yang melaju kencang, Gultom berusaha melepaskan ikatan tapi sulit. Tidak bisa bicara karena mulutnya disumpal. Pandangannya gelap karena tertutup kain. Ia tidak tahu siapa yang menculiknya. Waktu seolah berjalan dengan sangat pelan, sampai akhirnya tiba di sebuah tempat. Gultom dilempar keluar dari mobil, digelindingkan sambil dijejak punggungnya, hingga tiba di sebuah ruangan luas. Dengan napas tersengal dan tubuh kesakitan, Gultom dipaksa untuk telungkup sementara punggungnya diinjak. Saat tudung dibuka, ia mengerjap silau dan sosok yang terlihat membuatnya terbelalak.

"Halo, Gultom!"

Gultom meneguk ludah, menatap laki-laki di depannya. "Kauu!"

"Ya, ini aku. Kenapa, kaget melihatku?" Orion mennyeringai. Menatap tajam pada Gultom. "Sebentar lagi, orang yang kamu tunggu akan

datang. Setelah itu kalian bisa bicara dari hati ke hati."

"Apa maumu?!" Gultom bertanya ketakutan.

Orion tidak menjawab, menerima ponsel dari orang berpakaian hitam dan mencari nomor seseorang.

"Aku akan menelepon bossmu. Bilang sama dia untuk datang ke tempat ini sekarang. Katakan kalau kamu punya informasi penting tentang Isabela. Kau mengerti?"

Gultom menggeleng, matanya melotot campuran antara takut dan bebal. "Tidak! Aku tidak akan melakukan itu!"

Orion mendengkus, memberi tanda pada laki-laki yang menginjak Gultom. Dengan cepat, kaki si penjaga yang terbungkus sepatu bot tebal melayang mengenai wajah dan bahu Gultom. Terus menginjak, menendang, dan menampar tanpa henti. Tidak ada yang peduli meskipun Gultom berteriak kesakitan.

"Ambil tang! Cabut kuku kakinya dan kita lihat, apa dia masih diam!" perintah Orion.

Si penjaga mengganggu tanpa kata, mengambil tang dan membalikkan tubuh Orion. Dua orang lain

membantu melucuti sepatu Orion dan tidak peduli kalau laki-laki itu menjerit kesakitan.

"Jangaan! Tolong jangan!"

Orion menatap dingin pada Gultom yang sekarang berteriak tidak menentu. Sudah mati rasa menghadapi pembunuh sepertinya. Tidak lagi rasa iba yang tersisa. Kalau bukan karena laki-laki ini, Isabela tidak akan mati. Namun, Gultom hanya alat. Perlu menangkap otak pembunuhan sebenarnya.

"Cabuut!" teriak Orion.

Tang berada di ujung kuku saat Gultom berteriak. "Yaa, yaa, aku akan te-lepon. Tolong, ampuni akuu!"

Orion mengangkat tangan, memberi tanda pada anak buahnya untuk berhenti. Gultom yang seluruh tubuhnya babak belur dan berdarah, merintih kesakitan tiada henti. Orion memencet nomor dan menyorongkan ke bibir Gultom.

"Kalau kamu berani bicara macam-macam, jangan harap bisa keluar dari sini hidup-hidup."

Gultom merintih, saat keningnya ditodong senjata api. Hanya mengangguk pasrah sambil menelan ludah bercampur darah. Tak lama ponsel berdering, suara laki-laki menyahut dari seberang telepon.

"Tuan, ce-pat datang. Ada informasi penting."

"Siapa kau berani-berani menyuruhku?"

"Penting Tuan, soal Isabela." Gultom mendengar jari penjaga yang memegang pelatuk bergeser. "Gadis itu tahu sesuatu. Cepat datang, Tuan."

Hening sesaat sampai akhirnya laki-laki di seberang telepon menjawab. "Kirim lokasimu. Aku meluncur sekarang."

Panggilan diakhiri tanpa salam. Orion mengetik cepat lokasi tempat mereka berada. Dengan ponsel Gultom di tangan, ia melangkah ke ruang depan dan bertemu dengan Sebastian.

"Semuanya sudah siap? Dia menuju kemari."

Sebastian mengangguk. "Sudah. Victoria juga sedang kemari. Orang-orangku juga sudah berjaga di sekeliling."

Orion menghela napas panjang, berdiri gemetar saat ada pesan balasan ke ponsel Gultom dan menunjukkannya pada Sebastian.

"Kamu pasti nggak percaya kalau laki-laki ini ternyata pembunuh kejam bukan?"

Sebastian mendesah dengan wajah muram. "Ternyata, kita tidak bisa menilai isi hati seseorang dengan mudah bukan? Semua karena uang."

"Mereka bekerja sama untuk menewaskan dua perempuan tidak berdaya. Sungguh menjijikan!"

"Memang menjijikan, karena itu kita harus menangkap mereka malam ini juga. Aku sudah kordinasi dengan pihak berwajib. Dengan bukti-bukti lengkap, mereka bersedia kerja sama."

"Jujur saja, aku ingin membunuh mereka dengan tanganku sendiri."

"Aku pun sama, tapi jangan mengotori tangan kita dengan darah pembunuh. Berarti kita nggak ada bedanya dengan mereka bukan?"

Orion memahami niat Sebastian. Ia pun punya pikiran yang sama meskipun amarah dan nafsu brutal untuk membunuh membutakannya. Keduanya berdiri di samping bangunan kosong, merokok dalam diam. Menikmati udara malam yang tidak lagi terasa segar untuk mereka karena rasa tegang dan kehampaan. Sebastian memikirkan Victoria dan Orion berkecamuk soal Isabela.

Setengah jam kemudian ponsel Sebastian bergetar. "Ya!"

"Tuan, yang kita tunggu sudah melewati tikungan."

"Oke, arahkan ke pintu belakang."

"Siap, Tuan!"

Sebastian mematikan rokok, begitu pula Orion. Mereka bergegas ke ruang tengah di mana Gultom tergeletak bermandikan darah. Lampu dibiarkan menyala remang-remang, saat sebuah mobil memasuki halaman dan berhenti tepat di depan pintu.

"Gultom! Di mana kamu?" Pintu ditendang hingga membuka. Sosok laki-laki muncul dengan pandangan liar menyapu ke arah ruangan. Terbeliak saat melihat Gultom merintih di sudut. "Gultom?"

"Halo, Josep. Senang melihatmu."

Sebastian dan Orion muncul, menatap Josep dengan tajam. Beberapa laki-laki berpakaian hitam muncul, pintu ditutup dari depan dan Josep menelan ludah.

"Apa-apaan ini?"

Orion maju, memukul keras wajah Josep hingga terpelanting ke lantai kotor. "Di sini, di tempat kau membakar Isabela, aku akan menuntutmu! BAJINGAN! BANGSAT KAUU!"

Sebastian berusaha menenangkan Orion yang mengamuk. Para pengawal menangkap Josep dan membekap mulutnya lalu menyeret ke samping

bersama Gultom. Ruang belakang kembali sunyi senyap dengan mobil Josep pun disembunyikan.

**

Victoria tiba di butik yang kini menjadi toko kosong tak berpenghuni. Sisa-sisa ledakan masih terlihat di beberapa tempat, meskipun sudah dibersihkan. Ia menghela napas panjang, mengamati ruangan di mana dulunya toko ini sangat ramai. Ia sempat mendengar kalau toko akan dibangun ulang, tapi sepertinya tidak. Bisa jadi uang asuransi tidak mencukupi untuk membangun kembali. Tidak ada yang tahu.

Bulu kuduk Victoria meremang saat berjalan makin masuk dan mendapati pikirannya terbang ke masa lalu. Ruang resepsionis di mana dua perempuan cantik berseragam menyambut mereka. Butik ini dulunya eksklusif, hanya member yang bisa datang. Kebetulan Victoria dan Isabela mendapatkan undangan khusus untuk mencoba gaun model terbaru. Siapa sangka, hari yang harusnya bahagia malah menjadi petaka.

“Sebastian! Di mana kamu, Sayang!”

Victoria berteriak karena tidak melihat kekasihnya. Ada dua orang berjaga di depan yang mengatakan Sebastian ada di dalam tapi ruangan

ini kosong dan tidak berpenghuni. Langkah Victoria terhenti saat mendengar suara mobil mendekat, membalikkan tubuh bersiap untuk memeluk kekasihnya yang baru datang. Namun, yang muncul justru orang lain. Marisa, dengan pistol teracung tersenyum penuh dendam pada Victoria.

“Halo, Isabela. Menungguku, Sayang?”



Bab 60

Semuanya terlihat membingungkan bagi Victoria saat melihat Marisa muncul. Apa yang sebenarnya terjadi? Sebastian memintanya datang tapi yang muncul justru Marisa. Dalam keadaan kacau dan bingung, Victoria menyadari sesuatu. Menatap Marisa yang menyeringai padanya, ia menghela napas panjang.

"Jadi, ternyata kau yang menjadi dalang pembunuhan Victoria dan Isabela?"

Marisa menyeringai, tidak menyadari dua nama yang disebutkan secara bersamaan oleh Victoria. Dengan senjata mengacung ke arah Victoria.

"Ya, memang. Kenapa, kaget Isabela? Sayangnya, kamu nggak ada kesempatan untuk memberitahu orang lain karena aku akan menghabisi nyawamu sekarang!"

Victoria tersenyum miring, mungkin Marisa terlalu bernaifu untuk membunuh hingga lupa kalau dirinya kemari diundang oleh Sebastian. Tentu saja kekasihnya pasti ada di sekitar sini dan tidak muncul karena menunggu waktu yang tepat.

"Sebelum aku mati, karena aku rasa nggak akan bisa lolos dari kamu. Beritahu aku satu hal, Marisa.

Kenapa kamu membunuh kami berdua sekaligus? Bukankah harusnya targetmu Victoria saja?"

Marisa mendengkus keras. Matanya nyalang ke arah Victoria. "Sebenarnya aku malas memberitahumu, demi kamu biar tidak mati penasaran aku bersedia bicara. Sebenarnya, semua rencana ini terjadi saat aku bertemu Josep."

Mata Victoria terbelalak mendengarnya. "Josep? Kamu dan Josep adalah—"

"Ya, kami pasangan kekasih," jawab Marisa lugas. "Josep menderita karena kedudukannya di perusahaan terancam. Kehadiranmu yang dari kampung entah berantah, mendadak menjadi ahli waris kaya dan membuat Josep frustrasi. Di lain pihak, aku ketemu lagi dengan Teddy. Berkoar-koar penuh kesombongan kalau dirinya kini menjadi orang kaya karena menikah dengan Victoria. Kesempatan bagus, karena di saat bersamaan keluargku pun bangkrut. Aku merayu Teedy, menaklukkannya dengan tubuh dan rayuan. Mudah sekali melakukannya, di saat Victoria masih hidup pun Teddy akan meniduriku saat butuh sex!"

Bulu kuduk Victoria meremang karena jijik. Tidak menyangka kalau di dunia ini ada perempuan macam Marisa.

"Sebenarnya aku nggak cinta lagi dengan Teddy, hubungan kami sudah bagian dari masa lalu tapi demi kekayaan Victoria aku mau tidur dengannya. Akhirnya, aku membuat rencana dengan Josep bagaimana membunuh dua lalat dalam sekali tepuk!"

Marisa terkekeh, seolah apa yang diceritakannya adalah hal yang menarik dan membanggakan. Victoria terpaksa menahan amarah demi kebenaran yang ingin diungkapkan.

"Butik ini bukan punya kalian. Bagaimana bisa pemiliknya mengizinkan untuk diledakkan?" tanya Victoria.

Marisa mengangkat bahu, pandangannya meninggalkan Victoria sejenak untuk menyusuri ruangan dengan sisa-sisa terbakar.

"Pemilik butik ini adalah temanku. Terancam bangkrut karena utang judi yang tidak sanggup dibayar. Bahkan kalau harus menjual bangunan ini pun, tidak mencukup. Karena itu, aku merayunya. Melibatkannya dalam drama, dengan begitu dia akan mendapatkan uang asuransi. Perlu waktu sampai temanku yang bodoh itu bersedia dan akhirnya, saat uang asuransi cair, dia melarikan diri ke luar negeri."

Satu persatu kenyataan menghantam Victoria. Seorang perempuan setengah baya yang cantik, ramah, serta menyenangkan untuk diajak bicara soal gaun itu, ternyata bagian dari pembunuh.

“Aku menyiapkan undangan, satu untuk kamu. Satu lagi untuk Victoria. Kalian adalah dua perempuan kaya tapi bodoh! Dalam satu kali pancingan, kalian datang ke tempat ini. Josep membantuku, mencari orang untuk membuat ledakan seolah-olah berasal dari gas padahal itu rekayasa. Temanku harus menumbalkan beberapa pegawainya yang dianggap menyebalkan, kamu tahu bukan selain kamu dan Victoria, ada beberapa yang menjadi korban. Para perempuan bodoh dan kurang ajar, akhirnya mendapatkan balasan untuk mereka! Termasuk kamu, Isabela! Kalau kamu nggak muncul dalam kehidupan Josep, kalau kamu tetap tenang di kampung halamanmu sana, pasti tidak akan terjadi hal seperti ini!”

Victoria mengepalkan tangan, menerima makian Marisa dengan tidak percaya. Dirinya dan Isabela hanya menjalani hidup seperti biasa dan orang-orang serakah datang untuk merenggut nyawanya. Padahal, bukan salahnya dan Isabela kalau menjadi pewaris kaya.

"Kalian serakah, uang milik orang lain kalian pun mau," ucap Victoria dengan bibir bergetar. "Tidak peduli pada nyawa manusia lain!"

"Hahaha, memang! Demi uang aku dan Josep rela melakukan semuanya. Termasuk membayar si brengsek Gultom untuk mengeksekusi kamu dan Victoria. Siapa sangka, Gultom malah memergokiku dan Josep. Terpaksa aku memberinya uang lebih. Padahal, aku belum mendapatkan banyak dari Teddy. Siapa sangka kamu akan hidup, Isabela. Menyulitkan Teddy dan keluarganya. Kami ingin membunuhmu sekali lagi tapi kali ini ada Sebastian dan Orion yang menjagamu. Sial!"

"Kalau pun aku dan Victoria mati, kalian berdua belum tentu mendapatkan warisan bukan? Lihat bagaimana Teddy sekarang? Bukannya kaya tapi malah membuat perkebunan di ujung kebangkrutan!"

"Memang, karena sebagian uang aku gunakan untuk menolong Josep dan keluargaku. Uang perkebunan aku ambil untuk itu. Kasihan Josepku, terus menderita karena kamuu! Padahal, Josep berniat menceraikan istrinya, dan aku akan menceraikan Teddy begitu perkebunan bisa dijual. Ternyata rencana kami gagal total! Sialaan!"

"Kamu kasihan pada Josep? Memangnya kamu nggak tahu kalau istri Josep sedang mengandung? Untuk apa kamu cinta pada laki-laki yang akan menjadi ayah?"

Marisa terbelalak, menatap Victoria dengan bingung. "Apa maksudmu? Nggak! Itu nggak benar. Josep bilang nggak pernah menyentuh istrinya. Dia hanya mencintaiku seorang!" teriaknya histeris.

Victoria mendengkus keras. "Kalau begitu kamu salah, Marisa. Uria mengandung sudah tiga bulan. Ckckck, kenapa jadi perempuan kamu mudah sekali dibodohi!"

"Tidaak! Kamu diaam! Kamu bohong!"

"Untuk apa aku berbohong masalah kehamilan. Kamu lupa aku dan Uria tinggal bersama? Aaah, kasihan kamuu, Marisa. Cinta mati pada suami orang dan akhirnya dibuat patah hati. Aku yakin Josep akan meninggalkanmu begitu anaknya lahir. Bukan apa-apa, perusahaanku masih menjadi milikku dan perkebunan Victoria tidak pernah bisa dijual. Sebentar lagi Teddy dan keluarganya akan ditendang dari sana. Bisa jadi akan masuk penjara karena penggelapan dana, sedangkan kamu dan Josep? Terserah kalian, ingin mati berdua atau sama-sama di penjara!"

Marisa mengamuk, memaki dan mengancam Victoria. "PEREMPUAN BANGSAT! KAU AKAN MATI HARI INI! MATI DI TANGANKU BERSAMA VICTORIAA!"

Lampu besar dan terang mendadak menyala dari samping, membuat kaget Victoria dan Marisa. Dua laki-laki bergerak sigap untuk melumpuhkan Marisa. Pistol yang dipegangnya terlempar ke lantai dan diambil oleh Sebastian yang baru muncul. Menggunakan sarung tangan, Sebastian memasukkan pistol ke dalam kantong plastik dan memberikan pada satu pengawal. Menoleh ke arah Victoria yang terkesiap ketakutan.

"Victoria, kamu nggak apa-apa?"

Victoria masuk ke dalam pelukan Sebastian, menatap Marisa yang kini diborgol.

"Aku nggak apa-apa, Sayang."

"Maafkan aku, membuat rencana tanpa memberitahumu lebih dulu. Tapi, anak buahku sudah siap sewaktu-waktu akan menembak perempuan itu kalau beringas."

Dari arah samping muncul Orion dengan Josep dan Gultom yang babak belur diseret beberapa laki-laki.

"Victoria! Syukurlah kamu baik-baik saja. Ya Tuhan, jantungku rasanya mau copot saat melihatmu bicara dengan perempuan itu!"

Victoria meninggalkan Sebastian untuk memeluk Orion. Laki-laki yang sudah dianggapnya kakak sendiri.

"Aku baik-baik saja, Kak. Aku percaya kalau semuanya adalah bagian dari rencanamu dan Sebastian."

Josep yang mulutnya tidak dilakban, terbeliak ke arah Victoria dan bertanya dengan bibir gemetar serta bingung.

"Victoria? Bu-kankah kamu Isabela?"

Victoria tersenyum, menghampiri Josep dan membungkuk hingga sejajar. Menatap mata laki-laki itu dengan tajam, ia berucap perlahan.

"Aku adalah Victoria, bukan Isabela. Yang kalian kubur di perkebunan itu adalah Isabela."

"Ta-pi, bagaimana mungkin?"

"Mungkin saja, karena polisi menyelamatkan orang yang salah dan dokter mengoperasi orang yang salah juga. Aku dan Isabela punya golongan darah yang sama, tinggi badan serta warna rambut

yang sama. Saat terbangun dari koma, aku menjadi Isabela. Surprisee!”

“Tidaak! Kau penipuu! Kau bukan Isabela, kau penipuu!”

Josep berteriak histeris, Victoria bangkit dan Orion kembali melayangkan pukulan untuk membuatnya diam.

“Kau, pembunuh kejam. Sebaiknya diam atau aku buat wajahmu babak belur!” ancam Orion.

Victoria menghampiri Marisa yang terbelalak di atas lantai, melakukan hal yang sama seperti pada Josep tadi. Membungkuk dan berbisik kecil.

“Surprise, Marisa. Sekarang kamu tahu bukan, kenapa perkebunan tidak akan pernah menjadi milik Teddy, karena aku masih hidup!”

Berwajah Isabela tapi Sebastian dan Orion memanggilnya Victoria. Mau tidak mau Marisa mengakui kalau perempuan yang berdiri di atasnya adalah Victoria. Terjebak oleh rencana Victoria, ia menyadari kesalahan dan kekalahannya.

“TIDAAK! LEPASKAN AKUU! JOSEEP, KAMU HARUS MEMBANTUKU, SAYANG?”

Josep menunduk, menatap lantai kotor alih-alih menanggapi tangisan Marisa. Merenungi nasibnya

yang bisa jadi akan mendapat hukuman mati, padahal sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Nasibnya yang buruk, ditentukan oleh sikap dan nafsu serakahnya akan harta.



Teddy maju, mengusap pipinya berdarah karena pukulan Sebastian. Dengan gagah berani membela Victoria.

"Kalau memang Isabela tidak diinginkan lagi di rumah ini, biarkan dia ikut bersamaku!"

Victoria menggeleng. "Nggak! Aku nggak mau bikin repot kamu. Aku bisa cari tempat tinggal lain."

"Nggak apa-apa, rumahku banyak kamar kosong untuk kamu tinggali. Adik dan mamaku pasti setuju."

Treta dan mamanya mengangguk antusias, membuat Victoria memekik penuh kemenangan dalam hati. Pesta berakhir dramatis dengan Victoria membawa barang-barangnya keluar dari rumah diiringi tangisan Nita.

Sebastian menunduk lesu, begitu pula Orion. Putri bersulang gila-gilaan dengan Julia dan suaminya, merayakan kebebasan mereka.

Victoria menatap Orion dan Sebastian sekilas, bergumam penuh ancaman pada Putri. "Aku hanya pergi sementara, Bibi. Ingat, rumah ini masih milikku!"

Putri memutar bola mata. "Sanaa! Cepat pergi! Teddy sudah menunggumu!"

Terdengar tawa penuh ejekan dari Putri dan anak-anaknya saat Victoria masuk ke dalam mobil Teddy. Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, ia terdiam menahan perasaan haru. Akhirnya ia kembali ke rumah di mana dirinya dilahirkan dan akan merebut kembali apa yang menjadi miliknya.

"Apa-apan ini? Kenapa dia kemari?" teriak Marisa histeris saat melihat Victoria muncul di depan pintu.



Bab 61

Kehebohan terjadi saat Marisa dan Josep ditahan polisi. Masyarakat dibuat terkejut oleh kasus tertukarnya identitas antara Victoria dan Isabela. Pihak kedokteran mengambil sampel untuk membuktikan kebenaran dari kasus itu. Setelah terkuak, Victoria berjuang untuk mendapatkan identitas kembali.

Pertama yang dilakukannya adalah pergi ke rumah Antoni untuk menemui Putri dan keluarganya. Tentu saja mereka sudah tahu kalau Josep sebagai dalang pembunuhan. Putri meraung saat melihat mereka muncul.

"Penipuu! Bisa-bisanya kau menipu kami semua? Kamu bukan Isabela! Kamu orang lain!"

Victoria tidak bergeming dengan makian itu, menatap nanar pada Putri yang meraung. "Aku memang bukan Isabela tapi harusnya kamu tahu kenapa aku menyamar bukan?"

"Apa peduliku? Setan kau! Bisa-bisanya menahan anakku!"

Bagi Victoria, Putri terlihat seperti ibu yang buta akan perbuatan anaknya. Entah karena memang tidak ingin kehilangan Josep atau sengaja untuk

mengingkari kenyataan. Victoria tidak bereaksi saat diteriaki dan dimaki, Putri terlihat sangat stress dan tertekan. Ujung matanya mengawasi Uria. Terduduk di sudut ruangan, Uria menangis diam-diam. Terlihat sangat menyedihkan sambil sesekali mengusap perut. Duduk tanpa alas kaki dengan kaki setengah menekuk. Sama sekali tidak terlihat keangkuhan dan kesombongan dalam sikapnya. Uria pasti sangat terpukul, menikah beberapa tahun tanpa dikarunia anak dan saat mengandung, suaminya ternyata berselingkuh dengan perempuan lain dan kini masuk penjara.

Haland pun terlihat sama menyedihkannya dengan Uria. Tidak memaki Victoria seperti istrinya tapi duduk di sofa sambil mengusap wajah dengan jari gemetar. Pukulan telak bagi Haland karena ternyata anak laki-laki kebanggaannya menjadi pembunuh.

Julia pun tidak kalah shock, tapi memilih bersikap bijak dengan menangis di samping Putri. Menemani sang mama marah, mengamuk, serta memaki, Julia hanya menunduk tanpa kata. Segala ego dan kesombongan penghuni rumah ini luruh oleh tragedi.

"Apa yang kamu inginkan dari kamii? Apa lagi? Setelah kamu memenjarakan anakku, apakah kurang bagimu, Victoria?"

Saat namanya disebut oleh Putri, Victoria menghela napas panjang. Menunduk dengan pandangan muram pada Putri.

"Semua yang ada padaku, bukan milikku!"

"Nah, kau tahu soal itu. Kenapa masih kembali ke rumah ini? Kenapaa?"

"Aku kembali bersama pemilik aslinya, Orion. Memang apa salahnya? Sedari tadi kamu marah-marah dan memakiku padahal jelas yang bersalah adalah anakku. Bibi Putri, Josep sudah menghilangkan nyawa Isabela. Apa kamu masih nggak paham soal itu? Bukan hanya Isabela, tapi nyawaku pun ikut terancam. Belum lagi beberapa pegawai butik yang tidak bersalah, turut menjadi korban ledakan dan kamu masih menutup mata kalau anakmu penjahat?"

"Diaam! Aku nggak mau dengan omonganmu. Kamu penipuu!" Putri menutup kedua telinga sambil terus mencercau.

Sebastian menggeleng lemah pada Victoria. Mengabaikan Putri, ia bergegas ke kamar untuk

merapikan pakaian. Tentu saja dibantu Nita yang bersikap sangat kikuk.

"Aku mengerti kalau kamu kaget, Nita. Nggak ada niat untuk membohongimu tapi aku terpaksa melakukannya. Semua aku lakukan demi mengungkap pembunuh Isabela."

Nita mengangguk lemah. "Saya mengerti, Miss."

"Aku tahu kalau kamu betah bekerja di sini. Barangkali suatu saat kamu ingin pindah, rumahku selalu terbuka untukmu, Nita."

Terbelalak dengan wajah basah karena air mata, Nita mengangguk cepat. "Miss, saya ingin melayani Miss Victoria seumur hidup. Ijinkan saya ikut, Miss."

Tentu saja Vitoria dengan senang hati menerima Nita. Baginya pelayan dan teman terbaik saat dirinya sedang dalam proses pemulihan adalah Nita. Sudah saatnya membalas budi untuk kebajikannya.

Di ruang tamu, Orion mengeluarkan satu bundel dokumen dan menyerahkan pada Haland yang menunduk.

"Paman, ini adalah surat penahanan untuk Josep. Sebaiknya Paman simpan."

Karena tidak diterima oleh Haland, Orion melemparkan dokumen ke atas meja. Mengamati

keluarganya yang semuanya sedang menangis. Ia sendiri tidak kalah sedih karena pembunuh sebenarnya adalah sepupunya sendiri. Putri dan Julia menangis berangkul di atas karpet, Haland mematung dengan pandangan kosong sedangkan Uria menangis tanpa suara di sudut. Benar-benar kondisi menyedihkan yang membuat hati Orion sakit.

"Kalian bisa menjenguk Josep besok, sekaligus membawa pengacara," ucap Sebastian tegas, mengatasi suara tangisan putri yang kencang dan melolong. "Kalian pasti shock, aku bisa mengerti tapi sebaiknya cepat bertindak dengan memberi Josep pengacara." @PantheraTigri5

Haland membersit hidung dengan tisu. "Memangnya bisa mengubah keadaan kalau kami bawa pengacara? Bukankah sama saja?" tanya Haland.

"Soal bisa mengubah atau nggak, tergantung dari bukti-bukti yang ada di lapangan. Paman Haland, kamu harus lihat sendiri bukti kekejaman anakmu dan Marisa. Aku rasa akan sulit untuk lepas dari hukuman mati."

"TIDAAK! ANAKKU TIDAK BOLEH DIHUKUM MATI. JOSEEP! INI MAMA, NAK. APA PUN YANG TERJADI MAMA AKAN MEMBEBAHKANMU!"

Putri meraung, meremas rambutnya sendiri hingga kusut dan tidak berbentuk. Julia yang ketakutan berusaha untuk menghentikan perbuatan sang mama.

"Jangan gitu, Ma. Sakit nanti rambutnya. Mamaa, jangan gitu, ih!"

"Joseep! Anakku akan dihukum mati, Joseep!"

Di antara kehebohan, Uria bangkit dari sudut. Menghampiri meja, mengambil asbak dan melemparkannya dengan sekuat tenaga hingga membentur pintu. Asbak kristal tika pecah saat mengenai pintu tapi hancur berkeping-keping saat menyentuh lantai. Semua orang terkejut dan menatap Uria yang berdiri tegak sambil berkacak pinggang di depan Uria.

"Aku akan mengurus surat cerai besok. Dengan begitu kalian nggak perlu bawa aku untuk menjenguk!"

Putri menggeleng cepat, butiran air mata membasahi wajah hingga bahu. "Uriaa, teganya kamu. Suamimu sedang ada musibah dan kamu ingin cerai?" tanya Putri dengan tatapan tidak percaya.

Uria berdiri tegap dengan niat tidak tergoyahkan tersirat dari wajahnya yang mengeras. "Josep yang sudah tega padaku dan melakukan perbuatan yang

sangat menjijikan. Bagaimana bisa aku berjuang untuk laki-laki yang sudah menyelingkuhiku? Tidak akan pernah! Karena itu, aku memilih untuk pergi. Selamat tinggal kalian semua!”

Diucapkan dengan nada dingin, Uria membuat Putri menangis lebih kencang. Tidak ada yang bisa menahan niat Uria, semua orang mengerti betapa menyakitkannya punya suami berselingkuh dan melakukan kejahatan besar dengan perempuan lain. Sebastian beranggapan langkah yang diambil Uria sudah tepat.

Victoria muncul dengan beberapa koper serta Nita. Ia sengaja berhenti di dekat Putri, bukan untuk pamitan melainkan hal lain.

“Kunci rumah, buku tabungan dan semua hal mengenai rumah ini serta Isabela, sudah aku serahkan ke Orion. Mulai sekarang, dialah pemilik dan penguasa rumah ini.”

Victoria digandengan Sebastian, diiringi sekali lagi oleh teriakan Putri. Orion tidak tinggal di rumah tapi ikut bersama Sebastian serta Victoria ke perkebunan. Waktu menunjukkan pukul dua dini hari saat mobil yang mereka kendarai memasuki halaman perkebunan. Saat melepaskan sabuk pengaman, jari Victoria diraih oleh Sebastian dan dikecup lembut.

"Kamu membutuhkan tenaga besar sekali lagi untuk mengusir pecundang itu dan keluarganya."

Victoria tersenyum tipis. "Padahal aku selalu mengira pelaku utama adalah Teddy dari pihakku. Sedangkan dari pihak Isabela, aku berpikir itu perbuatan Julia atau Putri. Ternyata semua dugaan terpatahkan oleh fakta."

"Julia mungkin cerewet dan mengesalkan tapi tidak punya nyali untuk melakukan kejahatan sebesar itu. Sedangkan Putri, sangat serakah dan sombong. Untuk membunuh orang tidak akan terpikir. Aku justru mengira Paman Haland, dan ternyata salah." Sebastian mengecup lagi jari Victoria. "Tinggal langkah terakhir dengan Teddy dan keluarganya. Kuatkan dirimu."

"Iya, Sayang."

"Siap?"

Victoria menghela napas panjang lalu mengangguk, turun dari mobil sambil dan membiarkan jarinya digenggam oleh Sebastian. Orion sudah menunggu di undakan. Dini hari tapi keadaan rumah masih terang benderang. Victoria yakin kalau orang-orang di rumah ini sudah menunggunya. Saat Orion membuka pintu, terlihat Gita, Treta, dan Teddy. Wajah mereka kusut dengan

mata merah. Ia yakin tidak ada satu pun yang bisa tidur malam ini. Victoria berdiri dengan Orion dan Sebastian berada di sisinya. Menatap lurus pada Teddy yang berdiri linglung.

"Kalian sudah tahu siapa aku bukan?"

Teddy meneguk ludah dan mengangguk. Meremas kedua tangan di depan tubuh. "Sayang, be-narkah ini kamu? Victoria?"

Victoria menatap jijik saat namanya dipanggil dengan penuh mesra oleh Teddy. "Jangan memanggilku seperti itu, Teddy. Menjijikan untuk didengar!"

Teddy menggeleng, menggoyangkan tubuh dengan gugup. Pandangannya tertuju pada Orion serta Sebastian yang berdiri penuh intimidasi. Treta yang biasanya selalu bersikap genit dan manja saat berada di dekat Orion, kali ini hanya terdiam dan sepertinya tahu diri untuk tidak mendekat.

"Aku memberi kalian waktu satu kali dua puluh empat jam untuk angkat kaki dari rumah ini. Bila tidak—"

"Sayang, jangan begitu. Kita masih suami istri!" sergah Teddy. Setengah berlari mendekati Victoria dan dihadang Sebastian lalu ditendang hingga bergulingan di lantai. Orion maju, mengayunkan

kaki kanan untuk ikut menendang selangkangan Teddy hingga merintih dan mengerang kesakitan.

“Berani kau mendekati Victoria, aku akan mencabut nyawamu,” ancam Sebastian dengan dingin.



Bab 62

Victoria tidak memberi kesempatan pada keluarga Teddy untuk membela diri. Selama ini sudah banyak bukti tentang perbuatan tercela mereka, dan ia sendiri tidak ingin berhubungan lagi dengan keluarga kurang ajar yang membuat hidupnya berantakan.

Teddy merengek, meminta maaf dengan sikap tidak tahu malu tapi Victoria mengabaikannya. Membangunkan semua pelayan, Victoria menunjukkan jati dirinya dan seketika disambut tangis serta sujud syukur mereka.

"Aku ingin kalian berkerja keras hari ini. Tolong, singkirkan semua barang-barang dari orang-orang ini dan jangan sampai ada yang tersisa."

"Baik, Miss!"

Para pelayan menghapus air mata mereka dan bergegas ke kamar yang ditempati Teddy, Treta, serta Gita. Mengeluarkan pakaian mereka dari dalam lemari. Treta menggeleng cepat, air mata turun membasahi pipi. Semua kenyamanan dan kemewahan yang dirasakan selama beberapa tahun ini tidak boleh terenggut dari tangannya. Ia menatap sang mama yang duduk dengan wajah pucat.

"Maa, aku nggak mau kembali ke apartemen yang sempit dan kotor itu. Mamaa, lakukan sesuatu agar kita tetap di sini, Maaa."

Tidak ada yang ingin menanggapi renekan Treta. Gadis itu bahkan berusaha mendekati Orion yang duduk minum kopi di dekat jendela.

"Orion, Sayang. Bu-kankah kita akan menikah?"

Orion menatap Treta sekilas lalu kembali menyesap kopi. "Kapan aku bilang akan menikahimu?"

"Ta-pi, bukankah kamu menyayangiku?"

"Sayang dan menikah itu dua hal yang berbeda, Treta. Menurutmu aku akan menikahi adik seorang pecundang? Jangan mimpi!"

Treta mendongak lalu memejam untuk menahan air mata. Ia tidak pernah menyangka kalau nasibnya akan terhempas begitu saja karena ulah sang kakak. Kalau Teddy tidak salah langkah, semua ini tidak akan terjadi. Menoleh pada Teddy yang meringkuk di dekat sofa, Treta berlari menghampiri sambil meraih bantal kain dan memukulkannya ke kepala sang kakak.

"Semua ini gara-gara kamu! Kalau kamu tidak menikahi Marisa, pasti nggak akan terjadi seperti iniii!"

Teddy merenggut bantal dari tangan Treta dan membentak. "Diaam! Kau juga menikmati semua yang aku lakukan! Menyingkir atau aku pukul kau!"

Gita hanya diam melihat anaknya bertengkar. Tidak ada tenaga untuk meleraikan. Ia tidak hentinya menangis dengan pandangan tertuju pada Victoria yang duduk berdampingan dengan Sebastian. Tangan keduanya saling menggenggam, seolah tidak terpisahkan satu sama lain. Tidak bergerak bahkan saat Treta mengguncang bahunya. Terlalu mati rasa untuk mencerna peristiwa demi peristiwa. Baru tadi sore, ia membela perempuan yang dipikirkannya adalah Isabela. Siapa sangka, baru beberapa jam berubah. Menantunya yang mati hidup lagi. Salah, menantunya memang tidak pernah mati.

Victoria menangkap pandangan Gita tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia tahu Gita sedang ingin dikasihani. Seorang ibu yang membiarkan anaknya berbuat jahat, tidak layak untuk diberikan rasa iba.

"Aku sudah meminta tahanan kota pada polisi untukmu, Teddy. Jangan pernah berpikir untuk pergi keluar kota apalagi melarikan diri ke luar negeri!" ucap Victoria ketus.

Teddy terperangah, merangkak mendekati Victoria dan Orion berdehem untuk

menghentikannya. Takut akan tendangan yang membuatnya kesakitan, Teddy bersimpuh dengan bahu bergetar.

"Ta-tapi apa salahku Victoria? Yang membunuh kamu itu Marisa. Apa salahku?"

"Salahmu, banyaak sekali. Yang paling besar karena berselingkuh saat masih menjadi suamiku. Begitu aku dinyatakan meninggal, tanpa perlu mengecek apakah benar itu aku atau bukan, kamu langsung menikah lagi. Berniat menggadaikan perkebunan padahal bukan milikmu. Koprupsi uang kebun dan juga menjual benda-benda seni di rumah ini. Kesalahanmu paling besar adalah membuat kakekku menderit. Bajingan kau! Laki-laki serakah dan tidak tahu terima kasih! Marisa bisa jadi terancam hukuman mati bersama Josep. Kalau polisi menemukan keterlibatanmu, aku pastikan kau membusuk di penjara!"

"Tidaaak! Aku tidak terlibat. Victoria, kamu harus percaya padaku!"

Teddy berteriak sekali lagi dan merayap ke arah sofa yang diduduki Victoria. Tanpa ampun Orion menendangnya hingga jungkir balik di atas karpet.

"Kakaak!" Treta menjerit histeris melihat kakaknya berdarah-darah. Menatap Orion dengan

pandangan tidak percaya, kalau laki-laki yang dikira lemah lembut ternyata sangat kasar dan brutal.

Orion membungkuk, mengangkat wajah Teddy yang bengkak dan berdarah lalu berdecak. "Sakit? Ini nggak seberapa dengan apa yang dirasakan Victoria. Saat dirinya terbaring di ranjang dalam keadaan melepuh karena perbuatan Marisa, kau malah enak-enak menikahi perempuan itu. Teddy, kamu bukan hanya serakah tapi juga tamak!"

Koper dan kotak diangkut ke ruang depan, Victoria memberi perintah untuk dibawa ke mobil Teddy. Berdiri menatap Teddy yang merintih kesakitan, Victoria berujar dingin.

"Enyah sekarang juga! Bawa adik dan mamamu lenyap dari pandanganku! Sebelum kesabaranku habis dan meminta orang untuk membunuh kalian bertiga. PERGII!"

Gita yang ketakutan menyeret Treta ke arah pintu. Teddy untuk sesaat kebingungan, karena segala upaya pembelaan diri tidak diterima oleh Victoria. Menggigit bibir dan menautkan tangan di depan tubuh, ia berjalan tertatih meninggalkan rumah yang selama beberapa tahun ini dihuninya. Pada akhirnya, keserakahan membutakan mata hati dan pikiran, membinasakan kewarasan dan kini yang tersisa penyesalan tak bertepi.

Fajar menyingsing saat kendaraan yang membawa Teddy dan keluarganya menjauh dari rumah. Victoria berdiri di undakan, menatap cahaya matahari pagi yang sebentar lagi akan menerangi isi bumi. Ia tidak tidur sepanjang malam tapi anehnya sama sekali tidak lelah dan mengantuk.

"Segar sekali udara di sini," gumam Sebastian.

Victoria tersenyum, masuk dalam pelukan kekasihnya. "Memang, campuran antara tanah, daun, serta bunga dan buah. Aroma yang aku rindukan selama beberapa tahun ini."

"Kamu mendapatkannya kembali, Sis," ucap Orion.

"Iya, Kakak. Kelak, ini adalah rumahmu juga."

"Lihat, ada yang datang!"

Sebastian menunjuk kejauhan, saat sebuah kursi roda didorong dari balik kabut tipis yang masih menyelimuti udara. Sinar matahari membias pada laki-laki tua yang duduk di kursi roda dan didorong tergesa oleh perempuan setengah baya. Rupanya, Betty sudah mengetahui semua. Victoria meninggalkan sisi Sebastian dan berlari menyongsong sang kakek.

"Victoriaa! Cucukuuu!" teriak Yasino dengan penuh hari. Wajah keriputnya basah oleh air mata

dengan lengan membuka. "Kamu kembali. Victoriaa! Kamu masih hidup!"

"Kakeek! Aku pulang, Keek! Aku kembali!"

Victoria menghampiri si kakek dan masuk dalam pelukannya. Keduanya bertangisan dengan Betty terisak di balik kursi roda. Ia mendapat telepon dari pelayan untuk datang melihat huru-hara, dan saat Teddy diusir bergegas pergi membangunkan Yasino dan menceritakan semuanya. Reuni kakek dan cucunya adalah hal membahagiakan dan mengharukan dalam hidupnya.

"Jangan pergi lagi, Victoria. Te-tap di sini sama kakek."

"Iya, Kek. Aku sekarang akan selalu menemani Kakek. Nggak akan kemana-mana!"

Keduanya berpelukan, bertangisan, dan melepaskan rindu satu sama lain. Sebastian dan Orion memperhatikan dalam diam. Hati mereka juga diliputi kebahagiaan melihat reuni yang menyentuh hati. Setelah tangisan mereda, Victoria bangkit untuk meraih lengan Sebastian dan Orion lalu berdiri menghadap sang kakek.

"Kek, mereka berdua yang selama ini membantuku. Ini nama Orion, dia adalah kakakku!"

Yasino mengulurkan tangan pada Orion. "Terima kasih sudah menjaga cucuku."

Orion membungkuk. "Kek, aku sekarang juga cucumu. Kalau Kakek nggak keberatan."

"Tentu saja, kamu adalah cucuku."

Pandangan Yasino tertuju pada Sebastian yang sekarang dipeluk mesra oleh Victoria. "Kakek, ini adalah kekasih sekaligus tunanganku. Orang yang dari awal merawatku bahkan saat masih terbaring dengan kulit melepuh. Sebastian membantuku mengatasi kegilaan, rasa sakit, kehilangan, dan semua ketakutan. Kalau nggak ada Sebastian, entah apa yang akan terjadi padaku."

Yasino memejam, air matanya kembali luruh saat Sebastian meraih lengan dan mencium punggung tangannya yang keriput.

"Terima ka-sih. Kamu sudah menjaga Victoria."

"Sudah tugasku, Kek."

Betty memilih untuk menghindari saat Orion mendorong kursi roda Yasino, dengan Victoria menggandeng tangan Sebastian menuju rumah. Mereka terlihat seperti satu keluar yang baru saja pulang setelah bepergian jauh. Menuju satu-satunya rumah yang mereka punyai yaitu, keluarga.

Bab 63

Satu tahun kemudian

Pesta pernikahan diadakan di tengah halaman perkebunan yang luas. Tenda putih dan megah dengan lampu kristal tergantung di langit-langit, bunga dirangkai menghiasi setiap inci tenda, meja dan kursi berlapis satin berjejer rapi di pinggir tenda. Air mancur buatan menghiasi bagian ujung tenda, dengan beragam makanan disajikan baik di meja prasmanan maupun booth khusus. Para pelayan berseragam melayani para tamu, band mengiringi sepasang penyayi laki-laki perempuan, mendendangkan lagu-lagu cinta untuk para pasangan yang berdansa. Sebuah pesta yang dibuat sederhana mungkin tapi tidak bisa meninggalkan kesan megah dan mewah.

Sebastian memutar tubuh istrinya diiringi musik yang ceria. Victoria tertawa sambil menggoyangkan kepalanya. Kemudian masuk dalam pelukan suaminya dan berdiam di sana untuk sesaat. Menikmati jantungnya yang berdegup karena bahagia. Tidak pernah menyangka kalau dirinya akan menikah lagi dengan laki-laki yang berbeda. Padahal dulu selalu berpikir kalau Teddy adalah segalanya.

"Orang tua dan keluargamu baik sekali," bisik Victoria menatap orang tua Sebastian yang mengobrol dengan kakeknya. Keduanya sepasang suami istri yang saling support satu sama lain dan sangat menghargai Victoria meskipun berstatus janda.

"Mamaku sangat menyukaimu, Sayang. Dia senang aku memperistri kamu yang dianggap setara dalam segala hal."

"Memangnya Mama pernah nggak suka sama pacarmu yang sebelum aku?" tanya Victoria.

Sebastian mengangguk. "Perempuan sebelum kamu adalah yang paling ditentang oleh Mama. Jangan tanya alasannya karena itu adalah masa lalu. Sekarang aku adalah milikmu."

Victoria tahu kalau kekasih sebelum dirinya adalah Afika. Perempuan itu juga sudah menikah dengan laki-laki lain jadi tidak ada alasan lagi untuk cemburu. Sebastian kini adalah miliknya, suaminya, dan tidak seorang pun bisa mengambil darinya.

"Mau duduk? Aku ambikan minum."

Victoria mengangguk, duduk di pelaminan sementara Sebastian memanggil pelayan untuk membuatkan coctail segar. Tamu undangan adalah teman dekat dan keluarga. Sesuai kesepakatan,

mereka memang ingin menikah dengan cara sederhana dan jauh dari kemegahan, Meskipun punya uang untuk membuat pesta super megah dan mewah. Nyatanya pesta sederhana jauh lebih menyenangkan.

Orion yang memakai tuxedo dengan bunga merah tersemat di dada, menghampiri kursi Victoria dan duduk di sebelahnya.

"Kamu cantik sekali, Sis."

"Terima kasih, Kak. Kamu yakin besok langsung pergi?"

Orion mengangguk. "Iya, kantor yang di luar negeri sedikit kacau. Aku harus ke sana membereskannya."

"Rumah itu?"

"Tetap ditempati bibi, paman, dan Julia. Tapi, keadaan sudah nggak sama seperti dulu."

Victoria mengerti apa maksud tidak sama seperti dulu. Orion memotong anggaran belanja, mengurangi pelayan, dan secara praktis bisa dikatakan kalau Putri dan keluarganya hanya menumpang hidup di sana. Haland tidak lagi bekerja karena perilakunya berubah menjadi pemurung dan tidak pernah bicara. Julia dan Putri yang dulu glamour kini menjalani hidup sederhana

menjadi penunggu rumah besar yang sedari dulu diidamkan. Uria pergi entah kemana, tidak ada yang tahu apakah bayinya laki-laki atau perempuan.

Sebastian mendekat, memberikan minuman untuk istrinya. "Teddy ada di penjara, akan didakwa kasus penipuan meskipun nggak terbukti membantu Marisa."

Victoria menyedap coctail sambil mendengarkan percakapan Orion dan suaminya. Selama beberapa waktu belakangan ia sibuk mengurus pernikahan sampai tidak mengetahui kabar mantan suaminya.

"Adik dan mamanya Teddy bagaimana?" tanya Orion.

"Ada di apartemen mereka dan entah bekerja atau nggak. Pemilik butik yang buron juga sudah ditemukan. Dengan bukti-bukti kuat, Josep dan Marisa tidak bisa mengelak dari hukuman."

"Termasuk Gultom bukan?" tanya Victoria.

Sebastian mengangguk. "Tentu saja, Gultom akan mendapatkan hukuman yang sama dengan dua tuannya. Seorang kurir yang tega meledakkan butik hanya demi uang."

Victoria mengingat sesuatu, peristiwa yang sudah lama terjadi dan kini tergali dalam benaknya.

"Aku ingat samar-samar, saat berada di butik bersama Isabela memang sedang ada kurir yang mengirim barang. Sepertinya itu anak buah Gultom. Apakah semuanya ditangkap?"

"Iya, tidak ada yang lolos."

Victoria menghela napas panjang. "Bagaimana bisa semua kejadian itu luput dari polisi?"

Orion menepuk-nepuk punggung tangan Victoria. "Kamu mau tahu alasan terbesar kenapa kasusmu seolah ditutupi?"

Victoria terbelalak. "Jangan bilang polisi kerja sama dengan Marisa?"

"Tepatnya oknum polisi mendapat suap dari pemilik butik. Hasil dari uang asuransi."

"Pantas saja."

Orion menghela napas panjang. "Semua sudah berakhir, keluarga Marisa jatuh miskin. Keluarga Teddy pun sama termasuk juga bibi dan pamanku. Orang-orang yang serakah akan harta orang lain, mendapatkan balasannya."

Sebastian mengambil satu gelas coctail dan menyerahkan pada Orion. "Saudaraku, mari bersulang. Besok kamu akan pergi dan entah kapan

bisa ketemu lagi. Aku harap saat kamu kembali, bawalah kekasihmu yang cantik jelita itu!"

Orion terkekeh dan membenturkan gelasnyanya pada gelas Sebastian. "Tentu saja, saat pulang nanti aku akan memamerkan kekasihku!"

"Aku akan merindukanmu, Kak."

"Aku juga Victoria. Aku nggak akan kemana-mana, tetap di sini bersamamu hanya saja jarak yang berjauhan bukan hati sebagai saudara."

Saat semua orang bergembira, berdansa sambil mabuk dan tertawa, Sebastian melarikan istrinya menggunakan mobil golf. Masih dengan pakaian pengantin keduanya berkeliling kebun dan berhenti di makam Isabela.

Bentuk makam tidak berubah, hanya saja kini menjadi lebih indah dengan banyak bunga di atasnya. Victoria menanam beragam bunga di sekeliling makam dan membuatnya terlihat seperti taman yang teduh dan indah.

"Isabela, saudaraku. Kami datang!"

Nama yang terukir di mana telah berubah, dari Victoria kini menjadi Isabela. Mengusap permukaan makam, Victoria tersenyum seakan sedang bicara dengan Isabela.

"Kami menikah hari ini, Isabela. Maafkan aku karena mencintai calon suamimu. Semoga kamu tenang di surga, karena orang-orang yang menyakitimu sudah mendapatkan ganjarannya."

Sebastian ikut membungkuk untuk mengusap papan nama Isabela. "Halo, Isabela. Tentunya kamu sekarang sudah bahagia bersama Papa Antoni dan mamamu bukan? Aku harap kamu tidak takut lagi padaku. Sekarang aku sudah menjadi suami sahabatmu, sudah menjadi saudara ipar Orion. Bagiku, kamu tetap tunangan dan kekasih yang baik, Isabela."

Victoria tidak cemburu saat suaminya memuji Isabela karena kenyataannya memang begitu. Isabela adalah gadis baik yang hidupnya tidak beruntung, terjebak dalam konspirasi orang-orang sekarang.

"Aku yakin Isabela tersenyum melihat kita." Victoria berucap lirih, bayangan wajah Isabela yang lembut secara samar muncul di otaknya.

"Isabela akan selalu tersenyum untuk kita."

"Aku merasa tempat ini cocok menjadi tempat peristirahatan terakhirnya."

"Memang. Aku ingat Isabela sangat ketakutan melihatku dulu dan selalu mengatakan ingin

kembali ke desa yang teduh. Di sini sangat nyaman, tentram, dan indah. Sangat cocok dengan Isabela."

Keduanya berpandangan, Victoria berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. Mengusap wajah tampan dengan rahang tegas dan bibir sexy yang menjadi bagian tubuh dari orang yang dicintainya.

"Aku sangat bangga memilikimu, Sayang."

Sebastian mengusap wajah Victoria dan mengusap wajahnya. "Aku pun sama, sangat bangga memilikumu!"

"Mari, kita menjadi suami istri yang akan saling mencintai."

"Sampai maut memisahkan."

"Selalu bersama, selama-lamanya."

Angin sore membuat daun tua berguguran, hari ini perkebunan sepi karena para pekerja semuanya libur dan sedang berpesta. Tidak boleh ada yang bekerja saat Victoria sedang bahagia. Semua orang harus merayakan kebahagiaannya.

Setelah perkebunan kembali ke tangannya, secara perlahan keadaan membaik seperti dulu. Victoria berhasil mendapatkan investasi dalam jumlah besar dari suaminya sendiri dan digunakan untuk memperluas kebun. Dalam perjalanan

kembali ke pesta, Victoria mengumumkan sesuatu pada suaminya.

"Kamu tahu hal yang paling menyenangkan dari seorang perempuan yang mempunyai suami super kaya?" tanya Victoria pada suaminya.

Sebastian mengangkat sebelah alis. "Keuntungan paling utama dari diriku adalah bisa kamu gunakan untuk bercinta, setiap saat dan setiap waktu hingga membuatku kelelahan."

Victoria tergelak, mencubit pinggang suaminya. "Kenapa selalu bicara soal sex!"

"Karena itu memang bagian paling enak."

"Dasar mesum!"

"Hei, suami mesum itu baik. Tadi kamu mau ngomong apa, Sayang?"

"Nggak jadi, ah. Kamu mesum!"

Victoria menyimpan semua pujian untuk suaminya dalam hati. Padahal ia ingin meneriakkan rasa cinta dengan ribuan kata. Punya suami kaya memang sebuah berkah dan keuntungan, tapi semuanya makin indah bila ada cinta dan tanpa keserakahan.

"Sayang, *i love you*," bisik Victoria.

"I love you more."

Tamat

